Bab 1

Hestamma!

Nama yang sudah seminggu ini menjadi topik pembicaraan hangat beserta tebakan-tebakan tentangnya.

Seperti apa kepemimpinannya? Jangan-jangan malah beda transparan saja dengan Pak Satrio! Merasa paling benar, paling pintar, paling berkuasa. Belum lagi suka pilih kasih, seperti penderita penyakit gatal akut saat melihat yang *glowing* dan montok. Syukurlah, akuisisi perusahaan langsung menyingkirkannya.

Kaum lajang, pemburu suami kaya, lebih terfokus mencari tahu seperti apa wujudnya. Apakah masih sendiri? Memimpikan beliau seperti para CEO tampan ala-ala drama Korea.

Nasib para karyawan PT. Kopi Sejahtera masih mengambang, seleksi besar-besaran menanti di depan mata. Pihak manajemen sudah mewanti-wanti untuk mempersiapkan diri, terutama bagi pekerja yang hanya bermodalkan ijazah SMA. Golongan paling lemah dan rentan, menjadi garda depan yang akan terimbas duluan.

"Khawatir, boleh. Harus, malah! Tapi *mbok* ya jangan sampai seharian murung, kerjaan bersalahan. Itu namanya mengundang pemecatan."

Terdengar repetan Kasih yang sedang memeriksa hasil pengarsipan di layar komputer.

Oliv menarik napas panjang, prihatin menatap Frida terdiam tak bergeming dengan wajah menunduk. Memang sejak berita akuisisi terdengar, Frida langsung kehilangan semangat. Merasa sebagai kandidat pertama yang akan terdepak.

Padahal semua orang khawatir, hanya saja tak menunjukkan sedramatis dia.

"Maaf, Mbak. Saya perbaiki."

"Harus siap hari ini juga! Kalau perlu kamu lembur tanpa dibayar! Ini murni kesalahanmu. Besok pagi semua laporan harus sudah terkirim, atau kita semua menggali kuburan sendiri."

Kasih sampai ngos-ngosan, jarang marah namun kesabaran memang sudah di ujung tanduk. Terlalu lelah berurusan dengan kesalahan yang tak masuk akal mengingat jam terbang. Sementara juga panik harus memenuhi target demi menghindari penilaian buruk.

"Tenang, Mbak, akan kubantu." Mau tidak mau Oliv menawarkan bantuan. Bagaimanapun, ini juga akan berimbas kepadanya.

"Pastikan selesai sebelum kalian pulang." Kasih langsung keluar untuk menenangkan diri.

"Makasih, Oliv." Frida berucap lemah sebelum kembali ke meja.

"Kalau kamu dipecat, setidaknya masih punya orang tua yang berpenghasilan. Tak perlu mengkhawatirkan besok makan apa, punya duit untuk beli beras atau tidak. Kebutuhan dasar tercukupi, paling harus berhemat untuk beli pakaian, *skincare*, dan mengurangi *hang out*."

Frida tertunduk, berulang kali menarik napas panjang. Apa yang Oliv katakan sangat benar. Meski buruh pabrik, orang tuanya masih sanggup membiayai keperluan rumah.

"Sebaliknya lihat aku. Aku adalah tulang punggung keluarga. Kalau tidak menghasilkan uang, artinya kehidupan terhenti. Biaya hidup, pendidikan dan

rumah kontrakan dalam ancaman besar. Kamu jauh lebih beruntung!"

Oliv tersenyum sambil membetulkan letak kacamata. Menyembunyikan kegalauan yang mulai menghadirkan mimpi buruk. Bukan mengeluh, kondisi yang jauh lebih parah dari ini sudah pernah ia lewati.

"Maaf, aku *ngerepotin*."

"Ayo kita kerjakan sekarang! Pukul 6 aku sudah harus berada di restoran." Pekerjaan sampingan sebagai *waiter* untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Berapalah gaji karyawan bagian pengarsipan yang hanya tamatan SMA. Hidup di Jakarta dengan mengontrak bulanan. Tidak saja menanggung diri sendiri, juga dua adik yang bersekolah. Kehilangan pekerjaan seperti kiamat kecil yang akan menghentikan sejenak kehidupan.

Oliv selalu berdoa, bila ada keadaan luar biasa, setidaknya itu terjadi setelah ijazah sarjana ada dalam genggaman. Dengan ijazah ditambah pengalaman beberapa tahun bekerja, mencari pekerjaan baru akan lebih mudah.

"Oke. Semangat! Semangat!" Frida berteriak dengan *mood* membaik.

Mereka sebaya, sama-sama tamatan SMA. Hanya saja Oliv sedang mempersiapkan skripsi, sementara ia lebih tertarik mengikuti kursus-kursus singkat. Meski ia duluan bekerja di sini, Oliv berkembang lebih cepat. Alasan utama di balik kekhawatiran bahwa bila terjadi pengurangan karyawan, itu pastilah dirinya.

***

Tiba di restoran pada jam mepet, Oliv berjalan tergopoh menuju ruang loker. Berganti pakaian dan berdandan secepat

kilat. Happy, sang *head waiter*, menyambut dengan lirikan maut.

Oliv langsung menyibukkan diri dengan membetulkan letak kursi dan meja. Apa pun, asal tubuh bergerak, tak memberi celah kepada teguran yang sering menyesakkan dada.

Enam bulan sudah bekerja di sini, sebuah restoran bertipe *supper club* yang hanya buka di malam hari dengan harga makanan lumayan mahal. Menyajikan menu otentik Italia dengan *chef* sekaligus pemilik, seorang warga negara Italia yang menikah dengan wanita Betawi.

Penghasilan dari sini lumayan, bisa menutupi biaya kontrakan. Plus tersedia makan malam gratis yang bisa menghemat pengeluaran.

Bukan pekerjaan dengan suasana nyaman, namun mengingat gaji, sangat layak dipertahankan! Sekuat mungkin

menebalkan mental, menutup kuping mendengar kecerewetan sang pemilik, juga sesama pekerja dengan jabatan lebih tinggi. Kesempurnaan menjadi moto restoran ini meski sering kali menyakiti hati.

"*Linguine with ... pesto sauce*, seperti apa?"

Cukup lama menunggu pria itu memilih menu. "Berwarna hijau, terbuat dari bawang putih, daun basil, dan *pine nuts* yang dihaluskan bersama *olive oil* dengan tambahan keju parmesan."

"Kalau *simple syrup*?"

"Sirup bening yang berasal dari gula."

"Kalau begitu, *linguine with pesto sauce*. Minumnya *virgin mojito*."

"Ada yang lain?"

"Itu saja dulu, aku menunggu seseorang."

"Baik, silahkan menunggu sebentar." Oliv segera berbalik, berburu waktu melayani tamu lain di jam padat.

Kembali kepada pria itu 15 menit kemudian. Menyadari siapa wanita yang sedang bersamanya, hampir saja menghentikan langkah. Bukan pertemuan pertama dengan orang-orang dari masa lalu, selama ini tidak ada yang bisa mengenalinya. Namun sangat yakin, mungkin tidak akan lolos kali ini.

"Terima kasih sudah menunggu. *Linguine with pesto sauce, virgin mojito*. Ada pesanan lain?"

Seperti perkiraan, mata wanita itu menyelisik. Memperhatikan tubuhnya dari atas sampai ke bawah secara terang-terangan.

"Sisca?" Eros menegur.

"Oh iya …." Tertawa kecil. Suara sang pelayan mengembalikan kenangan ke masa lalu. "*Sorry*. Dia mirip seorang yang kukenal, tapi kayaknya *gak* mungkin deh." Langsung membuka buku menu tanpa sempat menangkap kelegaan berbalut senyum yang tak pernah berubah.

"*Mustard grilled chicken, antioxidant fresh juice*."

"Baik, mohon tunggu sebentar."

"Tunggu dulu!" Kembali ragu. Suara merdu nan seksi itu, tidak sembarang orang punya. "Siapa namamu?"

"Oliv." Tersenyum sambil menunjuk *name tag*.

"Nama lengkap?"

"Olivia, permisi."

Sisca pernah menjadi salah satu teman akrab, namun saat masalah bertubi-tubi menimpa, dia berubah menjadi sosok asing dalam sekejap. Pengalaman mengajarkan, tiada teman abadi. Teman seperti mata pisau yang siap berbalik arah kapan pun di saat lengah.

Mengingat pelajaran pahit yang pernah Tuhan berikan, tak lagi membuat air mata merembah. Seakan kelenjar lakrimal yang memproduksi air mata sudah kehilangan fungsi saking pernah harus bekerja terus-menerus di suatu masa.

Untung saja pengalaman pahit tidak membekukan jiwa untuk menikmati kebahagiaan. Mati rasa kepada kesedihan, hampir tak pernah menangis. Masih bisa bersimpati meski tidak ikut terseret secara emosional.

Itulah dirinya kini! Bahkan ketika kematian mendatangi orang-orang

terkasih, tak sebutir pun air mata merembah.

***

Hamish sudah menunggu di tempat parkir ketika Oliv keluar. Udara malam dengan rintik-rintik kecil, terasa dingin menusuk tulang. Hampir pukul 12 malam, adiknya dalam balutan jaket hijau ojek *online*, juga tampak letih.

"Ada kue lebih, mau makan sekarang?" Perjalanan menuju ke kontrakan lumayan jauh.

"Kebetulan banget! Aku memang kelaparan. Tadi *gak* sempat pulang untuk makan malam."

"Kamu kan, bisa beliii."

"Sayang duitnya, Kak."

"Kalau kamu sakit, duit yang keluar jauh lebih banyak. Keuangan kita akan timpang."

Hamish cuma bisa cengengesan. Menyantap kue dengan nikmat. Malam ini doanya terkabul lagi, Oliv pulang dengan membawa kue.

Tiba di kontrakan, Nadine, si bungsu, malah masih terjaga. Mulut komat-kamit menghafal dengan buku berserakan di lantai. Oliv langsung mengecup kening Nadine, mewakili rasa terima kasih atas usaha maksimal untuk mendongkrak nilai.

Masa-masa krusial untuknya, nilai jelek berarti kesempatan kuliah di PTN hanyalah sekedar mimpi. Cukup sadar diri bahwa otak pas-pasan, harus belajar lebih keras demi mewujudkan mimpi.

"Nad, aku mau teh panas, dong!" Hamish memamerkan plastik berlogo restoran tempat Oliv bekerja.

"Oke, Oke!" Nadine bangkit dengan penuh semangat.

Sangat menyenangkan menikmati kudapan tengah malam sambil mengobrol sebentar, sebelum beranjak tidur. Bersyukur masih bisa sesekali menikmati makanan mewah yang dulu menjadi keseharian.

"Hari ini lumayan banget." Wajah Hamish berseri-seri sembari mengeluarkan 3 lembaran merah dari tas pinggang.

"Mantap, Bang! Besok bolehlah beli ayam, sekali-kali. Lelah kena telur terus. Digoreng, didadar, disambal, dikecapin, rasanya sama saja."

Serentak mereka terbahak. Ketukan dari dinding rumah sebelah yang hanya bersekat triplek, langsung menyenyapkan. Bisik-bisik berlanjut sampai tubuh menuntut jatah istirahat.

Oliv menyelimuti Hamish yang langsung terlelap beralaskan kasur tipis di ruang tempat melakukan segala aktifitas. Kontrakan hanya memiliki satu kamar, satu ruang terbuka dan kamar mandi di dalam.

Sangat sempit untuk bertiga, syukur tak berhenti terucap bahwa Tuhan masih mengalirkan rezeki sehingga mampu menyewa.

Nadine mengurus kontrakan kecil mereka dengan penuh cinta, menjadikannya pantas disebut rumah. Tempat yang akan dirindukan saat raga lelah atau sekejap menghilang dari kerasnya kehidupan.

Bab 2

Semua berkumpul di ruangan rapat, menyambut kedatangan manajemen baru. Antara bersemangat dan ketar-ketir, menebak-nebak bagaimana hari esok.

Pengakuisisi perusahaan adalah sebuah grup besar, bergerak dalam produksi makanan dan minuman olahan. Terkenal sebagai *market leader* yang sukses menghasilkan produk-produk pelopor.

Biji kopi produksi PT. Kopi Sejahtera yang memiliki perkebunan di Sumatera Selatan akan menjadi bahan baku utama produksi minuman kopi olahan. Cara cerdik memutus rantai perdagangan bahan baku dengan memiliki kebun sendiri.

Pintu terbuka, suasana langsung hening, pandangan serentak tertuju ke satu arah. Sebuah rombongan dengan wajah-wajah tanpa senyum, memasuki ruangan. Terlihat angkuh, seolah sedang memamerkan kekuasaan.

Kasih menyikut perut Oliv yang dengan santainya memilih tidur daripada ikut terlibat dalam perbincangan hangat.

"Oh, sudah datang," respon Oliv sembari melepaskan kacamata. Mengucek-ucek mata sebentar untuk menghilangkan kantuk, lalu kembali memakai kacamata.

Aksesoris wajib yang menjadi ciri khasnya sejak hari seleksi penerimaan karyawan baru. Bukan kacamata minus seperti yang dipikirkan oleh semua orang, hanya sebuah benda sebagai kamuflase wajah.

Mengingat masa lalu terlalu kelam, akan lebih aman bila tidak ada yang

mengenali. Belum saatnya menunjukkan diri dalam kondisi hidup yang masih tertatih-tatih.

"Selamat siang." MC menyapa.

Wajah-wajah dalam rombongan itu terlihat di TV layar lebar. Sukar menebak yang mana sang CEO, tampang para pria hampir semua di atas rata-rata dengan ekspresi sama.

Oliv tidak fokus mendengarkan karena yang sangat berkepentingan bukanlah bagiannya. Itu tugas para petinggi dan karyawan di bagian-bagian strategis.

Dari penempatan kursi saja sudah terlihat bahwa kehadiran bagian pengarsipan hanyalah sebatas pelengkap saja. Ditempatkan di barisan kursi paling belakang, sejajar dengan para *office boy, security* serta petugas *cleaning service*.

Mereka memang tidak dianggap ada, mungkin pun akan segera dihilangkan. Sering dikucilkan dalam keramaian seperti ruang kerja yang terletak di *rooftop*, sempit dan pengap, tanpa jendela. AC generasi tua yang sudah tidak layak pakai, menjadi satu-satunya penyejuk hati sementara semua ruangan lain sudah mendapat peremajaan fasilitas.

Ketidaknyamanan tidak berhenti di situ saja. Kebisingan dari ruang mekanikal elektrikal, tepat di sebelah mereka adalah alunan musik abadi tanpa volume yang bisa diatur.

"Mari kita sambut CEO baru, Bapak Hestamma!"

Tepukan semakin kencang setelah seorang pria dengan penampakan paling sempurna, bangkit lalu melangkah ke podium. Tersenyum samar yang semakin memunculkan kesan misterius.

Semua terpaku, termasuk Oliv. Bukan karena ketampanan atau gaya angkuh yang membuat banyak hati berdesir. Dia sangat mirip dengan seorang dari masa lalu. Menyandang nama persis sama! Wajah lebih dewasa, menatap penuh percaya diri sebagai refleksi kekuasaan. Suara tegas dengan pilihan kata-kata singkat bermakna tajam, terdengar seperti ancaman.

Apa benar, itu dia? Seketika keringat dingin membasahi kening, jantung berdetak lebih cepat seiring bulu kuduk merinding. Langsung menundukkan wajah meski jarak begitu jauh.

Hanya dengan menatapnya saja, tubuh melemah. Seakan Tamma menghisap semua energi yang ia punya. Bayangan balas dendam menari-nari di benak. Mengingat tatapan terluka Tamma di masa lalu, itu sangat mungkin akan terjadi.

Mengapa Tamma muncul saat ia masih tertatih-tatih menata hidup baru? Padahal sudah berencana mencarinya untuk meminta maaf, suatu hari nanti.

Semoga saja ini hanya ketakutan karena rasa bersalah yang terlalu besar. Salah satu masa lalu yang tak berhenti ia sesalkan. Tuhan sudah memberi peringatan keras, namun para korban, belum!

***

Oliv tidak berani berbaur menikmati makan siang bersama dengan meja hidangan di bagian depan. Juga memilih tetap duduk meski perut mulai mules sebagai efek ketakutan.

Khawatir sekali Tamma akan mengenali. Sebenarnya hal yang tidak mungkin. Selain jarak lumayan jauh, Eirean Olivia yang dulu, berbeda 270 derajat dari sosoknya kini.

Seorang remaja dengan pesona lengkap, sangat angkuh, sok berkuasa serta hobi merundung. Terkenal sebagai yang tak terkalahkan, ialah penguasa sekolah. Orang tua yang merupakan penyumbang terbesar pembangunan sekolah, menyebabkan para guru tak berani mengusik.

Siapa pun yang tidak tunduk, maka harus mempersiapkan diri menerima perundungan sampai tak berkutik. Tak sedikit yang kemudian menyerah kalah dengan pindah ke sekolah lain.

Tamma adalah teman sekelas yang masuk dari jalur prestasi. Miskin, namun berotak encer. Seorang yang sangat dibencinya, berulang kali berhasil menempatkannya pada posisi kedua perolehan nilai tertinggi.

Tekanan dari orang tua untuk berada pada posisi terbaik, membuatnya merundung Tamma secara membabi-buta. Apa pun tentangnya akan menjadi bahan

tertawaan serta ejekan. Tidak ada yang berani membela karena pasti akan menjadi korban selanjutnya.

Sadar tak bisa mengalahkan dengan prestasi, menyiksa Tamma menjadi pilihan utama. Segala hinaan dan perlakuan kasar ternyata tak berhasil menggoyahkan, malah dia menanjak semakin tinggi.

Tidak pernah sekalipun Tamma memprotes apalagi melawan, meski tubuhnya kekar dan mampu untuk membalas. Padahal, mungkin, dengan sebuah tendangan saja, ia akan terlempar jauh.

Panggilan untuk berfoto bersama menjadi agenda terakhir acara siang ini. Oliv semakin ciut, mau tidak mau, ikut bangkit. Berjalan pelan di belakang Kasih yang bertubuh lebih besar untuk melindungi diri.

Tindakan norak padahal pandangan Tamma sama sekali tidak mengarah kepadanya. Sebegitu takutnya ia. Kepercayaan diri yang dengan susah payah berhasil diraih, hari ini kembali ke titik nol hanya dengan melihatnya saja.

Atau, mungkin saja, dia bukan Hestamma yang pernah ia kenal.

***

Keesokan pagi, kehebohan menyambut begitu tiba di kantor. Sebuah pengumuman perombakan karyawan meski tidak seorang pun dipecat.

Kasih dipindahkan ke bagian kepegawaian, Frida bergabung dalam tim operator. Sementara Oliv menjadi satu-satunya karyawan di bagian pengarsipan.

Oliv diam terpaku, menyaksikan Kasih dan Frida membereskan barang-barang. Bersiap menuju tempat baru dengan

wajah semringah. Tiada keraguan seakan keluar dari ruangan ini adalah sesuatu yang mereka impikan.

Seharusnya ini adalah berita gembira untuknya, gaji naik 25%. Jumlah yang lumayan meski tidak sebanding, mengingat harus mengerjakan semua sendirian. Dari semua kejutan hari ini, yang paling meresahkan adalah membayangkan akan sendirian berada di *rooftop*.

Ketukan terdengar, sebelum pintu dibuka dari luar. Karyawan dari bagian mekanik datang untuk memasang CCTV. Ya, ini satu-satunya ruang kerja tanpa CCTV. Sekarang ia dalam pengawasan penuh. Sempurna!

"*Good luck*, Oliv. Tetap semangat ya."

Oliv mengangguk dengan senyuman lebar, ucapan perpisahan dari Kasih seolah ini adalah kutukan untuknya.

"Jangan sedih, entar pasti ada karyawan baru." Frida menepuk-nepuk punggung Oliv, juga dalam rangka memberi semangat.

"Semangat juga untuk kalian. Semoga sukses di posisi baru." Mengantar sampai ke tangga, sadar bahwa setelah ini akan jarang bertemu.

Jarang sekali Oliv turun ke lantai bawah. Hanya melewati saat datang dan pulang saja, atau bila ada panggilan ke bagian administrasi. Membawa bekal makan siang dari rumah, juga membuatnya hampir tak pernah berbaur di kantin.

***

Ruang kerja terlihat lebih luas dengan dua meja yang sudah dikeluarkan. Baru saja bagian kepegawaian datang untuk penandatanganan pembaruan kontrak

sekaligus menjelaskan bahwa tidak ada penambahan karyawan.

Tidak ada kekhawatiran akan *overwork* karena selama ini hampir semua pekerjaan ia yang kerjakan. Tugas Kasih hanya memeriksa hasil, sementara Frida lebih banyak memilah-milah dokumen untuk pengarsipan manual.

Tak berselang lama, tumpukan dokumen datang dalam jumlah luar biasa banyak. Oliv sampai tak sanggup mengucapkan terima kasih kepada *office boy* yang mengantar. Perkiraan meleset jauh, ternyata sendiri tidak akan mudah.

Cukup lama bengong, seakan karyawan baru yang tidak tahu harus memulai dari mana. Deringan ponsel menyadarkan bahwa jam pulang sudah tiba. Hamish pasti sudah lama menunggu untuk mengantar ke restoran.

Biarkan nanti ia pikirkan bagaimana cara menyelesaikan semua ini tanpa perlu lembur dan mengganggu pekerjaan di restoran.

Bab 3

"Karyawan teladan sekalipun, mana ada yang datang ke kantor pagi-pagi buta?" Hamish terus mengoceh sepanjang perjalanan sebagai bentuk protes. Masih mengantuk berat saat Oliv membangunkan, memaksa diantar ke kantor.

Dingin menusuk tulang, bibir sampai gemetaran. Jaket tebal ditambah pelukan

tangan Oliv sama sekali tak berhasil menghangatkan.

"Pulang kerja tengah malam, pergi lagi pagi buta. Gaji naik untuk mencari penyakit!"

Oliv tertawa kecil, menikmati kecerewetan atas dasar kasih sayang. Semakin merapatkan pelukan dengan menyandarkan kepala ke punggung kekar berwajah manis. Bagi yang tak mengenal akan berpikir ia memacari berondong.

Tiba di kantor, Pak Satpam langsung mengenali. Bukan kali pertama Oliv datang pagi buta. Inilah satu-satunya jalan agar tetap bisa pulang tepat waktu tanpa mengorbankan mata pencaharian lain.

"Jangan khawatir, aku akan menjaga diri dengan baik." Mengecup pipi Hamish, lalu memeluk sekali lagi.

"*I love you*, Oliv. Jangan terlalu memaksakan diri."

"Apa pun bila dilakukan dengan bahagia, pasti akan baik-baik saja."

Hamish menyesal telah mengoceh tanpa henti. "Aku balik."

"Bagaimana kalau menerima orderan sambil pulang?" Tertawa mendapat pelototan. "Siapa tahu ada banyak rezeki di pagi buta."

Hamish menggeleng cepat, kasur tipis namun terasa bak *spring bed* tebal di masa lalu, seakan memanggil-manggil.

"*Take care*, jangan *ngebut*." Melambaikan tangan, masih menunggu sampai motor menjauh di jalanan yang masih sepi.

Punya dua adik yang sangat sadar diri akan pentingnya meningkatkan taraf

hidup dan mau berjuang bersama, adalah anugerah terbesar saat ini. Mereka masih sangat kecil saat prahara beruntun datang, menghancurkan keluarga bahagia mereka.

Bagaikan dua malaikat pelindung, bersikap lebih tenang darinya saat menjalani hari-hari awal kehancuran. Merekalah penyemangat yang menyadarkan untuk segera bangkit memperjuangkan hidup.

***

Begitu jam kantor tiba, kejutan pertama membuat Oliv tak bisa berkata-kata. Sebuah telepon dari ruang sekretariat, meminta proses pengarsipan dokumen yang kemarin sore diantar, selesai sebelum pukul 7 besok pagi. Jahat sekali!

Sejauh ini hampir menyelesaikan proses *scanning* satu dokumen setebal 200 halaman. Sementara masih ada sembilan

dokumen lainnya dengan tebal hampir sama. Sepertinya tidak akan mencapai target sampai sore nanti.

Mata terasa kering sampai tak bisa membuka sempurna, belum lagi nyeri di pinggang karena terus dalam posisi duduk sejak tiba. Waktu menunjukkan pukul 3 saat perut pun terasa perih.

Memutuskan untuk beristirahat sejenak. Mengambil bekal makanan, lalu membawa keluar. Duduk di atas peti kayu bekas *packingan* mesin, sejenak menikmati udara segar di *rooftop* yang tanpa pembatas pagar.

Sangat tidak aman karena itu jarang sekali berada di area terbuka untuk menikmati indahnya pemandangan dari lantai 10. Kedamaian jiwa tak sebanding dengan bahaya yang bisa menyapa kapan saja.

Tertawa kecil begitu membuka bekal. Nadine membuat bento berupa dua kepala beruang yang sedang berendam dalam sambal lado telur. Potongan wortel rebus, kol dan timun memperindah bentuk keseluruhan.

Jangan mengharap kelezatan karena Nadine memang tidak berbakat. Keikhlasan bangun sebelum Subuh demi menyiapkan bekal untuknya, itu yang merubah rasa tak sempurna menjadi luar biasa.

***

Empat dokumen lagi! Huh! Rasanya ingin menyerah saja dengan pulang tepat waktu. Namun lagi-lagi, terlalu banyak yang akan dipertaruhkan bila memanjakan ego.

"Mbak Happy, maaf aku tidak bisa masuk hari ini."

"Lu pikir ini restoran oma lu? Bisa datang dan pergi seenaknya?"

"Maaf, Mbak. Aku harus lembur. Akan kugantikan dengan tidak *off* dalam minggu ini."

"Tidak off dua minggu!"

Penjajah keparat! "Baik, Mbak." Memutuskan sambungan telepon dengan dada sesak. Berjanji suatu hari nanti akan membalas kekasaran serta kesemena-menaan.

"Hai, bagaimana pekerjaan hari ini?" Emosi sedikit mereda mendengar suara tawa Hamish.

"Aku dapat banyak, Kak! Tadi waktu pulang iseng terima orderan, eh gak berhenti sampai sekarang. Rencananya habis jemput en antar Kakak, aku langsung balik ke rumah. Capek banget."

"Kamu bisa langsung pulang sekarang. Aku *gak* ke resto, kerjaan belum selesai. Nanti kutelepon kapan perlu dijemput. Kalau tidak kutelepon, artinya aku menginap di kantor."

"Ya ampuuun! Sampai segitunya, Kak."

"*It's okay*, ikuti saja. Kita di posisi yang masih membutuhkan mereka, bukan sebaliknya."

"Perlu aku antar makan malam?"

"Tidak usah, aku pesan saja. Hati-hati di jalan. Pastikan Nadine juga tidur cepat malam ini." Nadine selalu bergadang menunggu mereka pulang.

***

Pukul 8 malam, tersisa dua dokumen. Perut mual, pusing menyerang. Langsung menelungkupkan badan di meja, harus

berhenti sejenak, atau akan muntah benaran.

Kelelahan membawanya tertidur pulas sampai terdengar suara menggelegar seakan langit terbelah. Dada berdegup kencang, masih menebak-nebak apa yang terjadi ketika listrik padam. Cahaya dari monitor komputer menemani dalam gelap.

Bulu kuduk bergidik, membayangkan mungkin saja hanya ia seorang diri di dalam gedung ini. Memang ada Satpam di pintu gerbang, namun apakah mereka tahu keberadaannya?

Kesenyapan membuatnya bisa mendengar suara hujan plus petir saling bersahutan. Itu rupanya penyebab listrik padam. Sepuluh menit berlalu, belum terdengar krasak-krusuk langkah Satpam menaiki tangga untuk mengecek kerusakan di ruang sebelah. Sepertinya parah, generator juga tidak otomatis hidup sebagaimana biasa.

Sempurna! Sinyal ponsel juga hilang. Bagaimana cara menghubungi Satpam untuk menjemputnya? Turun sendiri dalam kegelapan hanya bertemankan cahaya ponsel melalui tangga darurat, sudah pasti bukan pilihan. Membayangkan saja sudah sangat menakutkan. Lebih baik bertahan di sini, di mana setiap sudut sudah ia hapal bahkan dalam gelap.

Penerangan dari layar komputer perlahan meredup, sebelum mati total. Oliv segera mengaktifkan fungsi senter di ponsel. Sayup-sayup terdengar seperti suara gesekan di pintu, membuatnya tak berkutik sembari menajamkan pendengaran.

Terdengar lagi, kali ini sangat jelas. Ia pastikan ada orang di balik pintu, mulai bertindak lebih agresif menunjukkan keberadaan. Tidak mungkin Satpam yang pasti akan mengetuk atau memanggil.

Untung saja pintu dalam keadaan terkunci. Sebuah bayangan berkelebat, menghadirkan horor yang menggetarkan tubuh. Bagaimana jika orang itu ternyata mempunyai alat-alat khusus untuk membongkar pintu tanpa kunci?

Refleks menutup mulut, keinginan berteriak untuk meminta tolong hampir tak tertahankan. Menyadarkan diri bahwa harus berpikir cerdas. Tindakan gegabah hanya akan merugikan diri sendiri.

Hendel pintu bergerak pelan, mungkin sedang mengecek apakah terkunci. Gerakan lebih agresif mengikuti setelah itu. Mulai memukul-mukul seakan marah karena ternyata pintu terkunci. Tanpa bersuara! Semakin meyakinkan bahwa berniat jahat.

Suasana tiba-tiba senyap. Menunggu pergerakan selanjutnya, justru lebih mendebarkan. Pikiran dipermainkan oleh bayangan-bayangan mengerikan.

Perkosaan, pembunuhan, mutilasi, pengambilan organ. *Please*, ya Allah. Jangan jadikan ini hari terakhir!

Bagaimana Hamish dan Nadine akan bertahan di kerasnya kehidupan dengan masa lalu penuh noda? Betapa sangat takut akan kematian. Setidaknya jangan sekarang, tunggu Hamish lulus kuliah lalu mendapat pekerjaan stabil agar bisa membiayai Nadine.

Dari semua masalah hidup, itu yang paling sering membuat nelangsa. Bila Tuhan memanggil sebelum Hamish dan Nadine, mandiri. Namun di sisi lain juga sadar bahwa kekhawatiran sangat berlebihan.

Bukankah setiap orang mempunyai rezeki masing-masing? Buktinya mereka bertiga masih hidup cukup layak setelah semua yang pernah memanjakan, diserobot tanpa bersisa.

Tersentak dari lamunan karena merasa mencium bau yang sangat erat dengan kematian. Kemenyan? Belum sempat menarik napas lebih dalam untuk memastikan, sayup-sayup terdengar lolongan panjang saling bersahutan. Bagaimana mungkin ada rombongan serigala di perkotaan?

Inilah horor sesungguhnya! Pukul 3 dini hari, terjebak dalam gelap dengan baterai ponsel bersisa segaris. Erangan kesakitan, jeritan, tangisan bayi, tawa panjang dan melengking, terdengar silih berganti. Seakan sekelompok makhluk sedang berpesta pora di *rooftop*. Baru teringat, ternyata ini malam Jumat!

Mulut tak henti melafalkan surah-surah pendek. Kembali terdengar pergerakan, suara langkah disusul kilatan cahaya yang semakin mendekat. Seseorang yang kemudian berdiri dengan napas ngos-ngosan di sebalik pintu.

"Ada orang di dalam? Mbak Oliv, masih di dalam?"

Akhirnya pertolongan datang seiring cahaya ponsel menghilang! Berada di luar ambang batas ketakutan, membuat pekikan sampai tak bersuara. Langsung berlari, membuka pintu. Wajah khawatir menyambut.

"Mbak Oliv, baik-baik saja? Maaf, Mbak, komputer mati jadi kami tidak bisa mengecek siapa saja yang masih lembur."

"Tidak apa-apa. Ada masalah apa?"

"Belum tahu. Petugas mekanik belum tiba karena hujan deras. Mbak Oliv mau menunggu di sini, atau di pos Satpam?"

"Aku ikut ke pos Satpam saja."

Terdengar suara langkah-langkah menaiki tangga, petugas mekanik terlihat.

"Aku tunggu di sini saja, kerjaan belum selesai."

"Tapi ini sudah hampir Subuh, tidak mau pulang dulu untuk istirahat?"

"Tidak apa, Pak." Kembali masuk dalam tatapan iba.

Suasana mencekam telah mengusir jauh kantuk. Yang sekarang terpikirkan adalah bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

***

Pukul 7 kurang 10 menit ketika semua proses pengarsipan selesai dan email terkirim. Legaaa! Kelelahan dan kantuk langsung menyerang. Memutuskan untuk beristirahat sejenak sampai jam kerja kembali dimulai.

Alarm berbunyi, masih mengantuk berat, tapi cukuplah untuk sementara.

Untung saja selalu membawa pakaian cadangan plus perlengkapan mandi, sehingga tidak pulang semalam bukan masalah.

Terdengar ketukan pintu saat bersiap hendak keluar untuk sarapan di kantin. Rupanya Pak Satpam datang membawa sebuah bungkusan.

"Titipan dari Hamish."

Ah, adiknya! Bagaimana membalas perlakuan semanis ini? Lelah sirna, seakan mendapat suntikan energi baru.

"Terima kasih, Pak. Maaf sudah *ngerepotin* mengantar ke sini."

"Tidak apa. Mbak Oliv pasti masih capek, jadi saya antar saja."

"Makasih banyak, Pak."

Dua kotak makan, berisi sarapan pagi dan makan siang. Menikmati matahari pagi di *rooftop* ditemani segelas kopi dan nasi goreng yang agak keasinan. Tetap berusaha menghabiskan sampai butiran terakhir sebagai penghargaan untuk adik-adik tersayang.

Tempat ini sebenarnya sangat indah dan bermanfaat bila ditata dengan baik. Membuat pagar, lalu menempatkan kursi-kursi untuk bersantai. Pasti karyawan akan lebih produktif, bisa beristirahat sejenak, melepas kepenatan. Mungkin itu hanya pemikirannya saja karena ruang kerja lain sudah dilengkapi jendela lebar sehingga bisa menikmati pemandangan tanpa halangan.

Matahari bersinar lembut, udara terasa sangat segar sebagai efek hujan deras semalam. Langit biru berarak awan kelabu, sepertinya hujan akan kembali membersamai hari ini.

Suara langkah-langkah terdengar menaiki tangga. Oliv bangkit hendak kembali ke ruangan, namun rombongan itu terlanjur terlihat. Akan menjadi lelucon bila tetap memilih kabur. Ah, apa yang harus dikhawatirkan? Jam kerja masih 15 menit lagi. Tidak ada yang salah dengan berada di sini.

Hestamma bersama rombongan!

"Selamat pagi, Pak," menyapa dengan kepala menunduk sebagai bentuk hormat, juga untuk menyamarkan diri.

Tidak ada yang membalas sapaan, mereka terus berjalan menuju ke ujung *rooftop*. Oliv menatap sejenak punggung-punggung angkuh, tersenyum mengingat dulu juga pernah menjadi seperti mereka.

"Eirean Olivia?"

Oliv berpaling dengan kaget. Seorang wanita tersenyum ramah. Aduuuh!

Namanya disebut dengan suara keras. Tamma pasti mendengar! Jika sebelumnya mungkin dia tidak mengenali, sekarang setelah mendengar nama lengkap, pasti langsung akan tahu. Mana mungkin dia bisa melupakan begitu saja, seorang yang pernah merundung dengan kejam.

"Iya."

"Aku Luna dari sekretariat yang kemarin menelepon. Terima kasih loh, kamu menyelesaikan semua sesuai *deadline*."

"Sama-sama, Mbak. Aku permisi." Ingin segera menghilang tanpa berani berpaling ke belakang.

Sebuah senyum sinis tersungging pada sebentuk wajah. Luka masa lalu masih tertoreh sangat dalam. Hanya pembalasan yang bisa memulihkan!

Bab 4

Oliv pikir bisa sedikit santai sampai waktu pulang, ternyata tumpukan dokumen lain menyusul. Setebal kemarin dengan perintah yang sama, harus selesai sebelum pukul 7 besok pagi! Penjajahan berkedok kontrak kerja! Padahal secara logika, bagian sekretariat pasti tahu membutuhkan berapa jam untuk mencapai *deadline*.

Pergantian manajemen baru sepertinya hanya membawa kesialan untuknya. Sementara karyawan lain bersorak gembira dengan semakin manusiawinya perlakuan yang mereka terima.

Mengapa harus memberi tugas menjelang waktu pulang? Bukankah seharusnya orang-orang pintar tersebut sudah mempunyai agenda kerja, setidaknya untuk satu minggu ke depan?

Harus bagaimana? Tubuh sudah tidak kuat untuk bergadang lagi. Juga tidak mungkin absen ke restoran malam ini. Happy pasti akan langsung memecat.

Telepon dari Hamish akhirnya membuat Oliv memutuskan untuk segera berkemas. Apa pun yang terjadi, harus menampakkan batang hidung di restoran malam ini.

***

"Jangan masuk ke sini dengan wajah kucel! Cepat balik, pakai *make up* tebal. Merusak pemandangan saja!"

Oliv sempat terpaku, sebelum beranjak. Perih sekali mendapat

penyambutan sesadis itu. Padahal bisa menegur tanpa perlu berteriak, mengarahkan semua pandangan kepadanya.

Menatap sosok di cermin, wajah memang tampak lelah, tapi bukan kucel. Rambut lurus sebahu tersisir dan terikat rapi. Pakaian juga dalam kondisi apik. Hanya masalah wajah lelah yang akan tersamarkan dengan senyuman.

Jarang menggunakan riasan lengkap karena tidak merasa perlu. Namun kali ini sepertinya hanya itu yang bisa menyelamatkan dari repetan berkepanjangan. Biar ia perlihatkan bagaimana perubahan wajah, semoga si dia tidak kejang-kejang.

Setelah menggunakan *concealer* untuk menyembunyikan lingkaran hitam di bawah mata, riasan terfokus pada bibir. Lipstik berwarna *hot pink* seketika mengubah wajah lebih cerah. Tak

ketinggalan mengoleskan perona pipi berwarna merah muda yang agak berkilau. *Eyeliner* putih, bulu mata lentik berbalut maskara, melengkapi transformasi wajah yang sebenarnya tanpa itu juga sudah menarik.

Happy sebenarnya cukup kaget melihat sosok yang tersenyum manis, memperlihatkan sisi berbeda. Memang tidak menyukai Oliv! Satu-satunya kandidat terkuat bila suatu saat pemilik restoran mendepaknya.

Oliv tidak pernah menonjolkan diri, namun apa yang menyertainya memang terlihat berbeda. Meski berpenampilan sederhana, dia tampak sangat berkelas. Cara bicara, bahasa tubuh, bahkan berotak pintar dengan penguasaan Bahasa Inggris fasih. Semua itu merupakan ancaman nyata yang membahayakan posisinya.

***

Tak berhenti berpikir bagaimana cara menyelesaikan *scanning* dokumen sebelum pukul 7 besok pagi, sementara paling cepat bisa memulai di atas pukul 12 malam. Aneh sekali! Kemarin 10 dokumen dengan masing-masing 200 halaman, hari ini juga hampir berjumlah sama.

Apakah sang CEO atau siapa pun yang bertugas, tidak punya pekerjaan selain membaca? Bukankah seharusnya ada banyak hal yang perlu dibenahi, mengingat peralihan manajemen baru saja terjadi.

Semua dokumen tersebut adalah proyek dari perusahaan induk dengan status selesai. Seharusnya sudah ada pengarsipan di sana. Tinggal meminta salinan digital saja. Semudah ituuu! Hampir terbahak sendiri, memikirkan ketololan.

Tidak masuk akal! Tidak mungkin tim manajemen dengan penampilan dan wajah berotak, tolol seperti perkiraannya. Siapa

pun yang sudah mencapai level itu, pasti akan bekerja berdasarkan kepraktisan. Waktu adalah uang!

Lantas, apa tujuan perintah pengarsipan terburu waktu? Sementara apa yang mereka butuhkan bisa diperoleh dalam sekian menit saja?

Mata terbelalak memikirkan skenario-skenario absurb. Apakah ini dalam rangka menyabotase perusahaan induk? Atau berniat memisahkan diri? Ah, sepertinya tidak mungkin! Wajah dingin Hestamma berkelebat. Atau, sebenarnya ini hanyalah tentang pembalasan dendam!

Harus segera mencari tahu apakah sang CEO adalah benar Hestamma dari masa lalu. Hanya itu yang bisa membenarkan dugaan terkuatnya. Tidak ada yang salah dengan pembalasan dendam, bila itu adalah jalan untuk memulihkan hati yang pernah tersakiti.

Bila benar itu Tamma, dengan tulus ia akan meminta maaf dan ikhlas menerima konsekuensi. Dosa terhadap sesama manusia sangat berat, hanya bisa diampuni dengan meminta maaf kepada yang bersangkutan.

Bagaimana cara mencari tahu tentangnya? Ada Kasih di bagian kepegawaian, apa bisa dimintai tolong? Hubungan mereka tidak dekat. Ia sendiri yang telah memberi jarak karena tidak percaya siapa pun atas nama teman.

Sementara cara lain untuk mengecek urgensi dokumen, sudah menari-nari di benak. Apa yang akan dilakukannya beresiko maha besar! Bila ketahuan, pasti akan langsung dipecat. Tapi bila tidak ketahuan, maka pekerjaan akan lebih mudah. Bisa kembali ke kehidupan normal, sambil memperbaiki di waktu luang. *Dare to bet?*

***

Oliv tersenyum lebar menyadari bagaimana sedihnya wajah Hamish. Mereka sempat beradu argumen di telepon karena ia memintanya untuk membawakan pakaian ganti.

"Hai, aku baik-baik saja!" meninju lembut dadanya.

Oliv sudah mengecek pantulan diri di cermin sebelum keluar untuk memastikan wajah tidak terlihat lelah. Riasan yang tepat memang bisa menyamarkan apa pun.

"Jangan bohong! Kalau sudah tidak kuat, pilih salah satu pekerjaan saja. Rezeki bisa dicari, tapi tubuh yang bekerja di luar batas kewajaran adalah awal dari segala penyakit."

"*Well noted, Darling*. Aku paham dan tidak akan menyiksa diri. Ayo kita berangkat sekarang, agar cepat selesai dan bisa istirahat!" Langsung naik ke motor, mau tak mau Hamish mengikuti.

Perjalanan dalam diam, tangan Oliv mendekap erat pinggang dengan kepala tersandar ke punggungnya. Semakin membuat Hamish nelangsa, Oliv pasti tertidur. Jelas dia berbohong!

Seandainya bisa menghasilkan lebih banyak, Oliv tidak perlu bekerja di 2 tempat. Mau bagaimana lagi, ia belum bisa maksimal mencari nafkah karena harus berbagi waktu untuk kuliah.

"Ini!"

"Apaan?"

Oliv membuka plastik yang dikeluarkan Hamish dari jok motor. Berisi susu cokelat kesukaannya, multivitamin, minuman penambah energi serta aneka permen. Lelah seakan sirna seketika.

"Terima kasih." Mengecup pipi, lalu mendekap. Sosok yang ia tahu akan

menjaganya sampai kapan pun. "Hati-hati di jalan!"

Kali ini tak menunggunya menghilang di ujung jalan, harus berburu waktu. Hanya tersisa beberapa jam lagi saja.

***

Sebuah pengecekan sudah Oliv lakukan sebelum mengirimkan *link* arsip, tepat pukul 7 kurang 10 menit seperti kemarin. Beristirahat sejenak sampai 2 jam ke depan. Setelah itu, bersiap menghadapi konsekuensi. Tapi belum tentu juga, bisa saja kisah hari ini akan berakhir tanpa insiden.

Email berisi ucapan terima kasih dari Luna, datang 3 jam kemudian. Dada berdegup kencang, menanti detik-detik mereka memeriksa. Sampai jam makan siang berakhir, keadaan masih aman sentosa.

Perlahan mulai melakukan pengecekan ke *database* arsip. Data menunjukkan bahwa hanya 2 orang yang telah mengakses, laptop Luna dan sekretaris CEO.

Berbeda tipis dengan akses ke *database* di hari pertama. Tiga orang mengakses, namun yang 1 tidak terbaca waktu serta berasal dari perangkat komputer yang mana. Namun bisa ia pastikan yang 1 itu hanya membuka 1 dokumen saja. Sementara yang 2, orang yang sama, hanya mengakses 3 ke 5 menit per dokumen, setebal 200 lembar.

Bukti nyata bahwa mereka hanya melihat sekilas. Tidak ada urgensi terhadap dokumen yang sudah membuatnya pontang-panting harus bergadang. Kurang ajar sekali!

Apa motif mereka? Tamma yang menyuruh? Hanya dia yang sangat mungkin melakukan itu! Tidak pernah

berurusan dengan bagian sekretariat yang dari dulu selalu menempatkan diri pada posisi tinggi. Hanya berbicara dan bergaul dengan yang selevel.

Harus mendekati Kasih untuk menggali informasi siapa Hestamma. Hanya itu yang bisa menjelaskan perundungan ini.

Memberi tugas di luar kewajaran, juga termasuk perundungan dalam dunia kerja!

***

Dewi fortuna sedang bersamanya. Data kepegawaian tim manajemen diantar langsung oleh Kasih untuk diarsipkan. Oliv langsung memeluk sebagai luapan kebahagiaan, sampai membuat Kasih terheran-heran.

"Kamu sepertinya lebih bahagia sendiri." Kasih memprotes sembari memonyongkan mulut. Sekian tahun

bersama, mereka hanya berpelukan dua kali, beberapa hari lalu dan barusan saja.

"Aku kangen!"

"Masa?" Ikut tertawa melihat wajah kocak yang dulu tak seekspresif ini.

Oliv langsung mengeluarkan semua stok makanan yang ia punya untuk menunjukkan ketulusan. Menyadari bahwa kebahagiaannya ternyata bukan hanya karena akan segera mengetahui tentang Tamma, namun juga rasa rindu mengobrol setelah beberapa hari hanya berhadapan dengan tumpukan dokumen.

Bukankah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri? Meski mereka tidak akrab, perlahan Oliv merasa kehilangan dan sangat gembira saat bertemu kembali.

Bagaimanapun, mereka pernah susah dan tertawa bahagia bersama,

menghadapi pro kontra tentang perlu tidaknya bagian pengarsipan. Entah sudah berapa kali bagian ini hampir ditiadakan.

Tak semudah yang Oliv pikirkan, ternyata data Hestamma tidak ada di dalam berkas! Kebahagiaan semu yang membuatnya harus memikirkan cara lain.

Sore hari sesaat sebelum pulang, *office boy* kembali datang membawa 10 dokumen dengan perintah yang sama, harus selesai sebelum pukul 7 esok hari. Kali ini Oliv sudah bisa tersenyum lebar menikmati perundungan. Tidak akan lembur malam ini, hanya perlu datang di pagi buta untuk menyelesaikan dalam waktu singkat.

Apa yang bisa mereka baca dengan membuka dokumen arsip, hanya dalam waktu 3 sampai 5 menit? Tolol! Mereka pikir sedang berhadapan dengan siapa?

Bab 5

Tamma menyenderkan punggung ke kursi dengan pandangan tak lepas dari layar komputer. Sosok yang sedang berkutat dengan dokumen-dokumen tebal, hari ini tampak begitu santai. Suara musik bahkan terdengar di CCTV.

Rasa penasaran membuatnya segera memutar ulang rekaman CCTV semalam. Ruangan kosong, artinya dia tidak lembur sampai pagi seperti dua malam sebelumnya.

Sosoknya baru terlihat pada pukul 05:15 pagi tadi. Mungkinkah hanya membutuhkan beberapa jam saja untuk

menyelesaikan proses pemindaian dan pengelolaan data? Sepuluh dokumen, masing-masing setebal 200 lembar. Mustahil!

"Clara, *come in*!"

"Baik, Pak."

"Hari ini dia sudah menyerahkan tugas?" bertanya tanpa basa-basi.

Clara langsung tahu siapa yang dimaksud. "Sudah, Pak. Seperti kemarin, tepat pukul 06:50."

"Sudah kamu periksa?"

"Sudah, Pak."

Tamma hanya sempat memeriksa tugas hari pertama untuk mencari celah kekurangan. Masih seperti dulu, dia sangat teliti.

"Kirimkan ke aku!"

"Baik, Pak." Berlalu masih dengan tanda tanya besar, sejak harus melaksanakan perintah-perintah yang tak masuk akal.

***

Hanya dengan memeriksa satu dokumen saja, Tamma langsung mengetahui kecurangan. Alasan di balik penyelesaian tugas di luar nalar. Emosi hampir meledak menyadari telah kecolongan.

Ternyata merundungnya, tak semudah yang ia pikirkan. Dia memang menerima dan mengerjakan sesuai target, namun tidak pasrah begitu saja. Dalam ketidakberdayaan, otak masih bisa berpikir cerdas untuk melihat ketidakwajaran. Betapa semakin ingin menghajarnya.

"Clara, Luna, masuk!"

"Baik, Pak."

"Pilih salah satu *link* dokumen! Baca dengan teliti sampai halaman terakhir, lalu balik ke sini!"

Keduanya malah bengong. Kalau bos memberi perintah seperti itu, berarti ada yang salah. Sudah lama bersama, tahu betul cara Tamma menghukum untuk menyadari kesalahan.

"Paham atau tidak?" Tamma sampai memukul meja saking kesalnya.

"Paham, Pak!" Serentak menjawab, sebelum buru-buru berbalik.

Tamma kembali fokus ke layar komputer. Eirean terlihat menguap lebar. Bangkit menuju dispenser untuk membuat kopi, lalu kembali ke meja. Menguap lagi yang berlanjut dengan menelungkupkan

badan ke atas meja. Lama tidak ada pergerakan, dia tertidur?

Saat yang tepat untuk melakukan inspeksi. Tidur pada jam kerja adalah sebuah pelanggaran. Langsung memerintahkan salah satu orang kepercayaan untuk mengejutkannya.

Menunggu momen penggerebekan dengan penuh semangat. Siapa sangka! Tiba-tiba dia terbangun, hanya sesaat sebelum pintu dibuka dari luar.

Dammit! Hampir saja meninju layar komputer saking kesalnya. Dia berakting dengan baik, tidak seperti orang yang baru saja terbangun dari tidur.

Sebuah tatapan mengarah ke CCTV terlihat setelah itu. Apa dia tahu sedang diintai?

Ketukan terdengar, Clara dan Luna masuk dengan wajah menunduk. Sangat

malu telah lalai pada sesuatu yang sama sekali tak mereka perkirakan. Seakan pengalaman bekerja tahunan pada level eksekutif, perlu diragukan.

"Sudah tahu di mana letak kelalaian kalian?"

Keduanya mengangguk, masih tak berani menatap.

"Dia cerdik atau bodoh?"

"Cerdik!"

"Pantas menggantikan posisi kalian?" Suara meninggi, mata melotot dengan rahang mengeras.

Harus menjawab apa? Salah menjawab, bisa-bisa langsung disuruh bereskan barang-barang alias dipecat. Berada di level ini, tak mengenal kesalahan.

"Maaf, Pak Tamma. Kami berjanji, tidak akan terulang lagi." Luna merasa hanya permohonan maaf yang bisa melembutkan hati daripada berargumen panjang lebar.

"Clara! Coba jelaskan apa kecerdikannya!"

Clara adalah salah satu tangan kanannya. Bila dia lalai, maka akan berdampak besar kepadanya. Dia harus ditegur lebih keras.

"Dia hanya memindai 3 halaman saja per bab, lainnya digantikan dengan pindaian dari dokumen lain." Menyadari dikelabui oleh karyawan di level rendahan, tentu saja sangat menyakitkan hati. Ia akan membalas atas kelancangan merusak reputasinya.

Tepukan tangan terdengar, mereka tahu bahwa itu adalah sebuah penghinaan.

"*Excellent*! Sayang sekali, kamu terlambat menyadari kelalaian. Bagaimana kalau ini menyangkut dokumen penting? Oh, aku tahu! Kamu pasti menganggap tugas ini sepele sehingga tidak perlu meneliti. Clara Hapsari, apa kamu masih bisa diandalkan?"

"Maaf, Pak Tamma. Maafkan saya. Saya berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama." Keringat dingin membasahi kening, seakan ini adalah akhir dari karir cemerlang yang dengan susah payah ia raih.

Tidak mudah bisa mencapai posisi ini, Hestamma hanya menginginkan kesempurnaan. Itu juga yang membuat sang bos melesat tinggi di usia begitu muda.

"Luna, suruh bagian kepegawaian mengeluarkan Surat Peringatan untuk Clara."

"Baik, Pak."

"Aku tidak memberi teguran keras kepada Luna karena ini murni tanggung jawabmu. Kamu dibayar mahal dengan tanggung jawab lebih besar. Sekarang, keluar!"

***

Tamma menghela napas panjang dengan pandangan kembali ke layar komputer. Huh! Banyak waktu terbuang hari ini, karenanya. Eirean sedang menikmati makan siang dengan lahap. Sebentar-bentar tertawa, mungkin sedang melakukan *video call* karena mata terfokus ke ponsel.

Sebenarnya mudah saja menghancurkan Eirean Olivia dalam sekali cekaman. Memecat dengan kecurangan barusan, tapi ia ingin melihatnya hancur berserakan secara perlahan. Tidak hanya

dia, tapi juga orang-orang yang disayanginya.

Kenangan buruk itu sampai sekarang masih menghantui. Bagaimana mental remajanya hancur karena perundungan tak beralasan. Bagaimana ia harus kembali membangun kepercayaan diri setelah kepergiannya.

Sebagai kaum minoritas di sekolah elit super mahal, ia telah berusaha menjaga diri dengan sangat hati-hati agar tidak bersinggungan dengan siapa pun.

Penghinaan dan tindakan kasar yang tidak saja menyakiti hati juga raga, adalah santapan sehari-hari. Terpaksa ia terima dengan lapang dada demi tetap fokus kepada masa depan. Hanya itu cara agar bisa bertahan pada kesempatan langka yang tak mungkin sanggup ia raih tanpa beasiswa.

Prahara yang menimpa keluarga Eirean adalah penawar terdahsyat yang langsung menyembuhkan sebagian luka, meski masih membekas. Bagaimana ia langsung bersujud syukur sampai menangis tersedu-sedu. Mengucapkan terima kasih kepada semesta yang telah membalas, melebihi apa yang bisa ia lakukan.

Tapi itu tidak cukup! Ia ingin menghadirkan mimpi buruk dalam tidur Eirean agar tidak bisa melupakannya, seperti ia yang belum bisa melupakan.

***

Pengalaman hari ini sangat berharga! Bagaimana saat terlelap, tiba-tiba terdengar suara langkah terburu-buru menaiki tangga. Tenyata inspeksi mendadak yang hampir saja membawa masalah besar.

Sejak prahara datang, Oliv tidak pernah benar-benar bisa terlelap. Sadar diri memiliki banyak musuh yang mungkin saja datang untuk membalas dendam, membuatnya selalu waspada.

Apa hanya kebetulan saja, mereka datang saat terlelap? Apa itu berhubungan dengan CCTV? Bangkit karena penasaran, menatap penuh selidik dari jarak begitu dekat.

Memikirkan segala kemungkinan, membuatnya iseng mengedipkan sebelah mata lalu mengakhiri dengan *kiss bye*. Mari kita lihat bagaimana reaksi karyawan *Control Room* saat nanti bertemu.

Kalau mereka memperlihatkan reaksi, kemungkinan besar ia memang dalam pengawasan ketat. Dari begitu banyak layar monitor, tidak mungkin mereka mengetahui semua gerak-geriknya, kan? Kalau tidak dengan sengaja memperhatikan.

Sementara di ruangan CEO, Tamma terpaku menatap wajah Eirean begitu dekat. Kaget sekali saat dia tiba-tiba mengedipkan mata, lalu mengirimkan *kiss bye*. Dia tahu sedang diintai?

Benci mengakui bahwa dia semakin menarik. Aura dewasa malah menyempurnakan sosoknya. Mengapa Tuhan tidak sekalian merusak wajahnya? Agar hukuman menjadi sempurna!

***

Sudah pukul 5 lewat, namun Hamish belum menelepon. Panggilan Oliv juga sedari tadi tidak bersambut. Tak biasanya Hamish seperti ini.

Mencoba menghubungi Nadine, dia malah mengatakan bahwa Hamish belum kembali sejak pergi setelah Subuh tadi. Semoga Hamish baik-baik saja, kekhawatiran mulai menyerang. Pekerjaan

Hamish yang hampir selalu berada di jalanan, memang beresiko tinggi.

Memesan ojek *online* sambil berberes, sinyal hanya segaris sampai kemudian hilang total. Oliv mulai panik. Buru-buru keluar menuruni tangga, menuju pintu penghubung ke lantai 9, tempat lift berada.

Pintu penghubung tidak bisa terbuka! Berulang kali memutar hendel dengan lebih kuat, tetap tidak berhasil membuka. Kepanikan membuatnya mencoba mendobrak dengan bahu yang malah menimbulkan nyeri. Menendang berulang kali sampai tubuh keringatan.

Terduduk lemas dengan napas terengah-engah, memeriksa sinyal yang masih menghilang total. Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Siapa yang mengunci pintu? Mengapa sinyal yang dulu selalu bergaris penuh, sekarang sering menghilang?

"Ada orang di dalam?" Berteriak sekuat mungkin sambil mengetuk pintu.

Tak boleh putus asa! Sangat yakin bahwa tidak ada maaf bila kembali absen malam ini.

"Halo! Tolong aku! Ada orang di dalam?"

"Tolong! Tolong! Aku terkunci di *rooftop*. Ada orang di dalam?"

Entah berapa puluh kali Oliv berteriak sampai putus asa menghampiri. Langit mulai gelap, sudah terlambat satu jam dari jadwal operasional restoran.

Memutuskan kembali ke ruang kerja. Sia-sia saja terus-menerus membuang energi untuk sesuatu yang ia yakin kecil kemungkinan berhasil. Sepertinya harus pasrah, menunggu sampai Pak Satpam menyadari bahwa ada seseorang yang masih berada di *rooftop*, seperti malam itu.

Jarang sekali ada orang yang berada di sekitar pintu penghubung, tanpa keperluan khusus. Posisi lift tempat orang lalu lalang berada di bagian lain yang lumayan berjarak dari pintu penghubung.

Begitu masuk ke ruang kerja, langsung menuju ke posisi sedekat mungkin dengan CCTV. Apakah bila tidak ada sinyal, CCTV akan tetap hidup? Tidak yakin, namun tetap melambai-lambaikan tangan untuk mengundang perhatian.

Sebuah ide yang lebih efektif, muncul. Mengambil spidol, menuliskan beberapa kata untuk memberitahu bahwa terkurung di *rooftop*. Melakukan segala macam usaha. Meletakkan kertas itu di dada, di kening sampai melambai-lambaikan, namun tidak ada bala bantuan datang. Terlalu lama berdiri menyebabkan kaki mulai terasa kram.

Lapar menyerang, semakin pasrah mengingat stok makanan habis total. Ah,

mengapa masalah beruntun datang? Berharap Hamish akan menjemput ke restoran seperti biasa. Sehingga tahu bahwa dia tidak ada di sana, lalu berinisiatif mengecek ke kantor.

Sementara di tempat lain, Tamma menikmati ketersiksaan Eirean dari layar ponsel. Puas mengerjainya meski belum seperti harapan. Ingin sekali melihatnya menangis putus asa, namun itu tidak terjadi.

Dia malah memilih menelungkupkan badan ke atas meja, lalu tidak bergerak-gerak. Sialan benar! Sepertinya dia memilih tidur.

Tunggu saja sampai dia mendengar kabar buruk! Apakah itu akan membuatnya menangis?

Bab 6

Ponsel berdering, membangunkan Oliv. Jam menunjukkan pukul 23.45. Segera bangkit begitu melihat siapa menelepon.

"Hamish, kamu di mana?"

"Kakak yang di mana?"

"Aku terkunci di kantor sejak sore tadi. Sinyal tiba-tiba hilang."

Hamish menutup mata sambil menghela napas berat. Keadaannya hari ini juga kacau balau.

"Tunggu di situ, aku jemput." Segera bergegas, suara Oliv terdengar ketakutan.

***

Bersama Satpam yang kaget setengah mati, Hamish menuju ke lantai 9. Satpam menegaskan bahwa tidak ada gangguan sinyal sejak pagi tadi dan berdasarkan data kepegawaian, Eirean Olivia sudah pulang pada pukul 17:00. Aneh, bukan?

Yang lebih mengherankan lagi, pintu penghubung sama sekali tidak terkunci! Hamish terburu-buru menaiki tangga, menyadari mungkin saja ada yang berniat jahat. Oliv tidak mungkin berbohong! Apalagi mengingat tekanan berat yang menimpanya terus-menerus.

Membuka pintu dengan napas ngos-ngosan, mendapati Oliv sedang duduk dengan tangan memegang cangkir. Sama sekali tidak terlihat khawatir. Malah tersenyum dengan wajah tampak letih.

"Kamu baik-baik saja?"

"Aku kelaparan."

"Mbak Oliv, pintu tidak terkunci, sinyal juga tidak hilang!"

Oliv terbelalak. "Tapi sore tadi aku tidak bisa membuka pintu, Pak. Lihat tanganku masih memar, terus-terusan mengetuk."

Memar memang tampak jelas, tidak mungkin juga dia berbohong. Apa kepentingan menyakiti diri sendiri?

"Lihat ini!" menunjuk ke kertas lusuh. "Aku bahkan menulis ini dan berdiri cukup lama menghadap ke CCTV. Tidak ada yang melihat! Sementara saat aku tertidur sejenak saja, petugas inspeksi langsung datang." Rasa lapar mulai sedikit memusingkan kepala.

"Baik, nanti akan saya cek ke *Control Room*."

"Terima kasih, Pak. Ayo kita pulang!" Untung saja bisa tertidur lelap tanpa

mendengar suara-suara aneh seperti malam itu.

***

Keesokan pagi, Oliv baru sadar bahwa ada yang tidak beres. Hamish bangun dengan wajah lesu, hanya duduk termenung dengan mata menatap ke luar jendela.

Bukan kebiasaannya! Dia adalah seorang yang mempunyai semangat tinggi untuk menjemput rezeki. Bangun tidur, langsung mandi, berpakaian rapi serta wangi.

"Kamu kenapa? Enggak narik?"

"Akunku di-*suspend*."

"Loh, kenapa?" Oliv batal menyendok nasi.

"Kemarin ada penumpang komplain ke kantor pusat. Katanya aku salah mengembalikan uang. Kekeh membayar dengan lembaran 100 padahal duit 50. Aku ingat banget dia kasih duit berwarna biru, bukan merah. Semua kantong sudah kuperiksa, *gak* ada lembaran 100, 50 semua. Aku dituduh menipu!"

Oliv langsung bangkit, mendekap jiwa yang sedang kalut dan galau. "Sudah mengajukan banding?"

Hamish mengangguk lemah. "Tapi itu perlu waktu, Kak, dan belum tentu dikabulkan. Aku kesal banget karena kantor pusat yang seharusnya melindungi pekerja, dengan seenaknya main *suspend* saja."

"Sabaaar! Lainnya kita bisa apa? Jangan sampai masalah sekecil ini membuat kita tidak bisa melihat peluang rezeki lain. Cepat, mandi!"

Suara mobil berhenti terdengar sangat jelas, itu juga bukan hal biasa. Tidak ada yang memiliki mobil di lingkungan ini.

Nadine yang berseragam SMA, keluar dari kamar dengan wajah berseri-seri. "Aku berangkat dulu, Kak."

"Itu siapa?"

Seorang pria berpakaian rapi ala kantoran keluar dari mobil. Pandangan jelas mengarah ke pintu kontrakan mereka.

"Pacarku." Wajah bersemu merah.

"Sejak kapan kamu pacaran dengan om-om?" Selalu pulang menjelang dini hari membuatnya kehilangan banyak momen penting.

"Kak Oliiiv!" memprotes keras dengan wajah sebal. "Umurnya cuma 25 tahun, bukan om-om!"

"Untuk standarmu, dia masuk dalam kategori om-om." Usia Nadine hanya 17 tahun, sementara pria itu tampak sangat dewasa dan berpengalaman. "Sudah berapa lama kalian bersama?"

"Dua bulan."

"Dua bulan? Baru kasih tahu aku sekarang? Hamish, kamu tahu masalah ini?"

Mengangguk pelan, pandangan tajam Oliv membuatnya sedikit menciut.

"Juga tidak merasa perlu memberitahuku?"

"Bukan begitu, Kak. Kakak kan, sibuk! Banyak yang harus Kakak pikirkan. Aku cuma pacaran, bukan menikah."

"Lelaki yang tidak tepat bahkan bisa menghancurkanmu tanpa perlu menikah!"

Sangat keras tentang ini, apalagi Nadine tipe yang gampang termakan rayuan.

"Sutan, pria baik, Kak. Bukan seperti pacar-pacarku yang dulu."

"Besok suruh dia ke sini, aku mau bicara." Memeluk lalu mengecup kening Nadine.

"Oke, Kak. Aku berangkat."

Pria itu menyambutnya dengan ekspresi berbinar-binar. Cinta tampak nyata, tapi apa yang dicarinya dari sosok berusia remaja yang masih plin-plan? Rencana hidup saja dalam seminggu bisa berubah beberapa kali, apalagi dalam memantapkan hati.

Hamish pasrah mendengar teguran serta nasehat tak berujung, sepanjang perjalanan. Oliv adalah sosok kakak yang bisa menjadi *best friend*, namun juga sangat tegas.

***

Pihak manajemen mengundang semua karyawan untuk menikmati *coffee break* di ruang serbaguna. Ruangan langsung terisi penuh karena ini adalah sebuah kelangkaan. Canda dan tawa terdengar di setiap sudut.

Oliv mungkin adalah yang terakhir datang. Bukan terlambat, tapi karena baru saja menerima pesan di grup WA. Kue-kue dalam piring kecil di hadapan teman-teman, rata-rata sudah habis, kopi juga terlihat dalam posisi di dasar gelas. Tak perlu diragukan lagi bahwa mereka sudah berada lama di sini.

Mengapa pesan bisa diterima dalam waktu tidak serentak? Mencoba mengabaikan segala buruk sangka, terlebih dengan kejadian-kejadian aneh belakangan ini. Menuju ke meja hidangan, kue ludes, tersisa hanya minuman.

"*Ups*, sori!"

Kopi panas terciprat ke kemeja putih Oliv. Entah bagaimana kronologi, tiba-tiba saja ada yang menyenggol saat sedang menuang kopi. Rasa panas terasa di kulit, belum lagi efek bercak hitam yang lumayan besar.

Oliv segera meraih tisu, membersihkan sebisanya. Sementara sang penyenggol yang tidak ia kenal, berlalu begitu saja. Tentu saja murka, namun sangat tahu diri untuk tidak kebablasan. Memutuskan kembali ke ruang kerja dengan wajah sangat biasa, seolah tidak ada kejadian apa pun.

Sempat mendengar tawa keras dari meja di pojokan, di mana wanita penyenggol tadi berada. Ternyata orang-orang dari tim sekretariat dengan pandangan mengarah kepadanya. Luna yang pernah menyapa juga ada di sana. Tanpa Hestamma.

Apakah berlebihan bila berburuk sangka bahwa wanita itu menyenggol dengan sengaja? Tapi apa motifnya? Mereka tidak saling mengenal! Ingatannya sangat kuat bahwa dia bukan bagian dari masa lalu.

Maureen Sumargo ditemukan tewas pada pukul 7 pagi hari ini di kediamannya. Korban adalah istri dari Mahesa Sasmita, tersangka penerima suap yang juga merupakan anggota DPR selama 2 periode dari fraksi ...."

Langkah Oliv terhenti, tepat di ambang pintu. Terdiam tak berkutik tanpa berani berpaling. Keringat dingin membasahi kening dengan tangan mulai bergetar.

Korban terindikasi overdosis. Semasa hidup, dikenal sebagai sosialita yang memiliki koleksi tas-tas mewah, juga aktivis lingkungan yang berfokus kepada kampanye gerakan anti-plastik sekali pakai. Korban meninggalkan 2 orang putri

dan 1 orang putra. Eirean Olivia, putri pertama yang berusia 18 tahun mengatakan bahwa ...."

Serentak pandangan tertuju ke pintu, seiring sosok Eirean remaja muncul di layar TV. Semua langsung bisa memastikan bahwa itu adalah dia.

Kehebohan 9 tahun lalu yang sempat menjadi trending topic. Tragedi sebuah keluarga yang berakhir tragis. Suami tertangkap tangan sedang menerima suap, lalu sang istri bunuh diri dengan mengonsumsi pil penenang sampai overdosis.

Proses pengadilan Mahesa Sasmita menjadi serial tontonan yang memicu perdebatan dari berbagai pihak. Sebagian ahli menduga bahwa ada tangan-tangan sakti yang sengaja menjebak. Hakim menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara, namun beliau meninggal setelah setahun menjalani hukuman.

Anak-anak yang terlanjur terekspos tanpa perlindungan, menghadirkan protes keras dari berbagai kalangan. Sampai kemudian berita tentang mereka senyap begitu saja.

Siapa yang telah dengan sengaja menelanjangi masa lalunya? Oliv menegakkan kepala yang cukup lama tertunduk. Mengatur napas untuk menenangkan diri, sebelum kembali melangkah.

Siapa pun itu, pasti ingin membalas dendam dengan menghancurkan kehidupannya kini. Tapi sangat tidak tepat, sama sekali salah langkah!

Mungkin orang-orang akan memandang rendah, namun tidak bisa menghancurkan. Kejadian hari ini hanyalah seperti sebutir pasir dari ekspos berjamaah di masa lalu.

Bagaimana pihak-pihak berkuasa mengusir 3 anak tanpa hati nurani karena rumah dan semua yang mereka miliki menjadi milik negara. Bagaimana menyadari bahwa tidak satu pun dari keluarga dekat berani menunjukkan diri, konon lagi memberikan sedikit bantuan.

Oliv tahu bahwa pada suatu hari, saat ini akan datang. Tidak mungkin terus-menerus menyembunyikan masa lalu. Hamish dan Nadine dalam usia menuju dewasa. Akan ada orang-orang baru hadir mewarnai kehidupan mereka yang perlu mengetahui masa lalu.

***

Mengapa tidak juga menangis? Tamma meninju samsak dengan sablon besar wajah Eirean Olivia, secara membabi buta. Menendang kuat sampai melayang tinggi, lalu kembali menyambut dengan tendangan.

Apa yang bisa membuatnya menangis?

"Eirean keparat! *Go to hell*!" berteriak histeris sembari menambah kekuatan tendangan dan pukulan.

Tubuh bermandikan keringat, bercucuran membasahi lantai. Dada berdegup sangat kencang, 1 kesalahan kecil saja dalam bertindak, mungkin akan menghentikan jantung seketika. Sadar harus segera berhenti atau mati dalam keadaan penasaran. Tak sempat merasakan kepuasan dari indahnya pembalasan dendam.

Perlahan memperlambat gerakan dengan pandangan pasrah, menatap sebentuk wajah yang sama sekali tidak merasa tersakiti. Dari apa hatinya terbuat?

Apakah seperti bahan yang bersembunyi di dalam karung samsak? Sudah melampiaskan emosi jutaan kali dengan memukul dan menendang, tapi

benda itu tetap tergantung kuat pada tali yang sama. Akan kembali ke posisi semula, meski dipukul dan ditendang sekuat apa pun.

Tidak pernah mengeluh, menampakkan kesakitan, apalagi mengeluarkan air mata. Pasrah menjadi bulan-bulanan. Apa itu perumpamaan yang tepat untuk seorang Eirean Olivia?

Tamma terduduk lemas, kehilangan tenaga. Air mata merembah sebagai perwakilan putus asa. Hanya Eirean yang bisa membuatnya menangis!

Perundungan telah merubah total tujuan hidup. Mencapai posisi tertinggi agar mampu membalas dendam! Menyiksa sampai berada pada titik terendah.

Sudah sangat lama mengintai, bergerak pelan sampai bisa berada dalam satu lingkungan. Bukan waktu sebentar, ada begitu banyak pengorbanan. Dendam

bahkan sampai membekukan hati, kehilangan ketertarikan kepada wanita mana pun.

Tamma juga sadar bahwa pembalasan dendam mungkin saja akan menyeretnya ikut hancur. Namun tak apa, ia siap mempertaruhkan apa pun demi bisa menyiksa Eirean Olivia!

Bab 7

Efek dari kejadian hari ini begitu dahsyat. Pandangan merendahkan, sindiran, wajah-wajah tersenyum mengejek, mengiringi langkah Oliv keluar dari kantor. Tentu saja sangat tak nyaman, persis 9 tahun lalu.

Cara mereka menatap seolah ia adalah bangkai yang menebarkan bau sangat busuk. Sehingga beberapa orang yang berada dalam satu lift atau yang berpapasan, merasa perlu menutup hidung.

"Episode lembur sudah kelar, Kak?" Hamish menyambut dengan ledekan.

Oliv mengangguk dengan tersenyum selebar mungkin. Membiarkan semua orang yang sedang menunggu jemputan, melihat bahwa tak ada yang bisa mengusiknya.

"Ayo!" Naik ke boncengan, langsung memeluk erat. Menyandarkan kepala ke punggung Hamish, posisi favorit yang selalu bisa menenangkan kegalauan.

Bagaimana menyikapi perundungan ini? Sadar bahwa hari-harinya di kantor akan tidak mudah. Kebencian massal karena asumsi dari kebohongan-

kebohongan yang sengaja diciptakan untuk mendramatisasi cerita, sudah pernah ia rasakan.

Bagaimana kebaikan raib, yang terlihat hanya keburukan. Sahabat-sahabat baik keluarga dalam sekejap menjadi orang asing, berandil besar dalam memperburuk perundungan.

Salah satu penyebab yang membuat mama semakin terpuruk, merasa ditinggalkan tanpa jejak. Masa lalunya yang pernah gagal beberapa kali dalam pernikahan sebelum bertemu papa, menjadi lelucon publik.

Anak-anak juga tidak ketinggalan. Bagaimana sikap mereka juga menjadi bagian dari perundungan. Bukan hanya papa yang ingin dihancurkan, tapi sebuah keluarga.

***

Madam Zaenab, pemilik restoran, menanti di depan pintu. Wajah judes, mata menyipit dengan ujung bibir mengerucut adalah indikasi naik pitam.

"*You* lagi, *you* lagi! *You* pikir ini tempat apa?"

"Maaf, Madam." Tidak guna menjelaskan, beliau bukan tipe yang mau mendengar.

"*You* boleh masuk hari ini, hanya karena gue belum dapat karyawan baru! Paham maksud gue?"

Hanya bisa mengangguk pasrah, sangat sadar diri. Untung masih diterima bekerja meski harus bersiap untuk angkat kaki kapan saja.

Melihat Happy juga berindikasi hendak menumpahkan kekesalan, Oliv langsung menyibukkan diri dengan mengatur kursi. Apa pun, asal tidak

melewati posisi tempat dia berdiri yang bagaikan nyonya rumah kedua.

***

"How do you make Irish coffee?"

"With freshly brewed coffee, Irish whiskey, brown sugar and real whipped cream."

"Is it possible to have maple syrup instead of brown sugar?"

"Sure."

"Thank you. A glass of Irish coffee, please."

"Please wait a moment while we are preparing your order."

Malam di hari-hari *weekend* selalu ramai. Suara tawa, canda sampai perbincangan serius terdengar dari segala

sudut. Malam yang selalu diakhiri dengan senyum puas di wajah jutek Madam Zaenab karena keuntungan berlipat-lipat.

Biasanya beliau juga akan berbagi kebahagiaan dengan memberikan tip sebelum pulang. Sehingga semua orang, meski lelah, juga sangat antusias menyambut *weekend*.

Sayang sekali, kali ini Oliv tidak beruntung. Madam Zaenab malah membuang muka saat ia melewati, hendak pulang. Padahal *weekend* identik dengan tamu asing, di mana ia akan sangat sibuk melayani karena pelayan lain mempunyai keterbatasan bahasa.

"Alhamdulillah! Dua ratus!" Happy sengaja mengeraskan suara sambil mengibaskan lembaran merah. "Masa depan di sini tuh, cerah! Asal kita tahu diri, *gak* berlagak seperti bos besaaar. Seenaknya *gak* datang, bikin repot semua orang."

Otomatis pandangan tertuju ke Oliv yang berada di ambang pintu. Jiwa yang terlalu lelah membuatnya tak sanggup tersenyum. Sikap yang biasanya ia tunjukkan untuk melemahkan para pendengki.

Untung Hamish muncul, menyelamatkan dari siksaan batin yang lebih parah. Tempat menjemput rezeki mulai terasa seperti neraka, bagaimana bisa bekerja dengan nyaman?

***

"Bagaimana akunmu?"

"Masih *suspend*, Kak.

Oliv merebahkan kepala di atas lengan Hamish, menatap langit-langit dengan pikiran bercabang. "Mereka bilang apa?"

"Disuruh tunggu 3 ke 7 hari."

"Terus tadi *ngapain*?"

"Ke kampus, terus sempat bantuin Haji Nawi sebentar. Anak buahnya tidak masuk."

Oliv tersenyum lebar, merasa bangga karena Hamish tidak berputus asa.

"Pekerjaan Kakak, bagaimana?" Merasa perlu bertanya sebagai antisipasi berkurangnya sumber pendapatan.

"Lancar! Hari-hari sibuk sudah berlalu." Mana mungkin berbagi kegalauan.

Sampai Hamish tertidur, Oliv belum terlelap. Terus dihantui pertanyaan, siapa dalang di balik terbukanya tabir masa lalu.

Semua kecurigaan mengarah ke Hestamma, meski belum bisa memastikan

bahwa dia benar Tamma yang dikenalnya. Siapa lagi yang punya *power* melebihi Hestamma? Dengan mudah dan tanpa gentar, menyerang di ruangan publik?

Sosoknya yang tak pernah menampakkan diri, itu yang menimbulkan keraguan. Kalau sangat membenci dan ingin membalaskan dendam, kenapa tidak langsung menyerang?

Sah-sah saja bila dia memaki, menghina, bahkan melakukan kekerasan fisik, seperti yang dulu ia lakukan. Atau memilih pembalasan yang lebih elegan dengan langsung memecat.

Bermacam tebakan membuat Oliv terkesiap. Mungkinkah ada episode lain yang lebih mengerikan? Bahwa apa yang sudah dialaminya hanyalah seperti makanan pembuka?

Harus segera bergegas mencari tahu, siapa musuh yang sebenarnya?

***

Sudah beberapa kali Tamma melewati jalanan sempit itu untuk melihat kehidupan Eirean. Rumah semi permanen tampak sangat kumuh meski di bagian depan dihiasi banyak bunga dan sayuran.

Pagi ini melihatnya sedang menyapu halaman dalam balutan daster, sementara dua adiknya menyiram tanaman. Sukar mengakui bahwa senyum di wajah mereka adalah senyum penuh kebahagiaan.

Darah Tamma mendidih, menyadari insiden kemarin tidak menampakkan efek apa pun. Berdiri lama di depan kedai bertuliskan Haji Nawi, tepat berhadapan dengan kontrakan.

Candaan dan tawa kemudian terdengar cukup nyaring. Membuatnya tahu bahwa mereka sedang membahas

nasi goreng yang tanpa rasa. Sebegitu santaikah kehidupan mereka?

Tunggu saja, ia pastikan tawa akan berganti tangisan!

***

Sutan datang dengan membawa sekeranjang buah, sementara tangan sebelah lagi menjinjing plastik besar berisi aneka jajanan.

Oliv sampai menyipitkan mata demi bisa membaca isi hati. Menciptakan efek salah tingkah, Sutan mulai menyeka keringat di kening dengan sapu tangan yang terlipat sangat rapi.

"Apa yang kamu suka dari Nadine?"

Nadine mengintip dari jendela. Oliv menyuruhnya untuk berdiam di dalam saja.

"Dia baik, sabar, pengertian dan tentu saja, cantik."

Terlalu klise! "Apa Nadine tidak terlalu muda, untukmu? Suka daun muda?"

Terbatuk-batuk, mana mereka tidak menghidangkan minum. "Saat pertama bertemu, aku tidak tahu kalau usianya masih 17. Sudah terlanjur suka, mau bagaimana lagi?" Tersenyum malu. "Orang bilang, usia hanya masalah angka. Nadine cukup dewasa, bisa mengimbangi sehingga tidak ada ketimpangan karena umur."

Jawaban yang lumayan bijak. "Seberapa serius hubungan kalian?"

"Aku belum memikirkan pernikahan, kalau itu yang kamu maksud. Tapi aku sangat serius!"

Hm, mengapa ia mulai menyukainya? Meski sempat grogi, sekarang dia sangat

percaya diri. Terlihat tulus, bukan sedang bersandiwara untuk merebut simpati.

"Nadine!"

Nadine muncul dalam sekejap, ketahuan banget kalau sedari tadi mengintip. Tersenyum cengengesan bagaikan baru saja mendapat lotre.

"Hidangkan minuman!" Mengedipkan mata dengan senyum tertahan.

Sutan diam-diam menghela napas lega, bersyukur karena lolos dari penyelidikan. Pertanyaan di luar dugaan, ia pikir Oliv akan terfokus ke pekerjaan.

Melihat senyum di wajah keduanya, Oliv tahu harus segera menyingkir. Dua bulan masa pacaran, bukankah masih seperti pasangan yang sedang menikmati *honeymoon*? Segalanya masih indah, engkaulah bulan, engkaulah bintang. Preeet!

Entahlah! Baginya cinta adalah sesuatu yang sukar dipahami dan masih menimbulkan tanda tanya besar. Berada pada tahap sangat mencintai Hamish dan Nadine, rela mengorbankan apa pun, bahkan dirinya, demi mereka.

Seandainya papa dan mama juga memiliki cinta sebesar itu. Papa pasti tidak akan menerima suap. Memastikan apa yang mereka makan dan nikmati berasal dari sumber yang halal adalah bagian dari cinta sejati.

Kekuatan cinta seharusnya juga menguatkan mama dengan tidak membiarkan diri terpuruk. Tanggung jawab sebagai bagian dari bukti mencintai, seharusnya menjadi penghalang mengakhiri hidup.

Bagaimana bisa memercayai cinta? Pertalian darah saja yang maha tinggi dari segala hubungan, cinta tidak bisa memainkan peran yang seharusnya.

Konon lagi cinta kepada orang asing. Seberapa kuat bisa mengikat, menjaga satu sama lain?

Apakah bila prahara kembali datang, cinta yang ia miliki cukup kuat? Atau juga akan serapuh papa dan mama?

***

"Kak, terima kasih."

"Untuk apa?"

"Menerima Sutan."

"Menerima sepanjang kalian tidak macam-macam! Kamu harus ingat satu hal yang maha penting. Keluarga kita pernah hancur lebur dengan aib yang entah kapan akan berhenti membayangi langkah."

Nadine menunduk karena mata mulai berkaca-kaca. Belum bisa sekuat Oliv dan

Hamish yang bisa membicarakan masa lalu tanpa air mata.

"Hanya kita bertiga yang bisa memperbaiki kesalahan Papa dan Mama. Jangan biarkan aib baru menambah berat langkah kita. Siapa pun harus menjaga diri! Harus mengingat bahwa itu salah satu cara memperbaiki kesalahan di masa lalu. Mungkin kita tidak bisa kembali ke kehidupan seperti dulu, tapi setidaknya kita membuktikan kepada semua orang bahwa Papa dan Mama telah mendidik kita dengan benar."

Di sebalik pintu, Hamish tak kuasa menahan air mata. Kelelahan bekerja serabutan, membuatnya agak sensitif.

Bab 8

Hamish semakin gelisah. Menjelang 7 hari masa *suspend*, belum ada indikasi kabar baik. Pertanyaan-pertanyaan yang kantor pusat ajukan untuk *cross check*, malah seperti menyudutkan.

Tidak hanya pasrah menunggu, sempat mendatangi kediaman sang penumpang, tapi malah diusir. Padahal hanya ingin berbicara dari hati ke hati, meminta beliau untuk mengingat dengan lebih teliti.

Jangan sampai kekeliruan malah menghilangkan mata pencaharian orang lain. Juga berulang kali meminta maaf dan menawarkan kembalian seperti versi beliau, tapi tetap tak digubris.

Adakah orang yang hatinya tetap membeku meski sudah berulang kali dimintai maaf? Ini bukan tentang hati yang

tergores, hanya sebuah kekhilafan yang belum tentu juga benar seperti dituduhkan.

Apakah pintu maaf sedemikian sulitnya?

***

Kasih sudah menunggu di *rooftop* saat Oliv tiba. Tersenyum manis sembari memperlihatkan bungkusan dalam pegangan. Senyum pertama yang Oliv terima sejak melewati pintu gerbang. Bahkan Pak Satpam yang biasa menyapa ramah, tadi seakan membuang muka.

"Kamu tidak apa-apa?" Cara Oliv tersenyum, sebenarnya sudah menunjukkan bahwa dia baik-baik saja.

"Tenang saja, keadaan yang lebih mengerikan dari ini sudah pernah kulalui." Tertawa, membuat Kasih ikut tertawa.

"Aku bawakan sarapan."

"Aku sudah sarapaaan!"

"Sombong!"

Keduanya terkekeh.

"Ayolah temani aku makan. Aku datang ke sini karena *khawatirin* kamu loh!"

"Tunggu sebentar, aku keluarkan kursi. Tamu harus diperlakukan dengan baik."

Kasih melihat ke sekeliling, sukar memungkiri bahwa merindukan tempat ini dengan segala kekurangannya. Bukan seperti ruang kerja baru, meski indah dengan fasilitas lengkap, namun dipenuhi oleh manusia-manusia berwajah kaku yang hanya membahas pekerjaan. Senioritas berlaku dalam segala situasi.

"Damai banget bisa kembali ke sini." Menutup mata, merasakan udara segar memenuhi paru-paru. Kebisingan dari ruang mekanikal elektrikal, sekarang terdengar seperti iringan musik koplo.

"Dulu kita tidak sempat menikmati apa pun. Terlalu terfokus kepada pekerjaan karena nasib kita sering dipermainkan. Mau ditiadakan, tapi enggak jadi-jadi. Bikin lelah batin saja!"

Mereka bisa menertawakan itu sekarang.

"Siapa yang kamu singgung?"

Oliv urung memasukkan suapan. "Aku tidak tahu pasti. Banyak ketidakwajaran sejak manajemen baru datang. Mereka memberi tugas di luar nalar, dua malam berturut-turut aku tidak pulang."

"Ya Allah!" Sepanjang 4 tahun bekerja, belum pernah lembur membuatnya tak pulang.

"Sehari sebelum *coffee break*, aku terkunci di sini. Sinyal tiba-tiba hilang sehingga tidak bisa meminta tolong. Pak Satpam kemudian datang bersama Hamish menjelang tengah malam. Beliau bilang sinyal tidak hilang dan pintu tidak terkunci."

"Sudah pasti, kamu menyinggung seseorang! Coba ingat-ingat lagi."

"Bisa tolong carikan sebuah informasi pada data kepegawaian?" Oliv bertanya dengan suara hampir berbisik.

"Siapa?"

Langsung mendekat, lalu berbisik. "Hestamma! Aku hanya perlu tahu, dia bersekolah di SMA mana."

Kasih terbelalak, Oliv mengangguk sebagai penekanan keseriusan.

"Semua orang di kepegawaian juga ingin tahu latar belakang dia, tapi bagian sekretariat belum memberikan."

Buntu! Bagian yang seharusnya memiliki data lengkap, malah sama sekali tidak punya. Apa cara lain untuk mencari tahu?

"Kamu yakin, dia?"

Oliv mengangguk. "Dia sangat mirip dengan seorang yang pernah aku usik secara terus-menerus."

Kasih mendelik, sebelum tertawa keras. Oliv hanya tersenyum lebar.

"Bersabar saja, badai pasti berlalu, setidaknya kamu tidak dipecat. Jangan melawan kalau masih butuh pekerjaan. Karyawan seperti kita tidak punya banyak

pilihan. Bertahan atau pergi, tidak ada yang menghalangi. Apa yang terjadi di masa lalu, bukan kesalahanmu." Memeluk erat sambil mengusap punggung.

"Terima kasih."

"Hati-hati! Kamu harus waspada kepada siapa pun."

Menatap kepergian Kasih dengan semangat melambung tinggi. Lega mengetahui bahwa tidak semua orang membenci masa lalunya.

***

Tamma menatap tajam ke arah pintu masuk. Hujan deras menyebabkan banyak karyawan mengantri menunggu jemputan.

"Turun di sini atau di *basement*, Pak?"

Pak supir sengaja memelankan laju mobil karena biasanya sang bos lebih suka turun di pintu depan.

"Berhenti di sini saja sebentar."

Pandangan tertuju ke sebuah sosok yang berdiri sendirian. Sementara di sudut berbeda, dipenuhi tumpukan karyawan. Wajah-wajah tertawa, menghadirkan pemandangan sangat kontras.

Semua orang jelas mengucilkannya. Mengapa dia masih sanggup berdiri dengan kepala tegak menatap lurus ke depan? Seolah hujan sangat menarik sehingga perlakuan buruk hanya seperti tiupan angin yang menumpang lewat.

Sebuah motor berhenti di dekatnya, senyum bahagia tersungging. Pria muda yang seharusnya sedang galau itu, membalas dengan senyum sama. Mengeluarkan helm dan jaket dari jok motor, lalu membantu memakaikan.

Pemandangan indah, kasih sayang tampak sangat nyata. Mungkin dia sudah kehilangan segalanya, tapi tidak dengan cinta. Apakah itu yang membuatnya tetap kuat?

"*Basement*, Pak."

Ikut beranjak seiring motor yang memboncengnya menerjang hujan deras. Ia tahu ke mana tujuannya. Sampai berjumpa di sana!

***

Ketibaan Oliv di restoran disambut dengan wajah-wajah baru. Tak perlu bertanya siapa, sudah bisa menebak. Madam Zaenab sedang menyeleksi untuk menggantikan posisinya. Waktunya di sini, mungkin hanya dalam hitungan jam saja.

Bekerja dalam pandangan tajam Madam Zaenab, sungguh membuat kikuk.

Memperlakukan seolah karyawan baru yang setiap gerak-gerik perlu diawasi.

Oliv membawa dua piring berisi *wagyu steak*. Rupanya sang tamu yang menempati meja nomor 3 adalah seorang penyanyi wanita terkenal.

"Selamat malam. Dua *wagyu steak* dengan kematangan *medium rare."*

"Satu *rare*, satu *medium rare!* " Nada ketus dengan wajah kecewa.

Bagaimana mungkin *rare*? Tingkat kematangan *steak* yang tidak tersedia di restoran karena rentan gagal dalam proses memasak.

"Maaf, Mbak. Saya cek ke dapur. Mohon tunggu sebentar ya."

"Gimana, sih! Apa juga standar internasional, mencatat orderan saja bersalahan."

Oliv membungkuk sebagai penekatan permohonan maaf, sebelum tergopoh menuju dapur.

Madam Zaenab yang mendengar keributan, menyambut dengan wajah siap tempur.

"Apa! Mentang-mentang mau gue usir, *you* sengaja menciptakan masalah?"

Langkah Oliv terhenti, kaget membuatnya terbengong. Suara Madam Zaenab melengking, refleks menghentikan kegiatan di dapur.

"*You* tahu berapa kerugian kalau sampai dia membuat *review*? Usaha gue bisa hancur, *you* akan gue tuntut!"

Jari beliau menunjuk-nunjuk hampir menyentuh hidung, cipratan ludah terasa menempel di pipi. Perlakuan semena-mena yang sebenarnya sudah biasa, namun kali ini berhasil menggores hati.

"Bukan aku yang mencatat pesanan!" Tergopoh menuju tumpukan nota di meja pembatas dapur, lalu memeriksa satu per satu. Lega melihat sebuah nama. Tuhan maha adil, kesabarannya berbuah manis. Membalas perlakuan buruk tanpa perlu bersusah payah.

"Happy!" Menyerahkan nota ke tangan Madam Zaenab yang segera memeriksa. Jelas sekali beliau tidak percaya.

"Anda yang mau menjelaskan dan meminta maaf, atau aku?"

"*It's okay!* Aku siapkan!" Benigno berteriak dari dapur.

"*Honey*, kita akan rugi dua porsi kalau kamu gagal."

"Lebih rugi lagi kalau tidak mencoba!"

Memerlukan konsentrasi tinggi untuk menghasilkan tingkat kematangan *rare*,

silap sedikit saja, daging akan kematangan. Terlalu merepotkan apalagi dikerjakan di jam sibuk, membuat Benigno meniadakan pilihan ini.

Daging harus dipanggang sekitar 2,5 menit setiap sisi. Bagian tengah masih sejuk atau sedikit hangat dan tidak alot. Warna daging harus masih merah, terlihat sedikit warna merah muda di pinggiran dekat bagian yang sudah dipanggang.

Semua menyaksikan dengan kagum proses memasak cepat yang tidak saja memerlukan keahlian, juga konsentrasi penuh.

"Perfetto!" Ungkapan kebahagiaan menghadirkan senyum pada semua wajah.

Oliv refleks menepuk tangan yang kemudian semua mengikuti. Tak sengaja bersitatap dengan Madam Zaenab yang tersenyum lembut, keraguan membuatnya tidak berani membalas.

"*Good job, everyone!* Ayo kembali bekerja!"

Oliv bermaksud hendak membawakan hidangan, namun Madam Zaenab sudah duluan mengambil. Berjalan dengan kepala tegak, senyum yang jarang muncul, tersungging indah.

Begitulah, bila kesalahan dilakukan oleh karyawan kesayangan. Teguran diberikan secara tertutup, permintaan maaf saja sudah cukup. Wajah tanpa penyesalan, kemudian malah menyebarkan rumor untuk membalikkan fakta. Lagi-lagi Oliv menjadi sang biang kerok dengan tuduhan hendak menjebak. Betapa menggelikan!

Coba kalau ia yang melakukan kesalahan! Teriakan marah menggelegar, dampratan disertai ancaman adalah hal lumrah. Bahkan saat jelas terbukti tak bersalah, tiada kata maaf yang terucap.

***

Hamish langsung mendekap saat Oliv sampai di parkiran. Oliv sudah melihat wajah kusutnya dari jauh, memilih diam tak bertanya apa pun sampai melepaskan dekapan.

"Kemitraanku sudah putus permanen. Penumpang itu melapor bahwa aku mendatangi kediamannya untuk meneror. Padahal aku datang hanya untuk berbicara baik-baik, meminta maaf dan mengganti kembalian yang dipermasalahkan."

Gantian Oliv mendekap, mengusap-usap punggung untuk menenangkan. Hamish membiayai kuliah dari hasil mengantar penumpang. Wajar saja bila kalut, seakan dunia runtuh.

"Jangan menyerah! Percaya Tuhan akan memberi rezeki dari jalan berbeda. Mana kunci? Biar aku yang bawa."

"*Gak* apa, Kak."

"Yakin? Tidak termenung di tengah jalan, memikirkan nasib buruk?" Berusaha bercanda, namun dia belum sanggup tersenyum.

"Aku baik-baik saja. Hanya tak paham, bagaimana mungkin dia berpikir aku meneror? Apa tampangku seperti preman?"

Oliv meninju lembut dadanya. "Kamu pria termanis di dalam hidupku," menggoda yang menghadirkan semburat senyum di wajah yang memang manis.

Tak perlu juga menunjukkan kegelisahan. Bila Madam Zaenab jadi memecat, maka sumber penghasilan hanya berasal dari 1 sumber saja untuk 3 jiwa yang semuanya masih dalam pendidikan.

Tarikan napas berat sebisa mungkin ia sembunyikan. Bagaimana hari esok, sepertinya hanya bisa dipasrahkan dalam doa-doa panjang.

"Jangan bahas apa pun tentang ini di rumah."

"Baik, Kak."

Nadine adalah sosok rapuh dan sensitif sehingga gampang sekali menangis. Sering merasa tak berguna karena belum bisa membantu keluarga.

Bila mereka sudah bisa keluar dari masa lalu, tidak dengan Nadine. Ingatan itu masih sangat membekas. Bagaimana masa kecil penuh warna-warni, kasih sayang memanjakan, tiba-tiba terenggut tanpa memahami apa yang terjadi.

Melihatnya mulai bisa tersenyum setelah proses lama berjuang mengatasi

ketakutan, adalah berkah terindah. Sangat berharga dari apa pun.

Bab 9

Badai pasti berlalu meski tatapan sinis beserta sindiran masih kerap terdengar. Bukan hal yang perlu dipedulikan, pekerjaan kembali seperti semula adalah fokus Oliv.

Betapa damai bekerja dalam ketenangan, sepenuhnya berkuasa mengatur pekerjaan. Ketenangan juga membuka peluang untuk belajar. Dokumen-dokumen penting adalah sumber pengetahuan yang sangat

berharga dan tidak semua orang beruntung bisa mengakses.

Gagang pintu bergerak, mengagetkan Oliv. Pintu terbuka, Luna beserta Clara muncul dengan ekspresi kontras. Yang satu tersenyum ramah, satunya lagi menatap dengan sorot angkuh.

Ada apa lagi? Baru saja menikmati ketenangan, kembali tercium gelagat bencana.

"Di sini saja. Ada *space* untuk 2 meja."

Mereka bahkan berbincang tanpa perlu menyapa tuan rumah.

"Tapi pasti akan bising banget, mengganggu konsentrasi."

"Alaaah! Konsentrasi apaan? Yang dihadapi hanya tumpukan dokumen, bukan manusia. *Gak* ada yang akan protes! Lu lihat deh, kepraktisannya. Semakin

dekat ke sumber pekerjaan akan lebih baik."

Tak diacuhkan, membuat Oliv juga tak menghiraukan. Memasang *headphone,* kembali berkonsentrasi mengelompokkan *file*. Menjelang pulang, baru Oliv paham maksud kedatangan mereka. Ternyata *rooftop* akan dimanfaatkan sebagai taman untuk bersantai.

Dua meja tambahan dimasukkan ke ruang kerja yang mulai besok juga akan menjadi kantor sementara untuk pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan.

Ternyata penjajahan belum berakhir! Tidak seorang pun mempertimbangkan kenyamanannya. Bukankah seharusnya mereka menanyakan pendapat? Apa mereka pikir berhadapan dengan dokumen tidak membutuhkan konsentrasi?

Speechless membuat Oliv tak sanggup membalas senyum ramah para pekerja yang mulai sibuk mengangkat alat kerja. Perlakuan buruk mulai menghadirkan kelelahan. Kalau terus-terusan tidak dianggap ada, konon lagi dihargai, seberapa lama sanggup bertahan? Sepertinya bila sudah mencapai titik jenuh level tertinggi, uang bukan lagi hambatan.

***

Happy turun dari lantai 2 dengan wajah garang. Marah sekali karena tidak punya hak untuk menolak. Tamu di ruangan VIP tiba-tiba saja meminta dilayani oleh Oliv!

Padahal sedari sore sudah menghabiskan banyak waktu. Memastikan kesempurnaan pelayanan karena ruangan VIP adalah istananya. Melayani orang-orang yang berani menyewa ruangan VIP adalah sebuah kebanggaan, selain tip yang sangat memuaskan.

"Oliv, kamu urus ruangan VIP!"

"Aku?"

"Ya, iya! Siapa lagi? Namamu masih Oliv, kan?" Semakin emosi melihat wajah lugu nan memuakkan.

"Baik!"

"Tamu sudah lengkap, cepat naik! Awas loh kalau sampai ada komplain!"

Oliv mengangguk pelan, tak mengerti mengapa tiba-tiba saja sang ratu menyerahkan istananya kepada pelayan. Sebuah ruangan yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Happy.

Singgah sebentar di *restroom* untuk memperbaiki penampilan. Setelah yakin sempurna, baru melangkah menuju ruang VIP.

Mengetuk pelan, sebelum membuka pintu. "Selamat ma ... lam," menyelesaikan sapaan sembari menyembunyikan kekagetan.

Semua orang di dalam ruangan adalah sosok dari masa lalu! Hestamma juga ada di sini. Duduk di kursi paling ujung, menunjukkan bahwa dia adalah tuan rumah. Hestamma, yang juga bos di kantor! Semua menjadi terang benderang.

Dada berdegup kencang menyadari mengapa mereka berada di sini. Sebagian mereka adalah orang-orang yang ingin ia temui untuk meminta maaf. Selebihnya adalah teman yang dulu sangat akrab.

Suasana hening, tatapan dengan sorot sadis menghujani. Pembalasan dendam di depan mata. Oliv pasrah sembari memanjatkan doa, memohon keselamatan.

"Eirean Olivia!" Emmy menepuk tangan dengan ekspresi marah.

Melangkah ke sosok yang dulu pernah melempar kuah soto ke wajahnya, diikuti perundungan tak henti hanya karena ketahuan menggosipkan dia.

"Apa rasanya menjadi orang miskin? Apa rasanya harus melayani? Keparaaat!" Mencengkeram leher kemeja dengan geram.

Dia tidak tampak ketakutan, membalas tatapan seakan menantang. Di titik terendah hidupnya, masih bisa berlagak. Emmy mengambil semangkok sup krim jagung, lalu melemparkan isinya ke wajah yang menanti dengan mata tertutup.

Semua tercengang melihat kepasrahan. Menerima dengan tubuh sama sekali tidak bergerak sebagai tindakan menghindar. Berbeda jauh dengan reaksi mereka dulu. Berteriak marah, bermaksud membalas sampai menyadari kalah kuat.

Gantian Jeremy yang bangkit. Tersenyum lebar sebagai ejekan.

"Untung saja dulu, lu tolak gue! Kalau tidak, betapa malunya gue, pernah pacaran dengan anak narapidana korupsi dan ibu bunuh diri. Terima kasih sudah menolak gue!"

Tangan bergerak ke saku, membuat Oliv waspada. Pembalasan apa yang akan dilakukannya?

"Lihat ini!" Jeremy mengeluarkan selembar foto. "Ini istri gue! Tamatan Oxford University. Dan ini putri gue, sangat cerdas seperti Mamanya. Sekali lagi, terima kasih sudah menolak gue. Pernah menyukai lu adalah kesalahan terbesar di dalam hidup gue." Menatap tajam penuh kebencian yang sudah terbayarkan dengan kebahagiaan tiada tara.

Oliv hendak menutup mata saat tangannya meraih gelas berisi *red wine.* Ternyata dia hanya meminum sebagai perayaan kemenangan.

Sisca yang sudah tak sabar menunggu giliran, segera bangkit begitu Jeremy selesai. Tertawa mengejek, puas melihat wajah yang sebagian masih tertempel krim jagung.

"Kamu tahu seberapa besar aku membencimu?"

Oliv tidak merespon. Teman baik yang pernah ia beri perlindungan saat kehilangan arah karena orang tua bercerai.

"Kamu menjadikan aku budak yang harus terus memuja, membantu kesadisanmu. Aku benci kamu! Seharusnya kamu ikut bunuh diri bersama mantan pelacur itu!"

Perih sekali! Oliv kembali menutup mata ketika secangkir kapucino yang bersuhu masih agak panas, dilemparkan ke wajah.

Menyebut Mama sebagai mantan pelacur! Mama yang membayar uang sekolah dan menampung ketika orang tuanya pergi tanpa tanggung jawab. Mama juga yang melaporkan penelantaran kepada KPAI sehingga orang tuanya kembali menafkahi.

"Bicara! Kenapa kamu hanya diam saja? Ucapkan sepatah kata agar pembalasan ini seimbang." Menjambak rambut sampai tubuhnya terhuyung, sama sekali tidak bergeming.

Sisca semakin naik pitam menyadari tidak terlihat kesakitan di wajah Oliv. Sebuah tamparan hampir saja mendarat ketika beberapa orang menariknya, menuntun kembali ke kursi.

Jangan tanyakan seberapa perih, kulit kepala seperti dikuliti. Cukup lama penyiksaan terhenti karena semua orang sedang mencoba menenangkan Sisca yang terus menyumpah serapah seperti kesurupan.

Dari semua nama yang tercantum dalam daftar orang-orang yang akan dimintai maaf, Sisca tidak termasuk! Tapi justru dia yang sepertinya menyimpan dendam paling dalam. Sama sekali tidak mengerti, perlakuan buruk apa yang telah ia lakukan kepadanya. Bukankah dulu dia juga menikmati perundungan?

Tatapan tertuju ke ujung meja, Tamma menatap tanpa ekspresi. Kalau ada orang yang menyimpan dendam paling dalam, seharusnya dia!

Sisca sangat tidak puas. Sadar tidak bisa total membalaskan dendam, mencoba cara lain untuk memuaskan ego. Mulai mengungkit satu per satu perundungan

yang telah Oliv lakukan. Ingatan sangat kuat, bisa mengingat dengan benar perundungan dalam bentuk apa dan siapa yang menjadi korban.

Usaha Sisca berhasil karena beberapa orang terlihat mulai emosi saat kenangan lama itu diungkit kembali dengan sangat detail. Lemparan makanan dan minuman kembali terjadi, bertubi-tubi. Semua, kecuali Tamma, bergantian melempar dengan meneriakkan makian.

Oliv menutup mata dengan kepala tetap tegak. Wajah terasa panas dan gatal, rambut basah kuyup. Kemeja putih hampir semua bagian berwarna, cairan bahkan menembus payudara. Pencampuran berbagai bau membuat perut bergejolak, rasa mual begitu menyiksa.

Mereka boleh melakukan apa pun, sepanjang tidak merusak tubuhnya. Tidak akan melawan, menganggap ini sebagai ganjaran dari kesalahan di masa lalu.

Bukankah ia juga sudah lama berniat untuk meminta maaf?

Bila pembalasan seperti ini bisa menjadi penawar luka mereka, mengapa tidak? Meskipun ia dulu, tidak segila mereka sekarang. Mari akhiri urusan yang tertunda di masa lalu dengan tuntas. Ia juga butuh itu agar tidak terus didera rasa bersalah. Bukankah utang darah dibayar dengan darah, utang nyawa dibayar dengan nyawa?

Setelah semua hidangan tak bersisa di meja, baru mereka berhenti dan syok sendiri menyadari kebrutalan. Tumpukan makanan dan minuman berserak di lantai mengelilingi sosok yang tetap berdiri tegak.

Hampir semua bagian wajahnya dipenuhi noda kecuali mata yang masih terlihat jelas menatap dengan tenang. Tiada kemarahan, dia bukan Eirean yang dulu.

Banyak yang diam-diam menyadari bahwa dendam telah menjadikan mereka tidak berbeda jauh dari Eirean yang dulu. Lebih parah lagi, mereka menyerang secara berjamaah, sementara Eirean melakukan itu sendirian. Bukankah mereka lebih sadis?

"Tamma, giliranmu!" Sisca berucap manja. Tak sabar menanti apa yang akan dia lakukan.

Sontak semua pandangan terfokus ke Tamma yang langsung bangkit, melangkah dengan wajah tanpa ekspresi, begitu mengerikan. Tak terbayang, pembalasan seperti apa yang akan dilakukan.

Tamma adalah penderita perundungan yang sebenarnya. Andai saja prahara itu tidak datang, pasti Tamma akan terus menjadi korban perundungan sampai tamat.

Benar seperti dugaan Oliv bahwa balas dendam di tempat kerja hanyalah sebagai makanan pembuka. Sekarang Tamma berdiri tepat di hadapannya, menatap tajam, nyaris tanpa berkedip.

Oliv mulai waspada, mengantisipasi aksi yang mungkin saja akan membuatnya celaka. Mengapa setelah menit-menit berlalu Tamma hanya diam saja? Sikap diam justru lebih menakutkan daripada menyerang secara membabi-buta.

Saling menatap, mencoba membaca isi pikiran. Oliv bisa merasakan ada banyak luka dalam tatapan Tamma yang mungkin saja tidak akan pernah sembuh, bahkan dengan pembalasan sebrutal apa pun.

Apakah permintaan maaf bisa sedikit meredakan luka? Tidak berharap banyak, namun setidaknya Tamma tahu bahwa ia benar-benar menyesal.

"Ma ... af! Maafkan aku!" Air mata yang sudah lama membeku, perlahan kembali. Mata yang mulai berkaca-kaca membuatnya segera menunduk. Siapa pun tidak boleh melihat sisi lemahnya.

Tamma mencengkeram dagu Eirean dengan kasar. Menegakkan wajahnya agar tetap bisa saling menatap. Tak mau kehilangan momen saat air matanya merembah.

Wajah yang hampir semua tertutupi noda, sangat mengganggu pandangan. Tamma mengeluarkan tisu dari saku, mengelap lembut setiap sudut sampai bersih. Sekarang bila air mata merembah, ia bisa menyaksikan dengan puas, tanpa halangan.

Butiran-butiran bening itu keluar perlahan sampai akhirnya bercucuran. Mengalir jernih membasahi pipi sampai jatuh ke lantai. Semakin puas saat telinga menangkap suara isakan yang sangat

pelan. Pasti dia sedang berusaha kuat, menahan isakan agar tidak meledak.

Kali pertama Tamma bisa tersenyum lepas setelah dendam membekukan banyak rasa. Tidak memulihkan luka, tapi memberi dampak yang sangat berarti. Inilah pembalasan dendam yang sebenarnya, berhasil membuat Eirean menangis! Ini bukanlah akhir, ia baru saja memulai.

Tamma memastikan bahwa Eirean akan terus menangis sampai lukanya pulih. "Sudah selesai! Ayo pulang!"

Oliv langsung menunduk saat cengkeraman terlepas. Isakan pecah bersamaan dengan wajah-wajah yang tersenyum puas, melangkah keluar.

Tubuh bergetar hebat, sebelum ambruk kehilangan tenaga. Sekarang baru merasa lelah yang amat sangat bahkan tangisan ikut terhenti.

Menatap tumpukan sampah makanan dengan pandangan kosong, pasrah menunggu sampai bantuan datang. Apakah semua mimpi buruk akan segera berakhir?

Bab 10

Suara langkah-langkah berlarian terdengar semakin dekat. Oliv berusaha tidak memejamkan mata meski kantuk menyerang hebat.

"Oh, my God! *Oh, my God*! *Are you okay*?" Zaenab segera berjongkok, menepuk-nepuk pipi Oliv yang menatap

sayu. Merasa sangat lega saat direspon dengan kedipan mata.

"Sanggup bangun?" Anggukan mengurangi kekhawatiran. "Cepat bantu dia berdiri!" memerintah dengan setengah membentak karena yang lain malah bengong.

"Bawa ke kamar tamu paling ujung! Happy, bereskan ruangan!"

"Baik, Madam!" Masih syok, tak bisa membayangkan bila hal ini terjadi kepadanya. Mungkin ia akan menggila.

Sejahat apa pun ia, ikut terenyuh menyaksikan kesadisan ini. Penyesalan membuncah, mata berkaca-kaca. Oliv melangkah pelan, terlihat lemah, tapi dalam kesadaran penuh. Mengapa tidak melawan? Tumpukan makanan berada pada satu tempat, menunjukkan bahwa dia menerima penyiksaan.

Sepertinya mereka memang merencanakan aksi ini dengan sengaja meminta Oliv melayani. Apa hubungan mereka?

Pria itu dan teman-temannya terlihat bukan dari kalangan biasa. Membayar lebih untuk biaya kebersihan, selain memberikan tip berjumlah besar. Yang lebih aneh, juga memberitahu bahwa seseorang mungkin sedang sekarat di dalam ruangan.

***

Perasaan jauh membaik setelah membersihkan diri dengan air hangat. Keluar dari kamar mandi dalam balutan *bathrobe*, Madam Zaenab sudah menanti dengan segelas teh yang baru diseduh.

"How are you feeling now?"

"I'm having a hard day, honestly. Thanks for asking." Berusaha tersenyum

dengan mata berkaca-kaca. Menjadi melankolis adalah hal yang dibencinya.

"*You* ingin kita menuntut mereka?"

"Jangan! Tidak usah!"

"Kenal mereka?"

"My ex friends." Oliv menunduk mendapati tatapan penuh selidik.

"Reuni SMA Sabitah International School?" Ruang VIP dipesan untuk acara itu.

Oliv mengangguk. "Aku bersekolah di sana, tapi tidak sampai tamat."

Tidak sembarang orang bisa bersekolah di sana! Menatap lekat wajah polos penuh pesona. Mengapa selama ini dia menyembunyikan keindahan?

"Oke, kalau *you* tidak mau menuntut. Artinya masalah ini selesai."

Zaenab mengeluarkan amplop putih lumayan tebal dari saku. Meraih tangan Oliv, lalu meletakkan amplop.

Apa ia dipecat? "Madam, ini apa?"

"Tip yang mereka berikan. *You* lebih pantas menerima."

"Madam, tidak usah!" Oliv menyodorkan kembali. "Aku pantas menerima perundungan ini. Aku pernah melakukan kesalahan di masa lalu, mereka memang datang untuk membalas."

Sekarang Zaenab paham arti sikap di balik kepasrahan. "Ambil saja! Jangan lupa bahwa *you* akan segera dipecat setelah kemampuan karyawan baru memenuhi ekspektasi. Anggap saja uang ini sebagai biaya cadangan sampai mendapatkan

pekerjaan baru." Tersenyum samar melihat ekspresi tertegun.

"Terima kasih, Madam."

"*You* sanggup pulang? Mau diantar supir?"

"Tidak usah, Madam. Aku tunggu adikku menjemput saja. Sebentar aku berganti pakaian, lalu keluar dari kamar ini."

"*It's okay*! *You* bisa beristirahat di sini sampai waktu pulang."

"Terima kasih, Madam." Menatap kepergiannya dengan helaan napas berat.

***

Tiga puluh lembar duit baru berwarna merah! Apa maksudnya memberi tip sebanyak ini? Sebagai representasi

kepuasan atas keberhasilan membalas dendam? Kurang ajar sekali!

Oliv mengibas-ngibas, menarik napas dalam mencium aroma uang meski yang tercium malah aroma makanan. Menghadirkan kembali rasa mual yang kali ini memaksanya berlari ke kamar mandi.

Hamish terbangun mendengar suara muntah terus-menerus. Oliv terduduk lemas di atas bangku plastik kecil. Muntahan berserakan di lantai, ia langsung membersihkan.

Suhu tubuh Oliv terasa hangat. Hamish mengusap-usap punggung sebentar, lalu bangkit untuk mengambilkan air hangat.

"Minum, Kak."

Oliv langsung meneguk, berkumur-kumur beberapa kali, sebelum meminum sampai habis. Rasa hangat memberi

kenyamanan pada perut yang bergejolak hebat.

"Agak mendingan?"

Hanya mengangguk, tak menolak ketika Hamish menggendong masuk ke kamar.

"Mau aku masakkan sesuatu?"

"Aku tidak lapar." Sebenarnya lapar, membayangkan makanan saja sudah menghadirkan mual.

"Oke, *good night*." Menunggu sampai mata Oliv terpejam, baru membereskan lembaran uang seratusan yang berserakan di lantai.

Ada apa dengan Oliv? Perubahan sikap tampak sangat nyata. Memeluk erat di atas boncengan tanpa berbicara sepatah kata pun. Begitu sampai di rumah, langsung

masuk kamar. Tertidur tanpa sempat berganti pakaian.

Gumaman tak jelas terdengar, tubuh Oliv bergerak seolah sedang melawan. Keringat dingin membasahi kening. Dia bermimpi buruk!

Hamish tidak jadi keluar, menunggunya melewati mimpi dengan menyebut sebuah nama berulang kali. Mungkinkah Oliv sedang jatuh cinta? Atau sedang bermasalah dengan nama yang disebut? Tamma! Siapa dia?

***

Saat mata terbuka, cahaya matahari begitu terang menembus jendela. Bumi seakan berputar, sangat cepat, membuatnya kembali menutup mata.

Lapar dengan perut keroncongan, mual kembali hadir. Padahal mungkin, tidak ada lagi yang bisa dimuntahkan.

Membalikkan tubuh menghadap lantai, berulang kali mulut terbuka hendak muntah, tidak ada yang keluar. Terasa perih sekali.

"Udah bangun, Kak?" Anggukan lemah dengan wajah pucat, membuat Hamish sangat khawatir. "Tunggu sebentar, kubuatkan teh hangat."

Oliv mengangguk lemah, tak sanggup membuka mata yang akan menambah pusing.

"Ayo kubantu duduk. Bismillah." Mengangkat dengan lembut tubuhnya, menyenderkan ke dinding.

"Buka mulut, Kak. Aku suapkan minum."

Cairan hangat memasuki kerongkongan. Oliv membiarkan Hamish terus menyuap sampai merasa sanggup

minum sendiri. Kelaparan membuatnya langsung menghabiskan seisi gelas.

"Aku lapar."

"Nasi goreng atau roti?"

"Roti saja." Langsung menutup mulut menahan mual.

Kembali terlintas memori saat sepiring *risotto primavera* ditumpahkan ke kemeja. Cipratan dari nasi bercampur krim kental dan parutan keju, menambah *nano-nano* aroma penciuman.

Hamish menatap iba, bagaimana Oliv melahap sepotong *cornetto* dengan cepat, lalu menyambung dengan sepotong lagi.

"Pukul berapa sekarang?"

"Sepuluh. Maaf tidak aku bangunkan. Kakak demam, terus bergumam *gak* jelas, baru pulas menjelang Subuh."

Oliv tertegun, tak mengingat. Rupanya perundungan sampai terbawa ke dalam mimpi, pantas sangat kecapekan saat terbangun.

***

Tamma memeriksa CCTV, tidak terlihat Eirean, hanya 2 pria sedang berbincang. Siapa mereka? Memutar dari saat jam kantor dimulai, juga sosoknya tidak tampak. Terlalu syok menyebabkan sakit? Sebuah senyum tersungging.

"Clara, *come in*!"

"Baik, Pak."

"Siapa 2 pria di ruang arsip?"

"Arsitek dan kepala proyek berkantor sementara di situ."

"Atas perintah siapa?"

"Maaf, saya dan Luna yang memutuskan. Itu ruang terdekat."

"Dia ke mana? Kenapa tidak terlihat?"

Ah, dia lagi! Kapan urusan tentangnya akan berakhir? "Sebentar saya cek, Pak." Kenapa sudah menyiksa, bos tetap ingin tahu tentangnya?

Kembali 3 menit kemudian. "Sakit, Pak. Sudah mengirimkan surat permohonan istirahat untuk hari ini pada pukul 10.30 tadi."

"Seberapa parah?"

Masa sih, harus mengecek sedetail itu? Meminta izin untuk istirahat sehari adalah hal yang sangat wajar!

Tamma melotot saat Sisca menatap dengan wajah tersiksa. "Kamu itu kalau disuruh, kerja yang benar dan tuntas! Jangan hanya mencari tahu apa yang

disuruh saja. Kamu harus bijak melihat sebuah pertanyaan secara detail!"

"Sebentar saya cek kembali." Huh! Melangkah cepat dengan hati dongkol.

Sebenarnya siapa wanita itu? Sampai membuatnya kelabakan untuk sesuatu yang sangat receh. Sejak kapan bos besar harus mengetahui alasan di balik izin sakit sehari? Ada-ada saja!

"Katanya demam, muntah-muntah."

"Muntah darah?" Tersenyum samar menatap wajah yang kembali terbelalak. " *Okay, thank you*. Kamu boleh keluar."

Akhirnyaaa! Langsung berbalik, hampir 20 menit waktu terbuang percuma.

Good mood membuat Tamma memutar kursi kerja, menikmati sensasi berputar-putar. Semoga demam sangat parah,

sampai kejang lalu menghancurkan sel-sel otak. Tapi, itu hukuman yang terlalu gampang! Menjadi gila akan membuatnya terbebas dari tanggung jawab apa pun. Ia ingin dia menderita dalam kesadaran.

***

Kasih: Tebakanmu benar! Sekretaris Pak Tamma mengecek kamu sakit apa.

Oliv menghela napas berat membaca WA dari Kasih. Mencoba tenang, namun tangan tetap bergetar. Tamma belum berniat melepaskan!

Apa yang harus ia lakukan untuk mengakhiri semua ini? Tidak mungkin hanya berdiam diri, menanti dengan was-was, balas dendam dalam bentuk apa lagi.

Apakah merundung secara brutal, beramai-ramai masih belum cukup? Membayangkan hal-hal buruk yang

mungkin saja akan Tamma lakukan, sudah menggidikkan bulu kuduk.

Berpikir keadaan sudah mencapai di titik aman dan damai setelah beberapa tahun memulai perjuangan atas nama membangun masa depan di Jakarta.

Bertahan pada pekerjaan yang sama selama 4 tahun meski berulang kali terdengar isu pengurangan karyawan. Punya pekerjaan sampingan yang cukup menjanjikan meski harus berkompromi dengan banyak hal. Berhasil menyelesaikan kuliah sesuai target, wisuda menanti di depan mata.

Siapa sangka, justru saat hampir mencapai puncak, masa lalu menuntut pertanggungjawaban! Membuat langkah terseok-seok, bahkan mungkin mengembalikan mereka ke titik nol.

Rasanya tak rela perjuangan panjang harus hancur begitu saja. Ia harus

melawan! Seperti mereka dulu yang mencoba melawan perundungan. Apa ia sanggup bertahan sampai akhir?

Bab 11

"Selamat pagi, Pak!"

Seburuk apa pun keadaan, matahari tetap akan bersinar esok hari. Seperti pagi ini, Pak Satpam mulai membalas sapaan dengan senyuman. Sudah cukup, meski senyumnya tak lebar dan tidak balas menyapa. Badai pasti akan berlalu!

"Selamat pagi!" menyapa sekelompok pekerja yang sedang menikmati sarapan di *rooftop*.

Senyum ceria mereka yang sempat tak ia gubris karena merasa terzalimi, sekarang seperti oase yang sangat menghibur.

"Pagi, Cantik!"

Oliv ikut tertawa. "Aku Oliv. Selamat bekerja, Bapak-bapak dan Mas-mas. Semangat!" Melambaikan tangan sebelum memutar hendel pintu.

Dua wajah menyambut dengan tatapan penuh selidik. "Halo, aku penghuni meja itu." Tersenyum lebar, membuat wajah-wajah tegang melembut seketika.

"Oliv." Mengulurkan tangan, menawarkan persahabatan.

Mereka berada di sini tanpa bisa ia menolak. Tiada pilihan, selain menikmati kebersamaan. Sekali lagi, badai pasti berlalu!

"Aku Gibran, arsitek untuk proyek ini. Ini Pak Dierja, pimpinan proyek. Mungkin kami agak berisik karena akan banyak berdiskusi."

"*It's okay*! Aku punya *headphone*."

Wajah-wajah tersenyum adalah awal dari pertemanan. Sepertinya semua akan baik-baik saja. Menatap ke CCTV dengan pandangan lembut. Sekarang 100% yakin bahwa Tamma mengawasi.

Apakah kelembutan bisa mencairkan hati yang membeku? Sadar bahwa terang-terangan menunjukkan perlawanan hanya akan membuat Tamma semakin panas.

***

Tamma menyaksikan semua kebahagiaan di pagi itu dengan wajah tanpa ekspresi. *Dammit*! Tidak terlihat trauma apa pun di wajahnya, bahkan seperti sengaja tersenyum menatap ke

CCTV. Ternyata air mata merembah belum berhasil memuaskan.

"Clara! Aku mau inspeksi ke *rooftop*!"

"Baik, Pak." Apanya yang perlu diinspeksi? Pekerjaan baru dimulai kemarin. Jangan bilang bahwa ini adalah tentang dia lagi!

Kebisingan menyambut mereka, perlu berhati-hati melangkah karena tumpukan besi dan peralatan kerja memenuhi lantai. Bukan tempat yang aman untuk berkunjung. Clara membiarkan saja sang bos melangkah lebih ke dalam.

Saat bersamaan pintu ruang arsip terbuka, Eirean Olivia tampak kaget melihat siapa yang berdiri tak jauh dari pintu. Clara memperhatikan keduanya saling diam dengan mata tak lepas menatap. Apa hubungan mereka?

"Selamat siang, Pak," menyapa setelah berhasil mengatasi kaget. Tak berharap banyak karena Tamma hanya menatap tajam seolah hendak menerkam.

Kini Oliv bersyukur bahwa di sini banyak orang. Tak terbayang bila hanya berdua saja. Mungkin Tamma dengan tubuh tegap, berpostur tinggi besar, akan mendorongnya ke ujung lantai yang tanpa pembatas. Bulu kuduk sampai berdiri membayangkan bagaimana tubuh melayang di udara, lalu menyentuh tanah dalam keadaan hancur lebur.

Tamma menahan keinginan kuat untuk menyentuh. Memberi sedikit pelajaran demi memuaskan hati yang merasa teraniaya melihatnya masih sanggup menyapa dengan senyuman.

Perlahan rahang Tamma mengeras dengan tangan mulai terkepal. Oliv tahu harus menyingkir secepatnya. Segera

berbalik, memutar hendel pintu dengan dada berdegup kencang.

Rasa takut ini sebenarnya lebih mengerikan dari aksi pembalasan dendam itu sendiri. Seperti bagaimana ia dulu mempermainkan perasaan musuh-musuhnya. Menciptakan ketakutan adalah perundungan yang sesungguhnya.

Tamma tersenyum samar, lumayan terpuaskan menyaksikan wajah ketakutan yang tergopoh masuk ke dalam.

***

Oliv hampir saja berbelok ke meja lain, saat menyadari bahwa salah satu tamu di meja tujuannya adalah Melly yang ikut membalas dendam malam itu. Tak ada pilihan! Keberadaannya terlanjur diketahui meski Melly berpura-pura tidak mengenal.

Bukankah ia juga perlu menunjukkan bahwa dalam kondisi baik-baik saja? Bahwa siksaan mereka tidak memengaruhi apa pun. Berani berbuat, berani bertanggung jawab!

"Selamat malam. Mau memesan apa?" Juga bersikap pura-pura tidak kenal.

"*Smashing pumpkin soup, ghea salad, ravioli con aioli. Main course ... calzone pizza* dan *burrata*. Cukup?"

Dua orang yang lain mengangguk.

"Minum?"

"*Vanilla milkshake*."

"*Fruit punch*."

"*Blueberry iced tea*." Melly tersenyum semanis mungkin.

Oliv mengulang kembali pesanan, sebelum berlalu. Insting mengatakan bahwa ada yang tidak benar dengan cara Melly tersenyum. Harus waspada!

Ingin sekali mengalihkan pelayanan ke *waiter* lain, tapi semua terlihat sangat sibuk. Terpaksa kembali kepada mereka dengan kewaspadaan penuh.

Minuman Oliv hidangkan pertama kali. Kemungkinan besar bila mereka ingin mencari masalah, itu adalah sasaran empuk. Sangat berhati-hati, sengaja mengambil posisi berdiri yang cukup berjarak untuk mengecilkan resiko mereka menyenggol. Ia berubah menjadi paranoia dalam sekejap.

Tahap kedua membawa sup, salad dan ravioli. Lebih rileks, resiko tertumpah hampir tidak ada. Tetap menjaga jarak dari posisi tubuh mereka saat menghidang. Tahap terakhir, menghidangkan piza. Meja bulat

berdiameter 80 senti mulai kepenuhan. Berhati-hati menata agar semua makanan berada dalam posisi terjangkau.

"Tamma!"

Tiba-tiba saja Melly yang tepat berada di sampingnya, berteriak sangat keras, memekakkan telinga. Refleks melihat ke arah lambaian Melly, tidak ada Tamma! Kaget menyebabkan tangan tanpa sengaja menyenggol gelas, *iced tea* tumpah. Tidak saja membasahi meja, juga mengenai *burrata,* bercampur ke salad. Masalah lagi!

Melly kembali tersenyum manis, menyadarkannya bahwa perundungan mereka belum selesai.

"*Fuck*! Gaun gue basah!" protes yang memakai gaun kuning. "Lu kerja gimana sih! Lu tau berapa harga gaun gue? Sembarangan banget!"

"Sampah tetap aja sampah! Ditaruh di mana pun, tetap aja menciptakan masalah!" Melly puas sekali bisa kembali membalas. Misi sukses!

"Maaf, akan saya ganti dengan menu baru."

"Tidak perlu! Gue udah gak *mood*! Melihat wajah lu aja udah mau muntah. Ayo cabut!"

"Lu yang bayar! Atau lu ganti gaun gue!"

Mereka serentak bangkit, keluar dengan senyum tertahan. Saat Happy hendak menyetop karena belum membayar, Oliv memberi isyarat untuk membiarkan saja.

"Ada apa?" Zaenab datang menghampiri. Sudah bisa menebak, melihat kondisi meja cukup berantakan.

"Aku menumpahkan minuman. Aku yang akan membayar. Maaf, Madam." Oliv membungkukkan tubuh sebagai permohonan maaf, lalu buru-buru membereskan.

Anggap saja makanan ini rezeki Hamish dan Nadine. Semua masih sempurna, hanya tertumpah sedikit, sama sekali tak mengurangi rasa.

Happy tergerak membantu. "Biar aku bersihkan." Langsung mengambil lap dari tangan Oliv yang malah terbengong.

"Terima kasih."

Happy hanya merespon dengan mengangguk. Oliv segera pergi, melayani tamu lain.

***

Kejadian hampir mirip-mirip terus berulang setiap malam. Oliv sudah

berusaha tidak melayani tamu-tamu yang ia kenal untuk menghindari masalah, namun orang-orang yang tak ia kenal pun juga menciptakan masalah yang sama.

Luar biasa rencana sempurna mereka untuk membuatnya menyerah, lalu pergi dari sini. Uang tip yang diberikan Madam Zaenab habis total untuk mengganti kerugian dengan modus sama. Minuman dan makanan tumpah dalam berbagai cara yang tak terpikirkan oleh kepala berakal sehat. Selalu berujung pada penolakan membayar.

Belakangan tindakan mulai kasar, terang-terangan menyenggol bahkan menyandung kaki hingga membuat terjatuh, otomatis hidangan yang dibawa juga jatuh.

Beberapa kali Madam Zaenab ingin memperkarakan, namun Oliv melarang. Itu sama saja membuka aibnya. Itulah

yang mereka inginkan, melihat perlawanan secara terang-terangan.

Hidup akan jauh lebih sulit bila orang-orang tahu jati dirinya dalam kondisi sekarang ini. Bukan hanya tentang ia, Hamish dan Nadine juga akan terimbas.

Tamma, ia tahu semua ini adalah rencananya.

***

Pemecatan itu akhirnya tak bisa dihindari. *Review* jelek yang secara terang-terangan menyebut nama Oliv, menyebabkan Zaenab sampai pada keputusan harus melenyapkan akar permasalahan demi mengembalikan reputasi restoran.

Berat sebenarnya, tak memungkiri bahwa mulai menyukai Oliv. Salut dengan sikapnya yang sangat bertanggung jawab meski merugi banyak.

Karyawan lain yang tertimpa masalah berkaitan dengan harus membayar, pasti akan memohon belas kasihan. Tidak dengan Oliv! Langsung menyelesaikan tanggung jawab, lalu kembali bekerja. Raut muka tak pernah memperlihatkan kesusahan.

Tak sanggup Zaenab berlama-lama menatapnya yang sudah berganti pakaian.

"Madam, terima kasih banyak sudah mencoba berkompromi dengan keadaanku."

"*I'm so sorry*, harus sampai pada keputusan ini."

"Aku mengerti, sangat mengerti. Restoran ini bukan hanya tentangku, ada banyak orang menggantungkan hidup di sini."

"Ini gaji dan sedikit ucapan terima kasih. Tidak banyak, semoga bisa menjadi

penopang sampai mendapat pekerjaan baru."

"Sekali lagi, terima kasih banyak, Madam. *See you sometime*." Oliv mengulurkan tangan yang langsung disambut jabat erat.

"*Good luck*!"

Ah, kenapa mata harus kembali berkaca-kaca? Oliv segera berbalik, melangkah cepat keluar menuju *restroom*. Hamish sudah menunggu, ia tidak boleh terlihat bersedih.

***

Hamish tersenyum lebar, melihat tentengan di tangan Oliv. Lebih banyak dari biasanya. Belakangan ini *italian food* menjadi menu keseharian mereka.

"Bagaimana hari ini?" Seberat apa pun kesusahan hati, Oliv selalu melontarkan pertanyaan sama.

"Lancar, Kak. Aku sudah bisa beradaptasi dengan baik."

Hamish baru beberapa hari bekerja sebagai tenaga lepas *data entry* pada sebuah vendor *software* independen.

Oliv memeluk pinggang, lega bahwa dia mulai nyaman pada pekerjaan baru. Tidak menghasilkan banyak sebagai pemula, setidaknya mencukupi kebutuhan sendiri.

Mati satu, tumbuh seribu! Oliv yakin juga akan segera mendapatkan pekerjaan baru. Sementara ini, memilih beristirahat sejenak sambil membereskan revisi-revisi skripsi yang hampir mencapai sempurna.

Apa Tamma sudah puas? Atau serial pembalasan dalam bentuk lain sudah dipersiapkan untuknya?

Bab 12

Tidak ada dia di restoran. Katanya tidak bekerja lagi.

Laporan singkat melalui pesan WA. Tamma segera memeriksa ponsel. Benar! Eirean masih berada di ruang arsip. Tersenyum puas, akhirnya menyerah juga. Serial perundungan pasti membuatnya kelabakan.

Tak perlu merundung secara langsung, cukup mengerahkan teman-teman. Saat

dia mulai menghindari orang-orang yang dikenal, maka orang-orang bayaran dengan senang hati menggantikan. Semudah itu! Tidak perlu mengotori tangan sendiri, uang bisa melakukan apa saja. Cukup duduk manis menikmati hasil.

Sekarang, apa lagi? Sementara menunggu rencana-rencana lain, membangun kekuatan, menyerang di saat tepat. Memecat bukanlah pilihan. Ingin dia berada di sisi, tetap dalam kekuasaannya.

Menyenderkan punggung ke sandaran sofa, menonton sosok Eirean sedang serius menatap layar komputer dengan *headset* terpasang. Rasa puas yang sempat hadir, kebanggaan telah berhasil menyiksa, berangsur menghilang. Lagi-lagi, sama sekali tidak tampak kesusahan di wajahnya. *Dammit*!

Mengapa dia selalu terlihat setenang itu? Terus memancing kepada tindakan

yang lebih sadis! Sebenarnya, apa yang bisa membuatnya puas?

Ponsel berdering, Tamma sengaja tidak menyambut. Beberapa orang pasti sedang panik menunggu di suatu tempat. Biarkan saja! Semua reaksi yang ia tunjukkan sudah sangat jelas. Bahwa tidak tertarik kepada pernikahan.

Bagaimana bisa menyukai, konon lagi mencintai? Jiwa terlanjur dikuasai oleh sebuah sosok. Sosok yang telah menyebabkan ilfil kepada wanita!

Mungkin setelah puas membalas dendam, bisa kembali menjadi sosok Tamma yang dulu. Penuh kasih dengan empati tinggi. Lebih ringan melangkah menyonsong masa depan tanpa membawa beban luka dari masa lalu.

Merasa sangat lelah, jiwa terus dipermaikan oleh sosok yang sama, bertahun-tahun. Menggerogoti masa

remaja hingga beranjak dari umur seperempat abad. Sungguh terlalu!

***

Oliv berdiri, bersandar ke pagar besi setinggi dada yang mengelilingi *rooftop*. Akhirnya bisa menikmati kesendirian setelah 3 minggu berlalu. Pembangunan hampir selesai, tinggal melengkapi dengan tanaman untuk melembutkan furnitur bergaya industrial.

Bisa berdiri di sini dalam rasa aman, menikmati kelap-kelip lampu malam adalah sebuah impian lama yang menjadi kenyataan. Menarik napas dalam dengan mata terpejam. Menyadari bahwa ketidakberuntungan telah berbalik arah. Sekarang siapa pun pasti ingin berkantor di *rooftop*!

Berita bahagia hari ini, sudah melakukan pendaftaran wisuda untuk bulan depan. Akhirnya, selangkah lagi saja.

Bila keadaan memburuk di sini, lebih percaya diri melayangkan lamaran pekerjaan ke perusahaan lain.

Hari-harinya begitu tenang setelah dipecat dari restoran. Tidak lagi berurusan dengan masa lalu yang cukup menyita tenaga dan pikiran. Semoga saja badai memang sudah berlalu. Udara mulai terasa dingin, Oliv memutuskan kembali ke dalam ruangan. Harus menunggu sejam lagi sebelum Hamish menjemput.

Sosok yang terlihat saat membalikkan tubuh, seketika menggidikkan bulu roma. Tamma! Bagaimana ini? Hanya mereka berdua di sini.

Bayangan kengerian membuatnya ingin segera berlari sejauh mungkin, namun kaki seakan terpasung. Keringat membasahi kening, Oliv segera menyembunyikan tangan yang bergetar ke belakang tubuh.

"Bagaimana kalau aku melemparmu ke bawah?" Tamma sangat menikmati kepanikan, bahkan bisa mendengar jantung berdegup kencang. "Tapi sepertinya tidak perlu bersusah payah. Hanya menunggu waktu sampai jantungmu berhenti berdetak!"

Tidak boleh panik! Tamma sedang mempermainkan emosi. Harus sanggup segera menenangkan diri kalau tak mau terus dalam kendali. Hanya ketenangan yang bisa melawan kepanikan.

"Kalau kamu melemparku, hanya ada 2 kemungkinan." Sadar suara terdengar bergetar hebat, namun tetap harus bicara.

"Langsung mati dengan tubuh hancur lebur, atau lumpuh total bila ternyata ajalku belum tiba. Dua-duanya menguntungkan! Urusan dengan peliknya dunia selesai. Mungkin aku akan mendapat pahala syahid bila meninggal. Sebaliknya bila lumpuh total, dosa-dosaku pasti akan

digugurkan. Dalam masa menunggu ajal menjemput, rohku pasti akan kembali sesuci bayi." Bersyukur sekali bisa keluar dari kepanikan.

Tawa sinis terdengar, Oliv tak bergeming, tersenyum dengan tatapan lembut. "Sebaliknya, apa yang akan terjadi kepadamu?

Tamma menghentikan tawa, rahang mengeras menyadari Eirean bermaksud memegang kendali.

"Kamu akan hancur dengan sia-sia! Kegigihan berjuang demi derajat hidup yang lebih baik, semua akan sia-sia! Bahkan kesabaran menahan diri tidak membalas penindasanku, juga akan sia-sia!"

Melihat Tamma hanya terdiam, Oliv semakin berani berusaha menghentikannya sejenak dari rencana-rencana busuk atas nama pembalasan

dendam. Mungkin ia juga bisa menggunakan kesempatan ini untuk berbicara dari hati ke hati.

"Kamu akan berakhir di dalam ruang sempit, mungkin sampai ajal menjemput. Orang-orang hanya akan mengingatmu sebagai pembunuh! Apa pantas menghancurkan hidupmu karena aku? Sebegitu hebatkah aku sehingga bisa menghancurkan ... " Cekikan di kerah leher menghentikannya. Perlahan semakin kuat, membuatnya mulai kesulitan bernapas.

"Sepertinya yang harus aku hancurkan duluan adalah mulutmu!"

Tamma mendorong tubuh langsing itu menyentuh pagar. Mengunci posisi dengan mendekatkan jarak di antara mereka. Tarikan napas berat menyapu wajah, tapi kenapa dia masih menatap dengan lembut? Seharusnya dia menunjukkan kepanikan!

Oliv mulai terbatuk-batuk, mata berkaca-kaca sampai setetes demi setetes merembah. Tangisan pecah menyadari tidak terlihat kemungkinan akan segera dilepaskan. Kepanikan kembali datang, apakah ini malam terakhirnya?

Kepanikan tidak hanya tentang nyawa yang mungkin saja akan segera meninggalkan raga. Menyadari kejahatannya sampai bisa menciptakan sosok pembunuh, itu yang lebih mengerikan. Bukankah ia jahat sekali?

Air mata membasahi tangan Tamma, bahkan mengalir ke lengan. Sensasi hangat menyusup sampai ke hati. Sukar menjelaskan perubahan rasa yang begitu tiba-tiba, seakan ada bagian-bagian hati yang mulai mencair. Melepaskan cekikan, merasa sudah cukup puas untuk saat ini. Ternyata hati tidak cukup kuat untuk mewujudkan tindakan-tindakan sadis seperti yang selalu mempermainkan pikiran.

Kelegaan telah terlepas dari bahaya membuat Oliv tanpa berpikir panjang, mendekap tubuh kekar itu yang terdiam bagaikan patung. Kehangatan menjalari tubuh dengan dada yang sama-sama berdegup kencang. Begitu menenangkan, kali pertama ingatan tentang dendam tak lagi terasa memerihkan.

Tamma sadar tak sanggup menolak kehangatan ini. Mata terpejam, menikmati sensasi kedekatan dengan lawan jenis yang sudah lama tak menghadirkan rasa apa pun. Seharusnya kebencian yang sangat dalam, membuatnya refleks mendorong tubuh Eirean sejauh mungkin. Atau langsung menghajar karena telah berani mendekap tanpa izin. Yang ada, malah menikmati meski berdiri kaku, tidak membalas dekapan.

"Terima kasih tidak membunuhku." Oliv bergumam pelan. "Aku memohon maaf dengan tulus. Aku sangat menyesal pernah menyiksamu bahkan aku berniat

mencarimu untuk memohon maaf. Tuhan sudah membalas kejahatanku, apa itu tidak cukup?" Melepaskan dekapan, menatap dengan mata berkaca-kaca. Tatapan Tamma sedikit melembut, tapi tidak juga merespon.

"Kamu ingin aku memohon maaf dengan bersujud? Apa itu bisa memulihkan luka?" Akan ia lakukan bila itu bisa menghentikan balas dendam.

Tanpa menunggu jawaban, langsung bersimpuh. Yakin Tamma tetap akan diam membisu, yang harus ia lakukan hanyalah membuktikan ketulusan. Wajah mulai menyentuh lantai dalam tatapan yang tetap membisu.

"Aku Eirean Olivia, memohon maaf atas dosa di masa lalu. Aku siap melakukan apa pun untuk menebus kejahatan asalkan kamu tidak menjadikan tubuhku cacat dan mengusik adik-adikku." Air mata merembah.

Kembali bersimpuh, menatap wajah yang semakin melembut. "Mari akhiri pembalasan dendam ini! Aku capek! Aku menyeraaah! Katakan saja apa maumu. Aku harus melakukan apa?"

Bisa menyaksikan wajah seputus asa ini adalah impian Tamma. Saat-saat Eirean mengakui kekalahan dan menyerah.

"Sebelas tahun aku memendam luka serta bermimpi buruk. Apa kamu pikir mudah memaafkan begitu saja? Apa sebuah sujud cukup untuk menghapus luka yang sudah mengakar kuat? Bagaimana bila aku terus menyiksamu sampai sebelas tahun kemudian?"

Tidak bisa menyembunyikan syok. Ini adalah horor yang sesungguhnya! Sebelas tahun, artinya sampai mereka sama-sama berumur 38 tahun! Yang tidak-tidak saja! Tamma benar-benar sakit, membutuhkan konseling.

"Apa kita akan menghabiskan usia dengan terus bermain kucing-kucingan?" Kehabisan kata harus merespon apa. Bangkit dengan wajah geram. Apalagi yang bisa melembutkan hati?

Tamma tersenyum samar, akhirnya berhasil memancing kemarahan. Selembut apa pun dia sudah berusaha, sifat asli tetap akan muncul saat emosi tak terkendali.

"Lakukan saja sesukamu! Semoga dendam membuatmu gila benaran! Gila seperti Mang Toyib! Aku akan dengan senang hati menonton goyanganmu!"

Tamma menyembunyikan syok yang pada akhirnya berusaha keras menahan senyum. Mang Toyib adalah penderita gangguan jiwa yang suka memamerkan goyangan maut di depan gerbang sekolah.

Sebenarnya bisa menjadi hiburan gratis di saat kepala mumet, terus-menerus dijejal hafalan. Hanya saja terkadang karena

keasyikan bergoyang, sarung beliau sering terlepas sehingga aurat terlihat.

Masih teringat jelas, bagaimana suatu hari Eirean sengaja menunggu Mang Toyib di depan pintu gerbang. Menenteng sebuah plastik besar berisi pakaian. Sejak itu, beliau tidak lagi memakai sarung sehingga mereka bisa menonton dengan aman.

Sukar mengakui bahwa di balik kesadisan, Eirean adalah pribadi yang baik. Banyak kebaikan yang tak terlihat dan mereka sadari karena tertutupi kebencian. Mengapa tiba-tiba saja rasanya berubah? Yang muncul di benak malah kebaikan, bukan lagi kesadisan.

"Balas dendammu untuk malam ini sudah selesai? Aku mau pulang!" Tak membutuhkan jawaban, kaki segera melangkah.

Genggaman pada lengan bawah, menghentikan langkah. "Apalagiii?"

Berbalik dengan malas, bengong mendapati raut wajah yang menatap lembut tanpa berkedip. Masih bengong ketika Tamma menangkup kedua pipinya, lalu mendaratkan ciuman. Mencoba melawan, tangan kekar Tamma langsung memeluk pinggang menghilangkan jarak, membatasi perlawanan.

Saling menatap dengan bibir menempel, tak membalas saat bibir Tamma beraksi dengan mata mulai terpejam. Berusaha kuat tidak menikmati sensasi yang mulai memabukkan. Sudah lama sekali tubuh tidak merasakan kenikmatan ini. Prahara juga menyeleksi seberapa dalam cinta kekasih hati yang langsung kabur pada kesempatan pertama.

Tamma melepaskan ciuman dengan rasa puas tak terkatakan. Jauh melebihi kepuasan saat mendengar kata menyerah. Sepertinya ini kepuasan yang dicarinya.

Entahlah! Rasa yang bercampur aduk malam ini juga membuatnya bingung.

"Jangan lakukan lagi! Aku memaafkanmu malam ini!" Oliv tidak tahu harus berkata apa. Tamma hanya diam dengan tatapan yang malah membuatnya salah tingkah.

Malam ini semakin aneh saja, harus segera menyingkir. Melangkah terburu-buru, masuk dan mengunci pintu tanpa terdengar respon apa pun.

Benar-benar gila! Apa ia sedang berhadapan dengan seorang psikopat? Ciuman tadi begitu lembut, membuatnya merasa tidak sedang dilecehkan. Yakin bahwa Tamma tidak melakukan itu sebagai bagian dari balas dendam. Lalu apa? Ah!

Bab 13

"Halo, kamu Hestamma dari jalur prestasi?"

Tamma yang masih canggung berada di lingkungan baru, mengangguk pelan. Sudah lama memperhatikan sebelum dia menghampiri. Orang pertama yang menyapa sejak tiba.

"Aku Eirean Olivia, selalu menjadi nomor 1. Kita akan bersaing. Aku tidak pernah berkompromi kepada siapa pun yang berani melebihiku. Welcome to the jungle!" Tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata, sebelum berlalu.

Keramahan pertama yang semakin membuat Tamma kikuk. Senyumnya mengerikan, menghilangkan keterpesonaan yang sempat ia rasakan. Semua baik-baik saja sampai tes-tes

dadakan menempatkannya pada peringkat teratas. Gangguan-gangguan kecil mulai mengusik, memuncak saat hasil semesteran kembali menempatkannya pada posisi puncak.

Perbedaan nilai yang sangat mencolok dengan Eirean di posisi kedua, adalah awal dari perundungan tak masuk akal. Kepolosan membuatnya sering masuk perangkap, menjadi bahan lelucon abadi.

Hanya semangat untuk mengubah nasib, satu-satunya penguat tetap bertahan. Beasiswa penuh ke universitas luar negeri bila berhasil mempertahankan peringkat sampai tamat adalah targetnya.

Pernah menjadi lelaki cengeng yang menyembunyikan air mata setiap kali hati tergores. Pasrah menerima perundungan bagai seorang pengecut tanpa harga diri. Eirean Olivia dengan segala privilege yang dimiliki, terlalu beresiko bila dilawan. Berada di lingkungan yang sangat

menyanjung tinggi status sosial, membuatnya tak bisa berkutik.

Harus terfokus kepada prioritas yang suatu saat nanti bisa menempatkannya pada status sama untuk membalas dendam.

***

Tamma meninju lalu menendang samsak dengan kuat, setelah lama tertegun menatap wajah yang semalam membuatnya kehilangan akal sehat. Marah kepada diri sendiri yang sangat murahan. Bagaimana bisa mencium tanpa merasa jijik? Momen itu bahkan berhasil menggantikan bayangan-bayangan penindasan di masa lalu!

Bagaimana mungkin luka 11 tahun menghilang begitu saja hanya dengan sebuah ciuman? Ia pula yang memulai! *Fuck*! *Son of bitch*! Napas ngos-ngosan seiring kecepatan semakin bertambah.

Mengapa harus Eirean dari begitu banyak wanita? Mengapa harus dia yang bisa membangkitkan kembali hasrat sebagai lelaki? Menutup mata, memaksa pikiran kembali mengingat momen-momen menyakitkan di masa lalu. Tak rela kepedihan itu menghilang hanya dengan sebuah ciuman yang bahkan tidak berbalas!

***

Pekerjaan yang tiba-tiba sangat banyak membuat Oliv tahu bahwa pembalasan belum berakhir. Baru saja menerima sebuah *email* berisi permintaan dokumen asli dari aktivitas 7 tahun lalu. Luar biasa batas waktu yang diberikan, selalu dalam ketergesa-gesaan. Mengapa menyiksa dengan hal sia-sia? Sementara bisa langsung memecat bila sangat membenci.

Dokumen asli berusia 2 tahun ke atas, tersimpan di gudang bawah yang hanya ia

datangi sekali dalam setahun untuk keperluan menyimpan. Selama 4 tahun bekerja, ini kali pertama datang untuk mencari dokumen.

Kepengapan sudah terbayang. Ruangan luas yang hanya berisi lemari-lemari setinggi plafon, tempat penyimpanan terakhir sebelum dokumen dimusnahkan. Terkesan seperti area kuburan, tempat kehidupan di dunia berakhir.

Memakai masker sampai 3 lapis untuk mengurangi alergi debu. Sengaja berdiri di dekat CCTV sebelum keluar. Mengacungkan jempol ke bawah dengan mata menatap tajam. Gestur tepat untuk menunjukkan tidak suka, bukan saja pada tindakan tapi menyangkut kepribadian. Percaya bahwa itu akan lebih berefek dibanding memaki.

Tidak ada lagi rasa gentar! Semalam sudah merendahkan diri sampai melebihi

batas. Mana ada manusia bersujud kepada sesama manusia, bila itu bukan hal maha penting.

***

Terbatuk-batuk begitu membuka pintu, langsung menghidupkan semua lampu untuk mengurangi horor. Sudah meminta *office boy* membantu mengambilkan dokumen di rak paling atas, tapi ditolak karena kesibukan lain yang katanya lebih penting. Penjajahan memang sudah mengakar kuat.

Ada 7 dokumen yang mereka minta, 5 di antaranya tersimpan di rak paling atas pada lemari berbeda. Sempurna! Habis waktu dan tenaga untuk menggeser-geser tangga saja.

Seharusnya ruangan ini dibersihkan secara berkala, tapi tak ada yang peduli. Pekerjaan tambahan setiap datang ke sini, harus terlebih dulu membersihkan bagian

yang dituju, kalau tak mau bersin terus-menerus.

Apa Tamma masih mengingat bahwa ia alergi debu?

Hampir pukul 3 sore ketika semua dokumen terkumpul. Pendingin udara yang kurang berfungsi membuat keringat membasahi kemeja. Keterbatasan fasilitas di ruang ini berbeda tipis saja dengan ruang kerja.

Lega bisa segera keluar. Memutar hendel pintu dengan penuh semangat. Bangga bisa menyelesaikan perundungan ini, kurang dari waktu yang ditentukan. Pintu yang tak bisa terbuka, menyadarkan bahwa ini adalah perundungan yang sebenarnya. Mengunci di gudang arsip! Tamma sialan! Keparat! Dada berdegup kencang menahan emosi.

Terduduk lemas dengan otak berpikir keras, tidak ada jalan keluar! Sinyal ponsel

menghilang, perencanaan sempurna seperti malam itu. Apakah sebentar lagi juga akan terdengar suara-suara aneh?

Kali ini sekuat mungkin tidak akan memperlihatkan kepanikan, apalagi ketakutan. Biar Tamma semakin geregetan, mari berperang secara terbuka. Muak dengan perundungan diam-diam seperti pengecut. Pernah menjadi sosok jahat dan sadis, tapi tak pernah menyiksa secara sembunyi-sembunyi. Dasar bocah! Tubuh saja yang kekar, mental tahu sutra!

***

Sebenarnya tidak ada niat mengurung. Gestur jempol ke bawah yang ditunjukkan dengan wajah sombong, itu yang membuat Tamma naik pitam. Pasti karena ciuman semalam! Membuat Eirean merasa berada di atas awan sehingga berani menunjukkan perlawanan.

Menatap sosoknya yang sedang menuliskan sesuatu di kertas, lalu memperlihatkan sedekat mungkin ke kamera.

Come out and fight, BENCONG!

Menendang kursi, emosi semakin meletup-letup. Dia meletakkan jari telunjuk di leher, menirukan aksi menggorok. Benar-benar minta dihajar!

Sabar menanti, menunggu egonya merosot tajam sampai putus asa datang. Apa dia akan kembali menangis lalu menyatakan menyerah?

Dua jam berlalu, saat semua orang berlomba membereskan meja untuk pulang. Sangat kecil kemungkinan, ada yang sengaja melewati area gudang. Harapan satu-satunya hanyalah Hamish! Pasti akan mencarinya seperti malam itu, tapi dia baru akan tiba pukul 9 nanti.

Empat jam lagi! Atau bisa lebih cepat, bila si psikopat itu berani datang.

Sekali lagi, tak akan menunjukkan kelemahan. Memilih beristirahat dengan menelungkupkan badan ke meja sambil mendoakan keajaiban. Merasa sangat lelah, tak melawan saat kantuk menyerang.

***

Cukup lama Tamma berdiri di sebalik pintu. Bimbang antara membuka pintu atau membiarkan saja dia terkurung sampai pagi. Eirean sama sekali tidak bergerak, wajah yang tersembunyi di balik lengan, membuatnya tak bisa memastikan, benaran tidur atau hanya berpura-pura.

Mungkinkah seseorang bisa tidur tanpa bergerak selama 3 jam? Apalagi tidur bukan dalam posisi dan tempat nyaman. Terbersit kekhawatiran, namun ia coba tepiskan. Kekhawatiran semakin

mempermainkan perasaan. Rahang mengeras, marah kepada diri sendiri yang ternyata tak sanggup berlaku kejam.

"Bangsat! Wanita sialan!" berteriak putus asa sambil menendang pintu, meluapkan rasa tertindas. Memutar kunci dengan terburu-buru. Kali ini harus berhasil menghajar tanpa perasaan, menyakiti sampai membekas.

Suara pintu terbuka juga tak membuatnya bergerak! Tamma menghentikan langkah, keraguan melanda. Tidak boleh melemah! Dia pantas menerima pembalasan!

Perlakuan apa yang akan membangunkan dengan sadis? Melempar kursi besi? Punggung dan kepala mungkin bisa retak atau patah. Akhirnya memilih sebuah dokumen tebal, melempar ke arah kepala, namun meleset ke bahu.

Oliv tersentak dengan jantung berdegup kencang. Bahu sakit, sebuah benda keras seperti terjatuh ke atas bahu. Melihat ke lantai, rupanya salah satu dokumen yang ia ambil dari lemari. Mengapa bisa terjatuh ke atas bahu? Sangat yakin telah menyusun di atas meja. Dokumen paling tebal itu bahkan berada pada posisi paling bawah!

Seketika suasana terasa mencekam, bulu kuduk berdiri. Makhluk halus yang sedang mempermainkan, atau malah manusia? Berpaling ke segala arah sampai terhenti pada sebuah titik. Tamma berdiri di sana dengan wajah beringas! Segera bangkit, mencari posisi lebih aman meski tak yakin.

Tamma mengikuti dengan tenang, mempermainkan emosi. Sampai ke barisan lemari paling ujung, langkahnya terhenti. Terus mendekat, memepet ke dinding.

"Kamu mau apa?" Berusaha terlihat tak gentar, meski ketar-ketir.

Tamma tega melempar buku tebal ke bahu. Nyeri terasa sampai ke tulang, sebelah bahu seperti kehilangan tenaga. Menunjukkan bahwa dia melempar dengan kekuatan penuh, tidak sedang bermain-main.

"Aku mau kamu! Aku mau apa pun yang kamu miliki, yang kamu sayangi. Aku ingin merengut semua itu darimu."

Ketakutan tak bisa lagi Oliv sembunyikan. Tentu saja tahu apa maksudnya. "Jangan ganggu adik-adikku!" Senyum di wajah Tamma sangat mengerikan, bagai pembunuh berdarah dingin.

"Aku bebas melakukan apa pun. Aku siap menanggung resiko." Sungguh sangat menikmati ketakutannya.

Napas memburu, keringat dari kening mengalir ke pipi. "Kumohon! Jangan ganggu mereka. Ini hanya antara kita. Balas saja semua padaku."

Tertawa mendengar kepasrahan dengan sensasi lebih menyenangkan daripada pernyataan menyerah. Semakin memepet, meninggalkan jarak sejengkal. Menyentuh pipi basah dengan keringat bercampur air mata. Dia menangis tanpa isakan. Dorongan untuk kembali mencium begitu kuat, berusaha melawan kata hati dengan mencengkeram dagu.

Oliv memejam mata dengan deraian semakin deras. Menggigit bibir, mengendalikan tubuh gemetar. Mungkin akan keluar dari sini dengan luka membekas serta trauma panjang. Saat bibir itu kembali menyentuh bibirnya, ketakutan malah perlahan sirna. Tergantikan dengan rasa aman nan menenangkan.

Membuka mata, tatapan Tamma berubah lembut, namun ada air mata tergenang. Sebegitu parahkah perundungan sampai seorang pria mengeluarkan air mata? Seberapa dalam hatinya tersayat?

Rasa bersalah begitu besar. Memberanikan diri memeluk pinggang, lalu menyambut ciuman dengan sepenuh hati. Ingin Tamma segera melupakan luka. Ia yang menyayat luka, mungkin ia juga yang harus memulihkan. Bukan membiarkan Tamma mencoba memulihkan diri, sendirian dengan cara membalas dendam.

Tamma melepaskan ciuman, mendekap untuk mengendalikan hasrat. Napas tersengal-sengal menahan gejolak. Lagi-lagi berakhir seperti ini! Kemarahan selalu bisa dipadamkan dengan menyentuhnya.

Bukan seperti maunya, tapi mengakui bahwa hati begitu tenteram. Yang ada hanyalah perasaan bahagia. Sebuah rasa yang menciptakan perasaan diterima, dicintai, dan dihargai sebagai manusia.

"Maaf." Oliv berbisik.

Tamma melepaskan dekapan. "Cepat pergi dari sini, sebelum aku berubah pikiran," berkata tegas dengan wajah tertunduk.

Mengapa dia bersikap seolah apa yang telah mereka nikmati adalah sebuah kesalahan? "Aku tidak melakukan itu dengan sengaja untuk merayumu."

"Cepat pergi!"

"Jangan ganggu adik-adikku ...!"

"Keluar! Sekarang juga!" Setengah berteriak, tak peduli melihat matanya berkaca-kaca.

Oliv menyerah. Mungkin bila tidak menuruti perintah, perasaan bahagia ini akan berubah menjadi bencana.

Bab 14

Apakah membenci seseorang terlalu dalam, bisa berakhir dengan terobsesi? Memang Eirean hadir di setiap jantung berdetak. Rencana-rencana jahat tentangnya bersaing sengit dengan impian di masa depan. Tak pernah terbayangkan bahwa saat bertemu, rencana-rencana jahat itu hanyalah wacana saja. Betapa Tamma putus asa, menjabarkan apa yang ia rasakan.

Menyukainya? Sejak pertama bertemu di ruang kelas, pesonanya memang membuat mata sukar berkedip. Begitu banyak siswi berwajah di atas rata-rata, namun sosoknya sangat berbeda. Cantik tanpa polesan, sangat percaya diri bahkan nyaris sombong. Justru itu yang menjadi daya tarik. Sombong yang memang pantas disandingkan dengannya.

Sudah lama mencari dalam diam. Ia pikir saat bertemu akan melihat sosok yang kehilangan jati diri. Pertemuan dengannya seperti harapan akan impian hidup yang sangat ingin segera terwujud.

Tidak ada perubahan berarti, selain kesombongan yang tak meninggalkan jejak. Tetap bersinar, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang sangat sederhana. Sulit mengakui bahwa berlian akan tetap menjadi berlian di mana pun berada, sekalipun tertutupi lumpur paling kotor.

Bila sudah begini, bagaimana melanjutkan balas dendam?

***

Seingat Oliv, tak pernah menyukai Tamma. Siswa bertubuh ceking dengan jerawat mengantri di wajah, miskin pula! Sudah pasti tak akan membuatnya melirik. Satu-satunya penghubung mereka hanyalah karena Tamma selalu mengalahkannya.

Bahkan sekarang, meski Tamma menjelma menjadi sosok sangat sempurna, sama sekali tak menggetarkan hati. Entah karena ekspektasinya yang masih tak sadar diri atau mungkin kepercayaan kepada cinta sudah terkikis habis.

Lantas bagaimana menjelaskan kemesraan semalam? Menyambut ciuman bagaikan kekasih sejati, bahkan tangan yang semula memeluk pinggang,

berpindah ke leher demi bisa menikmati dengan maksimal.

Bisakah seorang wanita dewasa berlaku segampang itu, tanpa cinta? Hanya didasari rasa bersalah, atau malah kasihan. Mungkinkah, ciuman sesempurna itu bisa dihasilkan dari kedua rasa itu?

Suara langkah-langkah menaiki tangga, menyentak lamunan. Oliv segera menutup kotak makan yang masih berisi banyak, begitu melihat rombongan eksekutif datang.

"Taman ini untuk para eksekutif melepas lelah. Karyawan biasa dilarang datang ke sini."

"Mengerti, Bu," menjawab dengan wajah menunduk. Tak ada yang sanggup membantah Bu Septi, manajer kepegawaian.

Bangkit dalam perhatian semua orang, membungkukkan badan sebelum beranjak pergi. Mungkin sebuah peraturan baru tentang larangan ini akan dikeluarkan setelah mereka selesai mengaso. Bu Septi suka seiseng itu. Semua orang pasti kemudian akan bertanya-tanya siapa biang kerok di balik keluarnya peraturan baru, lalu bisik-bisik pun terdengar.

Dari barisan paling belakang, Tamma menatap Eirean melangkah dengan wajah menunduk. Merasa sangat tak nyaman, seperti ada bagian dari dirinya yang ikut tergores.

***

"Halo! Hai! Halooo!" Luna menggeleng-geleng. Eirean tidak juga menyadari kehadirannya padahal sudah melambaikan tangan.

Mata terfokus ke layar komputer dengan *headphone* menempel, kening

sampai mengerut. Luna mendekat, sengaja membungkuk dengan memiringkan wajah. Tertawa keras saat dia kaget, terburu-buru mencopot *headphone*.

"Sori, sori ...! Aku tidak dengar."

"*It's okay.*" Mendengar suara tawa dari luar membuatnya paham mengapa dia memakai *headphone*.

"Ada apa ya?" Semoga bukan tugas dadakan lagi.

"Aku bawakan kue dan kopi, lagi ada *coffee break* di luar. Jahat sekali kalau kami mengabaikanmu."

"Tidak apa-apa."

"Ambil saja, makanan juga berlebih. Selamat bekerja! Sori mengganggu."

Sekotak mika berisi *mini cakes* beserta segelas kopi Starbucks terletak di meja.

Kepedulian yang tidak bisa ia pahami, baru menikmati kebaikan itu setelah mereka pergi.

Semoga saja tidak ada udang di balik batu! Wajar curiga karena ini seperti matahari terbit dari arah berbeda. Juga tumben sekali, surat sakti Bu Septi tidak datang sampai jam kantor usai.

***

Beberapa hari lalu, tanpa disangka-sangka, Happy mengirim informasi lowongan kerja pada sebuah kedai kopi. Mencari *part time waiter* untuk melayani VIP *lounge* dengan kualifikasi utama fasih berbahasa Inggris.

Malam ini Oliv berada di Camaraderie. Sebuah kedai kopi berkonsep ala bar. Langsung dinyatakan lulus setelah mengikuti interviu singkat dengan topik hanya seputar kesehariannya. Sepertinya Happy mengenal orang dalam.

Besok langsung mulai bekerja. Sangat bersemangat bisa kembali mengumpulkan pundi-pundi tabungan. Siapa tahu keadaan di kantor memburuk, setidaknya sudah punya cadangan. Masa depan di kantor mungkin akan lebih sulit. Tak bisa menebak apa mau Tamma. Menyiksa dengan kejam, tapi kok malah berakhir dengan mencium.

Cemas membayangkan, bagaimana bila dia nekat melakukan tindakan yang lebih dari itu. Pernyataan *aku mau kamu dan apa yang kamu miliki serta sayangi*, bukankah terdengar sangat mengerikan?

Seolah harus membayar kesalahan, tidak saja dengan menyerahkan diri seutuhnya, tapi juga siap kehilangan apa pun. Bukankah sangat berlebihan? Bahkan perbuatan mencacati seseorang saja, tidak lantas dihukum dengan mencacati pelaku.

***

"Selamat malam. Saya Oliv, yang akan melayani Anda."

Wanita cantik berpakaian modis itu hanya mengangguk pelan. Melepaskan kacamata hitam, lalu menatap sekeliling.

"Minta segelas air hangat."

"Baik, mohon tunggu sebentar." Oliv melangkah ke meja bar, tempat barista dan petugas dapur menunggu pesanan.

"Segelas air hangat." Tersenyum yang juga disambut dengan senyuman.

Dalam sekejap pesanan siap, langsung kembali ke meja. Sang tamu tampak menatap kosong ke jendela lebar.

"Silahkan, *Miss*. Ada pesanan lain?" Padahal bertanya dengan suara sangat pelan, namun beliau terlihat kaget.

"Nanti."

"Selamat menikmati. Permisi."

Oliv segera kembali ke meja bar. Hanya *member* yang bisa menikmati fasilitas serta pelayanan di VIP *lounge* berlokasi di lantai 2. Lantai dasar diperuntukkan untuk tamu regular, sementara tersedia VIP *room* di lantai 3.

"Dulu beliau sering datang ke sini bersama suami. Mereka baru saja bercerai. Tragis sekali, di sini juga beliau memergoki perselingkuhan." Nada, sang barista, berbisik.

Oliv yang sedang memperhatikan kehadiran sepasang tamu, langsung mengalihkan pandangan ke wanita tadi. Pantesan tampak sangat bersedih. Sebuah lambaian tangan, membuatnya segera beranjak.

"Iya, *Miss*."

"Karyawan baru?"

"Iya."

"Panggil saya, Mbak Muji."

"Baik, Mbak. Maaf."

"*Iced coffee, baked coconut almond croissant.*"

"Baik, Mbak. Mohon tunggu sebentar."

Meski tak menatap karena pandangan masih terfokus ke buku menu, tapi nada suara sangat ramah.

"Masih menu yang sama!" Nada menggeleng-geleng.

"Sttt ...!" Noval, yang juga berprofesi sebagai barista, memberi kode untuk diam begitu ada tamu mendekat.

"Selamat malam, Mas Jay."

"Malam, *Bro*." Mengalihkan pandangan ke sosok asing yang ikut tersenyum ramah. "Karyawan baru?"

Oliv mengangguk. "Selamat malam, Mas. Saya Oliv."

"Hm, si brewok semakin pintar mencari karyawan."

Noval dan Nada ikut tertawa, sementara Oliv hanya tersenyum. Tidak paham siapa yang dimaksud dengan si brewok. Sebagai anak baru, perlu mengikuti arus sebelum menunjukkan sikap.

"Minuman seperti biasa, Mas?"

"*Yup*! Oliv, kamu tinggal di mana?"

"Di rumah saya, Mas."

Jay melotot sebelum tertawa keras, sementara Noval dan Nada serentak

berjongkok agar tawa tidak mengundang perhatian. Tamu bebas tertawa sekeras mungkin, tidak dengan mereka. Surat Peringatan akan langsung melayang bila ada tamu yang merasa terganggu.

Oliv hanya tersenyum lebar. Segera beranjak begitu melihat sepasang tamu masuk tanpa ada *waiter* menyambut. Jarak yang mulai dekat, memperlihatkan dengan jelas wajah keduanya.

Wajah yang tidak mungkin terlupakan. Setiap pembagian rapor, mereka diundang naik ke atas panggung. Semua orang menatap cemburu, menyaksikan kebahagiaan di wajah mereka saat menerima ucapan selamat atas prestasi sang putra.

"Selamat malam. Saya Oliv, yang akan melayani Anda. Mari saya antar ke meja."

"Terima kasih, Nak."

Oliv tertegun saat sang wanita bergamis cokelat itu, mengusap-usap punggungnya. Memori seperti kembali ke masa lalu, saat mama menjadikannya sebagai kebanggaan.

Mama selalu mengusap-usap punggung saat ia terlihat kelelahan belajar demi memenuhi ambisi beliau. Usapan yang kemudian semakin jarang, berganti dengan tuntutan-tuntutan untuk merebut posisi nomor 1.

"Kami bertiga, sebentar lagi keponakan saya menyusul." Sang pria berkata ramah.

"Baik, Pak." Menuntun mereka ke meja berkapasitas 3 kursi.

Keponakan, bukan anak! Syukurlah, setidaknya tidak perlu bertemu Tamma di hari pertama bekerja. Tak terbayang bila Tamma tahu ia bekerja di sini. Bisa-bisa

perundungan berjamaah kembali terjadi yang akan berujung sama.

Mereka masih sesederhana dulu. Memesan 2 gelas teh tubruk dari Teh Cap Botol dan nasi goreng dengan pelengkap telur ceplok. Dua hidangan yang tidak ada pilihan pada buku menu. Oliv tahu tidak boleh menolak. Kenyamanan mereka memperlihatkan tidak merasa asing dengan tempat ini.

Kesibukan membuat Oliv tidak bisa mengantar makanan pesanan mereka. Saat waktu luang datang, berpeluang memperhatikan sekeliling. Sosok yang sedang duduk bersama mereka, menghadirkan syok luar biasa.

Terpaku sebelum sadar untuk segera menyembunyikan keberadaan. Keringat dingin membasahi tubuh. Mungkin ini yang Tamma maksud dengan keinginan menghancurkan orang-orang yang ia sayangi.

Sutan, kekasih Nadine, sedang berbincang akrab dengan orang tua Tamma! Apakah dia keponakan yang mereka maksud? Mereka tetap bersama sampai selesai makan dan keluar, menambah keyakinan bahwa tidak salah menduga.

Sutan dan Nadine mulai berpacaran sebelum Tamma muncul di kantor. Artinya Tamma sudah memulai pembalasan kepada adik-adiknya, jauh hari sebelum mereka bertemu. Tidak mungkin ini hanya tentang sebuah kebetulan saja, kan?

Tubuh bergetar membayangkan, bagaimana keseriusan Tamma merencanakan semua ini. Pasti sangat mengenal keluarganya, bahwa Nadine adalah sosok terapuh di antara mereka. Melukainya sama saja dengan mengembalikan mereka pada keadaan 9 tahun lalu.

Sebuah kecurigaan lain terbesit. Apakah kesialan yang menimpa Hamish juga merupakan bagian dari rencana Tamma? *Oh my God*! Jangan biarkan mereka harus kembali meninggalkan Jakarta demi mencari ketenangan hidup.

Bab 15

Kebetulan Nadine belum tidur saat Oliv pulang. Sedang melakukan *video call*, siapa lagi kalau bukan dengan Sutan. Seolah pertemuan setiap pagi dengan mengantar ke sekolah, tidak cukup. Semangat sekali dia berlakon.

"Udah dulu ya, Sayang. Kak Oliv udah pulang nih. *I love you*!" Sutan hampir

setiap malam menemani melalui *video call* sampai Oliv dan Hamish tiba di rumah.

"Kakak ...!" Nadine segera memeluk. "Capek, Kak?"

Oliv menggeleng. Sedari tadi berpikir keras, bagaimana cara memisahkan mereka sebelum Nadine terlalu dalam masuk perangkap.

"Gimana hubungan kalian, lancar?"

Senyum bahagia dengan sorot mata berbinar segera terlihat. Hamish sampai mencubit hidung mancung warisan papa.

"Lancar dong, Kak. Sutan bahkan pengin *ngajak* nikah begitu aku tamat."

Itu adalah bencana yang sesungguhnya. Sengaja menerbangkan tinggi untuk kemudian dihempaskan. Cara tercepat menciptakan kepercayaan agar saat dihempaskan, luka tergores dalam.

"Terus kamu mau?"

"Mana mungkin! Kalian pasti akan membunuhku."

Syukurlah, Nadine masih waras. "Kalian ketemu di mana sih, dulu?"

"Di halte Busway! Tiba-tiba dia menepuk bahu, berpikir aku temannya."

Cara berkenalan yang basi banget! Oliv menggeleng-geleng. Kalau ia berada dalam situasi seperti itu, pasti akan langsung menghajar karena sudah menyentuh tanpa izin.

"Terus, kalian jadian begitu saja?"

"Ya, gak lah, Kak. Besok-besoknya dia selalu menungguku di halte sampai kami menjadi akrab. Terus mulai menjemput ke sekolah."

Nah! Benar, kan? Pura-pura salah menegur di halte hanyalah kedok untuk berkenalan. "Kalau dia punya mobil, *ngapain* naik Busway?"

"Katanya waktu itu mobilnya rusak."

"Bukannya dia punya banyak mobil?"

"Kakak kok kayaknya sensi banget sama Sutan?"

Oliv sengaja tertawa untuk membuat Nadine tidak berpikir macam-macam. "Kepo! Kepo dengan kebahagiaan kalian."

Nadine merasa sangat lega. "Kakak terlalu menutup diri, padahal banyak banget yang *nanyain* Kakak."

jjjj

menyerempet ke pria. Lumayan banyak yang langsung datang ke rumah, mulai dari yang ingin berkenalan sampai bermaksud melamar. Belum lagi para makcomblang, datang khusus untuk mengecek kesediaan menerima perjodohan.

Hamish selalu bertindak sebagai perwakilan, menyampaikan penolakan dengan cara manis. Alasan bahwa Oliv sudah bertunangan menjadi perisai mereka, menghentikan usaha-usaha yang sama.

***

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Kakak sudah tanya itu semalam."

"Oh, sudah ya?" Menjadi bego sendiri. Mengambil helm dari tangan Hamish dengan perasaan gelisah.

Tidak bisa tidur semalam. Mimpi buruk silih berganti datang, beberapa kali terbangun dengan tubuh berkeringat. Ke mana pun melangkah, Tamma mengikuti dari belakang, membuatnya terus berlari menghindar. Tamma tidak mengejar, namun saat ia berhenti kelelahan, dia sudah berada di belakang.

"Hm, kamu tidak sedang bermasalah dengan siapa pun, kan?" Merasa tak tenang. Saat tiba di kantor, bertanya lagi untuk memastikan.

"Tidak, Kak! Pekerjaanku lancar, selesai sebelum target. Hubungan dengan semua orang di kantor sangat baik."

"Pastikan tidak menyinggung siapa pun, oke?"

"Kakak, kenapa sih?"

Langsung tersenyum manis. Hamish sangat mudah khawatir, jangan sampai

membuat harinya buruk. "Gak kenapa-kenapa! Jangan khawatir! Aku hanya pengin tahu saja. Sampai jumpa sore nanti." Menepuk-nepuk bahunya sebelum buru-buru melangkah.

Huh! Kekhawatirannya pasti sudah menciptakan masalah baru. Hamish tidak mungkin tenang, sosok pria sensitif yang sangat peduli.

Sepertinya tidak ada cara lain untuk meredakan kecemasan, kecuali menemui Tamma. Mengajaknya kembali berbicara dari hati ke hati. Mencari tahu dia sebetulnya mau apa.

Apa maksud Tamma dengan pernyataan *aku ingin kamu*? Bagian apa dari dirinya yang Tamma inginkan? Tapi, bagaimana cara menemuinya? Ingin sekali menyudahi semua ini, sesegera mungkin.

Mungkinkah bisa menyampaikan pesan melalui CCTV? Tangan mulai

merangkai beberapa kata. Tidak begitu yakin, tapi tetap melangkah ke posisi yang pas, lalu memperlihatkan ke layar.

Semoga Tamma bersedia datang ke sini, hanya itu kesempatan bertemu. Menemui langsung ke ruang sekretariat adalah hal mustahil. Mereka pasti akan menertawakan kehadirannya.

***

Pesan tersampaikan dengan baik. Tamma tersenyum samar membaca 5 kata tertulis dalam huruf kapital.

AKU INGIN BERTEMU, SANGAT PENTING!

Sepenting apa? Melihatnya beranjak membuka pintu yang langsung menghadap ke tangga, lalu kembali ke meja tanpa menutup. Dia menunggunya! Padahal cuaca sedang sangat panas dan tidak berangin. Pasti sangat tidak nyaman

berada di ruangan sempit dengan AC yang berkurang fungsi karena pintu terbuka.

Beberapa saat kemudian, dia terlihat mulai keringatan dan gelisah. Sebentar-bentar bangkit menuju pintu, lalu kembali ke dalam. Apakah perlu menemui, menuruti keinginannya? Atau membiarkan saja tersiksa sebagai bagian dari pembalasan?

Antara kasihan, tapi juga menikmati ketersiksaan. Kira-kira masalah penting apa, membuatnya nekat ingin bertemu?

***

Menjelang pukul 4 sore, Tamma belum muncul juga. Oliv mulai kehilangan harapan. Sepertinya tidak ada cara selain nekat mendatangi ruangannya.

Masalah Nadine adalah hal serius! Semakin lama membiarkan, rasa akan semakin dalam. Luka mungkin tidak lagi

berupa sayatan yang berujung membahayakan jiwa.

Keluar dari lift masih dalam kebimbangan, resepsionis ruangan sekretariat menyambut dengan wajah tanpa ekspresi.

"Tidak salah ruang?" bertanya sinis, berpura-pura sibuk.

"Maaf. Aku Eirean Olivia dari bagian arsip. Ingin bertemu Bapak Hestamma." Senyum berupa ledekan segera terlihat.

"Apa keperluan bagian arsip dengan CEO?"

"Ada urusan ... pribadi." Bersabar mendengar tawa yang sangat merendahkan.

"Urusan pribadi, ya diselesaikan di luar kantor! Tidak ada janji temu, tidak boleh masuk!"

"Bisa bertemu dengan Luna atau Clara?"

"Memangnya kamu siapa? Percaya diri banget! Kamu pikir mereka akan melepaskanku begitu saja bila mengizinkanmu masuk? Sudah, cepat kembali ke ruanganmu! Jangan berkeliaran di sini! Sebagai karyawan level bawah, setidaknya tahu dirilah." Dia tidak bergeming!

"Mau kulaporkan ke bagian kepegawaian?"

Ingin sekali meninju mulut berbibir tipis tak beradab itu. Lebih memilih merundung, padahal bisa menolak dengan baik. Berada di sini, belum lagi masuk dan berjumpa Tamma, sudah membuatnya lelah.

"Jabatan resepsionis terlalu berlebihan untukmu! Menilik kapasitas mulutmu seperti jamban, kamu lebih cocok bekerja

sebagai penyedot WC agar bau busuk dari mulutmu tidak mencemari lingkungan." Biar ia perlihatkan bagaimana merundung yang sebenarnya. Tersenyum samar melihatnya syok.

Segera berbalik, semakin lelah menyadari bahwa sebenarnya telah kalah dengan kembali merundung. Sesuatu yang pernah ia ikrarkan tak akan mengulangi lagi.

Lift terbuka, sosok yang dicari ada di sana. Sejenak terdiam, tidak langsung keluar. Oliv menunduk, sudah tidak berkeinginan berbicara sekarang. Terlanjur emosi, hanya akan menciptakan masalah baru.

Melangkah seiring langkah Tamma keluar dari lift.

"Ikut aku!"

Suara Tamma terdengar saat posisi berpapasan. Oliv terus melangkah, tidak memedulikan.

"Ikut aku!" Tamma berbalik. Menatapnya sudah berada di dalam lift dengan tatapan marah dan terluka.

Siapa yang telah melukainya? Ada seperti perasaan tak rela. Hanya ia yang boleh melukainya! Setengah berlari menekan tombol agar pintu lift tidak tertutup. Meraih pergelangan tangannya dengan kasar, lalu menarik keluar.

"Lepaskan! Aku tidak mau bicara sekarang!"

Tatapan semua orang di ruang sekretariat, langsung membuatnya bungkam. Terus melawan hanya akan menciptakan drama baru yang pasti lebih menyulitkan hidup. Pasrah mengikuti Tamma dengan pegangan agak melonggar.

Wajah terus menunduk sampai tiba di ruangannya.

"Bicara!" Tamma menghempaskan tubuh langsing itu ke sofa. Membuang muka begitu menangkap ekspresi kesakitan.

Oliv menarik napas dalam dengan wajah menunduk. Belum apa-apa sudah putus asa, yakin bahwa usaha akan sia-sia saja. Datang ke sini hanya untuk mempermalukan diri.

"Tolong hentikan Sutan. Jangan ganggu Nadine." Menyeka air mata yang hampir keluar.

Dari mana dia tahu? Rahang mengeras menyadari kemungkinan Sutan berkhianat. Ia mungkin gagal membalas sang pelaku, tapi tidak ada kata gagal dalam melukai adik-adiknya.

"Permainan belum selesai, mana boleh berhenti!"

"Kamu juga yang menyebabkan Hamish kehilangan pekerjaan?" Tangan terkepal, melihatnya mengangguk kuat.

"Pekerjaan sekarang juga akan segera berakhir."

Bangkit dengan kemarahan memuncak, ingin sekali melayangkan tinju ke wajahnya. Mungkin memang harus kembali menjadi jahat setelah jalan damai tak bersambut.

"Kamu pengecut! Dari dulu kamu adalah pengecut! Hadapi aku, tunjukkan balas dendammu hanya kepadaku! Apa burungmu masih sekecil dulu?"

Sebuah tamparan mendarat, membuat tubuh Oliv oleng. Tamma yang seharusnya bisa menahan, membiarkan saja tubuh itu

menyentuh lantai. Berpaling tak sanggup melihatnya menahan sakit.

Sebuah peristiwa di masa lalu menciptakan rumor sangat memalukan berkaitan dengan burung.

Sekelas kompak tidak mengerjakan PR matematika. Guru menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan di tengah hujan deras.

Momen memalukan itu terjadi begitu cepat. Eirean hampir terjatuh, ia yang kebetulan berada di samping segera menangkap. Mereka malah terjatuh dengan Eirean berada di atas tubuhnya.

Esoknya sebuah lelucon tersebar bahwa ukuran burungnya sangat minimalis. Membuat semua orang tak berhenti tertawa keras sampai mengeluarkan air mata. Salah satu perundungan yang sangat menyakitkan.

Bangkit dengan tubuh seakan remuk, membalas tatapan dengan air mata merembah. Oliv sadar sudah melewati batas. Tamma pantas memberinya teguran keras.

"Maaf. Saat merasa terancam, mulutku belum sesabar hatiku. Apa yang harus kulakukan agar pembalasanmu hanya tertuju kepadaku? Apa yang kamu inginkan dariku?"

Rona merah bekas tamparan terlihat jelas di kulit wajah putih dan halus. Ada secercah penyesalan, tapi juga kepuasan. Bisa membalas perundungan terjahat menyangkut harkat diri sebagai lelaki.

"Otakmu, hatimu, tubuhmu, semuanyaaa! Itu yang bisa menghentikan pembalasan kepada adik-adikmu. Bagaimana?" Puas melihatnya kaget sampai mundur beberapa langkah.

"Kalau aku tidak berikan, apa yang akan kamu lakukan?"

"Terus merundungmu sampai 11 tahun ke depan."

"Aku bisa menuntut!"

"Itu yang kutunggu! Tuntutan yang akan berbalik arah. Kamu punya sangat banyak musuh, mereka siap bersaksi atas perbuatan tidak menyenangkan di masa lalu. Bahkan aku juga bisa menyeret guru-guru yang sengaja membiarkan. Kita buat ramai sekalian!"

Segera meraih sandaran kursi saat bumi terasa berputar sangat cepat. Berpegangan kuat agar tidak kembali terjatuh.

"Kisah tragis keluarga Mahesa Sasmita akan kembali menjadi berita hangat. Kali ini anak-anak mereka yang menjadi bahan lelucon. Kamu punya nyali?"

Suara Tamma terdengar sayup-sayup, seiring usahanya menghempaskan diri ke sofa daripada terjatuh ke lantai. Air mata merembah tanpa suara, sempat menangkap wajah khawatir Tamma sebelum menutup mata untuk mengurangi pusing.

"Eirean! Eirean!" Tamma menepuk-nepuk pipi, tak sanggup lagi menyembunyikan kekhawatiran.

Oliv dalam kesadaran penuh, bukan pingsan. Menutup mata dan tidak bergerak hanya untuk mengurangi pusing. Menikmati kepanikan, bahkan Tamma sampai meminta bantuan.

Segala wangi-wangian dijejalkan ke hidung dalam usaha menyadarkan. Menghadirkan siksaan baru berupa mual yang malah lebih menyiksa. Tak ada pilihan, selain membalas genggaman untuk menunjukkan kesadaran.

Satu hal yang pasti, sekejam apa pun rencana pembalasan, Tamma sebenarnya peduli kepadanya. Bila tidak bersedia memenuhi keinginannya, apa benar akan terus merundung sampai 11 tahun ke depan?

Menyadari mata Oliv bergerak, Tamma segera bangkit, kembali menjaga jarak.

"Kenapa malah khawatir saat aku tidak berdaya? Seharusnya kamu memanfaatkan kesempatan untuk memiliki tubuhku. Salah satu keinginanmu terwujud. Lalu otak dan hatiku seutuhnya menjadi milikmu karena aku pasti akan sangat membencimu." Merasa kuat seketika, meski bumi masih bergoyang pelan.

Bangkit, melangkah mendekat. Menatap sayu ke wajah yang terdiam. Mana suaranya? Seharusnya langsung menjawab dengan kata-kata lebih menyakitkan. Memberanikan diri

mengecup lembut bibir Tamma yang tak ditepis.

"Hadiah! Karena kamu mengkhawatirkanku. Bisa kita akhiri semua kekonyolan ini?"

"Tidak akan! Sampai kamu menyerahkan diri dengan sukarela!"

"Menyerahkan diri secara sukarela agar lebih leluasa menyiksa? Akan kamu jadikan sebagai apa? Budak pemuas nafsu? Babu?"

"Kamu bebas memilih di antara keduanya."

Bantal sofa melayang ke wajah, Tamma sengaja tidak menghindar. Melepas kepergian Eirean dengan tertawa keras. Dia tidak punya pilihan!

Bab 16

"Oliv, VIP *room* nomor 3!" Reno, sang *supervisor*, memberi perintah.

Mendengar panggilan ke VIP *room*, seketika mengembalikan memori ke malam itu. Merasa horor bahwa akan kembali mengalami perundungan berjamaah. Meski belum berjumpa siapa pun dari masa lalu sejak kemarin bekerja, namun Tamma pasti sudah mengecek ke Sutan. Bolehkah menolak? Ah, padahal baru saja memulai.

Bismillah! Semoga tidak seperti yang dibayangkan. Bahwa perintah melayani di VIP *room* hanya kebetulan saja, bukan atas permintaan khusus.

Merasa sangat lega saat kebetulan melihat *layout* ruangan. Ternyata ruang

nomor 3 hanya berkapasitas untuk 2 orang. Langkah menjadi lebih ringan.

"Selamat ..." Alamaaak! Dia lagi, dia lagi! Enggak bosan-bosan merundung! Tidak memberi jeda untuk beristirahat sejenak dari horornya ancaman.

"Selamat malam, Pak Hestamma. Saya Oliv, yang akan melayani. Mau pesan apa?"

Tamma sengaja tak menatap sejak Eirean masuk. "*Chicken adobo, garlic butter lobster pasta, 2 Equil, black coffee* dan *coconut mocha*."

Rupanya dia menunggu seseorang. "Ada tambahan lain?"

"*Nope!* "

"Baik. Mohon tunggu sebentar." Melangkah ke *dumbwaiter* untuk meletakkan slip order. Setelah ini, bisa

menghilang sebentar sambil menunggu makanan siap.

Tamma menyulut rokok, mengisap dalam. Tahu bahwa dia dalam keadaan waspada. "*Full service*!" berteriak untuk menahan langkahnya yang hampir sampai di pintu.

Langkah Oliv terhenti, tidak segera berbalik. Mengeluarkan ponsel untuk mengecek pesanan VIP *room*. Ternyata memang benar, Tamma memesan *full service*. Sebuah pilihan pelayanan, di mana *waiter* akan terus menemani sampai sewa ruang berakhir.

Langsung berbalik dengan tersenyum ramah. "Maaf, Pak." Melangkah mendekat dalam tatapan tajam. Penyiksaan apalagi yang akan diterima malam ini?

"*Take a seat*!"

Mencurigakan! Tamma pasti sudah melakukan sesuatu pada kursi, sehingga saat ia duduk, hal-hal buruk akan terjadi.

Menarik kursi, memeriksa setiap bagian dengan teliti. Baru duduk setelah merasa aman, itu pun tetap dalam kewaspadaan penuh. Dendam bisa membuat seseorang melakukan hal-hal tak masuk akal.

Tamma tersenyum samar, puas telah berhasil menciptakan sosok paranoid. "Apa rasanya selalu cemas dan khawatir?"

"Lebih tepat disebut waspada! Waspada karena sedang berhadapan dengan pria berindikasi gila yang bersembunyi di balik jabatan CEO."

Tawa keras terdengar. Betapa sangat ingin membalas mencekik lehernya sampai kesulitan bernapas. Oliv berusaha tidak terpancing.

Mari kita lihat berapa lama keangkuhan bertahan. Tamma mengambil ponsel untuk menelepon seseorang. Sengaja mengaktifkan *speaker* agar bisa didengar.

"*Bro*, apa kabar?"

"Tumben lo nelpon, Bos besar pasti sibuk banget!"

"Kagak juga. *I need your help.*"

"Katakan saja, pasti kubantu. You help me a lot."

"Ada *part time worker* ...." Tamma tersenyum menangkap perubahan raut muka Eirean. "Yang bekerja padamu. Namanya Hamish Satria Sasmita. Aku ingin kamu memecat dia!"

"Ada masalah apa, Bro?"

"Keluarganya sedang berurusan denganku."

"Oke, Bro. Besok akan kuhentikan kontrak."

"Terima kasih." Tersenyum dalam tatapan pasrah dan geram.

Oliv menunduk, dada nyeri membayangkan bagaimana besok Hamish akan berdamai dengan permainan kekuasaan. Cerita tentang kenyamanan di kantor baru, hampir selalu mewarnai perbincangan mereka.

"Cukup itu untuk malam ini? Atau mau tambah 1 lagi?"

Dumbwaiter berbunyi, menyelamatkan Oliv dari keharusan menjawab pertanyaan. Segera bangkit, membuka kaca penutup, lalu mengeluarkan makanan. Semoga seseorang yang ditunggu Tamma segera datang.

Menyelamatkan dari ancaman tanpa jeda. Namun bagaimana bila seseorang tersebut juga datang untuk memperparah perundungan?

"Take a seat! Kamu mau yang mana? Pasta atau nasi?"

Apa maksudnya? Mengajak makan malam?

"Bagaimana kalau lobster? Kamu pasti tidak pernah mencicipi lobster sejak menjadi miskin." Tersenyum mengejek.

"Kamu pernah menaruh seekor lobster bakar ke dalam kotak makanku dengan ancaman harus dihabiskan. Aku tahu apa maksudmu! Kamu ingin aku merasakan bagaimana makanan orang kaya. Kamu sedang menunjukkan perbedaan kasta. Kamu sangat jahat, tapi kuakui itu adalah lauk terlezat yang pernah kumakan. Aku membalas budi untuk itu."

Oliv menunduk, masih mengingat momen itu, tapi tidak seperti yang Tamma sangkakan. Ia memang jahat dan selalu ingin meruntuhkan kepercayaan diri Tamma, tapi tidak saat itu.

Iba melihat bekal makan siang Tamma, hanya sebutir telur sambal dalam lautan nasi berporsi buruh kasar. Saat itu dendam kepadanya terlupakan. Memaksakan sebuah kebaikan dengan mengancam, hanya karena tidak mau dia menolak.

Hari ini kebaikan itu berbalas penghinaan. Menggores hati begitu dalam dibanding kekerasan fisik dan ancaman.

"Cepat makan dan habiskan! Atau aku akan menelepon seseorang untuk membongkar masa lalu keluarga Sasmita kepada teman-teman Nadine."

Nadine akan hancur! Langsung duduk, menyendok makanan dengan air mata

merembah. Kelezatan yang seharusnya memanjakan lidah, malah terasa pahit. Mengunyah sebentar saja, lalu buru-buru menelan.

Perut juga seakan tidak menerima, mual menyerang, membuatnya segera menutup mulut. Menatap botol Equil dengan ragu, Tamma tidak menyebut itu untuknya. Melanjutkan makan dalam tatapan Tamma yang seperti sengaja menonton.

Dulu ia juga melakukan itu, menunggu Tamma selesai makan untuk memastikan dihabiskan. Tidak mengingat dengan jelas, apa juga berekspresi merendahkan, namun sepertinya tidak.

Tamma membuka tutup botol Equil, lalu mendorong ke hadapan Eirean. Sudah cukup melihatnya tersiksa.

"Terima kasih." Langsung meminum sampai menghabiskan setengah botol.

Perut agak enakan, kunyahan selanjutnya lebih terasa.

Diam-diam mencuri pandang, Tamma mulai makan. Tampak sangat menikmati rasa, pandangan hanya terfokus ke makanan. Menatap sosoknya begitu tenang, siapa sangka bahwa ada dendam yang telah mendarah daging. Bagaimana kesehariannya tanpa dendam?

Apakah Tamma masih bisa tertawa lepas, mengekspresikan kebahagiaan? Apakah masih sanggup memberi dan menerima kasih sayang? Atau semua itu telah ia renggut darinya?

Coconut mocha disodorkan ke arahnya, sementara dia meneguk *black coffee*. Kembali menyulut rokok, mengisap dalam. Saat asap mengarah kepadanya, Tamma langsung menepis.

Kebaikan yang sungguh membingungkan! Sadis bak pembunuh

berdarah dingin, dalam sekejap berubah menjadi sosok sangat peduli. Dua sikap bertolak belakang, apa dia berkepribadian ganda?

Butiran hujan membasahi jendela lebar, mengalihkan perhatian Tamma. Suasana hening dengan sosok pria berperawakan sempurna, duduk di hadapan. Melayangkan pikiran, terbang tinggi menembus angkasa. Tanpa ancaman, berada di sisinya pasti akan sangat menenangkan.

Segera menundukkan pandangan saat Tamma tiba-tiba berpaling. Wajah terasa hangat, kulit terlalu putih untuk menyembunyikan rona malu. Orang mengenalnya sebagai wanita pemberani, sebenarnya tidak. Itu adalah lakon untuk menunjukkan eksistensi. Kewajiban harus menonjol dalam segala hal, membuatnya mengabaikan rasa malu.

"Kamu menyerah?"

"Kehidupanku akan seperti apa kalau menyerah?"

"Hidup bersamaku!"

Mata Eirean mengerjap-ngerjap, seolah sedang berusaha memahami apa maksudnya. Perlahan raut muka berubah, kemarahan mulai memuncak.

"Apa maksudmu dengan *hidup bersama*? Kumpul kebo? Begitu caramu membalas dendam?" Menahan kuat keinginan melempar gelas. Menciptakan sedikit guratan pada wajah maskulin yang menatap tajam.

"Menikah! Sampai aku muak atau menemukan wanita yang tepat dan pantas untuk kujadikan istri."

Kurang ajar sekali! Tak sanggup lagi menahan kemarahan, pelecehan yang sudah di luar batas. Bangkit, melangkah mendekat. Sebuah tinju berkekuatan

penuh mendarat di dada Tamma, tanpa perlawanan.

"Ruangan ini diawasi oleh CCTV."

"Aku rela kehilangan pekerjaan asal bisa menghajarmu!"

Tamma bangkit, menyambut tinju berikutnya dengan mencengkeram kepalan tangan. Memelintir secara perlahan, menikmati wajah meringis tanpa suara. Saat pelintiran semakin kuat, air mata merembah dari pipinya tanpa mengaduh kesakitan.

"Besok, sebelum jam kantor usai adalah batas waktu untuk menyerah. Kamu tahu konsekuensi bila tidak memenuhi keinginanku." Melepas cengkeraman, mengancingkan jas, bersiap hendak pergi.

Tamma berdiri cukup lama sebelum menutup pintu, melihatnya masih terpaku

menatap ke jendela. Hanya pernikahan yang bisa menciptakan sebuah kepuasan akan kepemilikan seutuhnya. Bahwa hidup Eirean Olivia berada dalam genggamannya.

Bukankah itu pembalasan dendam paling sempurna?

***

Oliv mendekap punggung Hamish, menenangkan diri dari kecemasan membuncah. Besok raga dalam dekapannya ini akan kembali merasakan kekecewaan. Semoga jiwanya tidak goyah, tetap berpikiran positif sehingga bisa segera bangkit.

Hati semakin terenyuh mengingat bagaimana Nadine sanggup berdamai dengan hal di luar dugaaan. Belum berani bercerita tentang Sutan. Sampai kapan akan terus membiarkan nasib orang-orang

yang ia sayangi, dipermainkan? Semua ini karenanya!

Menerima pernikahan, sama saja dengan memasuki neraka. Memberi Tamma kekuasaan penuh, menyiksa secara legal. Bila menolak, sesadis apa kekejaman yang mungkin dia lakukan?

Apakah mengorbankan diri adalah jalan keluar satu-satunya? Bagaimana kalau melarikan diri sejauh mungkin? Apa dia akan mencari? Memejamkan mata, ia tahu pasti apa jawabannya.

Bab 17

Hari yang Oliv tahu akan penuh kejutan. Diawali dengan kedatangan pemilik kontrakan untuk mengembalikan uang sewa yang seminggu lalu ia bayar. Kontrakan laku terjual, mereka harus segera pindah dalam 2 minggu. Memang sedari awal beliau sudah memberitahu, kondisi yang mungkin akan mereka hadapi, karena itu harga sewa agak miring.

Sutan muncul dengan tersenyum ramah, seakan tidak ada kejadian apa pun. Rasanya ingin meninju wajah berbinar-binar itu sampai tak berbentuk. Bagaimana mungkin kebahagiaan yang terlihat sangat nyata, ternyata palsu belaka? Semakin Oliv tidak mengerti apa esensi cinta.

"Tumben, Kakak hanya diam saja?" Hamish membantu melepaskan helm.

Memaksa diri untuk tersenyum. Andai dia tahu betapa galau hatinya kini. Menanti dalam cemas kejutan apa yang akan segera terjadi.

"Mungkin aku agak lelah, harus kembali beradaptasi dengan pekerjaan baru."

"Semangat, Kak!"

"Kamu juga! Ingat, apa pun yang terjadi, semangat tidak boleh goyah! Tidak ada hal yang pasti, selain matahari terbit setiap hari."

"Kakak tenang saja. Hari ini begitu ada waktu luang, aku akan berkeliling mencari kontrakan."

Oliv mendekap, memberi kekuatan untuk menghadapi hari ini. Hamish berpikir bahwa ini semua adalah tentang kontrakan.

Dari sebuah sudut, Tamma menyaksikan keakraban itu. Wajah yang masih bisa tersenyum lebar sebentar lagi akan menangis darah.

***

Kasih sudah menunggu di *rooftop*. Wajah tidak seceria biasa, langsung berlari, memeluk begitu melihat kehadirannya.

"Kamu kenapa?"

Kasih melepaskan pelukan. "Kamu belum membaca *email*?"

Menggeleng, tatapan Kasih membuatnya tahu bahwa sebuah berita buruk telah menanti. Terburu-buru mengeluarkan ponsel dari tas, lalu membuka *email*. Berita peniadaan bagian pengarsipan!

Masih tak percaya, setengah berlari menuju ke pintu, memutar hendel dengan tangan bergetar. Langsung menghidupkan komputer demi bisa membaca dengan lebih jelas.

Tidak terdapat satu pun kata berbeda! Hari ini ia diperintahkan mengemas barang pribadi dan mengembalikan aset. Harus hari ini juga! Ini bukan pemecatan, tapi pengusiran! Tamma keparat! Napas tersengal-sengal menahan amarah.

"Aku harus kembali ke ruangan. Nanti jam istirahat, aku balik ke sini. Membantu bereskan barang-barang."

"Tidak usah, barangku sedikit. Akan beres sebelum istirahat siang. Terima kasih." Memeluk sembari menyeka air mata agar tidak keluar.

"Kalau begitu, kabari sebelum kamu pergi."

Berpaling ke CCTV setelah Kasih keluar. Tamma pasti sedang menonton! Cukup lama terpaku sampai deringan ponsel mengagetkan. Dering khusus untuk panggilan dari Hamish. Berita buruk lagi!

"Kak, kontrakku dihentikan ...."

Suara lemah seorang pria sedang berputus asa. Tak perlu bertanya karena apa. "Aku tahu kamu merasa diperlakukan tidak adil. Jangan perlihatkan rasa putus asa. Ingat pesanku pagi tadi. Tidak ada hal yang pasti, selain matahari terbit setiap hari." Helaan napas panjang berulang kali terdengar. Semoga itu berhasil menenangkan.

"Segera bereskan administrasi, lalu pergi dari sana. Kita tidak punya kapasitas melawan, biarkan itu menjadi urusan Tuhan."

"Baik, Kak."

"Setelah itu, langsung balik ke rumah. Jangan ke mana-mana." Khawatir pikiran mengambang akan mengundang malapetaka baru.

"Biar aku keliling cari kontrakan."

"Hanya bila kamu yakin tidak akan melamun di jalan!"

"Aku pernah menghadapi situasi lebih parah dari ini. Kakak jangan khawatir."

"Oke, hati-hati!" Kembali menatap ke CCTV. Tamma pasti sedang bersorak gembira. Atau mungkin, masih menikmati dengan senyuman saja, menunggu episode berikutnya.

***

Semua urusan beres menjelang jam istirahat. Kembali ke *rooftop*, menikmati makan siang terakhir sebelum meninggalkan kenangan 4 tahun yang

dilalui dengan tak mudah. Bukan kantor ideal yang memberi kenyamanan, konon lagi gaji mensejahterakan. Namun tak bisa dipungkiri bahwa kehidupan membaik setelah bekerja di sini.

Dada tak berhenti berdegup lebih kencang, menanti kejutan berikutnya. Sangat gelisah sampai tak berpaling dari ponsel. Deringan akhirnya datang juga, dari nomor tak dikenal.

"*Selamat siang. Benar saya berbicara dengan Eirean Olivia, wali dari Nadine Cantika Sasmita?*"

"Benar, Bu. Saya Kakak Nadine." Biasanya Hamish yang mengurusi Nadine.

"Nadine menyerang teman sekelasnya sampai terluka parah. Kami sedang berada di polsek sebelah sekolah. Tolong segera ke sini!"

"Ya Allah! Ba ... ik, Bu."

Ponsel terjatuh ke lantai. Oliv segera berjongkok, mengumpulkan bagian yang terpencar. Berusaha memasang kembali dengan tangan gemetar. Tangis pecah saat terus gagal.

Kasih datang, tergopoh membantu melihat Oliv menangis putus asa. Ponsel langsung berdering begitu berhasil terpasang.

"Hamish! Nadine ...."

"Aku sudah di bawah, Kak."

"Tolong simpan barang-barangku sebentar. Aku harus ke sekolah Nadine. Nanti begitu urusan selesai, aku ambil."

Kasih mengangguk. "Ayo kutemani sampai ke bawah."

"Tidak usah."

"Ayooo! Bagaimana kalau kamu pingsan di lift?"

"Terima kasih."

***

Nadine langsung berlari saat melihat kehadiran Oliv dan Hamish. Menangis histeris sambil terus menyatakan bahwa ia hanya membela diri.

"*It's okay*! Kakak tahu kamu tidak mungkin melakukan dengan sengaja."

"Aku takut, Kak. Mereka mengancam, memasukkan ke penjara." Mendekap semakin dalam.

"Kakak pastikan, itu tidak akan terjadi!" Mengambil tisu, membersihkan wajah penuh lebam. Mengikat rambut panjangnya yang awut-awutan.

Rintihan kesakitan terdengar, menunjukkan seberapa parah perundungan. Air mata akhirnya tak tertahankan. Menciumi wajah Nadine berulang kali untuk menunjukkan rasa sayang.

Perundungan dimulai dengan munculnya selebaran-selebaran yang tertempel hampir di seluruh penjuru sekolah. Berisi informasi bahwa ayah dari Nadine Cantika Sasmita adalah seorang mantan narapidana korupsi yang meninggal di dalam penjara. Sedangkan sang ibu meninggal karena bunuh diri.

Berita yang tentu saja sangat menghebohkan, apalagi Nadine termasuk salah satu idola sekolah. Perundungan besar-besaran segera terjadi, hingga dia merasa harus membela diri.

Tidak pernah sebelumnya terlibat dalam perkelahian, sosoknya dikenal lemah lembut. Kemarahan atas harga diri

yang diinjak-injak, membangkitkan sisi lain dari dirinya. Menghajar sang perundung yang sudah sangat melewati batas.

Sudah pasti siapa dalang di balik selebaran itu. Bukankah Tamma memberikan ancaman yang sama?

***

Sebuah rombongan terdiri dari orang-orang berjas rapi, tiba dengan tatapan garang.

"Kami tim pengacara, mewakili Keluarga Bustamam. Mana wali murid yang melakukan kekerasan?"

"Saya minta adik saya juga divisum agar jelas siapa yang menyerang dan siapa yang mencoba bertahan." Suara Oliv terdengar bergetar. Keberpihakan polisi dan pihak sekolah terlihat sangat jelas.

Lawan mengirimkan kekuatan penuh hanya untuk urusan perundungan. Sekolah Nadine termasuk sekolah favorit, mungkin saja korban adalah anak pejabat. Pasti bukan orang biasa, sanggup membayar tim pengacara sebanyak itu.

"Silahkan lakukan semampu kalian! Kami meminta penahanan di tempat sampai proses peradilan berjalan."

"Mana boleh begitu! Adik saya juga terluka parah!"

"Siapa bisa menjamin, kalian tidak melarikan diri? Rumah saja mengontrak, dalam 2 minggu harus angkat kaki! Kamu dan kamu, juga baru kehilangan pekerjaan."

Tangis histeris Nadine terdengar. Mereka saling berpelukan. Mereka sudah diselidiki! Cepat sekali lawan bergerak, memperlakukan bagai pelaku teroris.

"Saran kami sebagai orang berpengalaman dalam bidang hukum. Ikuti saja permintaan keluarga korban, minta maaf dengan tulus. Biar urusan tidak berbelit-belit. Bersikap keras kepala hanya akan membuat kalian hancur. Mereka bukan lawan kalian."

"Anda meremehkan hak asasi manusia! Setiap orang secara melekat, setara dan tanpa diskriminasi berdasarkan alasan apa pun, berhak memperoleh keadilan!" Ketakutan berganti dengan kemarahan.

"Silahkan saja mencoba! Sebelum itu, pastikan sudah memeriksa isi dompet agar tahu di mana berpijak. Untuk membayar pengacara saja, belum tentu kalian sanggup. Apalagi menanggung biaya rumah sakit sampai fisik dan psikis korban dinyatakan sembuh total."

"Mulutmu sangat menjijikkan! Urus saja keluarga kaya raya itu yang bisa

semakin membuncitkan perutmu. Tidak usah repot menentukan langkah kami!"

"Kamu sombong, persis seperti Bapakmu!"

Sebuah stapler melayang, hampir mengenai wajah kalau tidak menghindar. Kekagetan membuat suasana hening.

"Kami akan menuntut atas pasal penyerangan."

“Silahkan saja! Kami juga akan menuntut atas penghinaan dan tekanan untuk tidak memperjuangkan hak membela diri.” Mengangkat ponsel setinggi mungkin sebagai isyarat merekam pembicaraan.

Wajah mereka terlihat berubah. Membubarkan diri untuk mengurus permintaan penahanan sementara yang langsung disetujui.

Tangis Nadine kembali pecah, Oliv segera menenangkan. "Kamu harus tenang agar kami juga bisa berpikir dengan tenang," berbisik sembari mengecup kening. "Sudah makan siang?"

Nadine menggeleng lemah, sekuat mungkin menahan isakan. Hamish langsung bangkit, mencari makanan.

Apa yang harus ia lakukan? Pengacara itu benar bahwa mereka tidak berdaya melawan. Secara kasatmata mereka tidak punya apa-apa. Dua pekerjaan utama raib, tabungan hanya cukup untuk mencari kontrakan baru dan bertahan hidup satu dua bulan saja.

Tak bisa menyembunyikan kepanikan saat polisi memaksa memasukkan Nadine ke dalam sel. Tangisan histeris dengan tubuh melawan sekuat tenaga, menjadi pemandangan memilukan.

Menggenggam erat tangannya dari balik jeruji untuk menenangkan. "Kakak akan pergi sebentar untuk mencari bantuan."

"Jangan pergi, Kak! Aku takut!" Nadine menggenggam semakin kuat.

"Jangan takut! Hamish akan menemani. Kakak janji akan menjemput segera. Kamu tidak akan bermalam di sini."

"Kakak jangan pergi!"

"Kalau tidak pergi, siapa yang mencari bantuan?"

Terpaksa meninggalkan Nadine yang meraung-raung, seakan itu adalah akhir hidup. Mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, berburu waktu sebelum jam kantor usai.

Tangis pecah di balik helm. Pada akhirnya memang tidak ada pilihan. Lepas dari mulut harimau, masuk ke dalam mulut buaya.

Bab 18

Tiba di kantor tepat pukul 5, kepanikan menyerang. Memarkirkan motor bukan pada tempatnya, teriakan Satpam tak sempat ia hiraukan. Berlari menuju lift, kepadatan jam pulang membuatnya langsung mengubah arah menuju tangga darurat. Lantai 9, harus sampai ke sana segera.

Melepas *loafers* yang pasti akan jebol bila dipaksakan untuk berlari. Mulai bergerak secepat yang ia bisa dengan bertelanjang kaki. Tubuh basah dengan keringat, kemeja putih menghadirkan efek transparan. Begitu tiba di lantai 9, berhenti sejenak di depan meja resepsionis dengan napas ngos-ngosan.

"*Heh*! *Ngapain* kamu di sini? Bukannya sudah dipecat?"

Berburu waktu membuatnya mengabaikan pertanyaan. Langsung berlari ke dalam dengan resepsionis mengejar. Terus berlari, tak menghiraukan teriakan kaget semua orang.

Clara dan Luna segera menghadang di pintu masuk ruangan CEO.

"Aku harus ... bertemu Hestamma!" Oliv memegang dada yang berdegup terlalu kencang.

"Sejak siang tadi kamu resmi dipecat!"

"*Please* ...! Aku harus bertemu Hestamma!" Terbatuk-batuk, kerongkongan terasa sangat kering.

"Ada apa? Bukannya kami melarang, tapi kamu tidak bisa menemui Bos tanpa janji." Luna merasa iba.

Kondisinya sangat menyedihkan. Mata merah pasti baru menangis, keringat bercucuran, rambut berantakan. Tampak memar pada beberapa bagian kaki tanpa alas.

***

"Biarkan dia masuk!" Suara dari interkom terdengar tegas.

Oliv segera menghambur ke dalam. Tamma berdiri di dekat jendela dengan pandangan keluar.

"Apa sudah terlambat?" bertanya dengan napas masih ngos-ngosan.

Tiada respon membuatnya segera berlutut. "Aku menyeraaah! Tolong kami, tolong bantu Nadine." Menangis tersedu-sedu, tidak tahu lagi bagaimana harus menjelaskan kesusahan.

"Aku akan melakukan ... apa pun ... maumu! Aku bersedia dinikahi dan diceraikan kapan saja, tidak akan menuntut apa pun. Aku akan mengganti semua biaya yang habis untuk membebaskan Nadine. Tolong kami, *please* ...."

Sepertinya tidak ada harapan! Tertunduk lemas, ke mana lagi harus mencari bantuan? Biaya yang dibutuhkan untuk membebaskan Nadine sangat besar dan tak terduga. Bahkan bila harus menjual diri, tetap tidak cukup.

Tamma membalikkan tubuh, menatapnya yang masih tertunduk. Tidak lagi menangis, dia pasti sedang berpikir keras.

"Hubungi Hamish! Katakan sebentar lagi, ada yang akan datang menjemput."

"Kamu bersedia membantuku?"

"Sepanjang kamu menepati janji!"

"Tentu saja!" Bangkit, melangkah mendekat. "Terima kasih, terima kasih banyak." Tidak tahu bagaimana cara menunjukkan rasa terima kasih, selain dengan memeluk.

"Terima kasih." Tak berhenti berucap. Bahkan jiwa dan raganya yang diinginkan Tamma, terasa tidak cukup untuk membalas kebaikan.

Suara perut berbunyi sangat nyaring, Oliv segera melepaskan pelukan.

Tertunduk malu sambil melangkah mundur. "Sori ...."

Tamma mengalihkan pandangan ke arah lain, tidak kuat melihat penderitaan. Satu-satunya alasan mengapa tak menatap saat dia tiba.

"Clara, pesankan makanan! Kamu mau apa?"

"Tidak usah, tidak usah ...!"

"Nasi dengan kuah hangat."

"Baik, Pak."

"Terima kasih."

Menunggu makanan datang sembari menatapnya yang sibuk menghubungi banyak pihak. Tak perlu menjelaskan, Tamma tahu apa yang terjadi.

Tamma adalah pemicu munculnya perundungan ini. Pasti tidak mengira bahwa Nadine yang disangka lemah, akan melawan habis-habisan demi menyelamatkan harga diri keluarga.

Meski berakhir di ranah hukum, namun Oliv sebenarnya sangat bangga. Nadine dengan gagah perkasa menunjukkan sikap. Memberi pelajaran kepada siapa pun untuk tidak merendahkan orang lain di luar batas.

Clara datang dengan membawa makanan. Meletakkan di atas meja dengan pandangan penuh selidik. Siapa sebenarnya dia? Hebat sekali, duduk santai sementara bos menelepon tanpa henti.

"Terima kasih. Sori tentang tadi." Oliv tersenyum yang hanya disambut dengan anggukan kecil. Ia pasti sudah merepotkan semua orang.

"Mereka sudah keluar dari polsek, sekarang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk keperluan visum."

Tamma bergerak sangat cepat. "Terima kasih."

"Setelah itu mereka akan tinggal di apartemenku sampai kasus selesai."

"Kami masih punya kontrakan sampai 2 minggu ke depan."

"Demi keamanan Nadine! Yang dihajarnya itu adalah putri seorang tokoh pemuda."

Sekarang paham mengapa para pengacara itu berlagak sombong. "Keselamatan adik-adikku terancam? Aku akan menyusul mereka." Bangkit, bermaksud hendak pergi.

"Kamu tetap di sini! Aku yang mengurus mereka."

"Tapi aku ...."

"Belum apa-apa sudah membantah! Kalau kamu celaka, aku harus menuntut ganti rugi kepada siapa?"

Terdiam, Tamma mengingatkan kesepakatan mereka yang sempat ia lupakan. Kembali duduk, menghabiskan makanan dalam diam dengan terisak pelan.

***

Hamish menelepon 2 jam kemudian.

"Kami sudah di apartemen. Kakak di mana?"

Buru-buru bangkit, melangkah ke balkon. Khawatir mengganggu konsentrasi Tamma yang sedang berdiskusi dengan tim pengacara melalui *video call*.

"Aku di kantor. Temanku masih sibuk berdiskusi dengan pengacara."

"Siapa teman Kakak, kenapa membantu kita sebanyak ini?"

Patut mereka curiga. "Teman SMA ...."

"Bukannya yang ada hanya musuh? "

Mengutuki diri sendiri, tentu saja Hamis sangat tahu! Perundungan yang ia lakukan menjadi topik hangat dalam usaha media menambah sensasi rasa pada tragedi keluarga.

"Hati manusia bisa berubah arah. Dulu musuh, sekarang menjadi teman."

"Dia seorang pria?"

"Ya."

"Kakak tidak sedang menyembunyikan apa pun dariku, kan? Pengalaman

mendidik kita untuk tidak percaya begitu saja kepada kebaikan. Apalagi kebaikan yang sangat berlebihan."

"Aku tahu apa yang kulakukan. Jangan khawatir! Bukan seperti yang kamu pikirkan."

"Oke, Kak. Aku lega. Nadine sudah tidur, aku juga lelah sekali."

"Kalian sudah makan malam?"

"Teman Kakak memperlakukan kami dengan sangat baik. Aku seperti sedang bermimpi."

"*See you soon*."

Memperhatikan Tamma masih serius mendengarkan dengan mencatat poin-poin penting. Menanyakan kepada diri sendiri, seberapa dalam mengetahui apa yang sedang dilakukan? Apa sebenarnya arti dari menyerahkan diri seutuhnya

kepada Tamma? Seperti apa kehidupan yang akan ia jalani?

Menikah dengan konsekuensi bersedia diceraikan kapan saja! Tamma bahkan menekankan bahwa perceraian bisa saja terjadi karena rasa muak atau saat dia telah menemukan wanita yang pantas menjadi istri.

Sebenarnya sangat merendahkan bahkan menghancurkan martabat, tapi lebih baik daripada menjual diri. Entah langkah benar atau salah, ini adalah keputusan terbaik dan paling tepat untuk kondisi sekarang. Cinta membuatnya sanggup mengorbankan diri.

***

Mobil berhenti di depan sebuah rumah mewah yang dikelilingi pagar tembok tinggi. Rumah Tamma! Mengikuti langkahnya masuk ke dalam, aura maskulin begitu kentara. Kaku, dingin,

persis seperti Tamma. Tidak terlihat seorang pun, mungkin tinggal sendirian.

Melewati banyak ruangan sampai tiba di tangga berbahan kaca *tempered.*

"Kamu jalan di depan."

Apa maksudnya akan melindungi bila tersandung atau terjatuh? Ah, ia terlalu gede rasa.

"Ini kamarmu." Berlalu begitu saja, lalu menghilang di belokan.

Oliv mencoba mengintip di belokan. Tamma sedang membuka pintu, tiba-tiba saja berpaling, membuatnya kelabakan. Terpaksa tersenyum cengengesan untuk menutupi malu, sebelum mengacir. Tertawa sendiri menyadari ekspresi Tamma. Bukan marah, lebih mengarah ke gemas.

Kamar yang sangat rapi dan bersih dengan perabotan lengkap ala hotel bintang 5. Oliv segera mengacir ke kamar mandi. Rasanya ada berton-ton daki dari kelelahan hari ini. Tidak ada bagian tubuhnya yang tidak mengeluarkan keringat.

Berendam di *bathtub* dengan aromaterapi lavender. Kembali menikmati kemewahan dengan pikiran begitu tenang. Kesengsaraan sepanjang hari tadi seakan hanya mimpi biasa. Biar ia nikmati malam ini dengan sesempurna mungkin. Esok hari mungkin Tamma akan berubah arah.

Memejamkan mata sampai kantuk menyerang. Beranjak membersihkan diri saat dingin mulai mengusik. Melihat tampilan polos di cermin, tubuh indah ini mungkin esok hari sudah bukan lagi miliknya.

Ketukan terdengar saat Oliv sedang mengeringkan rambut. Tubuh hanya

berbalut *bathrobe*, membuka pintu dengan ragu.

Tamma sudah berganti pakaian, terlihat sangat berbeda. Kaus bermodel *slim fit* menonjolkan tubuh kekar berotot yang menggetarkan jiwa. Sejak kapan hati mulai terusik?

Wanita dengan rambut dalam keadaan basah, memang menghadirkan sensasi menggairahkan. Tamma mendorong pintu lebih lebar, tak kuasa menahan gejolak untuk menyentuh.

Oliv pasrah saat Tamma memeluk pinggang, menatap liar seakan hendak menerkam. Malam ini bila Tamma menginginkan, ia tidak akan menolak. Tamma berhak menikmati tubuhnya.

Kecupan singkat itu terasa sangat lembut, sebelum berganti dengan ciuman sesungguhnya. Agak kasar seakan sedang meluapkan berbagai emosi. Oliv berusaha

mengimbangi keganasan, atau akan merasa tersakiti. Sampai tempo melembut seiring napas memburu. Sentuhan di titik-titik membangkitkan gairah, menghadirkan desahan pelan.

Tamma menghentikan ciuman, tangan melepaskan tali pengikat *bathrobe*, menarik sampai terjatuh ke lantai. Memperlihatkan tubuh polos, putih tanpa noda. Kesempurnaan yang pertama kali bisa ia kagumi dengan dorongan kuat untuk segera menyatukan tubuh.

Membaringkan dengan lembut, langsung mengulum puncak payudara dengan mempermainkan lidah. Tangan menggerayangi pusat kenikmatan, menstimulasi ransangan seiring hasrat tak terkendali.

Tubuh Oliv menggelinjang hebat. Tangan mencengkeram sprei, menahan sensasi memabukkan. Merasakan tubuh

tidak berdaya, ingin mengecap kenikmatan sesungguhnya.

Ponsel tiba-tiba berdering, sedikit mengganggu. Tamma berusaha tak memedulikan. Terus berdering sampai umpatan putus asa terdengar.

"Tunggu aku!" Mengecup kening sebelum beranjak dari tubuh Eirean yang menatap pasrah.

Gairah tanpa rekayasa yang Eirean perlihatkan adalah pembangkit gairahnya. Semakin dia bergairah, hasratnya juga semakin tak tertahankan. Sama sekali ini bukan tentang sebuah keintiman atas dasar keterpaksaan, apalagi balas dendam.

Setengah jam kemudian saat kembali, tubuh indah itu masih dalam posisi seperti saat ditinggalkan. Mata terpejam dengan tarikan napas teratur. Eirean tertidur! *Aaargh*! Menatap pasrah, tak tega membangunkan.

Menutup tubuh polosnya dengan selimut tebal. Mengecup kening selembut mungkin agar tak membangunkan. Eirean pasti sangat lelah setelah ia menghajar habis-habisan dengan berbagai masalah.

Eirean menyerah bukan karena perundungan! Keberanian Nadine tak pernah masuk dalam hitungan, menciptakan kekacauan luar biasa. Ada banyak pihak sedang bersitegang. Berlomba membuktikan siapa paling berkuasa. Perputaran uang dalam kasus ini juga tidak sedikit untuk membayar orang-orang terbaik.

Luar biasa kerempongan yang mereka hadirkan untuknya. Dan ia bagaikan seorang satria sejati, melakukan apa pun untuk memberi perlindungan.

Ini sebenarnya dendam, atau malah cinta yang berselimut dendam?

Bab 19

Oliv terbangun karena dering ponsel. Pukul 11 siang! Kenyamanan benar-benar membuai. Bu Septi? Tumben sekali menelepon. Adakah urusan belum selesai?

"Selamat siang, Bu."

"Besok kamu bisa kembali bekerja. Ada perubahan rencana, bagian kearsipan tidak jadi ditiadakan."

"Baik, Bu. Terima kasih."

"Datang besok seperti biasa."

"Baik, Bu."

Sebenarnya mengingat perlakuan buruk kemarin, Oliv sudah tidak berminat. Namun lagi-lagi harus bisa berdamai, setidaknya sampai wisuda. Hari esok dengan hidup bersama Tamma, belum jelas akan seperti apa.

Bangkit masih dalam balutan *bathrobe*, harus segera mencari di mana letak *laundry room* untuk mencuci pakaian. Lantai 2 hanya terdiri dari kamar-kamar, ruang kerja dan ruang keluarga. Turun ke lantai bawah, suasana hening seperti tiada kehidupan.

Berhenti di pintu dapur, ragu sejenak sebelum memutuskan masuk. Dapur terlalu bersih membuatnya ragu, apa aktivitas masak-memasak pernah terjadi. Apalagi sepertinya hanya Tamma, satu-satunya penghuni rumah ini.

Menggeleng-geleng begitu membuka kulkas *side by side.* Sebegitu besar kapasitas penyimpanan, hanya berisi air mineral dan susu. Padahal perut sangat kelaparan, butuh makanan padat dalam porsi banyak.

Hamish menelepon.

"Kakak di mana? Aku sedang di rumah, mau kubawakan pakaian?"

Kebetulan sekali. "Boleh, nanti aku *share loc*. Nadine tidak apa-apa ditinggal sendirian?"

"Ada Sutan. Dia lebih butuh Sutan dibanding aku." Hamish tertawa.

Pekerjaan berat lainnya! Bagaimana menjelaskan kepada Nadine dalam situasi seperti ini? Tampaknya tidak ada pilihan, selain menunda membongkar rahasia Sutan.

"Kamu bisa cari kontrakan segera? Oh ya, aku tidak jadi dipecat. Besok kembali kerja."

"Alhamdulillah! Nanti sore aku keliling." Kegundahan sedikit berkurang, setidaknya Oliv kembali menghasilkan.

"Bawakan makan siang."

"Oke, Kak."

Ketika Hamish tiba, Oliv memutuskan ikut ke apartemen. Menitip pesan ke Pak Satpam karena tidak punya nomor ponsel Tamma. Semoga saja dia tidak marah.

***

Hal aneh, Sutan sama sekali tidak terlihat kikuk. Tersenyum menyambut kedatangannya dengan celemek di tubuh, dia sedang memasak!

Tipe *family man*, mungkin itu salah satu hal yang membuat Nadine jatuh cinta dengan cepat. Mungkinkah Tamma belum memberitahukan penemuannya malam itu? Ya, pasti itu alasan di balik sandiwara yang masih berlanjut.

Hasil masakannya enak, melebihi ekspektasi. Nadine makan sangat lahap. Banyak sekali perubahan hanya dalam waktu semalam saja. Wajah tak berhenti tersenyum, membuat Oliv semakin ngeri. Membayangkan bagaimana bila Nadine tahu bahwa cinta Sutan hanya rekayasa semata.

"Kalian sedang mencari kontrakan?"

"Iya, Bang."

"Aku punya apartemen yang tidak kutempati di *tower* sebelah. Kalau kalian mau ...."

"Tidak usah!" Oliv cepat-cepat menolak. Dia pasti ingin menjerat lebih dalam.

"Maksudku, daripada kosong, kalian bisa mengontrak seharga sewa rumah kontrakan."

"Biaya sewa memang sama, tapi pengeluaran untuk listrik, air, dan lain-lain akan sangat banyak."

Senyum yang tersungging di wajah Hamish dan Nadine langsung menghilang.

"Cukup membayar sejumlah yang biasa kalian habiskan per bulan. Bagaimana?"

"Yang benar, Bang?"

Sutan langsung mengangguk. Semua menatap Oliv yang tak merespon, pandangan terfokus ke makanan.

"Nanti kami diskusikan dulu, Sayang."

"*No more discussion*!"

Semua terdiam, tak berani membantah. Nadine terisak pelan, hampir tak pernah Oliv membentak dengan suara keras dan raut muka marah.

"Hubungan kalian masih seumur jagung. Kita tidak pantas menerima kebaikan berlebihan yang tidak pada tempatnya. Kita masih mampu mengontrak rumah sesuai standar kita, tanpa harus bergantung kepada siapa pun."

"Maaf kalau aku lancang. Aku tidak bermaksud ...."

"Nadine juga harus menjaga kehormatan diri sebagai wanita."

Sebenarnya seperti mengejek diri sendiri, tapi memang kisah mereka

berbeda. Cukup ia saja yang mengabaikan kehormatan dengan menyerah kepada pria yang tak mencintai, juga tak ia cintai.

"Sutan, bisa bicara sebentar setelah makan?"

"Maksud Sutan, baik, Kak."

"Ya, Kakak tahu! Dia *care*, ingin memberi kehidupan yang lebih layak untukmu. Tapi dia belum boleh melakukan itu!"

"Maaf, aku mengacaukan suasana. Jangan khawatir, aku tidak tersinggung apalagi marah," menepuk-nepuk bahu Nadine yang berekspresi sangat khawatir.

Sepertinya memang tidak boleh menunda lagi. Cinta akan mempermainkan semakin dalam di saat-saat seperti ini. Perhatian Sutan akan membekas, menjadi tolak ukur kesetiaan. Lebih baik memisahkan dari sekarang!

***

"Tolong lepaskan Nadine!"

"Aku menyukainya."

"Sesuka atau secinta apa pun, kalau dimulai dengan niat buruk, juga akan berakhir buruk. Kebusukan tetap akan tercium meski kamu menyembunyikan sangat dalam."

Sutan tahu, Tamma sudah memberitahu. Berpura-pura tidak tahu karena belum siap melepas Nadine begitu saja. "Aku mendekatinya memang dengan niat jelek, tapi sekarang tidak. Aku mulai menyukainya, mulai terbiasa bersamanya."

"Aku minta kamu berterus terang! Biarkan Nadine memutuskan."

"Tidak takut rahasiamu juga akan terbongkar?"

Oliv menarik napas panjang sembari menggeleng. "Aku punya alasan, mengapa secara sukarela masuk dalam perangkap. Aku yang paling tua, aku harus menjaga adik-adikku. Seperti orang tua yang akan mengorbankan apa pun untuk anak-anak mereka."

Sutan tak lepas menatap, sekarang mengerti mengapa Tamma sangat ingin menguasai hidup Oliv. Hanya keluarga yang bisa melemahkannya.

"Masa depan Nadine masih sangat panjang, tidak boleh ternodai dengan status narapidana. Ini sudah takdirku. Tidak ada penyesalan."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

"Aku akan membongkar rahasiamu!"

"Kita sama-sama akan membongkar rahasia."

"Tidak masalah! Cepat atau lambat, aku memang harus memberitahukan tentang Tamma."

Tak sedikit pun Oliv gentar! Tadinya itu yang membuat Sutan merasa tak perlu khawatir meski Oliv mengetahui kedoknya. Bahwa mereka sama-sama akan menjaga rahasia!

"Seharusnya kamu tahu diri, segera menyingkir karena aku sudah menyerahkan diri. Kamu tidak lagi berhak mengganggu Nadine. Permainan sudah selesai!"

Sutan menatap Nadine yang memandang dari jendela dapur. Sepertinya tahu betapa sengit pembicaraan mereka. Akankah sanggup melepaskannya? Tidak pasti apa ini cinta, tapi tak memungkiri bahwa sangat khawatir dan menyesal telah menyebabkan tragedi ini. Ia yang

menyuruh orang untuk menempel selebaran atas perintah Tamma.

Beranjak tanpa pamit, memeluk Nadine cukup lama sebelum pergi. Tiada kata sanggup terucap karena ragu menentukan langkah. Tidak siap berterus terang, jalan terbaik mungkin adalah dengan menyingkir.

Oliv menghampiri Nadine yang menangis tanpa mengejar, seolah tahu arti pelukan Sutan. Memilih membiarkan menangis sampai lelah, daripada terbuai lebih dalam. Nanti setelah tenang akan ia jelaskan, bagaimana permainan orang-orang dewasa dalam memuaskan ego.

***

Untung saja pihak *coffee shop* tidak mempersoalkan absen kemarin. Mereka justru khawatir bahwa suatu yang buruk menimpanya. Semangat bekerja semakin

tinggi, setinggi perlakuan yang memanusiakan manusia.

Sebuah rombongan masuk, Oliv yang hendak beranjak segera mengurungkan niat. *Waiter* lain sudah duluan menuju ke pintu, menyambut 6 pria berjas rapi.

Satu hal yang sepertinya berlaku di sini. Tamu pria yang datang tanpa wanita, menjadi target para *waiter* yang semuanya wanita. Saling berlomba menyambut, ada persaingan ketat meski tak pernah diperlihatkan dengan jelas. Sementara bila ada tamu pasangan, keluarga, dan wanita, semua seakan saling menunggu. Ia yang hampir selalu menyambut.

"Oliv, tolong gue di meja 10."

Dewi yang tadi menyambut rombongan para pria, memerlukan bantuan.

"Baik." Langsung mendorong troli makanan, sementara Dewi berjalan di depan.

Mendekati meja, perawakan seseorang terlihat semakin jelas. Tamma! Sedang tertawa lepas tanpa melihat ke arahnya.

"Don't put all your eggs in one basket!"

Dewi yang sedang memegang piring berisi 6 telur mata sapi, meletakkan kembali ke troli. "Maaf, Mas. Saya ganti ke piring lain ...." Tak mengerti apa yang salah dengan meletakkan semua telur dalam 1 piring besar, tersusun rapi tanpa saling bersenggolan.

Tawa serentak terdengar. Oliv segera menggeleng begitu Dewi berbalik, menyebabkan perhatian tertuju kepadanya.

"Kamu tahu maksudku?"

Melirik Tamma yang juga seperti menunggu jawabannya. "Hanya sebuah nasehat."

"Bisa lebih spesifik?"

"Setiap produk investasi mempunyai resiko dan *return* yang berbeda. Tempatkan investasi di berbagai instrumen untuk meminimalkan resiko."

Semua kecuali Tamma, serentak bertepuk tangan.

"Terima kasih."

Dewi langsung menaruh piring ke meja. "Selamat menikmati."

Tamma baru tersenyum setelah keduanya beranjak. Selalu berusaha mencuri-curi pandang, namun Eirean sepertinya terlalu sibuk. Tak sekalipun terlihat mengarahkan padangan kepadanya.

Lihat Eirean sekarang, berbeda sangat jauh dari kemarin. Kehancuran sama sekali tidak terlihat. Bagaimana cara dia menata hati? Sehingga bisa tersenyum tanpa cela, melayani dengan tulus.

Perlahan mulai meluluhkan hati dengan sikap tanpa sandiwara. Marah di saat harus marah, sebaliknya melembut bahkan menangis saat berada dalam situasi di luar batas kemampuan.

Tamma merasakan ketulusan mulai memporak-porandakan kebencian di tengah perperangan batin. Sebagian sisi hati ingin menerima dengan tulus, mengakhiri kebencian. Sebaliknya sisi lain, tetap ingin memberinya sedikit pelajaran meski bukan untuk menyakiti.

***

Hujan lebat saat selesai membereskan ruangan kafe. Semua menunggu di teras sambil bercanda. Perlakuan sangat baik

membuat mereka juga bisa menikmati minuman hangat beserta kue. Bahkan bila sekiranya tidak bisa pulang, tersedia kamar untuk beristirahat.

Oliv masih memantau pesanan taksi *online*, rumah Tamma tidak jauh dari sini. Biaya taksi sangat murah dibanding menyuruh Hamish menjemput.

Ponsel berdering dari nomor tak dikenal.

"Ya ...."

"Aku di area parkir."

Suara Tamma! Melihat ke area parkir, memang ada Mercedes-Benz seperti milik Tamma. Kenapa dia masih berada di sini? Padahal sudah keluar sekitar 1 jam lalu.

"Aku tunggu!"

Tamma sengaja menunggu? Segera beranjak, kalau benar, dia pasti sudah menunggu cukup lama. Berlari-lari kecil dengan tas menutupi kepala, begitu tiba, ragu hendak duduk di mana.

Mencoba membuka pintu barisan belakang, ternyata terkunci. Dengan ragu membuka pintu depan, Tamma sedang menatap ke ponsel, tidak berpaling.

"Terima kasih."

Tiada balasan, langsung menjalankan mobil. Hening sepanjang perjalanan, sesekali Oliv berpaling, tatapan Tamma tetap lurus ke depan. Bagaimana cara memulai pembicaraan? Akhirnya memilih diam saja daripada salah bicara.

"Jangan kunci pintu kamar!"

Oliv yang hendak keluar dari mobil, terdiam sejenak. "Baik," menjawab tanpa berpaling. Sialan banget! Kenapa dari

sekian banyak kata, dia harus mengucapkan itu?

Bab 20

Bagaikan tawanan perang, menunggu dengan gelisah. Sebenarnya Tamma datang atau tidak? Pukul 2 dini hari, menguap berkali-kali sampai mata tak sanggup terbuka.

Tamma datang sejam kemudian. Berjalan pelan, lalu berjongkok di samping wajah Eirean. Tangan menyentuh bibir dengan gerakan lembut, lalu beralih ke pipi. Kulitnya begitu halus, rasa-rasanya Eirean dalam versi dewasa jauh lebih

menarik daripada sosok yang pernah menyiksanya.

Apa rasanya menghabiskan malam bersamanya? Bagaimana sensasi memasuki tubuhnya? Bisakah menjadi penawar atas luka di masa lalu?

Menaiki tempat tidur, berbaring di sebelahnya. Mencium rambut yang masih beraroma seperti dulu saat tubuh mereka terjatuh dengan saling menindih. Tak tega membangunkan, akhirnya hanya memeluk saja sampai kantuk juga datang.

Oliv terbangun menjelang Subuh, masih dalam pakaian lengkap. Syukurlah Tamma tidak datang, membuatnya khawatir saja. Menyadari kemarin begitu pasrah, merasa siap bila Tamma menginginkan. Kesediaan Tamma membantu Nadine telah membuatnya meleleh.

Sekarang perasaannya berubah arah. Sebisa mungkin ingin bertahan menjaga kehormatan sampai mereka menikah. Benarkah Tamma akan menikahinya? Atau itu hanya sebuah pernyataan sebagai rayuan untuk memuluskan hidup bersama?

***

Kemarin Oliv sempat belanja bahan-bahan untuk menyiapkan sarapan pagi. Hanya beras, telur dan beberapa bumbu. Tak berani membeli bahan yang harus disimpan dalam suhu beku, khawatir Tamma marah bila kulkasnya terkotori.

Mulai memasak, lalu menyantap sarapan sambil mengecek keadaan Nadine. Masih tertidur, Hamish memperlihatkan wajah sembab. Berencana berkunjung besok untuk berterus terang tentang keadaan yang harus mereka jalani.

Terkesiap saat pintu dapur yang menghadap ke taman belakang, terbuka. Tamma masuk dalam balutan *bathrobe*. Rambut basah, sepertinya baru selesai berenang. Hanya meliriknya sekilas, sebelum melanjutkan langkah.

"Aku buatkan sarapan!"

Tak ada respon. Ya sudahlah! Setidaknya Tamma tahu bahwa ia menyiapkan sarapan untuknya.

Mobil Tamma keluar dari gerbang saat Oliv masih menunggu ojek di depan pagar. Segera menunduk, berpura-pura melihat ponsel sampai mobil menjauh dari pandangan. Ada seperti perasaan sedih bahwa Tamma mengabaikannya.

***

Kasih sudah menunggu di *rooftop* dengan membawa kotak berisi barang-barang yang kemarin Oliv titipkan.

"Kantor ini semakin aneh saja! Orang-orang sedeng, kurang kerjaan. Plin-plan gak jelas! Suka sekali mempermainkan perasaan."

Oliv memberi kode untuk memelankan suara. Khawatir Tamma memantau, Kasih pasti akan celaka.

"*Welcome back*!"

"Terima kasih."

"Apa urusan dengannya sudah selesai?" bertanya dengan suara hampir berbisik.

"Selesai untuk sementara." Oliv tersenyum, lega bahwa aksi menerobos ruang sekretariat, tidak tersebar keluar.

"Syukurlah, semoga setelah ini kita semua bisa hidup tenang. Hanya terfokus kepada pekerjaan tanpa setan-setan jahat mengusik."

Serentak tertawa, menikmati kebersamaan sampai jam kantor dimulai.

***

Seorang wanita datang dengan wajah tak ramah. Memandang ke sekeliling sampai berhenti pada sebuah wajah.

"Selamat malam, Mbak Gladys. Saya Marsha yang akan melayani. Mari saya antar ke meja."

"Aku mau meja paling ujung." Sebenarnya ingin memesan VIP *room*, namun semua penuh.

"Baik, Mbak. Silahkan."

"Mau pesan apa, Mbak?"

"*Matcha ogura*."

"Baik. Mohon tunggu sebentar."

Sosok itu sedang melayani sebuah keluarga dengan sangat akrab. Mengambil sang bocah dari gendongan ibunya, lalu meletakkan ke *high chair.*

Cantik meski sangat sederhana, tapi dia bisa berkontribusi apa untuk karir Tamma yang terus melesat? Tamma butuh seorang pendamping dengan kualitas yang sama. Tamma akan menjadi sosok besar di dunia bisnis.

Eirean Olivia hanyalah seorang karyawan bagian arsip, bahkan gelar sarjana saja belum tersemat. Tamma mencari masalah, atau mungkin saja, itu hanya alasan untuk menjauh.

"Silahkan, Mbak Gladys."

"Tunggu dulu! Mendekat ke sini."

Marsha mendekat dengan agak was-was. Apa ia melakukan kesalahan? "Iya, Mbak?"

"Eirean Olivia, yang mana?" Hanya ingin memastikan.

"Arah pukul 9." Apa urusan Oliv dengan Miss Miliarder?

"Kalau dia sudah selesai melayani, suruh datang ke sini!"

"Baik, Mbak." Marsha kembali ke meja barista, menunggu Oliv sedang mencatat pesanan.

***

"Wanita bergaun hitam di meja paling belakang, ingin bertemu denganmu."

Oliv segera berpaling, yakin tidak mengenal.

"*Ngapain* Mbak Gladys mencarimu?" Nada sedang melukis pola *latte art*, berhenti sejenak.

"Aku tidak kenal." Seingatnya tidak ada seorang pun bernama Gladys dari masa lalu. Hanya orang-orang dari masa lalu yang mungkin mencarinya.

"Dia pacar pemilik kafe ini." Reno menimbrung.

"Aku tidak kenal pemilik kafe."

"Yang *bener*?"

"Sumpah!"

Nada dan Reno saling melihat, tahu untuk tidak menyampaikan kecurigaan.

"Saranku, dengarkan dan iyakan saja apa yang dia bilang. Pengaruhnya cukup kuat di sini. Jangan pernah membantah!" Marsha mengedipkan mata.

Oliv hanya mengangguk sebelum berbalik. Membawa pesanan *latte* dengan sedikit melirik ke ujung sana. Wanita itu

memang sangat jelas sedang mengawasi. Siapa sebenarnya dia?

***

Jay datang dengan gaya gokil seperti biasa. Satu-satunya *businessman* yang tak memedulikan status. Tak perlu dilayani dengan penuh perhatian. Duduk di depan meja barista dengan pandangan mengarah ke seluruh ruangan.

"Tumben dia datang gak sama si brewok?"

Nada tersenyum lebar. "Dia datang khusus mencari Oliv ...."

"Oliv ... si *waiter* baru?" Anggukan Nada membuat matanya menyipit.

"Sudah, Mas. Itu bukan pergerakan saham yang perlu dipikirkan dengan serius."

Jay terbahak. "Kamu benar, tapi aku kok kepo ya ...?" Tertawa lagi. "Sebentar aku kabari tuan bos."

"Tam, kamu di mana?"

"Baru selesai meeting."

"Nyonya ada di sini!"

"Oh!"

"Dia datang untuk menemui *waiter* baru." Tarikan napas berat terdengar.

Cepat sekali Gladys mengetahui tentang Eirean. Sebentar lagi, berita tentang seorang wanita tinggal di rumahnya, pasti akan sampai ke telinga Bapak dan Ibu. Sifat menguasai hampir di luar batas toleransi. Sangat memuakkan karena itu sebisa mungkin menghindari meski tak mudah.

Orang tua Gladys adalah pemegang saham terbesar, sekaligus direktur utama pada grup perusahaan yang mempekerjakannya sebagai CEO. Tak terbayangkan bila menerima lamarannya. Ya, keluarga besar Gladys terus mengutarakan keinginan untuk mengikatnya ke dalam keluarga mereka.

"Oke, aku ke sana."

"Itu maksudku. Ini pasti berhubungan denganmu."

Jay sangat tahu bagaimana Tamma kerepotan menghadapi Gladys. Masih mau berkompromi karena punya tujuan lain dengan menjadi CEO di perusahaan orang tua Gladys.

***

"Selamat malam, Mbak. Saya Oliv, ada yang bisa saya bantu?" Memberanikan diri segera menemui daripada lelah menebak-

nebak. Wanita itu seolah sengaja mempermainkan perasaan dengan terus mengawasi geraknya.

"Silahkan duduk!"

"Maaf, Mbak. Saya berdiri saja."

"Pembicaraan kita akan panjang ...."

"Kalau begitu, maaf. Saya tidak punya waktu. Saya di sini dalam kapasitas melayani, bukan mengobrol."

Gladys menyipitkan mata. Dia berbeda dari *waiter* lain yang pasti menuruti perintah. Berlagak keras kepala karena hubungan dekat dengan Tamma? Cih!

"Sejauh apa hubunganmu dengan Tamma?" Dia terlihat kaget. "Kamu tinggal di rumahnya dalam urusan apa?"

Gawat! Dia tahu tentang mereka. "Maaf, apa hubungan Mbak dengan

Tamma?" Tidak mungkin pacar, kan? Dia terlihat sangat dewasa, mungkin di awal 30-an.

"Bukan urusanmu!"

"Kalau begitu, juga bukan urusan saya untuk menjelaskan. Ini urusan pribadi antara saya dan Tamma, kecuali Mbak adalah orang tuanya, saudara sekandung, atau malah pacar, istri ...?"

"Tahu siapa aku?"

"Apa saya perlu tahu?" Satu hal yang pasti, tinggal bersama adalah atas paksaan Tamma, bukan keinginannya. Ia *innocent*! Tamma yang harus dipertanyakan bila merasa keberatan.

Gladys berusaha kuat untuk tidak meledak. "Perusahaan tempatmu bekerja adalah milikku!"

"Maaf, Mbak. Pada level saya, mengetahui siapa kepala dari masing-masing bagian, itu sudah lebih dari cukup."

"Aku minta kamu segera menyingkir dari rumah Tamma, atau kehilangan pekerjaan."

Minggu depan ia akan diwisuda. Apakah sudah boleh menunjukkan sedikit kesombongan?

"Gladys! Ada apa ini?" Tamma lega bisa sampai tepat waktu .

"Aku sedang memperjuangkan pria yang kucintai." Menunduk, merasa begitu lelah.

Menyadari Gladys langsung melemah, Oliv segera beranjak tanpa menatap Tamma. Yakin bahwa ini sebenarnya bukanlah tentangnya. Ia hanya pemantik dari hubungan yang mungkin sedang bermasalah.

Kalau sudah memiliki kekasih, mengapa Tamma memaksa untuk hidup bersama?

Cukup mengagetkan menyadari kenyataan bahwa dia adalah juga pemilik kafe. Merasa sangat teraniaya, seolah Tamma tak cukup puas menggenggam hidupnya.

***

Tamma sengaja menunggu Eirean pulang. Hampir pukul 1 saat dia tiba dengan ojek. Keletihan tampak jelas dari langkahnya yang bergerak pelan.

Oliv menuju ke dapur, sangat kelaparan. Membayangkan pasti sangat nikmat, menyantap kroisan dari kafe, bertemankan segelas teh hangat berkualitas terbaik dari koleksi Tamma.

Mata tertuju ke tudung saji dalam posisi tak berubah. Sepiring nasi goreng

plus telur ceplok terlihat masih utuh. Baiklah, esok tidak perlu berbaik hati kepadanya.

Tamma berada di ambang pintu saat Eirean membuang isi piring ke dalam tong sampah dengan raut muka marah. Bukannya tidak mau memakan, pagi tadi harus berburu waktu untuk hadir di kantor pusat.

"Keluargamu sudah tahu rencana pernikahan?"

Oliv tidak segera berbalik. Beranjak ke wastafel untuk mencuci piring.

"Harus segera kamu beritahu, kita akan menikah dalam minggu depan. Aku sedang mengurus administrasi."

Tamma serius! Hati bergetar membayangkan akan memasuki salah satu tahap terpenting dalam perjalanan hidup, tanpa persiapan apa pun.

"Tidak bisa! Minggu depan aku wisuda."

"Dua hari sebelum wisuda."

"Kamu tahu kapan acara wisuda?" Anggukan membuatnya semakin ngeri bahwa benar-benar dalam genggaman Tamma. Apa yang tidak dia tahu?

"Siapa wanita itu?"

"Kamu tidak perlu tahu!"

"Kalau begitu, menikah saja sendiri!" Meletakkan mug dengan setengah membanting ke meja.

Siapa dia? Berani berlaku kurang ajar. Sangat tersinggung, mendekat dengan raut muka marah. Menarik kerah kemeja dengan kuat, Eirean sampai terbatuk-batuk. Hanya sesaat sampai dia bisa menguasai diri, menyambut dengan tatapan yang sama.

"Jangan macam-macam denganku! Aku bisa saja mengusir sekarang juga dan melepas tanggung jawab dari kasus adikmu."

"Aku tidak mau menjadi perusak hubungan orang."

"Bukan urusanmu! Kamu tidak punya pilihan! Kamu wajib mengikuti perintahku tanpa berhak bertanya. *Get my drift?*"

Berpaling ke arah lain, hati bagai tersayat-sayat.

Tamma semakin naik pitam. Melepaskan cekikan, mengganti dengan mencengkeram dagu agar perhatian hanya tertuju kepadanya.

"Kita akan menikah, bisakah kamu tidak lagi berlaku kasar? Cukup mulutmu saja yang menyakiti, tanganmu jangan!" Akan seperti apa pernikahan mereka

nanti? Apakah KDRT akan menjadi santapan sehari-hari?

"Dia bukan siapa-siapa!" Melepaskan cengkeraman dengan emosi perlahan surut. Tebersit penyesalan, padahal hanya perlu menjawab pertanyaan. Mengapa harus berkata kasar?

Oliv sudah tidak lapar, langsung membereskan barang-barang. Beranjak pergi tanpa menatap Tamma yang masih terpaku.

"Jangan kunci pintu kamar!" Sengaja tidak menaruh anak kunci di pintu, tapi ada kunci rantai di bagian dalam.

"Ogaaah!" menjawab dengan penuh penekanan sembari terus melangkah.

Entah mengapa, itu tidak lagi membuat Tamma marah. Sebaliknya bisa tersenyum samar.

Saat datang kemudian, Eirean benaran mengaitkan kunci rantai. Itu juga tidak membuatnya marah, meski gelisah tak bisa tertidur pulas seperti kemarin malam.

Bab 21

Tamma sedang bersama Sutan saat Oliv masuk ke dapur. Sempat mendengar keluh kesah, mengadukan sikapnya yang menyuruh memutuskan hubungan dengan Nadine. Ternyata Sutan sangat kekanak-kanakan. Pantesan tidak berani berterus terang, malah memilih kabur.

Tak menghiraukan mereka, langsung menyibukkan diri menyiapkan sarapan. Sutan yang duduk menghadap ke dapur,

mengeleng-geleng saat dia hanya mengambil setengah *cup* beras.

"Kikir amat! Memasak hanya untuk diri sendiri," menyindir secara terang-terangan.

"Hanya kaum duafa, fakir miskin dan anak yatim yang harus disantuni. Situ masuk dalam golongan mana?"

Tamma tak bisa menahan senyum.

"Anak yatim? Juga ada kualifikasi! Belum balig, tidak ada saudara yang bisa menolong dan bukan terlahir dari keluarga berada." Melayani sindiran tanpa berpaling, tangan sibuk merajang bumbu untuk memasak omelet.

"Kikir bilang aja, banyak alasan!"

"Mana boleh fakir miskin menyedekahi orang kaya? Melawan hukum alam!" Oliv senyum-senyum sendiri.

Terdengar kursi bergeser, suara langkah semakin mendekat. Menahan diri untuk tidak berpaling, akan melemparkan panci berisi margarin yang hampir mencapai puncak panas, bila ternyata diserang.

Sutan berdiri di sebelah sembari meletakkan plastik putih. Memamerkan isi di dalamnya dengan wajah arogan. "Biar kutunjukkan, bagaimana sarapan orang kaya!"

"Sudah duluan aku menikmati." Tertawa keras sembari menuang kocokan telur ke dalam panci.

Sutan tak menggubris, terus memamerkan roti gandum, alpukat, telur omega 3, beserta *unsalted butter* Elle & Vire.

Tergelitik kembali mengejek. "Umur berapa pertama kali, kamu mencicipi

unsalted butter Elle & Vire?" Tersenyum lebar saat dia berpaling, kebingungan.

"Almarhumah mamaku, memakai itu sebagai pendukung MPASI saat aku berumur 6 bulan. Sekarang usiaku 27 tahun. Tak terbantahkan, siapa yang sudah kaya dari orok!"

"Hasil korupsi!"

"Sutan! *Shut up*!" Tamma berteriak gusar.

"Bagaimana mungkin? Papaku menjabat sebagai anggota dewan saat aku SMP!"

"Eirean, *hold your tongue*!"

"Dan kamu ...! Tidak malu menyukai putri seorang koruptor? Tidak jijik mencium bibir Nadine?"

"*Shut up*!" Tamma memukul meja, suasana hening seketika.

Oliv menaruh omelet di piring, mengambil nasi, lalu duduk di kursi depan Tamma. Mengunyah dengan kesedihan tiba-tiba datang.

Mengingat bagaimana Sutan sampai hati meledek papa, sementara mengaku menyukai Nadine. Seperti apa goresan tercipta bila Nadine tahu? Menundukkan kepala, menyembunyikan mata mulai berkaca-kaca.

Tamma tahu kesedihan Eirean, serba salah, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Tentu saja akan sangat aneh bila sampai menghibur. Ada bagian dari dirinya yang menolak keras karena akan merendahkan diri.

Memilih diam, menatapnya beranjak pergi.

***

Raungan keras Nadine dan isakan Hamish terdengar begitu Oliv selesai bicara. Serentak mendekap, melemahkan pertahanannya . Tadinya Oliv berusaha kuat tidak menangis agar mereka tidak menyaksikan kesedihannya.

"Aku rela dipenjara, Kak! Kakak tidak boleh berkorban."

"Tidak! Itu tidak akan terjadi!"

"Kakak ..., maafkan aku, Kak." Nadine berlutut.

Oliv segera menuntunnya kembali duduk. "Jangan lakukan itu lagi! Kakak yakin, kamu juga akan melakukan hal yang sama bila kita berganti posisi. Ini bukan saja tentangmu, tapi juga balasan untuk kejahatan Kakak di masa lalu. Kamu tidak boleh merasa bersalah."

"Apa ada jaminan bahwa dia akan memperlakukan Kakak dengan baik?" Hamish sangat khawatir.

"Sepanjang kita terus berdoa agar Tuhan melembutkan hati, menghilangkan kebencian. Meski akan berujung pada perceraian, setidaknya enggak menyakiti."

"Sutan jahat sekali! Aku tidak akan lagi menangis karenanya! Aku benci dia!"

Oliv tersenyum getir. Dalam hal ini, lebih baik Nadine membenci sampai bisa melupakan daripada menangisi yang tak pantas. Seperti yang pernah ia lakukan untuk melupakan seseorang! Sepertinya mereka sama-sama ditakdirkan untuk membenci pria yang pernah menjadi belahan jiwa. Pria dengan gambaran masa depan yang sangat jelas .

***

Saat kembali diperintahkan melayani VIP *room* nomor 3, Oliv sudah bisa menebak bahwa itu pastilah Tamma. Aneh sekali caranya mengundang makan malam.

Persis malam itu, juga memesan menu untuk 2 orang lalu menyuruh duduk. Menyantap dalam hening, kemudian Tamma menyulut rokok. Langsung menepis begitu asap mengarah kepadanya.

"Bagaimana perkembangan kasus Nadine?" Oliv mencoba memulai pembicaraan.

"Akan tuntas setelah kita resmi menikah dan aku menikmati tubuhmu." Tak sekalipun Tamma berkedip. Menikmati kesengsaraan pada raut mukanya adalah hiburan tersendiri.

Berusaha tidak terpancing. "Kamu merasa menang karena itu? Bagaimana

kalau dengan senang hati, aku juga menikmati tubuhmu? Apa itu berarti kekalahan untukmu?"

Mendentingkan gelas dengan senyuman lebar. Seperti melihat senyum tersamar pada raut wajah Tamma. Ah, mungkin itu hanya ilusi!

"Pindah ke sini!" Terpaksa Tamma menunjuk ke paha karena melihatnya bengong.

"Aku sedang bekerja! Tidak malu terlihat di CCTV?"

"Pindah ke sini, atau ...."

"Iya, iya, baik! Kenapa sih, kamu tidak berhenti mengancam?" Oliv bangkit dengan perasaan campur aduk.

Memejamkan mata seiring bokong menyentuh paha Tamma, malu dan geli menyatu. Dekapan dari belakang

membuatnya bisa merasakan getaran dari dada berdegup kencang.

Cukup lama terdiam dalam posisi itu dengan kepala Tamma bersandar di punggung. Entah apa yang dia pikirkan. Tiba-tiba saja berubah sangat manja, padahal baru beberapa menit lalu bersikap memuakkan.

"Kalau aku selesaikan besok juga, apa kamu akan mengingkari janji? Kabur dariku?"

Oliv segera berbalik, tertegun mendapati tatapan lembut. "*I am a woman of my word*!"

Ciuman itu terasa tidak seperti biasa. Sangat lembut dan menggairahkan. Bukan hanya Tamma, tapi juga dirinya. Apa sebenarnya sedang terjadi?

"Boleh besok Hamish dan Nadine berkunjung ke rumah? Aku ingin mereka mengenalmu sebelum pernikahan."

Tamma mengangguk tanpa ragu. Oliv tak bisa menahan keinginan kembali mencium. Seperti ciuman sebagai ungkapan cinta kepada sang kekasih. Tidak saja menikmati bibir, mempermainkan hidung sembari tertawa manja. Mengecup mata, pipi, kening. Sangat sadar diri bahwa hasrat membuatnya tak terkendali.

Malam itu berakhir dengan Tamma tidur di samping. Hanya tidur dengan tangan memeluk pinggang. Terlelap begitu saja, padahal Oliv masih ingin berbicara dari hati ke hati. Membangun pondasi kuat agar Tamma tidak berubah sikap pada keesokan hari.

***

Pagi itu kehebohan terjadi. Keributan membangunkan mereka, orang tua Tamma menyambut begitu mata terbuka. Perlu beberapa saat sampai Oliv tersadar. Refleks memeriksa bagian depan piyama yang syukurnya dalam keadaan semua terkancing.

Menyembunyikan diri di balik punggung Tamma, tak sanggup membalas tatapan mereka yang terdiam dengan raut muka terluka, marah, kecewa dan mungkin jijik juga. Benar-benar kacau balau!

"Bapak dan Ibu, tolong tunggu di bawah. Kami segera menyusul." Pasti ini ulah Gladys! Rasa muak semakin tak terkendali, akan mempercepat pernikahan untuk membalasnya.

Mereka pergi tanpa mengucapkan kata sepatah pun. Tamma menarik napas berat, kekecewaan jelas terpancar. Seperti sedang melempar kotoran ke wajah.

Mereka telah terbukti sanggup berdamai dengan kekurangan separah apa pun, tapi tidak dengan aib yang menghancurkan kebanggaan akan keberhasilan dalam mendidik.

“Aku harus bagaimana?" Oliv memeluk punggung Tamma.

"Cepat mandi! Kutunggu di ruang keluarga."

"Apa mereka akan menerimaku?"

"Tergantung padamu."

Bukan jawaban yang ingin didengar! Sama sekali tidak ada unsur menenangkan, konon lagi menghibur. Sepertinya Tamma sudah kembali ke sosok memuakkan. Refleks melepas pelukan, bangkit dengan berjalan gontai menuju kamar mandi.

"Semua ini salahmu! Kamu yang mendatangi kamarku, bukan aku yang mendatangi kamarmu! Aku akan mengatakan bahwa kamu menawanku. *I'm innocent*!"

"Cepat mandiii!"

Menutup pintu dengan pasrah. Tak terbayangkan, bagaimana bila jadi menikah. Sampai kapan kebencian mereka akan menjadi keseharian?

***

Duduk di sebelah Tamma dengan kepala terus menunduk. Sudah panjang lebar Tamma menjelaskan bahwa tidak melakukan hubungan terlarang, mereka masih diam seribu bahasa.

"Aku akan segera menikah."

"Kamu yakin bahwa wanita yang tidak bisa menjaga kehormatan dirinya sendiri, pantas menjadi istri?"

Oliv semakin menunduk. Tidak menyangka wanita yang tampak sangat lembut itu, sanggup mengeluarkan kata-kata pedas. Tidak saja menusuk, tapi menghancurkan.

"Aku yang memaksa, Bu. Kesalahan sepenuhnya ada padaku."

"Enak saja kamu bicara! Menumpukkan semua kesalahan di pundakmu, sama saja dengan menyatakan bahwa kami gagal mendidik!"

Kasman mengelus-elus punggung Wardani, mencoba menenangkan meski ia juga merasa hancur.

"Suruh orang tuanya datang ke sini! Ini sudah menjadi urusan antara orang tua."

Sebelumnya tak sedikitpun Oliv bersedih, hanya merasa sangat bersalah saja. Menyuruh orang tua datang, langsung melemahkan.

"Sudah tidak ada, Bu." Menggenggam tangan untuk menenangkan.

"Pantas saja ...."

"Ibu ...!" menyela untuk menghentikan apa pun yang akan keluar dari mulut beliau.

Seharusnya Oliv membela diri dengan lantang, tapi mulut tak sanggup terbuka.

"Ibu tidak menyetujui hubungan yang dimulai dengan tidak benar, apalagi merestui pernikahan!"

"Sebaiknya menikah dengan yang sudah pasti saja. Istri adalah pakaian yang akan menentukan nilai suami. Kami sudah tahu latar belakang dia. Kamu akan

menjadi bahan tertawaan." Kasman berbicara untuk pertama kali.

Satu hal pernah sangat Oliv khawatirkan, tapi bukan tentangnya. Tidak pernah membayangkan bahwa situasi ini malah terjadi padanya. Penolakan calon mertua atas masa lalu! Yang selalu terpikirkan adalah bagaimana bila situasi ini menimpa Hamish dan Nadine.

Gladys memang jahat! Tangan Tamma terkepal saking marahnya. "Aku sudah lama sekali kehilangan gairah, melihat wanita tanpa rasa. Itu alasan mengapa aku selalu menolak perjodohan. Hanya Eirean yang bisa membangkitkan gairahku sebagai lelaki." Memeluk punggung Eirean yang mulai terisak.

"Aku hanya akan menikahi Eirean, atau tidak sama sekali!"

Kasman dan Wardani terdiam seribu bahasa. Bila mengingat penolakan Tamma,

itu alasan sangat masuk akal. Tidak terhitung berapa banyak wanita pernah mendekat. Jauh lebih cantik bahkan kaya raya dengan bibit, bebet, bobot jelas. Tamma langsung menolak pada pertemuan pertama.

Sempat merasa senang saat Tamma tidak menolak Gladys. Hubungan akrab antar keluarga bahkan sudah terjalin sangat baik. Orang tua Gladys secara terang-terangan menginginkan Tamma sebagai menantu dari satu-satunya pewaris kerajaan bisnis.

Meski perjalanan hidup tidak menjadikan mereka sebagai sosok matre, namun siapa tidak silau? Melihat masa depan putra semata wayang, terjamin melebihi 7 turunan.

Apa yang bisa mengacaukan hati Tamma?

Bab 22

"Enak saja mengatai Kak Oliv! Putra kalian yang jahaaat! Licik! Berhati iblis!"

Teriakan marah terdengar dari pintu. Nadine melangkah dengan wajah sangar, Hamish mengikuti di belakang. Oliv terisak kuat. Hati teriris lebih dalam menyadari keduanya mendengar pembicaraan yang tak seharusnya didengar. Cukup ia saja yang menerima penghinaan!

"Siapa kamu? Berani berkata kurang ajar!" Wardani bangkit dengan raut muka tak kalah garang.

Kasman segera menahan langkah sang istri, mungkin saja hendak menghajar tamu tak tahu diri. Sementara Tamma terdiam, masih syok dengan makian yang tak pernah didengar, sampai keringat dingin membasahi kening. Tak heran, mengapa Nadine sanggup menghajar temannya sampai meretakkan tulang.

"Pria yang kalian banggakan ini, telah menjebak Kakak kami sampai tak bisa menentukan pilihan hidup. Kalian pikir dia bahagia? Menikah dengan pria jelmaan genderuwo!"

"Nadine, cukup!"

"Tapi, Kak ...."

"Cukup, Sayang. Pembelaanmu sudah tersampaikan dengan sangat jelas." Oliv melangkah ke arah Nadine, mendekap sambil berbisik, "Terima kasih."

Tangisan Nadine pecah. "Aku sayang Kakak, aku sangat sayang Kakak."

"Benar yang dia katakan, Tamma?"

"Iya, Bu. Aku menjebak mereka agar bisa menikahi Eirean." Pengakuan jujur mungkin adalah satu-satunya cara mengubah *image* Eirean.

"Apa-apaan ini!" Kasman murka. "Murahan sekali caramu! Apa yang kamu harapkan dari pernikahan paksa? Ada-ada saja!" Duduk terperenyak di sofa dengan tangan memegang dada yang terasa sesak.

"Kamu ...." Wardani menunjuk. "Segera bereskan barang-barangmu, lalu pergi dari sini! Sangkut paut dalam bentuk apa pun, hari ini dianggap selesai."

Tamma menangkap kelegaan di wajah Eirean, jelas sekali bahwa itu adalah apa yang dia mau. Sialan! Apa juga katanya *I am a woman of my word?*

Sengaja menunggu reaksi Tamma. Tetap setia kepada janji, pergi atau harus bertahan di sini adalah keputusan Tamma. "Tamma ...."

"Terserah kamu!" Menyembunyikan kecewa, berpaling ke arah lain.

"Kalau aku memilih pergi, apa kamu akan menyelesaikan urusan Nadine?"

Benar-benar berniat pergi! Apa arti kemesraan semalam? Bercumbu atas dasar suka sama suka! Dada terasa sesak, kecewa tak terkira. Dendam kembali membara, Eirean telah mempermainkan perasaan!

"Jangan khawatir! Apa pun itu, kami pastikan selesai. Kami menjamin Tamma tidak akan mengganggu kalian lagi." Rasa malu membuat Kasman berani menjamin. Ada kedamaian di tengah emosi berkecamuk hebat, melihat ketiganya berpelukan dengan tangisan.

"Terima kasih, Pak. Maafkan saya." Oliv berjongkok, menarik lembut tangan beliau untuk mencium. Telapak tangan berkulit kasar adalah bukti pernah melakukan pekerjaan berat dalam waktu lama.

Wardani semula ingin menolak, akhirnya luluh juga. Membiarkan tangan dicium dengan permohonan maaf berulang kali yang tak ia jawab.

"Nadine, minta maaf sama Ibu dan Bapak!"

Nadine melangkah gontai, sadar memang harus meminta maaf meski apa yang ia katakan adalah fakta. Berjongkok, sedikit gemetar meraih tangan wanita yang sengaja tak melihat ke arahnya.

"Saya minta maaf, Bu. Saya melakukan ini hanya untuk membela keluarga saya. Seperti Ibu sangat membanggakan Bang

Tamma, Kak Oliv juga adalah kebanggaan kami. Tidak boleh ada yang menyakitinya."

Oliv terpana! Dari mana Nadine belajar bicara sebijak itu? Kedewasaan datang terlalu cepat! Hamish yang sedari tadi diam, ikut menyalami. Juga melangkah ke arah Tamma untuk menjabat tangan. Tersenyum ramah meski disambut dengan ekspresi terpaksa.

"Akan saya bereskan barang-barang, lalu pergi dari sini." Menatap Tamma yang masih melihat ke arah lain. Rahang mengeras, siap meledak. Betapa Oliv sangat hafal ekspresinya.

Melangkah pelan, masih berharap Tamma mengucapkan dua patah kata saja. JANGAN PERGI! Maka ia tidak akan pergi! Tidak terdengar apa pun sampai kaki mencapai pintu, Oliv pun segera mencepatkan langkah.

Seharusnya bahagia terbebas dari paksaan, namun ada sisi diri yang merasa kecewa. Kemesraan semalam adalah nyata, bukan karena keharusan. Bagaimana mencumbui Tamma dengan segenap hati, terpana menikmati senyum bahagia yang terus tersungging. Ia bahkan berjanji akan terus menbuat wajah itu tersenyum!

Baru beberapa jam lalu saja, perasaan melambung tinggi. Merasa sangat yakin dan antusias menyambut pernikahan yang hanya dalam hitungan hari. Seandainya Tamma melarang pergi ....

***

Hamish bergerak cepat mencari kontrakan baru. Menemukan menjelang malam meski dengan harga sewa agak tinggi. Oliv langsung mengiyakan, apa pun, asal bisa keluar dari apartemen Tamma hari ini juga.

Hutang budi pasti akan ia balas suatu hari nanti. Yang terpenting sekarang, bisa secara perlahan melepaskan diri dari Tamma, satu per satu. Tidak mungkin sekaligus, kecuali dia yang menginginkan.

Tamma melempar ponsel ke sofa setelah berbicara dengan Sutan. Mereka telah pergi dari apartemen, melarikan diri dengan sangat cepat. Mencoba pergi darinya? Mana mungkin bisa! Ia pastikan bahwa itu tidak akan mudah! Menghela napas berat mengingat semua usaha kembali ke titik nol.

Tidak ada pilihan kecuali menyelesaikan masalah Nadine. Bapak dan Ibu baru pulang setelah menyaksikan *video call* dengan tim pengacara. Mereka biasanya sangat perhitungan soal uang, kali ini hanya diam mendengar rincian biaya dari pengacara. Mungkin bagi mereka, ini adalah aib yang harus segera disingkirkan dengan biaya berapa pun.

Padahal selangkah lagi saja untuk bisa menikmati tubuh indah dan menguasai jiwa Eirean Olivia. Sebuah ikatan yang sempat ia yakini sebagai pencapaian terbesar dalam hidup.

***

Sepanjang bekerja di *coffee shop* malam itu, Oliv terus waspada, menunggu kabar pemecatan. Pun keesokan hari di kantor, kecemasan menghantui sampai jam pulang tiba.

Tidak terjadi apa-apa! Terlalu senyap malah menghadirkan bayangan-bayangan buruk. Wanita itu mengancam akan memecat, terus masalah dengan Tamma, yakin tidak mungkin berakhir begitu saja. Dua alasan tepat dan sangat kuat untuk kembali memecat.

"Oliv, VIP *room* nomor 4."

"Oke, Mas Reno." Setidaknya bukan ruang nomor 3.

Seorang pria setengah baya berjas rapi, tumpukan kertas terlihat berserakan di atas meja. Mungkin beliau datang untuk bekerja, mengingat memesan ruang dengan 4 kursi.

"Selamat malam, Pak. Saya Oliv yang akan melayani."

"Eirean Olivia, kan?"

Bagaimana beliau tahu nama lengkapnya? Siapa beliau? Mengangguk pelan sembari melangkah mendekat.

"Mau pesan apa, Pak?"

"Kopi hitam, saja."

"Baik, mohon tunggu sebentar." Beranjak ke *dumbwaiter* untuk meletakkan pesanan.

"Silahkan duduk, ada yang mau saya bicarakan."

Beliau mengingatkannya pada tipe-tipe pria berprofesi dalam bidang hukum. Ini tentang apa lagi? Apa Tamma ingkar janji?

"Maaf, Bapak siapa ya?"

"Silahkan duduk dulu, kita akan membahas sebuah masalah yang cukup serius."

Keringat dingin mulai membasahi kening. Duduk dengan kepala penuh tebakan.

"Saya Hartanto, notaris yang mewakili Bapak Hestamma. Kita akan mendiskusikan perihal utang piutang sejumlah 150 juta."

"Seratus lima puluh juta, Pak?" Mungkin salah mendengar karena terlalu kaget.

"Benar, 150 juta. Biaya mengurus pembebasan Nadine Cantika Sasmita dari jeratan hukum, ditambah tanggungan 25% biaya pengobatan korban."

Refleks menurunkan tangan yang mulai gemetar. Pikiran kosong, seolah waktu terhenti. Tidak terlintas jalan keluar apa pun karena memang tidak ada. Sudah pasti tidak sanggup membayar.

"Ini Surat Perjanjian Utang Piutang. Silahkan dibaca dengan teliti. Bila pihak kedua menerima solusi yang ditawarkan, bisa kita selesaikan malam ini juga."

Ternyata Tamma menawarkan solusi yang sangat gampang, namun menjerat dalam waktu sangat lama. Memotong gaji pokok setiap bulan dengan syarat tidak

boleh keluar dari pekerjaan selama hutang belum lunas.

Tujuan akhir tetap sama, menjadikan sebagai tawanan! Bukankah jauh lebih baik, menerima paksaan menikah saja? Mengapa Tamma tidak kembali menawarkan solusi itu?

"Bagaimana?"

Merespon dengan mengambil pulpen yang sudah disediakan di atas meja, lalu menandatangi tanpa keraguan. Memang tidak ada pilihan! Semoga bisa melunasi dengan cepat.

Pintu terbuka, Oliv berpaling ke belakang. Tamma masuk dengan menatap sekilas.

"Bagaimana? Sudah beres?"

"Sudah, Pak. Silahkan."

Tamma langsung menandatangani, berusaha keras untuk tidak mengumbar senyum kemenangan.

"Kalau begitu, saya permisi. Eirean Olivia, terima kasih atas kerja samanya." Hartanto meneguk kopi sampai habis. "Sampai jumpa, Pak Tamma."

Tamma sengaja tak mengarahkan pandangan kepada Eirean, meski duduk di hadapan.

Bermaksud hendak pergi. Bukankah apa yang dia maui sudah selesai?

"Aku mau pesan makanan!"

Berhenti melangkah, tanpa berbalik. "Silahkan pilih dulu, sebentar saya ke *rest room*." Senyap, tidak memprotes. Oliv melanjutkan langkah.

Air mata merembah tak tertahankan begitu berdiri di depan cermin. Menatap

sosok yang begitu lelah, masalah menerpa bertubi-tubi. Tak memberi kesempatan untuk sejenak berhenti, menata hidup.

Seratus lima puluh juta dengan gaji pokok *part time* sebesar 3 juta per bulan, artinya akan terbayarkan dalam masa kerja 4 tahun lebih. Ada uang tip yang jumlahnya lumayan meski tidak menentu, tapi itu adalah tabungan untuk keadaan gawat darurat.

Selama masa itu, hidup dalam pengawasan ketat Tamma. Membayangkan saja, sudah melemahkan raga, masa depan seakan gelap. Mungkin lebih baik berhadapan dengan *debt colector* daripada dengannya.

Menghela napas panjang sembari menyeka air mata. Bertanya kepada sosok yang begitu langsing, bukan karena hasil dari diet ketat, *intermittent fasting*, apalagi olahraga teratur. Berat badan menyusut

drastis karena waktu istirahat yang hanya setengah dari porsi orang dewasa.

Sampai kapan akan sanggup bertahan?

***

Kembali ke VIP *room*, wajah menunduk, menyembunyikan mata habis menangis.

"Aku pikir kamu sudah melompat dari jendela atau menggantung diri di toilet."

"Anda pemilik *coffee shop*, tapi sama sekali tidak familiar dengan ruangan di sini. Tidak ada jendela di *rest room* dan plafon sangat tinggi, tidak memungkinkan seseorang memaku untuk menggantungkan tali. Mau pesan apa, Pak Tamma?"

Menatap lembut, tersenyum sebagaimana seharusnya seorang *waiter*. Sadar diri untuk tidak terpancing atas

kesengajaan yang direncanakan dengan penuh perhitungan.

Mata memerah membuat Tamma tertegun. Batin berperang hebat, bimbang menunjukkan bagaimana bersikap. Harus bahagia atau bersedih? Namun menyadari bahwa ada bagian diri seakan teriris.

Kemunculan Jay bagaikan sebuah pertolongan, menghentikan kebingungan. Memberi kesempatan untuk lebih leluasa berpikir agar tidak salah melangkah.

Sengaja menerbitkan Surat Hutang Piutang atas dasar dendam yang kembali membara. Tidak akan menyiksa seperti dulu, demi menjaga dan menghormati nama baik orang tua. Kekecewaan mereka membuatnya agak terpukul.

Mungkinkah membuat Eirean kembali ke sisinya tanpa rekayasa?

Bab 23

Akhirnya hari itu datang juga! Perjuangan panjang sebagai usaha meningkatkan taraf hidup. Tangis pecah saat pembawa acara menyebut nama Eirean Olivia sebagai lulusan terbaik. Memberi kehormatan pertama untuk naik ke panggung.

Tidak mudah bisa mencapai titik ini. Dimulai dengan mendamaikan hati untuk ikhlas menerima bahwa hanya mampu kuliah di perguruan tinggi berakreditasi baik. Berbanding jauh dengan persiapan-persiapan yang pernah dilakukan di masa lalu untuk bisa lolos di Harvard University.

"Aku sangat bangga sama Kakak!" Nadine mendekap. "Seandainya otakku secerdas dan sepintar Kakak ...." Melepas dekapan dengan wajah murung. Untuk masuk dalam posisi 10 besar saja, harus jungkir balik.

Oliv dan Hamish tertawa. Langsung merangkul untuk memompa semangat.

"Jangan bersedih! Bumi juga memerlukan orang-orang dengan keterbatasan. Aduh ...!" Hamish sengaja mendramatisir sakit dari cubitan Nadine.

"Jahat banget, sih! Kapasitas otakku memang *limited*, tapi aku akan membela kalian dalam situasi apa pun!" Tersenyum sombong sembari menyentuh hidung dengan jempol, menirukan gerakan sang idola baru, Bruce Lee.

"Kamu sudah membuktikan!"

"Kakak, jangan *ngeledek* aku teruuus!"

Tawa kembali terdengar, seiring langkah meninggalkan kampus.

***

Mendatangi bagian kepegawaian untuk menyerahkan salinan ijazah, respon mereka sangat meremehkan.

"Maksudmu, mau minta dipindahkan ke bagian akuntansi?" Septi kebetulan mendengar percakapan, memeriksa transkrip nilai.

"Bukan, Bu. Saya menyerahkan salinan ijazah agar *database* kepegawaian saya bisa diubah. Setidaknya saya bukan lagi hanya tamatan SMA."

"Oooh ...! Enggak *ngaruh* ke mana-mana, tuh! Kenaikan gaji juga bukan berdasarkan itu. Untuk bagian arsip, sudah cukup tamatan SMA saja. Asal bisa mengoperasikan *scanner* dan komputer."

Kasih yang juga berada di sana, hanya bisa mengelus dada. Tak berdaya membantu.

"Baik, Bu. Saya permisi." Bangkit sembari menyusun salinan yang sudah dibaca oleh beberapa orang, lalu diletakkan begitu saja.

Tarikan napas berat mengiringi langkah keluar. Sebegitu tidak berharganya perjuangan. Kenapa juga mereka selalu mengancam karyawan yang hanya tamatan SMA? Saat usaha untuk meningkatkan kapasitas ditunjukkan, seharusnya bagian kepegawaian ikut senang bahwa ada peningkatan kualitas pekerja. Bukan malah merendahkan!

***

Berjumpa dengan rombongan Tamma yang memasuki lift, Oliv mundur sampai merapat ke dinding. Terdengar lift berbunyi karena kelebihan muatan,

serentak rombongan itu berpaling ke belakang.

Tak perlu diragukan lagi, maksud tersirat. Menyuruh orang-orang di luar rombongan mereka, keluar meski duluan berada di dalam. Bentuk lain dari penjajahan atas nama kekuasaan.

Ikut keluar, tubuh bersentuhan dengan Tamma yang sengaja tidak memiringkan tubuh saat posisinya melewati. Memilih tidak memprotes, bahkan juga tidak berbalik saat sudah berada di luar sampai pintu lift tertutup.

Mata berkaca-kaca mengingat perlakuan buruk berturut-turut. Lelah dengan semua kesemena-menaan. Mungkin memang sudah saatnya harus pergi, mencari rumah baru yang memberi kehangatan juga menghargai.

Tiba di *rooftop*, melangkah dengan kepala menunduk tanpa berniat menegur

siapa pun. Rombongan Tamma sedang menikmati *coffee break*. Berusaha menghempaskan kekikukan karena semua berpaling mengiringi langkahnya.

Mereka pasti mengingat kejadian lalu, bagaimana ia berlari mencari Tamma. Rasa malu membuatnya mempercepat langkah.

Tamma sengaja duduk menghadap tangga. Memutuskan tidak datang ke *coffee shop* sejak malam itu agar bisa berpikir dengan tenang dan jernih. Bertemu Eirean di saat hati masih bimbang mengarah ke mana, hanya akan membuat emosi terus mempermainkan perasaan.

Bukan kebahagiaan yang ia raih dengan kembali menjerat, rasa bersalah malah terus menghantui. Ketertarikan kepadanya pasti sudah bertambah sangat besar, sampai bisa menghadirkan ketidaknyamanan bahwa telah menyakiti.

Melihat Eirean hari ini, Tamma tahu dia sedang bersedih. Siapa lagi telah menggoreskan luka? Rasa iba tak tertahankan.

***

"Halo ...!"

Oliv sedang menempel salinan transkrip nilai ke dinding, berpaling kaget. Luna tersenyum sembari meletakkan kotak mika berisi kue dan segelas kopi.

"Apa itu?"

"Salinan ijazah dan transkrip nilai milikku. Tadinya akan kuserahkan ke bagian kepegawaian agar mereka bisa mengubah *database*, tapi tidak digubris. Mereka malah bilang, cukup tamatan SMA untuk karyawan arsip." Tak pernah mengeluh, tapi hari ini tak tertahankan.

"Tiga koma sembilan delapan? Wooow! *Unbelievable*! Kamu orang kedua yang kutahu mempunyai nilai sangat tinggi. Pak Tamma lebih tinggi 0,01 saja darimu."

Oliv tersenyum lebar, kemenangan Tamma tak lagi membuatnya kebakaran jenggot seperti dulu. Sebaliknya, ada kekaguman yang perlahan hadir, menyejukkan hati.

"Berminat pindah ke bagian akuntansi?"

"Apa itu mungkin?"

"Tentu saja! Nanti kudiskusikan ke manajemen."

"Tidak usah!"

"Kenapa? Sayang banget, nilaimu sangat bagus! Akan sia-sia bila tidak dimanfaatkan."

"Tidak usah. Terima kasih." Tidak mau lagi, terlibat urusan apa pun dengan Tamma. Kesehariannya sudah cukup damai dalam seminggu belakangan ini, tanpa dia yang terus berusaha menyakiti.

"Baiklah. Kalau begitu, aku cuma bisa mengucapkan, *congrats! What an impressive achievement! So proud of you!"*

"Terima kasih." Menyambut tangan Luna, menjabat erat.

Pintu terbuka, Clara mendelik melihat keakraban keduanya.

"Ucapkan selamat kepada Eirean! Dia baru saja lulus dengan IPK 3,98."

"*Really*?"

Luna menunjuk ke tempelan di dinding, perhatian Clara langsung tertuju ke sana.

Clara membaca dengan teliti, sebuah pencapaian luar biasa! Sayang sekali, bukan dari perguruan tinggi ternama sehingga predikat *magna cum laude* menjadi kurang berarti.

"Ayo! Pak Tamma mau kembali ke ruangan."

Cukup kecewa dengan sikap Clara. Apa sih, susahnya mengucapkan selamat? "Aku pergi dulu ya. *Enjoy your coffee and snacks*."

"Terima kasih." Tidak mengantar mereka ke luar karena pasti akan berjumpa Tamma.

Menatap ke tumpukan dokumen yang harus dipindai segera, semangat seakan raib. Apa mereka pikir, pekerjaan mengarsip hanya tentang memindai, lalu menyimpan *file* ke komputer? Kurang ajar sekali!

Apa arti usaha kerasnya selama ini? Berusaha mempelajari seluk-beluk pengarsipan agar lebih terstruktur dan efisien. Memudahkan semua orang mengakses dokumen hanya dalam hitungan detik.

***

Tamma terdiam mendengar cerita Luna dalam perjalanan kembali ke ruangan. Sebuah protes atas perlakuan tidak pantas dari bagian kepegawaian. Rupanya itu yang membuat Eirean bersedih.

"Bukankah seharusnya kita mengapresiasi, bukan malah menjatuhkan?" Luna tak peduli saat Clara menyenggol.

"Kapan perusahaan ini akan maju? Kalau bagian yang seharusnya mengurusi karyawan, malah melemahkan mental karyawan!"

Diam-diam Luna bersorak gembira, melihat perubahan ekspresi Tamma. Sengaja memancing karena tahu sebenarnya Tamma sangat peduli kepada Eirean. Juga secara terang-terangan membawakan makanan di depan mata Tamma. Kalau memang benar membenci, pasti akan melarang. Yang ada, malah menatap lembut yang ia artikan sebagai isyarat merestui.

***

Tindakan awal untuk memutus ketidaknyamanan adalah dengan mulai mencari lowongan pekerjaan. Bergerak cepat mengirimkan surat lamaran, informasi dari grup alumni sangat berarti. Semangat kembali membara, tidak sabar untuk segera pergi dari sini.

Sebuah kehangatan menyambut begitu tiba di *coffee shop*. Pelayanan terhenti sejenak demi merayakan kelulusannya. Tak ketinggalan para tamu juga

memberikan ucapan selamat. Hati begitu damai, kekecewaan berangsur memudar dengan kepedulian. Sepertinya akan baik-baik saja, bertahan di sini sampai hutang lunas.

"Oliv ...." Jay mendorong sebuah kotak mungil, berbalut kertas kado berwarna oranye. "Hadiah untuk kelulusanmu. *Congrats*!"

"Makasih, Mas. Tapi aku tidak bisa menerima kado karena kita tidak berteman. Hanya terhubung sebagai *waiter* dan pelanggan."

Reno menahan senyum, sementara Jay tertawa keras. Bukan karena lucu, tapi galau dengan penolakan. Tak seorang pun pernah menolak hadiah darinya.

"Aku memberikan dengan setulus hati. Bukan tipe pria hidung belang yang memberikan sesuatu dengan maksud tertentu."

"Mas Jay ... temannya dia! Aku tidak memercayai siapa pun yang menjadi temannya! *Enjoy your coffee.*" Tersenyum lebar sembari beranjak menuju ke pintu.

"Hai!" Pasrah tak digubris.

"Untukku saja, Mas! Pasti kusambut dengan penuh cinta." Nada mengerjap-ngerjap.

"Enak ajaaa! Kamu lagi, kamu lagi!" Dengan segera memasukkan kotak berisi jam tangan ke saku blazer, sebelum tangan Nada berhasil meraih.

Menatap Oliv sedang melayani. Akhirnya tahu siapa sosok di balik kerelaan Tamma mau berdamai dengan banyak hal. Niat awal membalas dendam, malah terseret dalam kisah lain.

Wajar saja bila Oliv antipati kepadanya karena apa yang Tamma lakukan, memang sadis sekali. Mana boleh membalas

dendam dengan melakukan segala cara untuk memiliki sosok yang didendami. Gendeng!

Mengapa Tamma tidak mengakui saja kekalahan karena malah terjerat asmara? Nasehatnya malam itu bahwa pengakuan jujur dibarengi sikap baik, kemungkinan besar akan melebur dendam menjadi cinta sejati.

***

Mereka sama-sama menghentikan langkah. Wardani tak bisa menyembunyikan kekesalan. Sudah dibebaskan dengan biaya sangat besar, kok malah dia ada di sini? Apa maksudnya? Mengapa tidak pergi sejauh mungkin?

"Kamu bekerja di sini?"

Oliv mengangguk pelan. "Mari saya antar ke meja, Bu, Pak."

"Tidak usah!"

Jay yang melihat, langsung mendekat. "Apa kabar Om, Tante?"

"Jay, di mana Tamma? Katanya dia di sini."

"Ada di ruang kerja, Om."

"Kamu ikut kami ke atas!" Melangkah tanpa menunggu jawaban.

Oliv menatap Jay dengan ekspresi memohon bantuan, namun malah diberi isyarat untuk mengikuti mereka.

"Tamma bilang kamu sangat cerdas. Aku ingin membuktikan, apa kamu bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk membebaskan diri?"

Tertegun, mencoba mencerna apa maksudnya. Saat sebuah pikiran terlintas,

senyum pun tersungging. "*Thank you*, Mas Jay."

"Good luck!" Mengedipkan mata dengan tawa tertahan. Semoga Tamma tidak menghajarnya.

Bab 24

Tamma langsung bangkit, melihat siapa yang datang. Mengapa raut muka mereka seperti akan mengunyahnya hidup-hidup? Sebuah wajah yang kemudian muncul di belakang, membuatnya mengerti.

"Bapak, Ibu ...."

"Bapak, Ibu, Bapak, Ibu! Kenapa dia bisa ada di sini?" Wardani berteriak kesal.

"Ayo duduk dulu, Bu." Tamma menuntun, Ibu menuruti meski menepis tangan.

"Kamu boleh balik ke *lounge*."

"Enak saja! Kamu harus menjelaskan kenapa dia ada di sini!"

Oliv tidak jadi berbalik, memang itu yang ia harapkan. Dada berdegup kencang, memupuk keberanian untuk mengakhiri permainan.

"Eirean memang bekerja di sini, Bu."

"Kamu memaksa dia?"

"Tidak, Pak! Dia memang sudah bekerja di sini sebelum tinggal bersamaku."

"Jangan pernah lagi menyebut tindakan bodoh dan memalukan itu!"

Tamma terdiam, kehilangan kata.

"Kamu! Kali ini kami juga memintamu untuk pergi."

Tamma menyambut tatapan Oliv yang semula menunduk. Apa maksud senyum samar yang sengaja ditunjukkan untuknya? Dia tidak bermaksud melepaskan diri, kan?

"Kalau saya pergi, apa artinya semua hutang untuk pembebasan adik saya, dianggap lunas?"

Wardani dan Kasman saling melihat, mengalihkan pandangan ke Tamma yang menunduk.

"Tamma menjerat saya dengan selembar Surat Perjanjian Utang Piutang yang terdaftar pada notaris. Saya harus

membayar 150 juta dengan pemotongan gaji pokok setiap bulan, sampai lunas. Saya terpaksa tetap bekerja di sini."

Lega, selega-leganya, meski dihujani tatapan tajam. Sebuah tatapan yang tak lagi menghadirkan rasa khawatir.

"Batalkan surat perjanjian sekarang juga!" Betapa Wardani ingin menangis saking kesalnya. Malu bertubi-tubi! Meski tidak menyukai Eirean, mereka sudah menjanjikan kebebasan sepenuhnya.

Apa yang dicari Tamma dari wanita ini? Mengapa tidak bisa melepaskan? Kasman benar-benar putus asa! Meski Tamma kali ini juga menuruti permintaan mereka, tetap tak yakin bahwa dia akan berhenti begitu saja.

"Pak Hartanto, aku ingin membatalkan Surat Perjanjian Utang Piutang, berlaku mulai dari detik ini."

"Baik, Pak Tamma. Akan saya kembalikan semua berkas besok pagi."

Oliv tersenyum saat Tamma melirik sekilas. Kebebasan adalah miliknya! Lega meski hati tidak bersorak gembira. Mulai menyukai kehangatan tempat ini.

"Kamu boleh pergi! Kalau bisa, pergilah sejauh mungkin!"

"Terima kasih, Bu, Pak." Meski cara mereka mengusir lebih kejam dari sebelumnya, tapi tak apa. Yang maha penting adalah utang lunas! Seratus lima puluh juta dibayar tunai! Sempat melirik Tamma sebelum berbalik, menatap begitu teduh. Menghadirkan keraguan, sedikit menodai kemerdekaan.

Seandainya Tamma berhenti melakukan rencana-rencana busuk untuk menjerat, mungkin kisah mereka akan berbeda. Langkah terasa begitu berat, harus meninggalkan tempat ini.

***

"Bagaimana?"

Oliv hampir menjerit, sebuah suara terdengar begitu pintu tertutup.

"Mas Jay ...!" Semakin kesal karena dia malah tertawa.

"Berhasil?"

"*Yes*! Terima kasih."

"Kamu memang cerdas! Sekarang kita berteman!" Merogoh blazer, mengeluarkan hadiah. "Tidak ada lagi alasan menolak hadiah dariku. *Congrats*!"

"Terima kasih, Mas. Suatu saat nanti, pasti akan kubalas dengan hadiah."

"Tidak perlu! Cukup menjadi pacarku saja!" Tertawa keras melihat bola mata

yang hampir melompat keluar, sebelum mengacungkan tinju.

"Mas Jay harus menolong Tamma! Paksa dia untuk ruqyah! Jiwanya pasti sedang terperangkap dalam lembah dedemit."

Sama-sama terbahak sembari melangkah pergi. Keakraban yang tercipta dengan sangat cepat.

Kembali mengucapkan selamat tinggal. Hidup seperti sedang dipermainkan oleh seorang sutradara dengan skenario masih dalam bentuk draf. Tamma membuatnya mengucapkan salam perpisahan, berkali-kali! Setelah ini, apalagi? Bila jeratan berhasil dia lakukan lagi, apa dewi fortuna masih setia membersamai?

***

Sebuah kabar baik datang dari Pak Arkan, dosen pembimbing skripsi.

Menawarkan pekerjaan sebagai *junior auditor* di tempatnya bekerja. Oliv langsung mengiyakan, menyatakan sanggup mulai bekerja dalam minggu depan.

Sebuah penawaran di luar ekspektasi! Kantor Akuntan Publik tempat beliau bekerja, termasuk dalam jajaran *big* 20. Didasarkan pada besaran penetrasi pasar, *revenue* yang dihasilkan, serta reputasi yang mereka miliki.

Bergegas merangkai surat pengunduran diri, lalu menuju ke bagian kepegawaian.

"Mana bisa mengundurkan diri hari ini untuk keluar minggu depan! Kamu tidak membaca SOP? Surat pengunduran diri harus diserahkan minimal 1 bulan sebelum keluar!" Septi bersikap angkuh seperti biasa.

Datang dengan persiapan khusus, kali ini akan melawan. Masa depan sedang dipertaruhkan.

"Kenapa tidak bisa?" balas berteriak dengan tangan memukul meja.

Suasana hening seketika. Semua terpana, menatap Bu Septi syok, mendapat lawan setimpal.

"Apa perusahaan juga membaca SOP sebelum memecatku? Lebih parah lagi, memecat dan disuruh pergi pada hari yang sama!" Wajah garang siap menerkam.

"Kamu tetap tidak boleh melanggar peraturan."

"Lantas hanya perusahaan yang boleh melanggar peraturan?" Tertawa sinis. "Aku tetap akan pergi! Bukan minggu depan seperti yang tercantum di surat pengunduran diri, tapi *besok*! Besok!"

"Perusahaan tidak akan mengeluarkan surat rekomendasi dan membayar gaji."

"Baik! Aku akan melaporkan ke Disnaker, tindakan semena-mena perusahaan yang pernah memecatku dan menyuruh pergi pada hari yang sama! Aku juga akan berbagi perlakuan buruk itu kepada wartawan, biar ramai sekalian! Mari kita lihat, apa Anda juga akan ikut tersingkir?"

Oliv bangkit dengan senyum sadis yang siap menghajar siapa pun. Melangkah melewati wajah-wajah yang selalu menatap meremehkan, kini tak berani beradu pandang.

***

Kekacauan itu sampai ke telinga Tamma, Luna yang memberitahukan. Terdiam cukup lama, sebelum memutuskan menemuinya. Rasa yang

sukar dijabarkan, sangat khawatir dan pilu memikirkan Eirean pasti sedang bersedih.

Air mata merembah begitu tiba di *rooftop*. Tidak ada niat bersikap sekeras tadi, seandainya diperlakukan dengan baik. Ia hanya memperjuangkan hak setelah bekerja sangat maksimal.

Mengisi formulir *hand over* dengan status pekerjaan semua sudah selesai. Penyimpanan *file* yang terorganisir dengan sangat baik, memudahkan siapa pun melanjutkan pekerjaan.

Tak tahu lagi harus mengerjakan apa. Barang-barang pribadi masih tersimpan rapi di dalam kotak dari pemecatan sebelumnya. Pintu terbuka, menghadirkan sosok yang bisa kembali membangkitkan emosi bahkan menghadirkan tangis.

"Ada keperluan apa datang ke sini?" bertanya ketus dengan ekspresi malas. Langsung membuang muka, tak sanggup

membalas tatapan yang hanya terjadi saat mereka bercumbu mesra.

Tamma melihat ke sekeliling, pandangan terhenti di dinding. Melangkah mendekat, meski bisa melihat dengan jelas transkrip nilai.

Eirean masih tak terkalahkan! Mungkin itu yang membuatnya bersikeras mengundurkan diri. Hari esok yang lebih jelas dan menjanjikan, telah menanti di tempat lain.

"Kamu mengundurkan diri?"

"Ya! Kenapa? Kamu datang untuk mengancamku?"

"Sudah punya pekerjaan baru?"

Menatap waspada saat Tamma malah duduk di hadapan. "Tentu saja! Kamu pikir aku tidak punya kapasitas untuk bekerja di tempat lain?"

"Di mana?"

"*None of your business*!"

Tidak sedikitpun Tamma terpengaruh dengan kesinisan. "Hanya aku yang bisa membantumu! Keluar dari sini sesuai waktu yang kamu mau, dengan surat rekomendasi, serta gaji penuh. Kamu butuh itu, kan?"

"Sudahlah, cepat enyah dari sini! Aku tidak keberatan menempuh jalan panjang demi memperjuangkan hak, daripada menerima bantuanmu. Aku lelah sekali berhadapan denganmu. Enyah dari sini!" Menunduk dengan air mata merembah, sekuat mungkin menahan isakan.

Hati bagai tersayat, menyadari telah menyakiti sangat dalam. Bukankah seharusnya bahagia karena dendam sudah terbalaskan dengan setimpal?

"Aku salah apa? Aku datang ke sana hanya untuk menyerahkan surat pengunduran diri. Bila tidak sesuai SOP, dia bisa mengatakan secara baik-baik. Bukan berteriak seolah aku binatang, tidak mengerti bahasa manusia." Emosi kembali menyesakkan dada.

"Kenapa mereka membenciku? Aku bekerja dengan sangat maksimal tanpa dukungan siapa pun. Mungkin di antara begitu banyak karyawan, hanya aku yang tidak mendapatkan pelatihan. Apa pernah aku menuntut perlakuan tak adil?"

Ingin sekali menyeka air mata di pipi tirus itu. "Kamu hanya perlu memberitahu, di mana akan bekerja setelah keluar dari sini."

"Untuk apaaa? Belum muak menjeratku? Aku sudah muak, jadi kamu berhentilah! Cepat enyah dari sini! Atau, biar aku yang pergi." Mengapa Tamma sangat memuakkan?

Bangkit dengan gerakan malas, Tamma menggenggam pergelangan tangan begitu ia melewati posisinya.

"Apa lagi?" Berusaha melawan, namun Tamma malah menarik ke luar. "Kamu mau apa?" Tak menggubris, terus menarik sampai ke pagar.

"Jangan bunuh aku sekarang! Tabunganku sedang kosong, kasihan adik-adikku tidak punya uang untuk bertahan hidup ...."

Dekapan membuat Oliv terdiam. Terbengong cukup lama dalam dada bidang, menghadirkan kehangatan sangat menenangkan. Beban berat seakan raib, dunia menjadi lebih indah dan berwarna. Tangisan tumpah seiring tangan memeluk pinggang Tamma.

"Aku lelah! Tolong berhentilah sejenak. Beri aku kesempatan untuk kembali mengumpulkan kekuatan."

Tamma semakin mempererat dekapan, mencium puncak kepala berkali-kali dengan mata berkaca-kaca. Betapa dahsyat pembalasannya, sampai membuat seorang Eirean Olivia selemah ini.

"Bisa memaafkanku?"

Apa tak salah mendengar? Oliv melepaskan dekapan. Tatapan lembut Tamma mengisyaratkan bahwa tidak salah mendengar.

"Bisa memaafkanku?"

"Sepanjang kamu tidak lagi mengusik!"

"Itu yang tidak mungkin! Aku ingin terus mengusik sampai alam bawah sadarmu hanya mengingat aku seorang. Aku menyukaimu!"

Kali pertama melihat wajah Tamma dewasa, bersemu merah karena malu, seperti dulu. Kini ekspresi itu terlihat

sangat menggemaskan, berbanding terbalik di masa lalu. Mual langsung menyerang, wajah jerawatan serta kelebihan minyak akan tampak sangat mengerikan bila bersemu merah.

"Mengaku suka setelah menyakiti? Aneh sekali caramu menyukai." Tertawa sinis meski tak memungkiri bahwa kebahagiaan sedang menjalari seluruh tubuh, menyembuhkan banyak goresan luka.

Tamma menggenggam tangan tanpa penolakan. "Aku menyukaimu. Sangat menyukaimu! Mungkin aku sudah menyukaimu sejak dulu."

Menunduk dengan hati bergetar, tak sanggup membalas tatapan yang begitu membius.

"Kamu mau menerimaku? Aku tahu kamu juga menyukaiku."

"Enak saja! Sok tahu! Mana mungkin aku menyukai pria yang menyiksa sampai berdarah-darah?"

Mengapa Tamma malah tersenyum lembut? Membuat salah tingkah saja! Raga tak sanggup menolak saat kedua tangannya menangkup wajah, mengecup lembut.

Tamma melepaskan kecupan. Mata indah yang sudah menjadi miliknya, menatap tanpa berkedip. Rasa yang ingin ia tahu, semua tersirat di sana.

Hasrat bergelora, tak tahan kembali merengkuh kenikmatan bibirnya. Merasakan sensasi membuai jiwa, merilekskan tubuh dari lelahnya perjuangan untuk menjadi yang terdepan. Semua itu demi bisa membuktikan diri kepada Eirean!

Melingkarkan tangan ke pinggang Eirean setelah puas melampiaskan rasa.

Sama-sama menatap lurus ke depan, ke hamparan gedung-gedung tinggi yang seakan berlomba memamerkan kekuatan.

"Aku mendapat penawaran sebagai *junior auditor* di Kawindra & Partner. Langkah awal untuk memulai karir sebagai auditor. Aku harus mulai bekerja Senin depan."

"Jangan khawatir! Datang besok seperti biasa, temui Luna untuk mengambil surat rekomendasi. Aku pastikan, kamu mendapat gaji penuh, juga uang pisah."

Memiringkan tubuh agar bisa menatap Tamma. "Asyik juga, menjadi kekasih Bapak CEO! Masalah *clear* dalam sekejap. Aku hampir lupa bagaimana sensasi saat kekuasaan berada dalam genggaman. Menjadi miskin dan tertindas, memang sangat melelahkan."

Tamma langsung memeluk. "Bukan kekasih! Tapi pasangan menuju halal, segera!"

Tamma ikut tertawa, mendengar tawa geli dalam pelukan. Rasanya ingin segera menghapus jarak dengan mengajak ke KUA. Sungguh konyol! Ada satu hal yang harus dilakukan sebelum itu, mendapat restu orang tua yang sudah ia hancurkan.

Bab 25

Raut wajah itu langsung berubah begitu melihat kedatangannya. Oliv tetap tersenyum ramah.

"Halo, aku mau bertemu dengan Luna."

"Ada janji temu?" Malas sekali meladeni. Terakhir kali dia menerobos masuk, teguran keras harus diterimanya.

Benar, tidak bisa masuk ke dalam tanpa janji temu. Apa Tamma sudah memberitahu Luna? Mengeluarkan ponsel untuk menelepon, ragu menghampiri, mungkin dia sedang rapat.

Aku di resepsionis. Luna tahu aku akan datang?

Langsung bercentang biru, tapi tidak dibalas. Tatapan sang resepsionis semakin galak, sengaja berdiri di pintu seperti berjaga-jaga. Oliv menahan senyum, pasti dia khawatir akan kecolongan seperti tempo hari.

Pintu terbuka, membalas tatapan Tamma dengan sorot mata berbinar-binar. Inilah sensasi bersua kekasih, sebuah rasa yang hampir terlupakan.

"Ayo!"

"Sori! Aku mengganggu?"

Tamma mengangguk cepat, lalu tertawa. "Untung kamu datang! Kalau tidak, pikiranku yang akan terus terganggu."

Aduuuh! Geli, senang, malu, bercampur aduk. Sang resepsionis langsung mundur teratur.

"Mari, Mbak." Tetap menyapa meski dia menjadi salah tingkah.

Melangkah di samping Tamma dengan wajah lebih banyak menunduk. Tatapan curi-curi pandang menghujani sepanjang langkah. Wajar saja bila mereka penasaran.

"Itu, Luna!"

Oliv melambaikan tangan sebagai balasan untuk senyum yang diterima.

"Aku tunggu di dalam."

"Oke, *thanks*." Hanya melihat sepintas.

Semakin sungkan karena Tamma terlalu mengumbar rasa. Siapa pun bisa membaca ekspresinya. Belum beranjak dengan tatapan hanya untuknya sampai ia duduk di hadapan Luna.

"Jadi kamu akan pergi?"

"Aku diterima di Kantor Akuntan Publik."

"Kamu akan melesat tinggi di tempat yang tepat." Mengambil amplop dari laci. "Untukmu! Oh ya, transferan sudah masuk?"

"Sudah, terima kasih. Kalau begitu, aku permisi. Sampai jumpa, kapan-kapan."

"*Good luck*!" Luna menyambut uluran tangan dengan erat. Telat sekali berjumpa, sepertinya mereka bisa menjadi teman.

Sengaja langsung berbelok ke arah pintu keluar, tidak melihat kepentingan kembali menemui Tamma. Kehadirannya di jam kerja, hanya akan mengganggu. Bukankah ada banyak waktu untuk bertemu?

***

Tamma keluar dari mobil dengan dada berdegup kencang. Eirean, Nadine, serta Hamish sudah menunggu di teras. Eirean menatap dengan senyum terkembang, sementara Nadine dan Hamish dalam pandangan menyelidik.

Sangat sadar diri harus merebut hati mereka, menghilangkan keraguan akan niat baik untuk menjadi bagian dari keluarga. Seperti Eirean yang juga perlu

berusaha keras untuk melembutkan hati Bapak dan Ibu.

"Halo," menyapa kikuk. "Maafkan Abang, sudah jahat banget sama kalian."

Oliv tersenyum sambil menyenggol Nadine dan Hamish. "Bang Tamma meminta maaf, tuh."

Hamish berusaha tersenyum meski agak memaksakan, sementara Nadine setia dengan wajah geram, menyimpan dendam.

"Halo, Bang."

Tamma mengangguk. Melihat Nadine masih enggan, tebersit niat menggoda untuk mencairkan suasana.

"Halo, Nadine. Maafkan Bang Tamma, ya?" Mengucek rambut tanpa terduga.

Nadine tak sempat menghindar, pasrah melihat mereka tertawa. Kesal, namun tak memungkiri bahwa perlakuan manis itu sedikit menyejukkan kalbu.

"Ayo, kita berangkat! Aku sudah lapar." Oliv merangkul pundak Nadine, menuntun ke mobil.

"Jangan manyun terus! Dia kan, sudah minta maaf ...," berbisik pelan. "Kasih kesempatan untuk menunjukkan ketulusan. Oke?"

"Masih sebal, Kak. Dia itu jahat banget, tahu!" Suara keras tak tertahankan. Refleks berpaling ke belakang, tertegun mendapati senyuman lebar.

"Mau makan apa?" Tamma mulai menjalankan mobil.

"Terserah kamu saja."

"Nadine?" Melirik dari spion, tertawa kecil saat dia membuang muka.

"Nadine sukanya masakan Jepang." Hamish menjawab, mengaduh saat Nadine mencubit perut.

"Kalau begitu, masakan Jepang?"

"Oke." Oliv diam-diam merasa tersanjung, Tamma berusaha keras merebut hati Nadine.

Berpaling ke belakang, Nadine dalam posisi menundukkan kepala. Oliv menebak, dia mungkin sedang bingung menentukan sikap. Ketulusan Tamma mulai menampakkan hasil.

***

Tiba di sebuah mal, lokasi restoran Jepang dengan citarasa otentik. Bagaimana Tamma bisa tahu? Sebuah tempat yang sangat mereka kangeni, penuh dengan

kenangan kebersamaan di masa lalu. Harga makanan di luar jangkauan, membuat mereka tidak pernah berkesempatan menginjakkan kaki di sini.

Oliv merangkul Nadine yang terpaku lama, ragu untuk masuk. Memperhatikan sekeliling dengan mata berkaca-kaca.

"Mau duduk di mana?"

"*Nanohana*?" Nadine menjawab tak yakin. Apa mereka masih mempertahankan nama yang sama?

"Mari saya antar." *Waiter* langsung memandu jalan.

Meja kayu panjang beralaskan tatami dengan *zabuton* berwarna sama, masih ada di sana. Dinding bagian belakang masih dihiasi lukisan pemandangan musim dingin di Shirakawa-go. Sebuah desa merupakan situs warisan dunia yang

kemudian menjadi tujuan liburan keluarga.

Waiter membagikan buku menu ke setiap orang. Diam-diam Tamma memperhatikan ketiganya sedang larut dalam kenangan.

"Nadine, mau pesan apa?"

Nadine malah menatap Oliv, ragu menjawab. Sadar bahwa menu seperti dulu, pasti akan sangat mahal.

"Silahkan pesan, apa saja yang kamu suka."

"Benar, Bang?"

Tamma mengangguk. Lega pada akhirnya mendapatkan senyumnya.

"*Sashimi, uramaki, temaki sushi.* Masing-masing 1 porsi, isian campur."

Oliv tertawa melihat Tamma terbelalak. Nadine memesan tanpa melihat buku menu.

"*Shio ramen* 1, *miso ramen* 1, *shoyu ramen* 1, *topping* pisah. Bang Tamma, mau ramen?"

"Boleh." Bukan penikmat masakan Jepang.

"Ramen apa?"

"*Shio ramen*." Kebetulan sedang melihat itu di menu.

"Yakitori, moci, air mineral 4. Ada lagi?"

"Tidak ada kopi?" bergumam setelah memeriksa daftar minuman. Wajah-wajah tersenyum, membuatnya ikut tersenyum. "Oke, oke."

"*Shabu-shabu*?" Hamish bertanya sungkan.

"Tambah *shabu-shabu*. Mau apa lagi?"

"Cukup, Bang."

Begitu mudah Tamma merebut hati adik-adiknya. Bukan karena makanan, mereka memang tipe pemaaf. Ketulusan akan cepat sekali melelehkan jiwa-jiwa yang haus akan kepedulian.

Tamma sangat menikmati kebersamaan meski makan seadanya. Masakan Jepang terasa aneh di lidah. Perut bergejolak hebat saat mereka menikmati *sashimi* dengan lahap.

Seharusnya menyingkir sejenak dengan alasan ke *rest room*. Yang ada, malah tekad kuat untuk berdamai. Tak mau melewatkan momen kebahagiaan mereka. Sebegitu banyak rasa sayang telah

bertambah. Semoga Eirean juga semudah ini bisa merebut hati Bapak dan Ibu.

***

Perjalanan berlanjut ke Camaraderie. Kali pertama Hamish dan Nadine bersantai di *coffee shop*, tempat sang Kakak pernah bekerja. Terkagum-kagum, apalagi setelah mengetahui bahwa Tamma adalah sang pemilik.

Sebuah sosok yang muncul kemudian, sangat meresahkan Tamma. Lupa mengantisipasi kedatangannya. Ekspresi Nadine berubah seketika, mengawasi gerak-geriknya yang belum menyadari keberadaan mereka.

Oliv yang duduk membelakangi, refleks berpaling. Mengecek apa penyebab suasana ceria tiba-tiba saja berubah tegang. Sutan!

"Mau menemuinya?" Mencoba mengalihkan kegeraman Nadine.

"Tidak perlu!" Langsung membuang muka saat mata berserobok.

"Masalah tidak akan selesai kalau tidak dibicarakan."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan! Urusan dengan dia sudah selesai!"

"Tapi kamu perlu mengungkapkan kemarahan demi ketenangan batin. Kalau tidak, kemarahan tidak akan pernah hilang. Dia perlu tahu seberapa marahnya kamu."

Tamma benar-benar merasa tidak nyaman. Semua ini bermula darinya, Sutan hanya menjalankan perintah dengan iming-iming pendampingan dalam bisnis baru yang akan segera dia luncurkan.

"Semua ini salahku! Nadine, maafkan Abang ya? Tidak seharusnya Abang bermain dengan perasaan."

"Aku marah karena dia masih berani muncul, meski Kakak mengetahui kedoknya. Sama sekali tidak malu dan merasa bersalah! Bahkan tanpa sungkan memberi perhatian dan menghibur. Akan lebih baik bila dia langsung menghilang saja!" Dada terasa sesak.

Oliv benar, memang harus menemui untuk menumpahkan kemarahan. Memendam hanya akan menyakiti diri sendiri. Bangkit dengan emosi siap meledak.

Tamma ikutan bangkit, bermaksud hendak menghentikan langkah. Tangan Eirean mengurungkan niatnya. Menatap lembut dengan isyarat melarang. Kembali duduk, pasrah menatap Nadine melangkah tanpa keraguan, mengarah ke Sutan yang masih terpaku.

Semoga pembicaraan berjalan damai, sangat yakin Sutan tidak akan melawan. Entah apa yang Nadine katakan, Sutan langsung memandu langkah ke lift, menuju lantai 3.

Oliv mengangkat gelas berisi *cream mint latte*, mendentingkan ke cangkir kopi Tamma untuk meredakan kegelisahan. Tersenyum lebar saat akhirnya senyum berbalas.

"Tenang saja, Bang. Mereka akan baik-baik saja. Paling Sutan akan dihadiahi beberapa pukulan, gak sampai meretakkan tulang." Hamish tak sanggup menahan tawa.

Tamma malah semakin gusar. "Kamu ini bukan malah menenangkan. Kalau Sutan sampai lecet, urusan akan lebih ribet. Dia kesayangan Bapak dan Ibu." Eh, mereka malah tertawa.

Melihat sisi berbeda dari Tamma yang begitu lembut, cukup mengagetkan sekaligus menggemaskan. *Image* jahat, tak berperasaan, raib seketika.

"Aku ke ruang kerja sebentar, mau ikut?"

Hamish menggeleng, masih sangat betah menikmati suasana nyaman dengan musik instrumental mengalun lembut. Oliv ikut bangkit, Tamma langsung menarik tangannya.

Suitan menggoda terdengar begitu melewati meja barista. Keduanya tertawa, tak bisa menyembunyikan wajah bahagia.

***

Begitu sampai di ruang kerja, Tamma bergegas menghidupkan komputer. Tak tenang memikirkan Nadine dan Sutan kemungkinan besar akan bertengkar hebat.

Menatap wajah khawatir berangsur lega, kecurigaan membuat Oliv mendekat. Di layar tampak Sutan dan Nadine sedang duduk, saling menatap dalam diam. Oliv segera mematikan komputer.

Tamma agak salah tingkah telah tertangkap basah. "Sori ...!"

"Cukup aku yang kamu intai," menghardik dengan senyuman, tak menghindar saat Tamma melingkarkan tangan ke pinggang.

"Aku khawatir."

"Apa menontonku dari CCTV, juga karena khawatir?" Kecupan adalah jawaban yang ia sambut dengan antusias. "Terima kasih untuk malam ini."

"Malam ini belum berakhir, Cinta." Tamma langsung melumat bibir, wajah terpaku merona merah begitu menggoda.

Panggilan itu mengembalikan memori kepada seorang yang memilih pergi pada kesempatan pertama. Luka hati yang Oliv pikir telah sembuh sempurna, perlahan kembali. Membalas ciuman dengan lebih intens. Sensasi kehangatan dan rasa dicintai begitu dalam, berhasil menyejukkan jiwa, menghilangkan segala kegelisahan.

"Bagaimana kamu tahu tentang restoran itu?"

Tamma tersenyum lebar. Membuka laci, memperlihatkan sebuah benda.

Meraih dengan tangan gemetar, mata berkaca-kaca. Kenangan masa-masa kejayaan terlihat jelas pada benda mungil nan indah itu. Sebuah gantungan kunci berbahan kayu dengan pahatan rumah khas Shirakawa-go, masih terbungkus plastik yang sama. Suvenir yang ia hadiahkan untuk semua teman sekelas, tak terkecuali Tamma.

"Kamu sering memuji-muji restoran itu, sampai muncul tren baru. Tidak keren, kalau belum makan di sana. Lalu kalian akan saling memamerkan foto, hanya aku yang tidak pernah ke sana."

"Aku tidak bermaksud pamer. Saat itu orang tuaku sibuk sekali, kami jarang bertemu. Hanya saat makan malam di sana setiap *weekend*, kami terlihat seperti keluarga."

Tamma mendekap dengan rasa penyesalan. Satu bukti lagi bahwa telah terjadi banyak kesalahpahaman di masa lalu. Eirean memang jahat dan sadis, tapi sebenarnya ada banyak hal yang tidak dengan sengaja ditujukan untuk mengejeknya.

Bab 26

Pekerjaan baru dimulai hari ini. Oliv tetap bersemangat tinggi meski disambut hanya sepintas lalu saja. Wajah-wajah tegang yang kemudian memerintahkan banyak hal.

Ada 7 tumpukan dokumen tebal harus difotokopi, masing-masing sebanyak 10 eksemplar. Sepertinya ruang fotokopi akan menjadi kantornya hari ini karena dokumen terus berdatangan.

Menjelang jam makan siang, perintah lain menyusul. Menyuruh memesan makanan dari sebuah restoran *buffet style* yang berada di gedung sebelah. Ada 9 orang di tim Pak Jonas, termasuk dirinya. Semua memesan menu dengan permintaan khusus yang memerlukan ketelitian dan tidak masuk akal.

Berjalan gontai dengan menenteng 2 plastik besar, rasa-rasanya ingin menangis saja. Ini bahkan lebih parah dari menjadi karyawan pengarsipan yang cukup hanya bermodalkan ijazah SMA.

Wajah-wajah puas menyambut tanpa ucapan terima kasih. Perasaan tak dihargai, membuatnya segera kembali ke ruang fotokopi. Menikmati makan siang sambil bekerja demi bisa menyelesaikan semua tepat waktu.

"Oliv!"

"Iya, Pak Jonas." Langsung berdiri, melangkah ke pintu.

"Sedang makan?"

"Iya, Pak."

"Ini dokumen yang kita perlukan untuk besok. Hubungi Persada Nusa, minta mereka antar ke sini sebelum pukul 12."

"Baik, Pak."

"Tidak bertanya harus menghubungi siapa?"

"Tadi saya melihat ada *contact list* partner di *memo board*. Seharusnya ada di sana."

"Oke. Pastikan sebelum pukul 12, besok, semua dokumen sudah kita terima."

"Baik, Pak."

Mengingat sangat banyak dokumen yang diperlukan, Oliv bergegas menelepon. Sambutan hangat, menjanjikan akan mengirim tepat waktu. Sedikit melegakan, namun tahu harus kembali menindaklanjuti besok pagi.

***

Menjelang jam pulang, pekerjaan selesai. Kembali ke meja kerja yang pagi

tadi hanya sempat diduduki tidak lebih dari 5 menit. Memperhatikan sekeliling dengan tubuh terasa remuk. Wajah-wajah serius, tatapan terfokus hanya ke layar laptop, seperti berada di dunia tanpa orang lain.

"Oliv, pesankan kopi, dong!"

Hm, baru saja hendak menyenderkan bahu ke sandaran kursi.

"Kopi Kenangan, nikmat nih!"

"Gue mau juga, dong!"

Saling bersahutan, memecah keheningan. Oliv segera bangkit dengan catatan di tangan.

"Mau apa, Mbak?"

"*Hazelnut latte, topping* Oreo."

"*Jasmine Earl Grey Milk Tea*."

"*Light Americano*."

"Seratus persen cokelat, *topping* Marie Regal."

Terus mencatat, 8 orang dengan pilihan varian tak sama.

"Eh, mau gorengan juga, dong!"

Ampun DJ! Langkah terhenti, kembali berbalik.

"Gorengan campur-campur Mang Ajib. *Food stall* nomor 2 dari pintu masuk Pujasera."

Mengangguk pelan dengan senyum yang dipaksakan harus terkembang sempurna.

"Eh, *banyakin* bakwan *en* tahu isi!"

Kembali berpaling. "Oke, Mbak," menjawab lemah. Entah mengapa seperti

menangkap senyum tertahan di wajah mereka.

Berbalik dengan geram, mencepatkan langkah. Mungkin akan kehilangan kesabaran bila mereka kembali memanggil. Sepanjang hari ini, pekerjaan yang benar sebagai *junior auditor* hanyalah perintah menelepon klien untuk menyiapkan dokumen.

***

Satu per satu mulai mengemas laptop, hendak pulang. Oliv juga sangat menunggu kesempatan itu. Ingin segera pergi untuk menumpahkan kekesalan akan perlakuan semena-mena. Meski gaji 2 kali lipat, tetap tak rela melakukan pekerjaan *office girl* berkedok *junior auditor.*

"Cari dokumen ini di lemari!" Jonas menunjuk ke lemari dinding besar. "Aku butuh sekarang!"

Ya Allah, ternyata belum kelar juga! "Baik, Pak."

Menuju ke ruang kerja sang manajer 10 menit kemudian. Disuruh masuk, harus menunggu sampai beliau selesai menelepon. Cukup lama Oliv hanya terpaku, mendengarkan pembicaraan yang sebagian besar bisa ia cerna dengan baik.

Dari jendela besar berlapiskan *vertical blind*, langit tampak mulai menggelap. Setengah jam menunggu, belum terindikasi pembicaraan akan berakhir. Sementara tidak terlihat seorang pun di ruang kerja bermodel terbuka.

Ponsel berdering, bergegas menolak panggilan. Terburu-buru mengetik pesan untuk Tamma.

Aku masih di ruangan Bos. Tidak bisa menerima telepon.

Tamma : Aku di basemen

Basemen mana?

Tamma : Your base

Sepertinya aku masih lama.

Tamma : No worries. Aku tunggu! See you soon, Cinta ❤

Jonas diam-diam memperhatikan wajah tersenyum bahagia. Sejauh ini cukup puas dengan performanya. Semua pekerjaan hari ini adalah untuk mengetes ketelitian serta inisiatif. Tidak ada kesalahan!

"Oliv!"

"Ini dokumen yang Bapak minta."

"Untukmu! Bawa pulang, pelajari malam ini." Mata terbelalak, membuatnya menahan senyum.

Apa berarti besok akan menghadapi tes? "Baik, Pak."

"Sampai jumpa besok."

"Saya permisi, Pak." Semakin lelah memikirkan harus bergadang. Melangkah gontai dengan beban di tangan yang terasa lebih berat.

***

Nyonya : On my way!

Tamma menutup *notebook*, memilih menunggu di luar. Sosok Eirean terlihat keluar dari lift dengan membawa tumpukan dokumen tebal. Melangkah cepat, mengambil alih beban, lalu mendaratkan kecupan di kening.

"*Bad day*?"

Mengangguk pelan, membalas genggaman dengan tak bertenaga. Tamma

langsung memeluk dengan tangan mengusap-usap punggung.

"Apa perlu kutemui Bosmu?"

"Jangan!" Melepaskan pelukan dengan wajah sebal.

Tatapan penuh cinta, menghilangkan lelah seketika. Keinginan untuk segera sampai di rumah, berganti antusiasme menghabiskan waktu selama mungkin bersamanya.

"Mau makan malam di mana?" bertanya sambil memasangkan *seal belt*. Tak tahan untuk kembali mengecup.

"Terserah kamu."

"*Ngapain* aja tadi?"

"Memfotokopi lebih dari ... mungkin seribuan lembar. Disuruh beli makan siang dengan permintaan khusus di luar nalar.

Coba kamu bayangkan, ada yang pesan rendang jengkol seporsi, tapi gak mau pakai jengkol! Apa maksudnya?"

Tamma terbahak.

"Ajaib banget, kan? Terus menjelang jam pulang, mereka minta dibelikan kopi dan gorengan. Tepat jam pulang, Pak manajer datang, suruh cari dokumen yang ternyata untuk PR bacaan malam ini."

"Kamu tidak melawan?"

Oliv menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku menghindari masalah. Pekerjaan real hari ini hanya menelepon klien."

"Mau mendengar pendapatku?"

"Kamu pasti menyarankan untuk menolak."

Tamma tersenyum sembari mengelus rambut. "Ya, kamu harus menolak! Kalau kantor tidak menyediakan orang khusus untuk memfotokopi, membeli makanan ..., itu artinya, setiap karyawan harus melakukan sendiri. Kamu *junior auditor*, bukan *administration staff* apalagi *office girl*."

"Aku segan."

"Hanya dengan menunjukkan sikap, mereka akan menghormati."

Meraih tangan Tamma ke dalam pangkuan, memeluk erat, sebelum memejamkan mata untuk beristirahat sejenak.

***

Apakah tidak salah melihat? Seorang wanita tersenyum bahagia, tak lepas menatap pria yang sedang memotongkan

steak untuknya, adalah Eirean Olivia, si karyawan baru.

Jonas menajamkan penglihatan. Benar, memang dia! Masih memakai pakaian yang sama. Bukankah seharusnya malam ini, dia menghabiskan waktu untuk membaca dan menghafal dokumen-dokumen penting?

Pria itu, tentu saja ia mengetahui. Hestamma, pengusaha muda cukup terpandang. Apa hubungan mereka? Sepasang kekasih?

***

"Kapan bisa makan malam bersama Bapak dan Ibu?" Tamma sengaja mengulur waktu agar Oliv tidak langsung keluar dari mobil. Kebersamaan ini terasa begitu singkat.

"Tidak dalam *weekdays*. Aku tidak punya bayangan, besok akan menghadapi apa."

"Sabtu malam?"

Oliv langsung mengangguk. "Kamu sudah memberitahu tentang kita?"

"Sudah, tapi mereka diam saja."

"Hm, sepertinya aku harus berusaha dengan keras."

Tamma tertawa. "Tidak juga. Cukup menunjukkan ketulusan. Orang seusia mereka akan lebih mudah mencerna ketulusan."

"Bagaimana, seandainya ... mereka tidak merestui?"

Saling menatap. Tamma segera menghadiahkan kecupan saat mata indah itu mulai berkaca-kaca. Jangan sampai air mata kembali tumpah.

"Kamu harus ingat satu hal yang sangat pasti. Aku akan berakhir

bersamamu, meski mereka tidak merestui. Kenapa kamu malah menangis?"

Menjadi sangat panik saat air mata malah mengalir disertai isakan. Apa ada kata-katanya yang menyakiti?

"Cinta ...." Mendekap dengan sangat khawatir bahwa telah salah memilih topik pembicaraan. Isakan terdengar semakin keras. Tidak lagi bertanya, membiarkan menangis sampai puas.

"Sebenarnya dari dulu, ini yang kukhawatirkan. Bahwa masa lalu yang sangat buruk akan merintangi langkah. Salah satu alasan, kenapa aku memilih menutup hati." Menatap tajam, mencoba menakar seberapa dalam cinta. Apakah dia pada akhirnya juga akan pergi?

"Aku sering bermimpi buruk, saat hubungan Nadine dan Sutan mulai terindikasi serius. Aku takut orang tua Sutan akan menolak masa lalu kami.

Ternyata ... itu terjadi padaku. Ditambah lagi, *image* jelek yang memperparah penolakan."

"Aku berjanji akan bersamamu! Menjagamu, Nadine, dan Hamish. Tidak ada yang boleh menyakiti kalian."

Darah berdesir hebat, sebuah janji dengan ketulusan merasuki jiwa. Saat ini ia pastikan bahwa Tamma telah menguasai seluruh ruang hati. Menangkup wajah, melumat bibir yang membalas dengan gairah lebih dahsyat.

Sebuah kenikmatan yang membuat Oliv berjanji, akan memperjuangkan cinta Tamma sampai di titik terakhir.

***

Kasman dan Wardani berdiri di teras. Tatapan terpaku ke sebuah mobil yang sedang keluar dari pintu gerbang. Baru

saja menerima kunjungan Gladys yang secara berkala menjenguk mereka.

Pertemuan kali ini terasa berbeda, bukan karena sikap Gladys, tapi rasa bersalah mereka. Sudah berusaha menjauhkan Eirean dari Tamma, tapi cinta tanpa paksaan malah hadir, sangat kuat.

"Apa yang harus kita lakukan agar Tamma menyerah, Mas?" Wardani bertanya pasrah.

"Entahlaaah! Aku rasa, tidak ada yang bisa menghalangi."

"Apa yang telah dilakukan wanita itu kepada anak kita?"

"Kamu boleh membenci, tapi jangan berpikiran buruk. Eirean tidak mungkin melakukan hal-hal jahat."

Masih terkenang, bagaimana ketiganya saling memeluk dalam tangis. Bagaimana

dia menyuruh adik-adiknya meminta maaf. Sebuah petunjuk bahwa mungkin saja, dia tidak sejelek penilaian mereka.

"Oh, sekarang Mas juga menyukai dia?"

Kasman langsung mengusap-usap punggung. "Bukan begitu. Kita boleh tidak suka, tapi harus rasional. Tamma sudah dewasa dan melewati banyak hal. Dia tidak akan salah memilih. Kecantikan, kekayaan, kekuasaan, sudah tidak bisa memengaruhinya."

"Jangan-jangan, kamu juga sudah terkena guna-guna ...!" Asal menuduh untuk melampiaskan kekesalan.

Kasman menggeleng-geleng sembari buru-buru menyusul masuk. Tidak menyukai Eirean, tapi juga sadar tidak membenci. Dalam banyak hal, Tamma yang dengan sengaja menjerat wanita itu.

Bab 27

Hal pertama yang Oliv lakukan begitu jam kantor dimulai, adalah menelepon *finance manager* Persada Nusa. Tidak semulus kemarin, 4 kali panggilan telepon tidak bersambut. Mencoba mengirim pesan, langsung bercentang biru, tanpa balasan. Padahal bila sibuk, apa susahnya sekedar membalas dengan singkat.

Beberapa orang mulai menghampiri, menaruh dokumen dengan catatan singkat untuk difotokopi. Oliv sengaja tidak memedulikan.

Apa mereka tidak melihat kesibukannya? Terus mencoba

menelepon, sementara mata terfokus membaca dokumen sembari memberi tanda pada poin-poin penting.

"Oliv, belikan sarapan, dong!"

"Gue mau juga! Lontong sayur."

"Bubur ayam."

"Sabaaar, biar gue catat."

"Nasi uduk. Mas Eko, mau apa?"

"Nasi pecel, deh!"

"Aku soto paru."

"Bubur ketan hitam."

"Tanyakan Pak Jonas, *gih*! Siapa tahu belum sarapan."

Oliv mengerling sekilas. Salah satu dari mereka langsung bangkit, menuju ke ruang kerja Pak Jonas.

"*Avocado sandwich*!"

Sempurna! 8 orang dengan menu berbeda. Waktunya akan habis untuk berkeliling.

Dewi fortuna datang di saat sangat tepat. Panggilan telepon dari Persada Nusa. Sengaja menyambut dengan suara keras.

"Selamat siang, Pak Billy. Saya Oliv dari Kawindra & Partner, yang menelepon kemarin."

Suasana hening, menyimak pembicaraan satu arah.

"Saya yang harus meminta maaf. Terus menelepon karena ini tugas pertama saya.

Tidak boleh gagal." Tertawa kecil mendengar tawa keras dari seberang.

"Tentu saja bisa, Pak. Sama sekali tidak masalah."

"Terima kasih banyak, Pak. Sampai jumpa."

Tak bisa menahan diri untuk tersenyum selebar mungkin. Meraih tas, memasukkan perlengkapan yang mungkin diperlukan.

"Sori, aku harus ke Persada Nusa. Tidak sempat menjadi asisten kalian hari ini." Melangkah menuju ruang kerja Pak Jonas dengan kelegaan bagai terbebas dari perbudakan.

"Billy menyuruhmu datang?" Kening mengernyit mendapat anggukan. "Kenal dia?"

Oliv langsung menggeleng. Ekspresi curiga, membuatnya menjadi waspada. "Apa beliau tipe penggoda wanita?" Jangan-jangan sengaja menyuruh datang dengan maksud jahat.

Jonas terbelalak, sebelum tertawa keras. Oliv merasa sangat lega, sudah pasti tebakan salah besar.

"Bukan, bukan tentang itu! Maksudku, dia biasanya kurang bersahabat."

"Kalau begitu, tidak ada masalah! Boleh pakai supir?"

"Enak aja mau pakai supir ...! Supir hanya untuk Bos!" Tertawa meledek sambil mengambil kunci di laci. "Salah satu nilai plus mengapa kamu diterima di sini karena punya SIM A. Bawa sendiri! Pastikan kembali sebelum pukul 12."

"Oke, Bos. *I'll see you soon*!"

Latah membalas lambaiannya. Tidak ada karyawan yang berani melambaikan tangan. Jonas tertawa geli, kepribadiannya semakin terbuka. Pak Arkan benar, timnya memang membutuhkan seseorang yang lebih ekspresif agar tidak membosankan.

***

Tamma menatap ke pintu, Glady datang tanpa janji temu. Cukup lama mereka tidak bertemu setelah pertengkaran malam itu. Cerita tentangnya hanya ia dengar dari bapak dan ibu yang berusaha keras mengalihkan hati.

"Apa kabar?"

"Baik, seperti biasa."

Gladys berusaha mempertahankan senyum meski tidak disambut dengan raut muka merindu. Jarak semakin menjauh,

membuatnya sampai pada keputusan ekstrim.

"Orang tuaku akan datang untuk melamarmu, dalam minggu depan." Suara lantang dan tegas, mengisyaratkan tidak menerima penolakan.

Tamma terdiam sejenak, sebelum tersenyum geli. "Darah Minangkabau tidak mengalir di tubuhku, juga tubuhmu. Bagaimana bisa wanita melamar pria?"

"Aku serius!"

"Aku lebih serius! Berapa kali perlu kukatakan hal yang sama?"

"Kamu harus mengatakan itu kepada orang tuaku!"

"Yakin mereka tidak akan malu?"

"Yakin sanggup menerima resiko bila menolak?" Akan melakukan segala cara untuk melemahkannya.

"Kamu mengancam?" Tertawa sinis. "Apa kemungkinan terburuk bila menolak? Dipecat? Kamu pikir, bila tidak bekerja di sini, aku akan sekarat? Berapa lama kamu mengenalku sehingga berani kurang ajar melontarkan ancaman?" bertanya dengan penuh penekanan, rahang mengeras, siap meledak.

Gladys menyembunyikan rasa gentar, belum pernah melihat Tamma semarah itu. "Orang tuaku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bangkrut."

"Itu katamu, atau kata mereka?" Menangkap keraguan di raut mukanya. "Kalau katamu, baru aku percaya! Kamu hanya anak kemarin sore, kebetulan terlahir dari rahim pewaris kekayaan. Kalau tidak, kamu hanya wanita yang

terlalu biasa." Sedikitpun tidak merasa iba melihat matanya berkaca-kaca.

"Karena itu aku tidak tertarik kepadamu! Tidak ada hal spesial pada dirimu, selain siapa orang tuamu."

"Jangan menguji kesabaranku!"

"Hanya kamu yang boleh melakukan itu? Akan seperti apa pria yang sanggup hidup denganmu?"

Pertahanan melemah, air mata merembah. Tidak sedikitpun raut muka Tamma berubah. "Kamu akan menyesal bila menolakku."

"Terbalik! Aku yang akan menyesal bila menerimamu. Sekarang, pulanglah! Aku tidak punya waktu untuk memuaskan egomu." Bangkit, melangkah keluar. Bukan sengaja menghindar, tapi memang ada rapat yang harus dihadiri.

Suara benda jatuh saling bersusulan, tidak membuat Tamma berpaling. Bisa menebak apa yang sedang terjadi. Biar saja! Bukankah semua barang yang dilemparkan adalah milik orang tuanya sendiri?

***

Ancaman sangat merendahkan harga diri! Bagaimana wanita sombong nan manja itu berani menjajah? Kemarahan membuat emosi tak terkendali. Sengaja menyendiri untuk menenangkan diri.

Baru saja Clara menelepon, mengabarkan huru-hara yang terjadi di ruang kerja. Menyaksikan rekaman video, ruang kerja bagaikan kapal pecah. Lantai penuh dengan pecahan kaca, dokumen berserakan.

Hanya meja kerja, seperangkat sofa, serta lemari, yang masih bertahan di posisi semula. Gladys yang histeris bahkan harus

dijemput oleh orang tuanya. Sungguh sangat memalukan.

Balasan pesan dari Eirean, membuatnya sejenak melupakan apa yang terjadi.

Nyonya : Hai, oke untuk makan malam. Tapi aku belum tahu akan pulang pukul berapa. Missing you so much, banyak yang ingin kuceritakan. Kabari aku begitu tiba di basement. Bye, Cinta ❤

Tertawa sendiri, mengulang membaca sampai hafal di luar kepala. Sadar bahwa sekarang ini, yang ia butuhkan hanyalah Eirean.

***

Surat pemecatan, Tamma terima melalui email hanya beberapa menit sebelum jam pulang. Satu lagi bukti bahwa sudah bekerja pada orang-orang berjiwa

kekanakan di balik citra hebat. Tidak hanya memecatnya, tapi seluruh tim yang ikut bersama saat menduduki posisi CEO. Termasuk Clara, Luna dan 3 *personal assistant*.

"Ko, bagaimana kabar kalian?" Terdengar suara tawa dari semua orang. Koko rupanya mengaktifkan *speaker*.

"Jangan khawatir. Kami sedang bercanda sambil berberes."

"Yang aku suruh tadi, sudah?"

"Sudah, Bos. Besok tidak usah datang ke kantor, kami yang akan membereskan hand over."

"Terima kasih, *good job*! Besok malam kita kumpul di rumahku."

"Makan enak nih, Bos?"

"Emang pernah dikasih makan tak enaaak?" Semua tertawa. "Sampai jumpa, besok."

Tersenyum lega, sangat bersyukur memiliki tim solid yang sudah berulang kali membuktikan kesetiaan.

***

Tamma berdiri di depan mobil, menatap Eiren keluar dari lift dengan senyum semringah. Langsung berlari kecil dengan *high heels* yang pasti menyiksa kaki.

"Maafkan aku, selalu membuatmu menunggu."

Langsung mengecup kening, tanpa memedulikan beberapa pasang mata menatap dengan penuh selidik. "Capek?"

"Capek, tapi bahagia. *It's my lucky day*!" Kebahagiaan hari ini semakin sempurna

dengan perlakuan istimewa seperti biasanya. Tamma membukakan pintu, tangan melindungi kepalanya saat memasuki mobil.

"Hari ini aku hanya melakukan pekerjaan *junior auditor*!"

"Selamat! Kita harus merayakan."

"Tidak perlu."

"Harus! Bagaimana kalau *hot pot*?"

"Oke, deh! Oh ya, bagaimana di kantor?"

"Biasa aja."

"Kamu capek?"

"Agak ...."

"Seharusnya kamu beristirahat, tidak perlu menjemputku."

"Bagaimana kalau dengan menjemputmu, justru menghilangkan keletihan, juga kegelisahan?"

Terbahak mendengar godaan sangat memabukkan. Langsung memijat lengan Tamma untuk sedikit merilekskan.

***

"Tadi *ngapain* aja?" bertanya sambil menaruh irisan daging ke dalam mangkok Eirean. Menunggu dia menghabiskan, lalu menaruh lagi.

"Sudah ... sudah, aku sudah kenyang. Kamu hanya makan sedikit dari tadi." Gantian Oliv menaruh berbagai isian *hot pot* ke mangkok Tamma. "Makan! Atau besok-besok, aku ogah diajak makan malam."

Tamma yang tak lapar, terpaksa makan. Oliv mengambil sepotong bakso,

menyuap dengan agak memaksa. Tertawa geli melihat ekspresinya.

"Pagi tadi aku ke kantor klien untuk mengambil dokumen penting. Sampai di kantor, Bos langsung menyuruh ikut rapat dan berakhir dengan memberi tugas real sebagai *junior auditor*! Jadi mulai besok, aku akan sangat sibuk!"

"Maksudmu, tidak punya waktu untukku lagi?" Tertawa menyaksikan mata indahnya melotot.

"Bukan begituuu! Mungkin aku akan semakin lama membalas pesan, tidak langsung bisa menjawab telepon, dan kamu akan menunggu lebih lama bila menjemput."

"Aku sama sekali tidak keberatan, sepanjang berakhir dengan pertemuan." Hampir tak sanggup menahan diri untuk mengecup wajah yang perlahan merona merah.

Mana mungkin sampai hati, menodai kebahagiaan Eirean dengan sepenggal cerita tak menyenangkan? Pasti akan berbagi cerita, tapi tidak malam ini.

Melayang tinggi, terus tersenyum sampai tatapan Tamma membuat salah tingkah. Cinta ini terlalu sempurna! Sesuatu yang sekian lama tak lagi diimpikan. Berhasil menghapus luka yang sebenarnya belum sembuh sempurna.

***

Kasman dan Wardani tidak bisa berkata-kata setelah Tamma mempertontonkan sebuah video. Datang dengan kemarahan memuncak atas apa yang terjadi kepada Gladys, berakhir dengan penyesalan menyadari kenyataan.

Bahwa sebenarnya wanita yang digadang-gadang sebagai calon menantu terbaik, malah merendahkan putra mereka. Kemarahannya bagai orang

kesurupan. Citra sempurna luntur seketika, meninggalkan kenangan akan kebersamaan yang nyatanya tidak tulus.

"Jadi mulai sekarang, tidak ada lagi cerita tentang wanita itu. Aku berharap Bapak dan Ibu segera mempersiapkan diri untuk menerima Eirean."

"Tapi bagaimana dengan masa depanmu? Gladys bilang, tidak ada yang akan mempekerjakanmu."

"Ibu takut kembali miskin?"

"Tamma!" Kasman menganggap itu pertanyaan sangat kasar.

"Apa yang Bapak dan Ibu takutkan? Bukankah dulu aku juga sendirian berjuang sampai bisa seperti ini?"

Wardani sangat menyesal, mendapati mata Tamma berkaca-kaca. Pasti sangat kecewa akan pertanyaan yang sama saja

dengan meragukan kemampuan. Tak menghalangi saat dia memilih meninggalkan mereka.

***

Tamma meninju dan menendang samsak yang tak lagi bergambar wajah Eirean. Melampiaskan kekesalan dan kekecewaan secara bertubi-tubi. Memang sedang tidak baik-baik saja.

Fitnah yang disebarkan oleh keluarga Gladys, sangat keterlaluan. Bahwa ia menerima komisi dari sejumlah proyek. Mereka bahkan mengeluarkan surat edaran khusus untuk mendaftarhitamkan reputasinya sebagai CEO.

Dampak dari kesemena-menaan itu mulai terlihat. Banyak rekan bisnis yang terindikasi mencari-cari celah untuk memutuskan kontrak. *Coffee shop* yang notabene menargetkan kalangan pengusaha, nyaris tanpa pengunjung.

Bisnis konsultan saham yang cukup menjanjikan, secara drastis berkurang peminat.

Tamma memperlambat pergerakan. Puas telah melampiaskan kekecewaan tanpa menyakiti siapa pun, pikiran menjadi lebih tenang dan jernih.

Sebenarnya masih ada banyak hal yang harus disyukuri. Tidak semua sumber penghasilan berdampak buruk. Bisnis yang tidak berhubungan langsung dengan kalangan atas, sama sekali tidak berdampak.

Transaksi penjualan perumahan subsidi dengan konsep siap huni, malah naik drastis. Begitu juga waralaba *laundry* yang tahun lalu dirintis. Permintaan kerjasama terus meningkat, melengkapi 200 lebih *outlet* tersebar di berbagai kota.

Tim kepercayaan sedang menyiapkan sebuah teguran secara baik-baik, sebelum

mengambil langkah hukum. Yakin bahwa apa yang mereka punya akan sangat memalukan bila menjadi konsumsi publik. Bahwa fitnah ini sebenarnya hanyalah rasa kecewa atas cinta yang bertepuk sebelah tangan.

***

Oliv menyepi ke balkon setelah menerima telepon dari Kasih, mengabarkan tentang Tamma. Sangat kecewa dan merasa terpukul, mengetahui tentang Tamma justru dari orang lain.

Mengapa Tamma tidak bersedia berbagi cerita? Sementara setiap malam mereka bertemu. Sebuah rahasia yang ditutupi dengan sangat baik, padahal seminggu telah berlalu.

Apa arti kedekatan yang nyaris tak terpisahkan? Sama-sama tak bisa menahan diri untuk selalu mengakhiri malam dengan pertemuan. Tamma

menganggapnya siapa? Dada terasa semakin sesak, air mata merembah. Ternyata keterikatan batin belum sedalam yang ia pikirkan. Tamma belum menganggapnya sebagai kekasih dalam artian sesungguhnya.

Malam itu Oliv memutuskan untuk tidak bertemu. Khawatir kekecewaan akan membuatnya mempertanyakan banyak hal yang mungkin berakhir dengan pertengkaran.

Ada kalanya harus rehat sejenak dari pesona cinta yang menyerang sangat cepat.

Bab 28

Tiga malam berturut-turut menolak bertemu, balasan pesan pun sangat singkat. Apa Eirean sedang marah? Atau benar, tidak punya waktu?

Sepertinya tidak mungkin! Juga pernah berada dalam situasi ripuh sampai tak punya waktu mengurusi urusan pribadi, tapi tetap menyempatkan diri menyambut telepon atau berbalas pesan sewajarnya.

Semua itu tergantung kepada niat! Seberapa tega membiarkan orang-orang terkasih menanti kabar, menunggu dalam kecemasan. Yakin bahwa Eirean sangat peduli. Bisa dipastikan, melakukan ini dengan sengaja.

Mencoba kembali menelepon, tetap tidak disambut. Pesan 3 jam lalu sudah dibaca, namun belum berbalas. Semakin

parah! Apa susahnya sekedar mengetik *ya* atau *tidak*? Tamma memutuskan menyamper.

Kerinduan sudah tak tertahankan. Terasa hampa tanpa menatapnya apalagi di situasi seperti ini. Eirean adalah energi yang bisa memacu semangat baru. Menciptakan perasaan tenang bahwa dengan berada di sampingnya, semua akan baik-baik saja.

***

"Selamat sore."

"Sore, Pak. Ada yang bisa kami bantu?"

"Aku mau bertemu Eirean Olivia."

"Sudah ada janji temu?"

Tamma menggeleng dengan senyum terkembang. Tidak pernah sebelumnya harus mencari seseorang dan mendapat

pertanyaan seperti ini. Terbiasa dicari, bukan mencari.

"Maaf, Bapak siapa dan dari mana?"

"Aku Hestamma, pacarnya." Menyambut wajah bengong itu dengan senyuman.

"Oh, baik, sebentar ...." Mengangkat gagang telepon. "Mbak Oliv, pacarnya menunggu di luar."

Sebuah panggilan yang terhubung *speaker* ke dalam ruang kerja. Oliv tersenyum kikuk ketika semua mata teralih kepadanya. Bangkit dengan segera, setengah berlari keluar.

Apa maksud Tamma menyamperi ke kantor? Mengaku sebagai pacar pula. Kehidupan pribadi di kantor ini, tertutup sangat rapat. Pekerjaan adalah topik satu-satunya yang mereka bahas.

Wajah itu terus mempertahankan senyum meski mendapat sambutan tak ramah. Oliv langsung menarik tangan Tamma, menuju ke pojokan.

"*Ngapain* ke siniii?"

"Kangen!" Tangan hendak mengelus rambutnya, terpaksa menurunkan karena dia menghindar.

"Jangan norak!" Tamma malah tertawa. Sama sekali tidak merasa bersalah.

"Gak kangen aku?"

"Kagaaak!"

"Kamu marah?"

"Kita putus aja! Kamu gak *nganggap* aku sebagai pacar."

"Lha, kan emang bukaaan! Kamu itu calon istri, bukan pacar!" Meraih tangannya, menggenggam kuat meski dia berusaha melepaskan.

"Lepaskan! Aku harus kembali kerja."

"Aku tunggu di basemen." Mengelus lembut tangannya yang mungkin terasa perih karena genggaman kuat.

"Kamu pulang aja! Aku lembur, belum tahu pulang kapan."

"Aku tunggu di basemen! Tidak masalah kamu pulang pukul berapa. Oke?" Mengecup kening, Tamma tahu Eirean mulai melemah.

Pasrah menatap Tamma langsung berbalik. Menyesal telah menyambut dengan tak ramah. Raut muka letih, kantung mata menggantung. Hari-harinya pasti sangat melelahkan. Tetap tersenyum, mungkin agar ia tidak mencurigai apa pun.

***

Bekerja dalam gelisah, pikiran terus terpusat ke Tamma. Jarum jam seakan berdetak sangat lambat, dan mengapa tak seorang pun merasa lelah?

Pesanan makan malam tiba, Oliv segera pamit untuk menemui Tamma. Memanfaatkan waktu setengah jam untuk mengurangi rasa bersalah.

Biasanya Tamma akan menyambut dengan keluar dari mobil. Kali ini harus mengetuk jendela beberapa kali, sampai pintu terbuka. Matanya memerah, rupanya tertidur.

"Sudah selesai?"

Menggeleng dengan rasa bersalah berlipat. Seharusnya tidak perlu menemui sekarang agar dia bisa beristirahat. "Belum. Lagi istirahat untuk makan malam. Mau makan bersama?"

Tamma menguap. "Tidak usah, kamu saja. Aku belum lapar."

Oliv memang kelaparan, langsung membuka kotak nasi. Wangi dari aroma rendang menyeruak, Tamma segera menurunkan kaca untuk mengurangi rasa lapar yang menghampiri seketika.

Menguyah dengan lahap, harus fokus dan berkonsentrasi tinggi membuatnya sering kelaparan. Sekarang paham, mengapa teman-teman kantor, sebentar-bentar memesan makanan. Otak membutuhkan asupan gula dan karbohidrat agar lebih fokus berpikir.

"Aku tuh, maraaah, karena kamu menyembunyikan banyak hal. Selalu mengatakan bahwa aku adalah calon istri, tapi kamu tidak menganggapku seperti itu. Kamu hanya berbagi suka, menyembunyikan duka."

Eirean ternyata tahu! "Aku tidak mau menbuatmu ...."

"Diam dulu! Aku belum selesai melepaskan unek-unek yang bikin dada sesak setiap kali mengingatmu. Nanti ada waktu untuk membela diri."

Pasrah menerima hardikan. Eh, dia malah dengan santainya memasukkan makanan ke mulut dan menjilat jari setelah itu. Rasa lapar semakin menjadi-jadi.

"Seharusnya aku menjadi salah satu orang pertama yang tahu, bukan malah mendengar dari orang lain. Aku perlu tahu kesusahanmu, meski tak berdaya membantu. Setidaknya kamu paham bahwa aku peduli dan akan terus bersamamu melewati hari-hari sulit."

Terdiam sesaat, seperti mendengar suara perut Tamma. Apa dia juga

kelaparan? Konsentrasi untuk melepaskan unek-unek seketika buyar.

"Masalahmu memang di luar jangkauanku, tapi aku bisa membantu menenangkan jiwa dan raga yang mungkin sedang resah. Tentu saja, kalau keberadaanku sangat berarti untukmu."

"Maaf."

Sengaja berekspresi semenyesal mungkin agar Eirean berhenti menyerang dengan kata-kata menohok yang menciptakan perasaan sangat jahat. Sangat paham bahwa dia dengan sengaja melakukan itu untuk memberi pelajaran berharga.

"Jangan ulangi lagi!"

"Tak akan! Aku janji! Aku hanya tidak ingin kamu khawatir."

"Khawatir, pasti! Itu hal sangat wajar sebagai bukti mencintai. Aku sudah dewasa, pengalaman hidupku sangat kompleks dibanding kebanyakan orang. Mentalku sudah terbukti sekeras baja, bisa keluar dari situasi sangat pelik dan kembali menata hidup. Apa yang kamu khawatirkan? Bahkan bila kamu jatuh miskin, aku siap menyokong hidupmu."

Tamma langsung mendekap, berlanjut dengan mengecup bibir. Oliv mencoba menghindar, Tamma malah menangkup pipi, membuatnya tidak bisa bergerak.

Sangat tidak nyaman membiarkan bibir dilumat sementara tak yakin apa ada sisa makanan di mulut. Memilih pasrah, selain perlawanan tidak digubris, kerinduan segera membawa terhanyut dalam kenikmatan.

Perut Tamma kembali berbunyi, lebih kencang dari sebelumnya. Sama-sama terbahak, membuyarkan kemesraan.

"Kamu lapar?"

"Pasti karena *taste* rendang dari mulutmu."

"Gobloook!" Meninju manja. "Salahmu! Udah tahu sedang makan, malah mengembara ke mulut." Mencampur makanan, lalu mengarahkan ke mulutnya yang langsung terbuka lebar.

Tertawa geli menikmati wajah bahagia, mengunyah dengan cepat. Kembali menyuapi, dia memang kelaparan.

"Kamu kapan selesai? Aku masih lapar ...." Menatap pasrah ke kotak kosong.

"Mau aku pesankan Gofood?"

"Mana enak makan tanpa kamu!"

"Gombal!" Sedemikian cepat kemarahan berganti dengan rasa cinta

bertambah banyak. "Aku harus balik. Masih mau menunggu?"

"Tentu saja!" Menunjuk ke pipi, minta dikecup. "Aku masih kangen," berbisik saat kecupan mendarat di pipi.

"Sabaaar, tunggu aku!" Mengecup bibirnya sebelum buru-buru keluar. Jam istirahat sudah berlalu.

Menatap kepergian Eirean, menyesal telah terlambat berbagi cerita. Mengapa hanya dengan berbincang, masalah menjadi bukan lagi masalah? Pernyataan bahwa dia siap menyokong hidupnya, sungguh sangat manis.

***

"Bos, sudah melewati waktu."

"Oke, laksanakan!"

"Siap, Komandan!" menjawab lantang dengan meletakkan telapak tangan kanan di depan alis. "Bismillah." Jari telunjuk menekan tombol *enter*.

Dalam sekejap suasana berubah hening, mata terfokus menatap ke layar komputer. Jumlah *viewer* perlahan terus naik, tak terkendali. Wajah-wajah tersenyum puas, saling melakukan tos sebagai ungkapan kepuasan.

Tamma dengan sabar menanti sebuah panggilan telepon yang pasti akan segera datang. Sengaja mengabaikan deringan dari pihak-pihak lain yang ia tahu bermaksud meminta maaf karena telah termakan fitnah.

"Ada upaya menghapus ...! Mari kita hajar!"

Semua sigap kembali ke meja masing-masing. Koko sudah melatih semua orang sebagai antisipasi. Jika semula penayangan

hanya pada satu media saja, kini mereka mengunggah ke banyak media secara membabi buta.

Harus sangat cerdik bila berhadapan dengan pihak yang mempunyai kekuasaan dengan uang tak terbatas. Tamma memilih menyebarkan rekaman pertengkaran dengan Gladys sampai pada momen dia dijemput oleh orang tuanya.

Sebuah rekaman yang sekarang menghilang dari *database* perusahaan. Koko memang hebat! Tim IT lawan bahkan tidak tahu bahwa pihak lain telah menggandakan rekaman.

Itu adalah alasan di balik tak menggubris teguran yang disampaikan secara baik-baik. Pasti mereka sekarang panik, mengupayakan segala cara untuk membinasakan barang bukti.

Skandal etika dalam bisnis akan sangat merugikan penampilan suatu perusahaan.

Menyebabkan karyawan serta konsumen mempunyai selera buruk terhadap moral perusahaan.

Akhirnya telepon yang Tamma tunggu, datang juga.

"Hestamma! Beraninya kamu ...."

"Permohonan maaf harus diterbitkan di *website* perusahaan dalam 1x24 jam. Atau, akan lebih banyak lagi permainan yang kubongkar! Anda akan kehilangan lebih banyak." Memutus sambungan telepon dengan senyum puas.

Sebegitu akrabnya mereka dulu, sampai beliau mau berbagi intrik bisnis. Bahwa untuk menjadi yang terbesar dan terkuat, tidak saja membutuhkan kecerdasan, namun juga hati tanpa rasa.

***

Coffee shop kembali ramai, semua kursi dan VIP *room* terisi penuh. Tamu yang tidak kebagian tempat bahkan tak keberatan duduk di kursi cadangan, beratapkan langit malam.

Oliv sengaja singgah, menemani Tamma menikmati kemenangan. Pernyataan maaf langsung diluncurkan hanya dalam 5 jam setelah video ditayangkan. Sebuah tindakan cerdas untuk menyelamatkan bisnis.

"Halo."

Semua mata menatap tak berkedip, sukar percaya bahwa itu adalah dia. Seseorang bila berada di tempat yang tepat, memang akan terlihat bersinar.

Tamma bangkit, menyambut dengan kecupan di kening. Tak peduli meski Eirean memberi isyarat untuk tidak melakukan. Membalas senyum dengan

raut muka bersemu merah, godaan pun tak terhindarkan.

"Ini bukti bahwa merundung tidak selalu karena ingin menyakiti."

Semua terbahak mendengar argumen Luna.

"Hai, sori untuk sikap kurang menyenangkan." Clara mengulurkan tangan dengan senyum tulus.

Oliv segera menyambut. "*It's okay*."

"Bukannya kamu juga harus meminta maaf?" Wajah bingung tanpa merasa bersalah telah mencoreng kinerja mereka.

"Kalau aku punya salah, tolong dimaafkan." Cara teraman mengatasi kekikukan. Bukannya mereka ikut merundung?

"Kamu merekayasa *scanning* dokumen sehingga aku mendapat teguran yang sangat memalukan. Kesalahan terbodoh yang pernah kulakukan sepanjang karir."

Ingatan kembali ke dokumen-dokumen yang sengaja hanya ia pindai beberapa lembar halaman depan saja, sementara memasukkan pindaian dari dokumen lain ke halaman-halaman berikutnya. Semua itu terpaksa dilakukan karena keterbatasan waktu.

"Maaf."

"Kamu mengajarkan pelajaran berharga. Jangan pernah menganggap remeh pekerjaan apa pun, meski di luar nalar." Langsung menutup mulut saat Tamma melotot.

"Dia pintar! Langsung melengkapi setelah itu," puji Luna yang disambut dengan tawa.

Tamma pasrah menatap Eirean lebih banyak berinteraksi dengan tim dibanding dirinya. Malam ini dia bukan menjadi miliknya.

Bab 29

Pertemuan pertama sebagai calon istri dengan keluarga Tamma. Oliv datang beserta Hamish dan Nadine. Harus mempercepat pertemuan karena akan bertugas selama 3 minggu di Bali.

Wardani dan Kasman menyambut kedatangan mereka di teras. Datang dengan mengendarai mobil Tamma, sebegitu cintanya sang putra sampai

meminjamkan mobil untuk keseharian Eirean.

Belum tulus menerima, namun harus menunjukkan itikad baik. Kasman menyenggol tangan sang istri untuk membalas senyum mereka. Hasilnya adalah sebuah senyum tidak begitu tulus, lebih mengisyaratkan kewaspadaan.

"Asalamualaikum." Oliv menyapa meski sadar tidak disambut dengan keramahan maksimal.

"Wa'alaikumus-salam."

"Apa kabar, Pak?" Langsung menyalami, diikuti Hamish dan Nadine.

"Alhamdulillah, sehat."

"Apa kabar, Bu?" Mengurungkan niat memeluk karena beliau hanya mengangguk.

"Baik."

"Ini ... ada sedikit kue, Bu."

Kasman langsung meraih plastik berisi wadah makanan dari tangan Eirean karena Wardani tak bereaksi. "Terima kasih. Ayo, silahkan masuk."

Oliv menarik tangan Nadine karena tampak ogah-ogahan. Pasti tak nyaman dengan sikap kurang ramah. Memasuki rumah dengan perabotan serba kayu, suasana adem memberi ketenangan kepada jiwa-jiwa gelisah akan cara melembutkan hati.

Langsung menuju ke dapur, tempat mereka akan memasak bersama. Sebuah keakraban yang direncanakan Tamma, tanpa kehadirannya. Ide konyol sebenarnya, tapi Oliv menyetujui. Mungkin keakraban bisa tercipta, dimulai dari bekerja sama di dapur.

Bahan makanan tersusun rapi di *kitchen island*, banyak sekali. Tidak tebersit apa yang akan mereka masak. Dalam keseharian, menu di rumah sangat sederhana. Selain penghematan, juga waktu memasak terbatas.

"Bisa bersihkan ayam dan ikan?"

"Saya yang akan bersihkan, Bu." Nadine refleks menjawab meski tatapan beliau mengarah ke Oliv.

"Bisa, Bu." Oliv segera beranjak, mengambil baskom berisi ikan dan ayam.

"Biar aku aja, Kak. Kakak sudah terlalu capek membuat kue dari subuh tadi."

"Hanya membersihkan, bukan menyiangi! Apa susahnya, sih? Kamu potong sayur saja." Wardani tersenyum samar.

Oliv memberi kode kepada Nadine agar tidak lagi berargumen. Suasana sudah cukup tegang, menangkap senyum beliau seperti menunggu mereka masuk dalam perangkap.

Hampir tak pernah bersinggungan dengan pekerjaan dapur, berusaha fokus di tengah-tengah kekhawatiran. Sangat paham bahwa kesalahan kecil akan menjadi isu besar. Sedikit lega mendengar percakapan Hamish dan bapak yang sedang membersihkan halaman samping. Setidaknya mereka membaur dengan baik. Candaan terdengar, sangat kontras dengan situasi di dalam.

Memasak sayur asam dengan menu pendamping super lengkap. Sepertinya Nadine sudah memuaskan ekspektasi beliau karena tidak terdengar protes.

"Sudah, Bu. Mau digoreng?"

Wardani memeriksa dengan teliti, mencari kesalahan. Bersih, di luar perkiraan. "Kasih jeruk nipis dan garam, lalu goreng. Sekalian goreng tempe dan tahu. Ayam diungkep."

"Baik, Bu."

Nadine menahan diri untuk bicara. Menggoreng adalah pekerjaan dapur paling dibenci Oliv karena sering kali kecipratan minyak. Sudah terbayangkan bagian-bagian kulit akan melepuh.

Wardani memperhatikan Nadine menatap dengan khawatir. Sementara yang sedang menggoreng, menjauh setelah menaruh ikan ke dalam wajan. Ekspresi waspada, membuatnya kembali tersenyum samar.

Lumayan terpuaskan menyaksikan kesengsaraan. Eirean jauh lebih menarik dari pertemuan terakhir mereka. Sembilan puluh sembilan persen pasti akan menjadi

menantu, kecuali takdir berkata lain. Harus menerima, tapi ia ingin sedikit menghalangi langkah.

Masih sangat marah memergokinya tidur bersama Tamma dengan alasan paksaan. Bisa menilai bagaimana sikap terpaksa tidur dalam pelukan pria bukan suami, dan mana atas suka sama suka.

***

"Bu, coba rasa ini. Enak sekali!"

Wardani yang masih memperhatikan Eirean, refleks membuka mulut tanpa sempat melihat apa yang disuapkan. Terbuai dengan aroma harum dari wangi pandan bercampur santan. Rasa manis dan gurih menguasai indera perasa, terdiam sesaat untuk menikmati.

Sukar mengakui bahwa kue talam buatan Eirean, sangat lezat. Untung saja dia tidak melihat bagaimana ekspresinya

saat menikmati. Hanya Nadine yang langsung menunduk dengan wajah tersenyum saat tatapan berserobok.

"Enak, kan?"

Mengangguk pelan sambil menatap ke wadah makanan. Ada 4 jenis kue, semuanya berwarna dasar hijau dengan wangi pandan kuat. Tersusun rapi, menatap saja sudah meneteskan air liur. Kue-kue sederhana dengan bentuk sempurna sehingga terlihat sangat menarik.

"Aduuuh! Huh ...!" Oliv segera berlari ke wastafel, mengalirkan air ke bagian terciprat minyak.

Nadine bergerak cepat, mengambil salep yang memang sudah mereka siapkan sebagai antisipasi. Lega setelah mengecek, hanya cipratan kecil meski di beberapa bagian.

Wardani sempat terpana menyaksikan kasih sayang terpancar tulus, saling melindungi. Bagaimana Nadine mengoles salep dengan sangat hati-hati, Hamish mengambil alih tugas menggoreng.

"Maaf, Bu." Oliv tidak enak hati. Pasti beliau semakin tidak menyukainya.

"Tidak pernah masak?"

"Bukan tidak pernah, Bu. Kakak harus cari uang! Berangkat pagi, pulang larut malam." Nadine menjawab ketus, tak kuasa menahan diri.

Perubahan raut muka Wardani terlihat jelas. Habislah ia! Pertemuan hari ini sudah pasti gagal total. Apa masih ada kesempatan mengubah keadaan?

"Saya jarang memasak. Meski pekerjaan sekarang sangat menjanjikan, namun tetap saja harus berangkat pagi-pagi sekali agar sampai tepat waktu.

Hampir setiap malam lembur dan jarang libur di *weekend*. Kalaupun libur, terlalu lelah mengerjakan urusan dapur."

Biar sekalian memperjelas kondisi mereka. Bagaimanapun orang tua Tamma juga pernah merasakan kepahitan hidup. Akan sangat kurang ajar kalau mereka tidak berempati

"Kami harus berbagi tugas untuk bertahan hidup dan mewujudkan cita-cita. Nadine yang mengurusi urusan rumah tangga, saya yang mencari nafkah dibantu oleh Hamish di sela-sela kuliah."

Nadine memeluk Oliv dari belakang, terisak pelan. Menyesal telah memicu situasi yang sangat tidak nyaman. "Maafkan aku, Kak."

"*It's okay*. Kamu hanya membela kita."

Wardani menunduk, agak menyesal telah melontarkan pertanyaan cukup

sensitif dalam situasi seperti ini. Sementara Kasman tahu harus mengalihkan topik pembicaraan, namun bingung bicara apa.

"Bu, ikannya sudah. Tahu dan tempe digoreng pakai minyak ini juga?" Pertanyaan Hamish memecah kekikukan.

"Pakai minyak baru, saja."

"Nadine, coba lihat ayam. Sepertinya sudah matang." Oliv juga berusaha mengembalikan ke situasi semula. "Ini bumbunya mau diblender, Bu?"

"Tambah terasi." Wardani mengambil sepotong terasi, lalu menaruh ke dalam mangkok. "Jagung, buah melinjo dan kacang tanah, direbus dulu."

"Baik, Bu."

Dalam sekejap situasi kembali seperti semula. Kasman kembali menikmati kue

dengan senyum terkembang. Seperti berada dalam sebuah keluarga dengan banyak anak, tentu saja minus candaan. Seandainya diselingi canda dan tawa akan sangat sempurna.

Tamma sangat jarang berkunjung ke sini. Mereka yang selalu harus mengunjungi. Kesibukan menghilangkan keakraban yang pernah menjadi keseharian.

Menyaksikan keakraban Eirean dan adik-adiknya, memori kembali ke masa lalu. Masa-masa serba kekurangan, namun penuh keakraban. Perjuangan berat tertutupi dengan sambutan hangat dan dekapan saat kembali ke rumah.

Tamma memang tidak berubah, memperhatikan mereka melebihi ekspektasi. Namun bukan hanya ketenangan hidup dengan materi tercukupi yang mereka butuhkan di usia senja. Bisa berjumpa dan berbincang

akrab seperti dulu adalah impian yang sering menyesakkan dada.

***

Saat Tamma tiba, mereka sedang menyusun makanan di meja. Sengaja berdiri lama di pintu tanpa seorang pun menyadari. Sepertinya rencana berhasil, meskipun membaur dalam keheningan. Setidaknya raut muka Bapak dan Ibu tidak memancarkan kebencian. Cukup puas bisa sampai ke situasi seperti ini pada tahap awal.

"Sudah selesai?"

Semua berpaling ke pintu. Senyum lega terpancar dari wajah-wajah yang saling menjaga diri untuk tidak menyinggung perasaan.

"Kamu selalu tahu waktu tepat untuk pulang." Wardani menyindir dengan nada gemas.

Tamma tertawa sembari mendekat, memeluk erat. "Terima kasih, Bu," berbisik lembut dengan raut muka memancarkan kebahagiaan.

Tentu saja Wardani tahu, maksud dari berterima kasih. Sukar mengakui bahwa ikut bahagia dengan kebahagiaannya. Sesuatu yang sudah lama tak terlihat. Lebih indah dari kebahagiaan saat memenangkan proyek besar.

"Capek?"

Tamma mengecup kening tanpa sungkan, padahal Eirean sengaja menjaga jarak. Wajah tersipu malu, terus menunduk sampai selesai makan, membuat Wardani bisa melihat sisi lain dari kenakalan dalam perpepsinya.

"Jadi besok ke Bogor, Bu?"

"Jadi, kalau ada supir. Iya kan, Pak?" Ada pernikahan kerabat yang ingin mereka hadiri.

"Hamish besok kuliah?"

"Enggak, Bang."

"Bisa temani Ibu dan Bapak ke Bogor?" Tersenyum menyadari semua saling melihat. Keakraban lanjutan yang ia rencanakan.

"Bisa, Bang!"

"Nadine mau ikut?"

"Dia harus sekolah ...!" Oliv segera menghentikan binar di wajah Nadine.

"Libur sehari, kan, tidak apa-apa? Dunia pendidikan akan baik-baik saja."

"Ikut, Bang! Kalau tidak mengganggu Bapak dan Ibu ...." Tersenyum

cengengesan saat mendapati pelototan Oliv.

"Malah asyik semakin ramai. Iya kan, Bu?"

Wardani mengangguk pelan. Senang, namun masih ogah terlalu mengekspresikan rasa.

Oliv menahan diri untuk melarang, tak tega menghancurkan ekspresi bahagia Nadine. Liburan adalah hal langka untuk mereka, wajar saja bila Nadine rela bolos.

"Kalau begitu, kalian menginap di sini saja malam ini. Besok sehabis Subuh, kita langsung berangkat! Biar banyak waktu jalan-jalan."

Serentak keduanya berpaling ke sang kakak yang terpaksa mengangguk. Tamma tersenyum bahagia, seperti senyum tersungging di semua wajah.

Sejauh ini, sepertinya 2 keluarga menyatu dengan baik. Bapak dan Ibu yang sering kesepian, pasti akan menyukai mereka. Impian memiliki keluarga besar akan segera terwujud.

***

Tamma mengecup di bagian kulit yang terciprat minyak. "Maaf, kamu harus membayar mahal untuk hari ini."

Oliv menyandarkan kepala ke bahu Tamma. Baru punya waktu berdua, sementara orang tua Tamma begitu antusias mengajak Hamish dan Nadine berkeliling rumah.

"Ini tidak sebanding dengan penerimaan mereka." Cukup puas meski mereka lebih nyaman berinteraksi dengan Nadine dan Hamish. Biarkan adik-adiknya menjadi pembuka jalan.

"Bagaimana kalau kita merencanakan pernikahan, sepulang kamu dari Bali?" Anggukan dengan pipi merona merah, membuat Tamma langsung mendaratkan ciuman.

"Aku pasti akan mengunjungimu! Atau, apa perlu aku juga ikut ke Bali?"

"*No way*!"

"Aku bisa bekerja dari mana saja!"

"Jangan lakukan itu! Kamu hanya akan menghambat pekerjaanku. Aku harus berkonsentrasi penuh agar bisa kembali secepat mungkin."

"Untuk merencanakan pernikahan?"

Oliv langsung mengangguk. Apa pun! Asal Tamma tidak nekat ikut ke Bali. Bagaimana sanggup berkonsentrasi penuh bila dia ada di sisi? Yang ada, malah terjebak dalam kemesraan melenakan.

Bab 30

Mata berkaca-kaca menatap Pulau Dewata dari kejauhan. Kali pertama akan kembali menjejakkan kaki setelah 9 tahun berlalu. Sebuah pulau yang pernah menjadi rumah kedua.

Kembali ke sini dengan begitu banyak kenangan lama. Sekuat mungkin menahan air mata di tengah keceriaan rombongan berjumlah 5 orang yang sudah merencanakan banyak hal.

The Parama Villa adalah sebuah vila terletak di atas tebing dengan pemandangan ke samudera nan indah. Tempat mereka akan menghabiskan

waktu selama 3 minggu untuk mengaudit laporan keuangan.

Oliv memasuki vila dengan dada berdebar, dulu sering datang ke sini untuk sarapan pagi. Banyak sekali perubahan, interior telah berganti ke desain modern. Sangat indah dengan dinding-dinding kaca, memungkinkan menatap langsung ke samudera lepas.

Acara perkenalan dengan pihak manajemen vila, berlangsung di restoran sembari menikmati makan malam. Matahari terbenam tampak sangat indah di kejauhan, arah di mana Oliv memfokuskan pandangan.

Berusaha kuat tidak berpaling ke arah berbeda, sebuah bangunan yang masih tampak sangat indah dengan lampu-lampu mengelilingi. Siapa yang tinggal di sana sekarang? Itu adalah kediaman masa depan yang pernah menjadi impian.

Menikah dan membesarkan anak-anak mereka di sana. Hati kembali perih mengingat sebuah sosok yang malah menghilang pada kesempatan pertama. Menghancurkan banyak impian yang telah mereka rancang bersama.

***

Malam itu Oliv tak bisa terlelap. Potongan kenangan masa lalu berkelebat silih berganti. Menginap di *family room* bertipe 3 kamar, bangkit dengan pelan agar tak membangunkan rekan kerja.

Melangkah ke balkon, baru menyadari bahwa kamar berhadapan langsung dengan bangunan indah yang masih seperti dulu. Posisi yang lumayan dekat, sampai bisa melihat bayangan seseorang, duduk di tepi kolam renang.

Vila itu satu-satunya aset keluarga yang tidak ikut disita oleh negara karena dibangun sebelum papa menjabat sebagai

anggota dewan. Mama terpaksa menjual karena tidak punya uang untuk membayar tim pengacara. Sekelompok orang yang dibayar sangat mahal untuk menyelamatkan papa, namun tak bisa berbuat apa-apa.

Utang menggunung, mungkin adalah pemicu utama, mama memilih jalan pintas. Berusaha kuat mempertahankan kediaman utama sampai akhirnya juga disita oleh negara meski papa membangun bertahun-tahun sebelum menjabat.

Uang yang mereka peroleh dari lelang rumah setelah dipotong denda pengadilan, sebenarnya cukup besar. Namun hanya menyisakan sedikit saja setelah melunasi semua utang.

Cukup untuk melarikan diri dari masa lalu, memulai hidup baru di sebuah desa terpencil di Jambi. Pada akhirnya memutuskan menerima ajakan Bik War, pengasuh mereka dari lahir. Satu-satunya

orang yang memilih bertahan di situasi tanpa harapan.

Tak seorang pun sanak saudara dari pihak papa dan mama, terpanggil untuk menampung. Sementara semasa hidup, papa dan mama sangat memperhatikan kesejahteraan saudara-saudara kandung.

Oliv juga yakin bahwa mereka tidak pernah berusaha mencari keberadaan para keponakan yang dulunya disanjung setinggi langit.

Suatu hari nanti, saat sudah pantas menunjukkan diri. Akan mendatangi mereka untuk menuntut warisan hak papa dan mama. Bila sudah beralih kepemilikan, ia pastikan akan menuntut untuk memberi pelajaran berharga.

Masih sangat menyakitkan bila mengingat pengabaian yang terlalu biadab. Mereka bisa hidup nyaman di rumah besar dan mampu membiayai

pendidikan anak-anak, semata-mata karena dukungan dana dari papa dan mama.

Papa dan mama terlalu baik, tak tega melihat saudara kandung hanya mampu tinggal di rumah sangat sederhana dengan anak-anak putus sekolah. Sementara hidup di rumah sangat mewah, kamar mandi bahkan lebih bagus dari rumah saudara mereka.

Sebuah tindakan mulia. Salah satu hal yang pernah membuatnya sangat bangga terlahir sebagai anak mereka.

***

Jonas tersenyum puas, memperhatikan para anak buah bekerja dengan pencapaian sangat maksimal di hari pertama. Pemandangan indah terbukti memberi pengaruh dahsyat pada kinerja. Tumpukan dokumen menggunung, tetap bisa membuat mereka saling melempar

canda. Kesantaian yang tak pernah terlihat di kantor.

"Matamu kenapa seperti panda kesasar?"

Tawa langsung terdengar, tak terkecuali Oliv yang terkena sindir. Tak bisa menahan kuap sedari tadi, sementara harus tetap fokus mencocokkan data.

"Gak bisa tidur, Pak."

"Karena kamar terlalu bagus?"

Tawa kembali terdengar, Oliv sampai memonyongkan bibir sebagai bentuk protes.

"Atau kangen sama Mas CEO?"

Aduuuh! Kenapa beliau sangat hobi menggoda sejak tiba di sini? Jauh dari calon istri, menjadikannya bagai burung terlepas dari sangkar. Hanya menyengir,

membayangkan sosoknya digosipkan tak berdaya di depan calon istri.

"Bagaimana kalau hari ini kita *break* tepat waktu, lalu keliling ke kota?"

"*Yes*! *Thank you* Pak Jojo." Panggilan mesra, seperti panggilan sang calon istri.

"Gitu dong, Pak! Jangan kerja, kerja, kerja teruuus. Sampai gak punya waktu untuk berburu pacar. Aku hampir menjadi perawan tua."

Semua tertawa meledek. Akhirnya Tsamara yang sebentar lagi akan dipromosikan sebagai *senior auditor*, bisa curhat.

"*Noted*! Entar kita perbaiki sekembali dari sini. Oke?"

Semua memberi aplaus, kecuali Oliv yang malah menguap lebar tanpa merasa perlu menutup mulut. Sangat tidak sopan!

"Kamu! Iya, kamuuu! Kamu tidak boleh ikut karena tidak memberi aplaus." Bermaksud bercanda, dia malah tersenyum senang.

"Terima kasih, Pak. Akhirnya saya tidak perlu meminta izin." Langsung menghentikan senyum melihat beliau melotot dengan raut muka geram.

"Gak jadi! Semua harus ikut, ini bagian dari tugas. Nanti kita akan membahas pekerjaan di sepanjang perjalanan."

"Yaaah, gimana sih?"

"Kerja, kerja, kerjaaa!" Serentak berucap, diakhiri tawa.

***

Menerima pesan dari Nadine, berupa foto di rumah orang tua Tamma. Sebagai pemberitahuan bahwa mereka tinggal di sana selama ia keluar kota. Sebuah

keakraban yang semakin nyata. Semoga perhatian kepada adik-adiknya adalah sebagai bentuk kepedulian kepadanya.

"Kamu tahu arti merindu? Kenapa kemarin tidak membalas pesan dan menjawab telepon?"

Oliv tertawa kesenangan, berdiri di balkon dengan tatapan ke bangunan itu. Seperti malam-malam kemarin, seseorang juga duduk di sana. Padahal udara malam ini sangat dingin, angin bertiup lumayan kencang.

"Maaf, kemarin itu aku benar-benar sibuk. Harus mengumpulkan banyak dokumen, memilah sesuai bagian, lalu mendistribusikan ke masing-masing spesialisasi."

"Iya, Cinta. Aku paham. Tapi apa tidak bisa, menyempatkan diri mengetik sepatah kata saja? Aku belum terbiasa menahan rindu," memprotes dengan cara halus.

Ingin sekali mendekap bila Tamma ada sisi. Perasaan dirindukan memberi efek sangat dahsyat, kini ia juga sangat merindukannya. Sebuah rasa yang tak akan terpuaskan hanya dengan berbincang.

"Kapan kamu bisa datang?"

"Secepatnya!" Tak bisa menahan bahagia menyadari juga dirindukan. *"Aku usahakan secepatnya, ada beberapa urusan memerlukan kehadiranku."*

"Aku tunggu!"

"Video call?"

"Oke."

Saat kemudian menyambut *video call*, mereka malah tidak banyak bicara. Menghabiskan waktu dengan saling menatap, tersenyum, lalu tertawa. Tatapan sudah mewakili kata-kata. Oliv baru

memutuskan sambungan saat mata Tamma terpejam, terlelap.

***

Rasa penasaran membawa Oliv memasuki jalan itu. Jalan pribadi menuju satu-satunya hunian dengan pohon jati di kiri kanan. Suasana angker cukup terasa, cahaya matahari sangat terbatas menerangi jalan karena terhalang pohon jati menjulang tinggi.

Hal pertama dilakukan papa setelah membeli tanah saat ia berusia 9 tahun adalah menanam pohon di semua akses luar vila. Investasi yang akan dipanen saat berumur 20 tahun. Kayu jati akan menjadi bahan utama, membangun 3 vila sebagai hadiah untuk masing-masing anak. Sedemikian rapi rencana masa depan!

Pintu gerbang mulai terlihat, tidak ada perubahan berarti. Melangkah semakin

waspada karena sadar telah melanggar peringatan memasuki area pribadi.

Sebuah benda kemudian tak sengaja terlihat, tertempel di pohon jati. Refleks membalikkan tubuh. CCTV! Keringat dingin membasahi kening saat menyadari, ternyata ada banyak CCTV terpasang di tempat agak tersembunyi. Habislah ia!

Berjalan cepat sampai terdengar pintu gerbang terbuka. Berlari kencang, tidak ada cara lain untuk menghindari pertanyaan penuh kecurigaan yang mungkin akan berakhir di kantor polisi. Bagaimanapun, bersalah telah memasuki wilayah pribadi dengan sengaja.

Terdengar suara *sport car* melaju kencang, tak perlu berpaling untuk memastikan. Dulu juga mengendarai itu sebagai mobil pribadi. Berlari semakin kencang sampai terpaksa berhenti karena mobil berhasil mendahului, menghalangi jalan.

Kaki seakan terpaku, seharusnya bisa berlari dalam proses pintu mobil terbuka sempurna. Ketakutan membuatnya pasrah, yakin sang pemilik vila pasti akan mengejar sampai mangsa menyerah.

Seorang pria berambut kecoklatan turun, postur bule semakin membuat Oliv ciut. Urusan pasti akan semakin panjang karena bagi mereka, privasi bukan hal yang bisa ditawar.

Benar, bule! Mata tertutupi kacamata hitam. Hanya berdiri, mungkin sedang menyelidiki. Tidak ada cara lain untuk mempersingkat urusan, selain tulus meminta maaf.

"*Please accept my apologies. I am guilty of entering your private space. No malice, just curious. This villa once belonged to my family. My father was the first owner, also the one who planted teak trees.*" Mengapa dia tidak bereaksi?

Perlahan tangannya bergerak, melepaskan kacamata. Bola mata berwarna abu-abu dengan butiran bening merembah, Oliv tanpa sadar mundur beberapa langkah.

Karl! Sosok yang menghilang pada kesempatan pertama! Mengubah kisah kasih menjadi kenangan yang harus dimusnahkan dengan penuh kebencian.

Masih tak percaya bahwa itu dia, sampai sebuah dekapan dengan isakan pelan menyadarkannya. Sangat membenci, namun tubuh tak kuasa menolak dekapan yang ia tahu sangat tulus, di mana kerinduan dan penyesalan menyatu padu.

"Apa aku datang terlambat?" bertanya dengan tangan menangkup wajah.

Hampir mengecup bibirnya, sadar bahwa waktu telah begitu lama memisahkan. Kecupan di kening menjadi pelampiasan rindu bahwa kisah cinta yang

pernah harus terhenti, tetap bertahan dengan kerinduan sanggup mengalahkan rintangan.

"Mama langsung mengirimku ke München begitu mendengar kabar tentang Papamu. Aku juga sepertimu, hanya seorang pelajar berumur 19 tahun yang masih bergantung hidup pada orang tua. Aku tidak punya kekuatan untuk melawan! Aku sudah berusaha menghubungimu untuk menjelaskan keadaanku, agar kamu tidak bersedih dan berpikir telah aku tinggalkan. Semua orang yang kita kenal, tidak tahu kamu berada di mana."

Isakan pelan segera berubah menjadi tangisan menyayat hati, membuat Karl segera mendekap. Apakah cinta masih menjadi miliknya?

Bab 31

"Nak Oliv?"

Oliv mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Pak Wayan, sang Satpam, setengah berlari menghampiri. Menjabat tangan dengan kuat.

"Apa kabar, Nak?" Tak bisa menahan haru. Sebuah pertemuan yang hampir tidak mungkin.

"Baik, Pak." Tak sungkan memeluk, tangis pelan terdengar.

"Bapak pikir, tidak mungkin berjumpa lagi." Tangan mengusap-usap rambutnya. "Apa kabar Nadine dan Hamish?"

Saat Oliv belum diizinkan mengendarai mobil, Pak Wayan bertugas mengantar ke mana pun. Juga menjadi

penjaga yang benar-benar menjaga dengan penuh kasih.

"Baik, Pak. Nadine sudah kelas 2 SMA, Hamish sedang kuliah di fakultas teknik. Apa kabar Bu Sri dan Malini?"

"Ibu meninggal 2 tahun lalu. Malini sudah menikah, anaknya 2."

"Turut berduka cita, Pak." Malini seusia dengannya.

"Kami masuk dulu, Pak." Karl yang terabaikan, tak sabar menunggu.

"Nanti kita bertukar nomor telepon. Hamish dan Nadine pasti sangat antusias bisa bicara dengan Bapak." Melambaikan tangan, mengikuti langkah Karl memasuki ruang depan vila.

***

Furnitur kayu dari 9 tahun lalu, masih terawat rapi. Tak ada perubahan berarti, hanya foto-foto keluarga telah berganti dengan lukisan-lukisan abstrak.

"Aku membeli vila ini 6 bulan lalu, saat memutuskan kembali ke Indonesia. Sudah 3 bulan aku tinggal di sini." Mengikuti langkah Oliv, antusias memeriksa setiap ruang.

"Sendirian?"

Apa itu caranya mengecek status? "Sendirian!" Tersenyum saat langkahnya terhenti, tanpa berpaling. "Keluargaku sudah lama kembali ke Jerman, setelah tugas Papa selesai."

Terpaku menatap piagam penghargaan tergantung di dinding. *Environmental Scientist*! "Impianmu tercapai!" Tersenyum dengan mata berkaca-kaca, begitu kontras takdir telah mempermainkan.

Karl sengaja tidak menggubris, paham kesedihannya. "Kamu sedang berlibur?"

"Bekerja! *I wish that I could afford to go on holiday.* " Tertawa kecil.

Setelah sekian tahun perjuangan berlalu, itu bukan lagi hal menyedihkan. Bisa berada di titik ini adalah sebuah karunia yang tak terkatakan. Melenyapkan kekhawatiran dan pikiran-pikiran buruk akan masa depan.

"Bekerja di mana?" Ingin sekali menghentikan langkahnya, mendengar cerita secara detail tanpa harus mengorek satu per satu.

"Kantor Akuntan Publik, sebagai *junior auditor*. Aku baru saja bisa menamatkan kuliah." Tersenyum menatapnya tertegun. Sikap sangat wajar, mengingat impian awal melenceng jauh.

"Aku tidak punya cukup uang untuk kuliah di Ilmu Komputer. Hamish dan Nadine di saat bersamaan, juga membutuhkan biaya pendidikan."

Karl refleks memeluk. Merasa sangat bersalah telah menunda waktu. Seandainya cepat kembali, mencari keberadaannya dengan lebih serius. "Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, memang ini jalanku."

"Aku kembali dengan tujuan khusus, mencarimu!"

Tak perlu meragukannya. Meski pernah membenci, hati meleleh dengan cepat. Sebenarnya di sudut hati terdalam, yakin Karl tidak mungkin meninggalkannya. Hanya dengan membenci, membinasakan semua rasa dan kenangan, satu-satunya cara untuk melupakan.

"Kamu terlambat!"

"*Are you married*?"

"*In a deep relationship*." Entah mengapa sangat tak nyaman, menatapnya terdiam dengan kepala tertunduk. Merasa bersalah, seperti tertangkap basah telah berselingkuh! Ah, perasaan seperti apa ini?

"*Enggaged*?" Telah mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk, tetap saja lemas menyadari Oliv mencintai pria lain.

"Kami sepakat untuk merencanakan pernikahan setelah aku kembali ke Jakarta."

"Kapan kembali ke Jakarta?"

"Sekitar 2 minggu lebih."

"Tepatnya berapa hari lagi?"

"Tujuh belas."

Terdiam memperkirakan semua kemungkinan. Apa cukup waktu untuk merebut kembali hati? Setidaknya bila gagal, tidak ada penyesalan. Bahwa sudah berusaha memperjuangkan cinta karena perpisahan tak mempan mengalihkan hati.

"Seberapa dalam mencintai dia?"

"*Stupid question*!" Berpaling ke arah lain.

"Aku serius!"

"Itu bukan hal yang perlu kujelaskan."

"Aku ganti pertanyaan. Apa aku masih punya kesempatan?"

"*Are you insane*?

Sangat tersinggung mendengar pertanyaan di luar akal sehat. Langsung

melangkah ke teras belakang untuk menenangkan diri. Mana boleh Karl bertanya sekurang ajar itu saat ia memberitahukan rencana pernikahan.

Karl mengikuti dalam diam. Menunggunya mencerna makna dalam di balik pertanyaan. Tarikan napas berat mengisyaratkan bahwa apa pun jawaban yang akan diberikan, juga tak mudah untuknya.

Bingung! Itu yang Oliv rasakan. Pesona Karl masih begitu besar. Mereka menyatu dengan sangat baik sepanjang bersama. Karl adalah malaikat pelindung, penampung segala rasa di masa remaja.

Kali pertama memastikan telah jatuh cinta adalah kepadanya. Seorang remaja blasteran Sunda-Jerman, berkacamata minus, menghabiskan waktu dengan membaca atau sibuk di kebun. Setiap melewati rumahnya, pasti akan mengintip dari celah pagar.

Cinta mereka bukanlah sebuah rasa tanpa tujuan akhir. Ada banyak rencana jangka panjang, bagaimana menjalani hidup agar tetap bersama sampai terikat secara sah. Tujuan hidup sudah sangat jelas, menghabiskan hayat hanya bersama Karl dan anak-anak mereka.

"Kenapa tidak segera mencariku? Kenapa baru datang setelah 9 tahun berlalu?" bertanya dengan wajah putus asa. "Tidak akan seperti ini kalau kamu segera datang! Kamu serius mencariku?" Tak sanggup menahan tangis, menepis tangan Karl yang berniat memeluk.

"Aku butuh jawaban, bukan pelukan!" berteriak marah. "Kalau aku sangat berarti, mengapa kamu menunda waktu? Kamu sudah lama mandiri tanpa dukungan orang tua, kenapa baru datang sekarang?" Dada terasa sesak, kemarahan akan pengabaian tak tertahankan.

Karl memilih tidak menjawab. Kenyataan bahwa menunda demi sebuah penelitian bergengsi, pasti akan sangat mengecewakan. "Maafkan aku."

"Yang kubutuhkan adalah penjelasan, bukan kata maaf!" Melangkah cepat, muak menatap ekspresi bersalah.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang!"

"Aku antar ...."

Oliv menghentikan langkah. "Aku sedang tak mau melihatmu."

"Cinta ...!"

"Jangan panggil itu lagi! Sudah ada pria lain yang lebih berhak memanggil dengan sebutan itu."

Hati terasa perih, pasrah menatap Oliv melanjutkan langkah dengan air mata merembah. Tatapan kecewa dan marah mengakhiri pertemuan. Sangat jauh dalam bayangan. Bahwa mereka akan saling mengungkapkan kerinduan dan tak akan terpisahkan lagi.

***

Kecewa! Itu yang menyebabkan tangis tak tertahankan. Bukan hanya kecewa kepada Karl, juga kepada diri sendiri. Sampai mempertanyakan banyak hal, bukankah itu mengisyaratkan bahwa masih ada cinta? Sesungguhnya kecewa dan marah karena Karl datang sangat terlambat.

Mengapa hati sangat rapuh? Sebenarnya seberapa dalam cinta, tanpa ragu menerima ajakan Tamma. Keraguan menyerang hebat. Mencintai Tamma, tapi juga tak rela kehilangan Karl untuk kedua kali.

Kenangan bersamanya terlalu indah. Bukankah perpisahan juga bukan atas pilihannya? Andai tidak terjadi, sangat yakin Karl akan setia. Menemani melewati hari-hari sulit, pasti akan melakukan apa pun untuk melindungi.

Deringan ponsel terdengar, sengaja tidak menyambut. Rasa bersalah kepada Tamma, membuatnya juga mengabaikan banyak pesan.

***

Jonas memperhatikan dengan seksama, Oliv semakin menunduk. Mengapa dia tidak fokus saja ke sarapan? Menyebalkan sekali!

"Sepertinya ada yang tidak kuat menahan rindu."

Aduuuh! Semua menatap. Kepedulian sebagai efek keakraban yang semakin bertambah. "Enggak! Aku baik-baik saja."

"Matamu bengkak, lagi ada masalah dengan Mas CEO?" Tsamara menebak.

"Enggak, bukaaan!"

"Sarapan juga susu doang! Itu salah satu ciri khas *broken heart*. Makan banyak, atau gak selera sama sekali."

Semua mengangguk-angguk mendengar teori Santika, meski sadar dia sama sekali tidak berpengalaman. Iyakan saja untuk mendramatisir keadaan.

"Aku masih kenyang."

"Cepat bangkit, ambil makanan! Kita tidak bisa berkompromi dengan otak lelet, tidak fokus karena kurang asupan."

"Benar! Perlu aku ambilkan?" Eko mengerjap-ngerjap.

Tiba-tiba perhatian semua orang mengarah ke belakangnya. Bermaksud

ikut berpaling, namun sebuah piring sudah duluan ditaruh tepat di hadapan. Tak perlu menengadah untuk melihat siapa yang melakukan. Masih sangat mengingat sebentuk tangan yang dulu sering menggenggam.

"*Senfeier to brighten you day.* " Karl tersenyum penuh arti. Tak sanggup menahan diri, mengucek rambutnya seperti dulu. "*Es tut mir leid."*

Tidak tahu harus merespon bagaimana. Hanya menatap kepergiannya dengan tatapan lembut. Tiada kemarahan seperti kemarin.

"Wooow! Kali ini Mr. CEO! Kamu hebat!" Tsamara mengacungkan dua jempol. "Entar, ajari aku ya?" Tertawa keras saat Oliv mendelik.

"Terus, teruuus, Mas CEO gimana dong?"

Oliv hanya tersenyum, menikmati kelezatan *senfeier* yang dulu membuatnya suka sarapan di rumah Karl. Telur rebus dengan kuning telur masih cenderung basah, disiram saus *mustard.* Rasa kenyang terpenuhi dengan tambahan sepotong kentang rebus.

Makan dengan lahap, piring nyaris bersih. Bukan menu sarapan ala *buffet,* Karl pasti memesan khusus. Perhatian seperti ini, salah satu hal, mengapa kenangan bersamanya sukar terlupakan.

***

Tamma diam-diam mendengar pembicaraan Nadine dan Eirean. Tega sekali, tak menggubris telepon darinya, sementara langsung menyambut panggilan dari Nadine.

Apa yang salah? Pembicaraan terakhir mereka berlangsung dengan kerinduan yang tak terkatakan. Sepertinya harus

segera membereskan semua urusan untuk menyusul ke sana.

Begitu Nadine memutuskan sambungan, ia pun segera menelepon. Satu panggilan terlewati, juga panggilan-panggilan selanjutnya. Padahal tadi sempat mendengar bahwa dia sedang berada di kamar, bersiap hendak tidur. Bukankah seharusnya bisa menyambut panggilan?

"Bang, Kakak minta ditelepon." Nadine berteriak begitu melihat Hamish melewati pintu ruang keluarga.

"Oke."

Dada berdegup kencang menanti saat-saat telepon dari Hamish bersambut. Benar saja, gak pakai lama, mereka langsung terhubung. Kedua tangan Tamma terkepal saking geramnya. Beranjak pergi, terlalu teraniaya mendengar candaan mereka. Sudah pasti ada masalah!

Mengapa Oliv selalu memilih menghindar? Seharusnya mereka sudah sampai pada tahap nyaman untuk membicarakan apa pun agar masalah tidak berlarut-larut.

***

Oliv membuka satu per satu foto yang dikirimkan Karl. Foto saat dia menginjakkan kaki di Jerman atas paksaan sampai ke foto-foto sebelum kembali ke Indonesia. Ada beberapa foto dengan jelas mengungkapkan kerinduan kepadanya, bukti bahwa tak pernah melupakan.

Sangat paham apa tujuan Karl, berusaha dengan gencar membangun kembali *chemistry* di antara mereka. Rasa bersalah datang dan pergi, sementara raga tak sanggup menolak pesona. Sadar telah menjerumuskan diri semakin dalam.

Deringan ponsel membangunkan dari tidur. Dua puluh menit menuju pukul 5 pagi. Ah! Karl gak ada kerjaan banget.

"Apaaa?"

"*Sunrise* di Sanur, yuk! Aku tunggu di lobi, sekarang!" Langsung memutuskan sambungan telepon dengan senyum terkembang. Oliv tidak mungkin menolak!

Aaargh! Segera bangkit meski tidak begitu antusias. Bagaimana bisa menikmati *sunrise* sementara baru saja bisa terlelap? Mimpi buruk mulai mengganggu sebagai perwujudan rasa bersalah.

Bab 32

Duduk di kursi pantai, terpana menyaksikan keindahan sisi teratas matahari muncul di horizon timur. Karl menyelimuti bahu Oliv, memeluk punggung, menyandarkan ke dada.

Hal yang dulu sering mereka lakukan. Menghabiskan pagi dengan bersantai di tempat ini. Hanya duduk dengan tatapan terfokus, menikmati kebersamaan dalam diam.

Oliv menghela napas berat saat bayangan Tamma berkelebat. Karl mengecup puncak kepala untuk menenangkan, paham apa yang sedang melanda. Sabar menunggu proses sebuah hati beralih sempurna.

Tersenyum dengan sorot mata penuh hasrat saat mendapati tatapan hampir

tanpa kedip. Dorongan kuat tak tertahankan untuk mencuri kecupan bibir pertama setelah dewasa.

Kecupan bibir dari Oliv adalah hadiah terindah saat memasuki pubertas. Mengubah hari-harinya, tidak hanya tentang buku dan tanamam. Sejak itu dunia terasa lebih berwarna dengan hasrat kuat untuk membuatnya selalu tersenyum. Cinta pertama yang begitu indah, menghalangi hati menerima pesona lain.

"Aku belum siap."

Karl tersenyum mengerti sembari mengelus rambut. "Jangan berusaha menolak rasa. *Even you are in committed relationship, your marital status is the same as a single person, unmarried*. Aku tidak akan mengganggu, bila kamu berstatus menikah. *That's my limit!* "

"Aku mulai mengalami *nightmare*."

"Kalau begitu, kamu harus segera memutuskan dia."

"Enak saja! Aku belum menyatakan akan kembali kepada ...." Terdiam dengan mata melotot, tak sempat mengelak kecupan di bibir.

Berusaha melawan, Karl tak melepaskan. Bibir semakin liar mencari jalan masuk untuk mempermainkan lidah. Perlawanan melemah seiring dengan kenikmatan cita rasa masa lalu yang ternyata masih sangat ia rindukan.

Menyambut beriring rasa bersalah, sampai bisa menikmati dengan sempurna. Ciuman yang menghadirkan sensasi sama, bahwa hanya maut yang bisa memisahkan.

Dulu ia pikir, sensasi itu hanyalah *kelebaian* di masa pubertas. Ternyata tidak! Masih merasakan hal yang sama di usia dewasa. Bukti bahwa kadar cinta tak

pernah berkurang meski pernah terpisahkan dan membenci.

"Sekarang, bagaimana? Masih tak mau kembali? Kita ditakdirkan untuk bersama!" Karl kembali mengecup, lebih lembut karena yakin berada di posisi aman.

Oliv menelungkupkan wajah ke atas lutut, rasa bersalah hadir kembali. Sangat yakin mencintai Karl seperti dulu, tapi bagaimana dengan Tamma?

Tak lagi merasakan kerinduan. Cinta semakin memudar, mungkin hanya menyisakan rasa bersalah. Mengapa hati bisa sangat cepat berganti rasa?

Apa yang salah dalam proses menerima Tamma? Yakin saat itu menyambut sepenuh hati, tanpa paksaan, apalagi ketakutan akan tak pernah bisa terlepas dari pembalasan dendam.

Memang proses berjalan terlalu cepat. Mengubah rasa tertindas menjadi mencintai. Mungkin seharusnya mereka *break* sebentar, memberi jeda agar bisa berpikir lebih matang.

Tertegun mengingat sebuah hal. Mungkinkah sebenarnya mencintai Tamma karena rasa bersalah yang terlalu besar? Semata-mata untuk menyembuhkan luka yang ia sayat dengan dalam? Bukankah pernah berjanji kepada diri sendiri, membantu Tamma melupakan dendam? Hanya bisa melakukan itu dengan menyambut perasaannya! Aaargh!

Hanya itu penjelasan masuk akal dari kedangkalan rasa hingga mudah goyah. Tidak ada kisah kuat yang bisa menjadi tameng saat badai menerpa.

***

Setelah meyakinkan rasa, kedekatan tak terbendung. Tiada waktu luang tanpa

Karl di sisi. Mantap kepada keputusan membatalkan rencana pernikahan.

Sepuluh hari lagi, cukup waktu untuk memupuk keberanian, berterus terang kepada Tamma. Sadar belum sepenuhnya bisa menyingkirkan rasa bersalah, namun harus menentukan sikap. Bukankah setiap orang berhak memperjuangkan kebahagiaan masa depan?

"Aku sudah memberi kabar ke Jerman. Orang tuaku meminta kita datang."

Oliv yang sedang memotong *steak*, berhenti sejenak. "Tidak dalam waktu dekat. Aku baru mulai bekerja, belum bisa cuti."

"Aku tidak mau menunda waktu setelah menemukanmu. Mari resmikan hubungan. Kita sudah membuang banyak waktu."

Merasa tak enak hati menyadari ekspresi kecewa. "Nanti kudiskusikan dengan tim, bagaimana baiknya."

Pendapat Karl sangat benar, namun meminta cuti sekarang, sama saja dengan mengganggu stabilitas tim. Yakin tidak akan diizinkan. Januari sampai April adalah masa *peak season* untuk pekerjaan auditor.

Sekembali dari Bali, masih ada 4 perusahaan lain yang akan diaudit. Kemungkinan terbesar, harus mengundurkan diri. Menarik napas berat dengan senyum yang tak berubah. Menerima Karl, juga harus siap dengan konsekuensi mengikuti pekerjaannya. Tidak mungkin tinggal terpisah setelah menikah.

"Mau berdansa?"

Mengangguk meski masih mengunyah. Bangkit menyambut genggaman.

Mengingatkan pada dansa pertama mereka, saat tiba-tiba Karl mendatangi meja untuk mengajak berdansa.

Sebuah momen pengakuan ketertarikan yang sudah lama ia nanti. Kecupan bibir adalah jawaban atas sebuah bisikan mesra, *you know it, I know it, lets be a couple*!

Tembang *All Of Me* mengalun syahdu, mempermainkan hasrat. Karl menggesekkan hidung, membuat pipi Oliv merona.

"*You are the sun in my day, the wind in my sky, the waves in my ocean, and the beat in my heart.*" Mengangkat telapak tangan Oliv ke dadanya untuk merasakan debaran kuat.

***

Tamma yang tiba sore tadi, juga berada di restoran yang sama. Maksud hati

memberi kejutan, malah mendapat kejutan.

Menginap di vila yang sama, sengaja berkeliling mencari Eirean yang malah melewati lobi dengan menggandeng mesra seorang pria bule. Wajah bahagia membuat siapa pun bisa menebak apa hubungan mereka.

Wajah pria itu tidak asing, apa pun tentang Eirean masih melekat kuat. Dia mirip Karl, pacar Eirean di masa SMA. Hubungan kasih mereka sering menjadi topik hangat di sekolah. Karl selalu mengantar jemput, bersikap sangat mesra sampai dinobatkan sebagai pacar idaman.

Perselingkuhan tak pernah masuk dalam perkiraan Tamma. Berpikir bahwa ini hanyalah tentang kerinduan yang tak terlampiaskan karena tidak bisa segera datang saat Eirean merindukan.

Tubuh semakin melemah, apalagi saat mereka mengakhiri dansa dengan sebuah kecupan singkat di bibir. Berusaha kuat meredam sakit hati, marah, dan kecewa.

Momen yang sangat sulit, namun penting untuk tetap tenang, berpikir dengan kepala dingin. Tindakan brutal hanya akan merendahkan martabat. Membiarkan mereka pergi, memberi waktu kepada diri sendiri untuk merenung dan mencerna apa yang telah terjadi.

Eirean pernah bercerita tentang pacar yang langsung menghilang begitu prahara datang. Sekarang pria itu kembali, cinta pun kembali bersambut.

Menghadapi *unfinished business* atau kisah cinta yang belum selesai pada waktu hubungan berakhir, bukanlah urusan gampang. Apalagi berhubungan dengan cinta pertama. Pengalaman pertama yang melibatkan banyak emosi kuat dalam otak dan tubuh sehingga sukar melupakan.

Apakah rela melepaskan begitu saja, tanpa merebut kembali? Apakah pantas diperjuangkan setelah mengkhianati?

Mungkinkah sakit hati, marah, dan kecewa akan menghilang saat Eirean kembali? Atau hanya akan menjadi bumerang pada hubungan di masa datang. Menarik napas berat berulang kali, dada semakin sesak.

***

Tamma menatap secarik kertas, berupa coretan rencana pernikahan yang telah dipersiapkan untuk dibahas bersama, begitu Eirean kembali ke Jakarta.

Sebuah rencana, sepenuhnya menyesuaikan dengan pekerjaan Eirean. Paham bahwa masa *peak season* bukanlah waktu tepat untuk menikah. Bahkan mungkin, dia juga tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri. Hanya akad nikah sederhana, tanpa prosesi apa pun.

Meremas kertas dengan kemarahan timbul tenggelam, seiring usaha hati untuk bersikap tenang. Meski merasa sangat kecewa, tangan tak sanggup bergerak, melempar coretan ke tong sampah.

Wajah tersenyum bahagia saat Karl mengecup, terus membayangi. Menyakiti lebih dari apa pun. Seakan harga diri juga ikut diinjak-injak. Tega sekali!

Mengapa tidak membalas saja, salah satu pesan WA-nya yang berisi kerinduan dengan kata *let's break up*? Agar ia tahu berada dalam situasi seperti apa. Bukankah itu lebih baik daripada menyaksikan langsung pengkhianatan?

Memutuskan menyepi untuk sementara waktu dengan mengunjungi seorang teman yang malah mengajak melakukan olahraga ekstrim. Cukup efektif, pikiran menjadi lebih tenang. Rasa marah, kecewa, dan sakit hati telah

Tamma teriakkan dengan lantang, bahkan sampai mengeluarkan air mata.

Harus sudah bisa berdamai dengan emosi sebelum pertemuan dengan Eirean.

***

"Oliv!" Tsamara tiba di ruang kerja dengan napas ngos-ngosan.

"Kamu kenapa, sih?" Mendongak dari tumpukan dokumen yang menenggelamkan sosoknya.

"Mas CEO! Aku tadi satu lift dengan dia!"

Bang! Tangan tak sengaja menyenggol, dokumen terjatuh berserakan di lantai. Semua bergegas membereskan, sementara Oliv hanya terpaku.

Dada berdegup kencang, keringat dingin perlahan membasahi tubuh, belum

lagi tangan yang juga ikut menunjukkan kepanikan, gemetaran. Tak berdaya didera rasa bersalah.

"*Are you okay*?" Jonas menepuk bahu, dia malah terkejut.

"Ba ... ik, Pak. Baik." Suara bergetar tak bisa ia kendalikan.

"Wajahmu pucat! Balik ke kamar untuk istirahat sebentar."

"Tidak usah, Pak."

"Balik ke kamar, sekarang! Dengan kondisimu saat ini, tidak mungkin bisa fokus."

"Tapi, Pak ...."

"Kembali dalam 1 jam. *Go, now*!"

Terpaksa menuruti. Pak Jonas benar, tidak mungkin bisa fokus di tengah

kepanikan. Keluar dengan gontai, celingukan, berharap tidak berpapasan dengan Tamma.

Beberapa kali melewatkan lift karena terlalu ramai. Horor membayangkan bila salah satu dari mereka adalah Tamma. Entah mengapa, keberanian berjumpa pupus sudah. Konon lagi bila harus berterus terang.

***

Tak bisa beristirahat. Sebentar-bentar memeriksa ponsel, tidak ada kabar apa pun. Bukankah seharusnya Tamma menghubungi pada kesempatan pertama? Seperti bukan Tamma! Jangan-jangan Tsamara salah melihat.

Balik ke ruang kerja sejam kemudian, memaksa tersenyum untuk menunjukkan kesiapan kembali bekerja.

Karl : Dinner tonight?

Aku lembur.

Karl : Supper?

Next time. I am drained.

Karl : I'll see you in the morning?

Meletakkan ponsel dengan helaan napas berat. Mengapa Karl tidak mengerti juga? Sudah dibilang lelah, masih terus menyosor.

***

Benar, Tamma! Tsamara mengirimi foto Tamma, sedang menikmati makan malam bersama seorang wanita. Tersenyum semringah, dia berselingkuh juga? *What the hell!* Bila benar, maka kisah cinta mereka berakhir seperti lelucon.

Apa juga katanya rindu? Gombal saja! Mengapa merasa agak-agak tak bisa menerima? Bukankah sebenarnya justru

lebih baik? Jalan perpisahan semakin mudah dan yang terpenting, rasa bersalah akan segera enyah. Tapi, ah! Bagaimana menjelaskan rasanya?

Bab 33

Sungguh tersiksa menjalani hari dalam kewaspadaan. Pagi buta sudah mengirimkan pesan kepada Karl, membatalkan sarapan dengan alasan masih ingin tidur. Yang benar adalah khawatir tertangkap basah.

Seperti kembali ke hari-hari saat Tamma gencar membalas dendam. Lebih parah disertai mimpi ekstrim yang tidak

masuk akal, terbangun dengan berkeringat dingin.

Memesan *room service*, menikmati sarapan dalam hening. Asal tidak kelaparan saja, begitu tersiksa karena terbiasa makan dalam suasana ramai.

Menyambut *video call* dari Santika yang langsung memperlihatkan sosok Tamma. Berjalan di belakang seorang wanita, memasuki restoran. Wanita yang sama di foto yang dikirimkan Tsamara.

Perlakuan mesra seperti saat memperlakukannya. Menarik kursi, baru beranjak setelah sang wanita duduk dalam posisi nyaman. Tidak mengambil menu *buffet*, namun memesan khusus.

Apa maksud Tamma datang ke sini? Bukan khusus untuk menjumpainya? Kalau ada urusan lain, mengapa harus menginap di sini?

Pamer pacar baru? Kaget sendiri, dada berdegup kencang. Tamma tahu perselingkuhannya? *Oh my God*! Penjelasan paling tepat mengapa tidak mencarinya, malah memamerkan kemesraan.

Terpaku menonton adegan romantis yang tidak dilakukan Tamma untuknya. Minum dari sedotan yang sama sampai saling menyuap. Menyeka dengan tangan untuk membersihkan saus dari bibir sang wanita.

Kembali merasa tak nyaman menyaksikan rona bahagia terpancar di wajah sang wanita. Langsung memutuskan sambungan dengan *mood* memburuk. *Please*, semoga ini bukan sesuatu yang disebut cemburu.

***

Akhirnya Oliv menerima ajakan Karl untuk makan siang, meski di ruang kerja.

Merasa tak enak hati terus-terusan menolak.

"Kamu sakit?" Langsung memeluk, hati terasa pilu mendapati wajah kuyu yang pasti karena terlalu lelah bekerja.

"Enggak!"

"Jangan memaksa diri. Pekerjaan seharusnya memberi efek bahagia, bukan menyusahkan."

"Bukaaan! Aku sangat suka pekerjaan ini!"

"Suka, tapi tidak sepadan dengan penghasilan, untuk apa?"

Memilih tidak merespon, menikmati makanan yang terasa hambar. Rupanya kegelisahan juga sudah merusak nafsu makan.

"Aku mendapat tawaran kerja di Peru. Kemungkinan besar akan kuterima. Kamu sudah bisa mengajukan *resignation*. Kita berangkat ke Jerman, menikah, *honeymoon*, terus langsung ke Peru. Bekerja 2 tahun, lalu kembali ke sini untuk menghabiskan cuti panjang."

Kembali memilih tidak merespon. Karl terlalu bersemangat untuk kebersamaan mereka sampai lupa bahwa ia juga punya kehidupan.

"Kenapa tidak *excited*?" Berhenti makan karena Oliv hanya mempermainkan sendok.

"Kita diskusikan setelah pekerjaanku selesai."

"*We don't have much time*, Cinta. "

"Ini bukan waktu yang tepat untuk mendiskusikan hal-hal serius menyangkut masa depan." Mengapa dia tidak peka?

"Apa beda nanti dan sekarang?"

"Sekarang aku hanya bisa memikirkan pekerjaan!"

Suara agak tinggi membuat Karl terpaksa diam. "*Es tut mir leid.* "

"Aku mencintai pekerjaan ini, meski tidak menghasilkan banyak. Memang bukan pekerjaan impian, tapi aku berhasil berdamai dengan banyak hal sampai menyukai bidang ini. Kamu tidak boleh menyuruhku *resign* begitu saja." Akhirnya terlepas juga.

Karl sadar telah terlalu memaksakan. Langsung bangkit untuk memeluk, isakan pelan terdengar. Seharusnya setelah pertemuan mereka, tidak boleh lagi ada tangisan.

"*Ich liebe dich so sehr*."

"Beri aku waktu untuk mempersiapkan diri. Aku juga punya kehidupan sebelum kita bertemu. Aku harus membereskan beberapa hal untuk memastikan semua yang kutinggalkan akan baik-baik saja."

Karl terdiam, paham maksud Oliv. Tidak menganggap masalah besar, Hamish sudah dewasa, pasti bisa menjaga Nadine. Kesejahteraan mereka terjamin, bahkan bisa menikmati hidup lebih nyaman dan layak.

"Baik, aku akan menunggu. *Sorry*."

***

"Kak, kami besok ke Bali."

Oliv sampai bangkit dari tidur. "Apa?"

"Ibu ngajak kami ke Bali, ngabisin long weekend."

Aduuuh! Bukan sebuah pertemuan yang tepat di saat seperti ini.

"Tapi kami nginap di Sanur. Bang Tamma bilang, hotel tempat Kakak menginap, jauh dari kota. Nanti kita ketemu ya."

Bagaimana ini? Mau tidak mau, pasti akan bertemu Tamma. "Kakak tidak libur, tapi kita pasti akan bertemu."

Semakin tidak bisa terlelap. Sudah membayangkan sebuah pertemuan yang pasti akan menyudutkan, bahkan menelanjangi kesalahan di depan adik-adiknya.

Tamma sangat mungkin melakukan itu, seperti dulu di kantor, tega membongkar rahasia keluarganya saat *coffee break.* Apa kali ini juga bermaksud menjebak? Hati ngilu membayangkan Nadine dan Hamish harus ikut menanggung malu.

Tidak ada pilihan, selain menghubungi Tamma. Mereka perlu bicara agar pada pertemuan nanti, tidak saling menyakiti. Momen liburan tidak boleh ternodai dengan berita saling menyelingkuhi yang pasti akan memutuskan hubungan baik.

Menarik napas berat menyadari betapa jelek akhir dari sebuah kisah cinta, dan ia adalah sang biang kerok.

***

Tamma sengaja tidak menjawab telepon, bahkan membaca pesan. Tahu kenapa Eirean mencari. Rupanya kehadiran bapak, ibu, beserta adik-adiknya, masih ampuh menghadirkan kepanikan. Isyarat bahwa hati sebenarnya belum benar-benar mati, seperti ketegaan mengkhianati.

Eirean bagaikan lenyap ditelan bumi, dan ia tidak lagi berusaha mencari.

Sekarang giliran dia yang harus mencari. Biar tahu bagaimana rasa diabaikan.

Sialan benar! Semua pesan tidak dibaca, sementara Tamma baru saja membagikan status baru. Memperlihatkan aktivitas bermain golf, tertawa lebar menunjukkan *good mood*.

Waktu terus berjalan, 6 jam menuju pertemuan yang telah Oliv sepakati. Rencananya mereka akan menikmati *supper*, hanya di waktu itu bisa keluar dari ruang kerja.

Bagaimana ini? Akan menimbulkan tanda tanya bila datang tidak bersama Tamma. Sementara yang adik-adiknya dan orang tua Tamma tahu, mereka sedang bersama.

Tak bisa mengingkari bahwa merasa tersakiti dengan pengabaian. Sepertinya karma sedang datang menyapa. Bukankah selama ini, ia yang selalu dengan sengaja

menghindar bila ada masalah? Beginikah yang juga Tamma rasakan?

***

Waktu untuk berangkat tiba, masih sangat berharap berjumpa Tamma di lobi. Apakah masih boleh bermimpi bahwa dia sedang menunggu di sana?

Mengedarkan pandangan ke setiap sudut dan orang-orang lalu-lalang, sampai kemudian memesan taksi. Dada terasa sesak, menyadari perpisahan di depan mata. Ternyata tak semudah yang ia bayangkan.

Ingin sekali menelepon Nadine untuk bertanya, apa Tamma sudah datang, namun segera mengurungkan niat. Pertanyaan yang pasti akan memunculkan kecurigaan. Mencoba tenang, tidak boleh terlihat kacau balau di hadapan Tamma.

Tiba di Amaranggana Villa, melangkah gontai menuju ke ujung koridor, tempat *family room* berada. Otak berpikir keras akan alasan tidak datang bersama Tamma.

Bagaimana bila sudah mengarang bebas, Tamma malah membongkar rahasia? Membayangkan saja sudah mengilukan hati. Berulang kali menghela napas berat, tangan tak berhenti mengelap keringat. Semakin dekat, dada berdegup lebih kencang. Seakan sedang memasuki ruang sidang.

Dalam kebingungan, langkah terhenti. Mendapati Tamma duduk di taman mungil terakhir sebelum sampai ke kamar. Menatap menyelidik, sebelum melangkah mendekat. Rasa bersalah refleks membuatnya mundur beberapa langkah.

"Kamu mau ... kita bersikap seperti apa?"

Tak berani beradu pandang. "Aku belum siap berterus terang."

"Bahwa kamu berselingkuh?" Berusaha tenang, menahan keinginan berteriak, mempertanyakan alasan mendua.

Oliv semakin tertunduk. "Kamu juga berselingkuh," menjawab dengan suara hampir tidak terdengar.

"Aku bereaksi atas sikapmu. Seorang pengusaha harus punya rencana B,C,D dan seterusnya untuk mengantisipasi kegagalan. Aku harus bergerak cepat, mencari calon istri pengganti agar orang tuaku tidak terlalu bersedih. Terpukul menyadari putranya telah dikhianati."

Memberanikan diri menatap, tak menemukan kesedihan di sorot mata Tamma. Yang ada hanyalah kemarahan. "Maafkan aku."

"Kamu pikir, cukup hanya dengan maaf? Bagaimana kalau kita tuntaskan saja malam ini?"

"Jangan! Tamma, jangan! Aku tidak tega menyakiti mereka."

"Siapa yang kamu maksud dengan mereka? Hanya adik-adikmu, atau termasuk orang tuaku?"

"Semuanya!" Menahan diri agar tidak menangis.

"Tidak tega menyakiti mereka, tapi tega menyakitiku?"

"Bukan seperti itu! Aku ...."

Ponsel berdering, Tamma menarik napas panjang berkali-kali sebagai usaha meredam emosi. "Iya, Bu. Kami hampir sampai di depan pintu." Terdiam cukup lama setelah mengakhiri panggilan.

Suara pintu terbuka, refleks mengalihkan pandangan ke kamar. Tamma segera menggenggam tangan Eirean yang berkeringat dingin.

"Kalau tidak mau menyakiti mereka, setidaknya bersikap yang benar!"

Masih merasakan efek kuat dari genggaman Tamma. Ketenangan menjalari tubuh, menghilangkan kegelisahan dalam sekejap. Perasaan terlindungi membuatnya perlahan bisa tersenyum.

"Kakak ...!" Nadine langsung memeluk.

Oliv menyadari Nadine dan Hamish terawat dengan sangat baik. Apa yang melekat di tubuh mereka adalah barang-barang baru. Siapa lagi yang memanjakan, kalau bukan orang tua Tamma.

"Apa kabar, Bu?"

Pelukan menyambut, lengkap dengan elusan di punggung. Kecupan di kening adalah tanda penerimaan. Oliv tanpa sengaja melihat Tamma membuang muka.

"Bapak ...."

"Kamu tampak lelah. Maafkan kami, sudah merepotkanmu datang ke sini."

"Enggak, Pak."

"Pekerjaan lancar?"

"Alhamdulillah."

"Harus tetap semangat! Tidak ada yang instan, namanya saja masih merintis."

Dukungan yang sangat berarti di tengah kegalauan lainnya. Sangat berat mengingat harus pergi, meninggalkan pekerjaan yang baru saja dimulai. Keluarga Tamma sangat paham arti dari

perjuangan untuk menggapai taraf hidup lebih baik.

***

"Eirean."

"Iya, Bu."

"Nadine, geser posisi!"

"Yah, Ibuuu! Sombong, deh! Mentang-mentang ada bakal menantu," memprotes manja sembari bangkit.

Oliv berpindah duduk dengan perasaan sangat tak nyaman. Keakraban mereka sudah terlalu dalam, semua pasti akan tersakiti bila mengetahui fakta.

"Ini untukmu, sebagai pengikat sebelum akad nikah."

Refleks menatap Tamma yang tertegun. Bagaimana ini? Sangat salah bila

menerima, juga tak mungkin menolak. Membuka kotak mungil dengan tangan gemetar, berisi sebuah cincin berlian.

"Tamma menghadiahkan cincin ini untuk Ibu, dibeli dari upah magang di bulan pertama. Salah satu benda paling berharga bagi kami, biarpun karat sangat kecil. Lebih berharga dari kemewahan yang kami nikmati sekarang." Wardani mengusap sudut mata.

"Tamma sudah membuktikan diri sebagai anak yang baik, setia, dan berbakti. Ibu harap pernikahan akan menjadikannya sebagai sosok yang lebih baik lagi. Maafkan Ibu, pernah berusaha menolakmu. Ibu hanya manusia biasa, tak lepas dari kekhawatiran bahwa kamu akan mengubah Tamma." Mendekap diiringi isakan.

Membalas dekapan dengan air mata merembah. Rasa bersalah mendera semakin dalam. Menatap Tamma yang

menatapnya dengan sorot mata marah dan tersakiti.

"Tamma, pakaikan cincin ke Eirean, Nak." Wardani tersenyum lembut.

Kesempatan terakhir untuk menolak! Tamma sengaja tidak segera bangkit, menunggu reaksi. Saat Eirean menganjurkan tangan dengan wajah pasrah, tahu itu adalah sebuah keterpaksaan.

Agar tak menyakiti siapa pun, kecuali dirinya. Pada akhirnya siapa yang mencintai, juga akan menjadi pihak paling tersakiti.

Tak berkedip saat Tamma memakaikan cincin ke jari manis. Gerakan lembut, tidak mengisyaratkan kebencian. Berukuran pas, seakan memang tercipta untuknya.

Entah mengapa setelah itu, pandangan selalu tertuju ke jari manis. Merasa candu dengan efek tenang yang memabukkan. Seakan kembali ke suatu tempat di mana ia berasal.

Bab 34

Keluar bersamaan setelah mengantar mereka kembali ke kamar. Begitu pintu tertutup, Tamma segera mempercepat langkah. Oliv hanya bisa menatap punggung *V-shape*, menjauh dengan cepat. Mengisyaratkan sebuah langkah tegas untuk meninggalkan masa lalu.

Melangkah gontai menuju ke lobi, jam menunjukkan pukul 1 dini hari. Udara

dingin menyambut begitu pintu lobi terbuka, rupanya gerimis mulai turun. Bukan waktu tepat, pulang sendirian ke Pantai Padang-Padang, tempatnya menginap dengan jarak tempuh 1 jam lebih.

Sempat ragu memutuskan pulang atau kembali ke kamar. Pada akhirnya memilih pulang, jauh lebih aman daripada rahasia yang akan terbongkar. Tidak semudah yang ia pikirkan, butuh kesabaran mendapatkan taksi di malam *weekend*.

Karl! Mengapa tidak memintanya menjemput saja? Mungkin dia juga berada di sekitar sini. Seperti melihat sinar di tengah kepanikan. Panggilan langsung bersambut.

"*Mein lieber* ...."

"Kamu di mana?" Kebisingan membuat Oliv tahu Karl berada di mana.

"Hm, somewhere in ... Kuta with ... my friends."

"Are you drunk?"

"Nooo! just a little bit tipsy."

"Bisa jemput aku di Sanur?"

"*I can't drive.* "

"Can you hire a driver to take you here? Then I'll drive."

"I don't think so. I'll stay at my friend's villa to ...."

Langsung memutuskan sambungan telepon dengan putus asa. Tidak ada pilihan selain naik taksi sendirian. Masalahnya, pesanan taksi belum bersambut, selain juga khawatir akan keselamatan. Satu jam lebih perjalanan bukan waktu yang singkat.

Sebuah *sport car* berhenti tepat di hadapan, Oliv refleks mundur beberapa langkah. Kaca mobil terbuka, sosok Tamma yang berada di dalam, langsung menghadirkan rasa tenang. Padahal, belum tentu juga akan menawarkan tumpangan. Bisa saja sengaja menampakkan diri untuk mengejek.

Pintu terbuka, sudah pasti bermaksud memberi tumpangan. Oliv tetap tak bergerak, akan sangat memalukan kalau salah menebak.

"Pacarmu tidak menjemput?"

Benar, kan? Datang memang untuk mengejek! Memilih tak menggubris, selain lelah juga merasa pantas diperlakukan seperti itu.

"Ayo, masuk! Kita pulang."

"Tidak usah. Aku naik taksi saja." Menatap sebentar sebelum kembali berpaling. Terlalu malu membalas tatapan.

"Tidak takut diculik, lalu diperkosa?" Tak terpengaruh dengan pelototan. "Aku rasa, pria mana pun pasti akan tergoda melihat wanita cantik sendirian dalam kondisi lelah. Kamu bisa saja tertidur dalam perjalanan."

"Doamu jelek sekali!"

"Penawaran terakhir! Pulang bersamaku, atau tidak? Aku tidak akan membujukmu setelah ini."

Bayangan-bayangan buruk sudah duluan hadir tanpa perlu Tamma jabarkan. Terlalu malu menerima tawaran, seperti menjilati ludah sendiri. Kalau menolak, mungkin saja hal buruk sedang menunggu.

Tamma sengaja menutup pintu bermodel *scissor* sebagai desakan untuk

segera memutuskan. Kepala batu! Sudah jelas pulang sendiri sangat berbahaya, masih mencoba bertahan pada harga diri yang sebenarnya telah dia hancurkan sendiri.

Bagaimana ini? Panik seiring pintu mulai tertutup. Pantaskah semakin mempermalukan diri? "Tunggu! Aku ikut!" berteriak, khawatir Tamma tidak mendengar.

Pergerakan pintu terhenti, dada berdegup kencang menanti reaksi yang mungkin saja akan tertawa keras, merayakan kemenangan.Tamma kembali membuka pintu tanpa berpaling. "Masuk!"

Melangkah pelan, masih tidak berani menatap. Perasaan tenang menjalari tubuh begitu duduk dalam posisi sempurna. Tak perlu khawatir lagi, pasti akan sampai dengan selamat. Semakin malu, menyadari betapa besar kepercayaan kepada pria yang telah ia khianati dengan sadar.

Menyadari Eirean hanya bengong, Tamma terpaksa melepas *seat belt*. Apa rasa malu telah mengubahnya menjadi linglung? Sehingga lupa harus memasang *seat belt*.

Oliv menahan napas begitu tubuh Tamma bergerak mendekat. Sangat dekat sampai merasakan hembusan napasnya. Semoga dia tidak mendengar degup jantung berdetak kuat.

Tidak berani memprotes, pasrah seiring darah berdesir hebat. Kedekatan yang sangat menenangkan, jiwa dan raga seakan memang merindukan kedekatan ini. Aaah! Rupanya dia hendak memasangkan *seat belt*.

"Hamish, Nadine, serta orang tuaku, hanya tahu bahwa kamu bersamaku! Bila terjadi sesuatu kepadamu, aku yang akan dituntut pertanggungjawaban." Menatap tajam, mata Eirean terlihat berkaca-kaca.

Mengakui bahwa masih ada cinta begitu besar, meski sudah mencoba membenci. Berusaha menepis keinginan kuat untuk lebih mendekat. Kembali ke posisi mengemudi dengan makian keras tiada henti kepada diri sendiri. Bagaimana mungkin masih menginginkannya setelah dikhianati?

***

Terbangun karena sinar matahari pagi menembus jendela yang tak tertutupi tirai. Menahan diri untuk bergerak, dada berdegup kencang menyadari dalam posisi memeluk Tamma. Bagaimana mungkin? Ah, pasti tertidur lelap di mobil hingga Tamma menggendong ke kamar.

Memeriksa tubuh di balik selimut, lega menyadari masih memakai pakaian yang sama. Perlahan memindahkan tangan, akan sangat memalukan bila Tamma terbangun, mendapati tangannya dalam posisi memeluk sementara dia tidur

membelakangi. Jelas siapa yang tak kuat menolak kenyamanan.

Langsung bergegas hendak melarikan diri begitu berhasil beranjak tanpa membangunkan.

"Pergi tanpa pamit?"

Langkah terhenti tepat di ambang pintu. Membalikkan tubuh dengan kepala tertunduk. Wajah terasa panas, pipi pasti seperti kepiting rebus.

"Terima kasih." Kembali menunduk setelah menatap sekilas. Lega tidak mendapati wajah sinis.

"Pria itu tidak benar, bukan seorang *gentleman*! Seharusnya dia memastikan, kamu tidak sedang terikat kepada pria lain, sebelum memutuskan membangun hubungan." Lega, berhasil menyampaikan pandangan tanpa kemarahan.

"Kita memang belum terikat dalam akad, tapi tetap saja, etika harus dikedepankan. Tindakanmu salah, tapi dia sebagai pria, lebih bersalah. Seharusnya dia bisa berpikir lebih logis, dibandingkan wanita yang dipengaruhi oleh perasaan."

Memberanikan diri menatap raut muka lembut nan tenang, sisi lain dari Tamma. Semakin merasa bersalah, diperlakukan tanpa amarah. Akan lebih baik bila dia berteriak kasar, mencaci maki, karena memang pantas menerima.

"Pernah membayangkan, bagaimana sakitnya bila aku yang melakukan ini kepadamu?"

Saling menatap sampai mata berkaca-kaca. Luka sangat jelas terpatri dalam sorot mata Tamma.

"Aku memohon maaf telah membuatmu terluka. Aku salah, sangat bersalah! Aku tidak pantas untukmu.

Kamu berhak mendapatkan wanita yang lebih baik."

Air mata merembah, segera membalikkan tubuh. Tak sanggup menghadapi rasa bersalah, menyerang bagai ribuan anak panah. Belum lagi kebencian kepada diri sendiri yang ternyata sangat keji.

Perjuangan menjadi pribadi yang lebih baik, sia-sia belaka. Tetap saja berakhir dengan menyakiti orang yang sama.

"Yakin mencintai dia? Atau hanya terjebak dalam kenangan masa lalu?"

Pertanyaan Tamma bagaikan bom yang dilemparkan tepat mengenainya. Semakin mempercepat langkah seiring banyak pertanyaan yang meragukan rasa.

Tamma menghempaskan tubuh ke kasur, lalu memejamkan mata. Panggilan lembut menyebut namanya, masih

terngiang jelas. Apa itu berarti, di lubuk hati terdalam, Eirean masih sangat mencintainya? Atau itu hanyalah dampak dari rasa bersalah?

***

Karl gelisah menunggu di restoran. Berulang kali menelepon, Oliv tidak menyambut. Sangat menyesali sikap semalam, mabuk membuatnya tidak bisa berpikir dengan benar.

Akhirnya Oliv muncul, menatap tanpa tersenyum. Karl langsung bangkit, tangan meraih buket mawar merah jambu sebagai perwakilan rasa bersalah.

"*Sorry*, aku tidak berdaya saat kamu butuhkan. Aku agak mabuk, tidak bisa mencerna permintaanmu." Maksud hati hendak memeluk, Oliv keburu melangkah.

"Kamu marah?" Buru-buru menyusul. "Aku janji akan menjadi pacar siaga!"

Hanya tersenyum merespon tawa geli teman-teman Oliv.

Duduk di hadapan, rasa khawatir akan kemarahan berkepanjangan bercampur dengan keinginan memeluk untuk meredam semua rasa. Dari dulu dia tak berubah, selalu sangat menggemaskan saat mengambek, menggelitik hati untuk menaklukkan.

"Andai tahu kamu butuh jemputan, pasti aku tidak ikut minum. Teman-temanku baru sampai dari Jerman."

"*It's okay*! Sudah berlalu dan terselesaikan dengan sangat baik." Tidak perlu memperpanjang masalah, penyesalan sangat jelas terlihat.

"*Danke*! Eh, kamu mau ke mana?"

"*Lunch*?"

"Oh, iya!" Cengengesan sembari ikut bangkit. Berpikir Oliv hendak kabur karena masih marah. Terus tersenyum, meski Oliv belum tulus memaafkan. Lebih banyak diam dan seakan menjaga jarak.

"*By the way*, ada keperluan apa di Sanur sampai larut malam?"

Oliv berhenti mengunyah. Tidak mungkin berterus terang, Karl pasti akan memaksa bertemu. "Sama sepertimu, temanku juga baru tiba."

"Teman-temanku ingin bertemu denganmu. Mereka akan bergabung dalam timku di Peru. Lima tahun lalu, kami pernah bekerja sama dalam proyek pertambangan emas di Ghana. Jangan khawatir! Mereka juga mengajak serta pasangan, kamu tidak akan kesepian." Belum pernah melihat Oliv bersemangat bahkan tersenyum, bila ia melemparkan topik tentang pekerjaan di Peru.

"Jadi kamu sudah memutuskan bekerja di sana?" Anggukan membuatnya terdiam.

"Itu megaproyek, bagus untuk masa depan. Pengalaman yang kudapatkan akan sangat bermanfaat. Aku juga berencana kembali ke bangku kuliah untuk meraih Ph.D setelah proyek ini. Kamu suka tinggal di mana?" Oliv bahkan tak merasa perlu menatap. Hanya ia yang terlalu bersemangat.

"Denmark, Switzerland, Japan, Australia, atau New Zealand? Aku akan memilih universitas sesuai keinginanmu."

"Nanti kupikirkan! Aku harus kembali ke ruangan." Bangkit dengan agak-agak *melow* karena merasa tak dihargai.

"Cinta, kamu masih marah?" Karl ikut bangkit.

Menggeleng cepat untuk segera mengakhiri pertemuan. Mengapa dia

masih tidak peka? Padahal sudah panjang lebar menjelaskan.

"Aku benar-benar harus kembali ke ruangan. Lihat teman-temanku sudah pada keluar."

"Kapan punya waktu? Aku ingin menuntaskan diskusi tentang masa depan kita."

"Setelah pekerjaan di sini, selesai." Bagaimana dengannya? Semua rencana masa depan mereka adalah tentang Karl! Egois sekali!

Menahan diri untuk memprotes, raut muka Oliv sangat tidak bersahabat. Hanya bisa menatap kepergiannya dengan perasaan mengganjal.

Bukan tak memahami, sejujurnya Karl prihatin. Apa yang Oliv hasilkan sangat tidak sebanding. Tak rela Oliv bekerja

keras tanpa mengenal waktu, dia terlalu berharga untuk itu.

Dengan kecerdasannya, dia bisa mendapat pekerjaan yang jauh lebih bagus beserta masa depan jelas. Untuk apa terus mengorbankan diri? Lebih baik ikut bersamanya, meraih mimpi yang sempat tertunda. Itu akan menjadi penebus dosa atas kelalaian pernah tidak menjadikannya sebagai prioritas utama.

Bab 35

Tamma menyaksikan dari jauh, pertemuan penuh haru antara Hamish, Nadine, serta Pak Wayan. Perjalanan keliling Pulau Dewata, membawa mereka

ke vila ini. Hamish dan Nadine bersikeras ingin melihat dari dekat, vila yang dulu pernah menjadi milik keluarga.

Kebetulan sekali, Pak Wayan, orang kepercayaan keluarga, juga masih bekerja di sini. Mempersilakan masuk untuk berkeliling, setelah meminta izin dari sang pemilik, melalui telepon. Seseorang bernama Karl, yang ia tebak adalah selingkuhan Eirean.

Bila benar dia, patut diacungi dua jempol. Salut dengan keseriusannya, sampai membeli vila berisi banyak kenangan, semata-mata untuk menarik simpati. Tak heran bila Eirean meleleh dalam sekejap.

Sebuah vila yang sangat indah, bagian belakang berbatas tebing dengan panorama samudera. Cukup lama berada di sana, terpana mendengar cerita Hamish tentang rencana-rencana orang tua mereka di masa lalu.

***

Raut muka Eirean berubah pucat, mendengar cerita Hamish dan Nadine tentang kunjungan ke vila. Tebakan Tamma sepertinya benar bahwa sang pemilik vila adalah Karl, selingkuhannya. Kalau tidak, mengapa harus panik? Berusaha keras mengalihkan pembicaraan.

Diam-diam Oliv menghela napas lega, yakin mereka tidak tahu siapa pemilik vila. Pak Wayan memang sangat bisa diandalkan, nanti ia harus berterima kasih. Sosok yang bisa menjaga rahasia karena itu menjadi kepercayaan Papa.

Tak terbayangkan bila beliau kecoplosan, Hamish dan Nadine pasti akan langsung membenci. Belum lagi orang tua Tamma yang terluka. Tuhan maha baik! Mengelilingi dengan orang-orang baik yang bersedia menjaga aib, termasuk Tamma.

"Sampai jumpa di Jakarta, Nak."

Mendekap dengan rasa bersalah tak terkatakan. Sekuat mungkin berusaha tidak menangis. "Sampai jumpa, Bu." Entah mereka akan berjumpa lagi dalam suasana penuh cinta.

"Semangat, ya! Selalu ada awal dari usaha apa pun. Dulu Tamma juga bekerja sangat keras, sampai bisa seperti ini. Harus yakin bahwa hasil tidak pernah mengkhianati usaha."

"Terima kasih, Pak." Semakin membenci diri sendiri. Sebuah dukungan semangat yang seharusnya datang dari Karl.

Nadine mencium pipi. "Jangan khawatirkan kami. Kakak harus fokus kerja."

"Jangan abaikan telepon dari Bang Tamma! Kasihan dia." Hamish berbisik sembari mendekap.

Refleks melirik Tamma yang juga sedang menatap. Sorot mata letih tampak jelas. Bukankah sudah hampir seminggu dia berada di sini? Yang ia tahu pasti untuk mengunjunginya! Betapa dalam luka telah kembali berhasil ia torehkan.

Melepas kepergian mereka, besok akan kembali ke Jakarta dengan penerbangan pertama. Apa Tamma juga ikut serta? Melambaikan tangan dengan perasaan mengganjal. Cukupkah permohonan maaf kepadanya? Apa ini berarti, kisah mereka resmi berakhir?

Berpikir bahwa berakhirnya hubungan adalah satu-satunya jalan meraih kembali ketenangan hidup, ternyata tidak! Malah semakin gelisah. Seperti inikah hukuman untuk para pengkhianat?

***

Tamma terus tersenyum sepanjang perjalanan. Rasa bersalah di raut muka Eirean, sedikit banyak mengindikasikan bahwa usaha berhasil.

Liburan ini murni atas inisiatifnya untuk melihat seberapa keras hati. Memulai dengan kemarahan, berniat melepaskan topeng di depan orang-orang yang dia cintai. Namun hati berkata lain, meski telah disakiti, tetap tak tega menyakiti.

Sangat paham arti keluarga bagi Eirean. Hamish dan Nadine adalah kartu as yang bisa melembutkan hati, menyadarkan siapa yang tulus mencintai.

Tak ada jaminan Eirean kembali, namun setidaknya, dia bisa merenungi banyak hal tanpa mereka perlu bertengkar hebat. Kemarahan hanya akan menunjukkan kepanikannya. Sementara

ketenangan justru membuat Eirean merasa bersalah, dengan begitu bisa mengoreksi rasa.

Ada satu rencana lain yang akan menguji, seberapa penting Eirean beserta kenangan masa lalu bagi Karl. Biarkan ia sebentar mempermainkan cinta keduanya.

***

Karl sedang mengikuti *zoom meeting* saat menerima telepon dari Pak Wayan. Marah sekali menyadari kebohongan Oliv, namun tak bisa berbuat apa-apa. Pembahasan proyek baru mengharuskannya berdamai sampai esok hari.

Pagi-pagi sekali datang ke The Parama Villa, cukup lama menunggu rombongan Oliv tiba. Sengaja tak mendatangi seperti biasa, menyambut dengan penuh cinta. Ingin sekali melihat apa dia berinisiatif menyapa duluan.

Oliv melambaikan tangan, kaget menyadari kehadiran Karl. Hanya menatap tajam, tidak tersenyum lebar dengan mata berbinar-binar seperti biasanya.

Apakah ini tentang kunjungan Nadine dan Hamish? Yakin sekali Karl tahu, Pak Wayan tidak mungkin lancang mempersilakan tamu berkeliling tanpa seijin majikan.

"*Guten Morgen. Wie geht es dir?* "

"Kenapa berbohong?"

Rupanya Karl sangat marah. Oliv menarik kursi di hadapannya. "Mereka berlibur bersama orang tua Tamma. Aku tidak siap bila mereka tahu telah mengkhianati Tamma."

"Berulang kali mengatakan hal yang sama! Selalu tidak siap! Sampai kapan akan terus menipu mereka?" Sukar menyampaikan uneg-uneg dengan suara

pelan, sementara para tamu vila mulai berdatangan untuk sarapan.

"Kisahku dengan Tamma, bukan hanya melibatkan kami berdua, tapi 2 keluarga. Kami bukan berada di level pacaran, tapi menuju pernikahan! Tidak semudah yang kamu pikirkan!"

"Maksudmu, lebih serius dari hubungan kita?"

"Iya!" Berpaling, muak menatap ekspresi sinis.

"Kita juga akan menikah! Sudah berapa kali kukatakan, kamu pikir aku tidak serius?" Emosi mulai memuncak. "Aku menolak banyak tawaran pekerjaan agar bisa kembali ke Indonesia untuk mencarimu! Aku membeli vila juga untukmu! Apa semua itu tidak cukup sebagai bukti keseriusan?"

"Aku tahu kamu serius, tapi tidak ada aku sebagai manusia yang juga punya ambisi, dalam rencana masa depanmu. Selain menikah, selebihnya adalah tentangmu! Semuaaa tentang ambisimu! Kamu pikir aku apa?" Merasa agak plong, setelah tertekan dengan rencana-rencana masa depan tanpa mempertimbangkan keberadaannya.

"Boneka yang bersedia ikut ke mana saja, tanpa memiliki ambisi? Hidupku memang tidak seindah dulu, tapi aku masih memiliki prinsip hidup yang sama. Eirean Olivia tetap akan bersinar dalam kondisi apa pun!"

"Itu, dulu! *Life principles that are appropriate for your previous situation*! Seharusnya kamu sadar diri dengan pencapaian hidup yang tertinggal jauh! Dua puluh tujuh tahun masih di posisi *junior auditor, what kind of future do you hope for*?"

Terkesiap mendengar penghinaan yang justru datang dari pria tujuan hidup. Hanya menatap tajam dengan hati tersayat dalam. Kekecewaan teramat besar membuat air mata tak merembah.

"Aku telah salah melangkah, kamu bukan lagi Karl yang kukenal. *Let's stop here*!" Bangkit tanpa perlu menatap. Meski sangat terpukul, langkah terasa begitu ringan, semua beban seakan terlepas.

Karl berusaha menenangkan diri dengan penuh penyesalan. Sadar telah menyakiti di luar batas toleransi. Seharusnya tidak membeberkan fakta dalam pertengkaran yang akan dipahami sebagai penghinaan.

Memutuskan tidak mengejar demi menghindari pertengkaran lebih dahsyat. Oliv akan sangat gila bila tersinggung, apalagi dalam keadaan sekarang. Harga diri mungkin adalah satu-satunya yang

masih ia punya sebagai penyemangat hidup.

***

Tak ada waktu berlarut dalam kesedihan. Semangat berkobar-kobar, terpacu untuk membuktikan kemampuan. Bekerja semakin tekun, lelah menghilang dengan sendirinya.

Penghinaan mempunyai dua sisi yang memberi dampak kontras. Bila dijadikan motivasi untuk mengembangkan diri, maka sukses akan menyambut di akhir perjuangan. Sebaliknya, bila berlarut dalam kesedihan, penolakan terhadap takdir akan menguasai diri, memadamkan semangat hidup.

Dua hari tidak bertemu, rasa hati begitu tentram. Otak bisa beristirahat dari kegalauan memikirkan masa depan yang sudah dirancang dengan semena-mena.

Mematikan semua ambisi yang menjadi penyemangat di tengah keterbatasan.

Ia memang bukan Oliv yang dulu! Waktu telah mengubah, menjadikan sosok berbeda demi bisa menyesuaikan diri pada keterbatasan. Mimpi menghabiskan hayat hanya bersama Karl dan anak-anak mereka, juga ikut tergerus waktu.

Menyadari telah salah melangkah, mengorbankan Tamma yang sangat mencintai dan menghormati. Mungkin Tamma benar bahwa ia terjebak dalam kenangan masa lalu.

Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur! Tak berhenti menarik napas berat, penyesalan tiada akhir. Andai saja ... ah, sudahlah! Waktu tak akan berulang, hati yang tersayat berulang kali juga hampir tak mungkin pulih kembali.

***

"*Cheers*!"

Semua berteriak gembira, meluapkan rasa campur aduk. Akhirnya pekerjaan kelar juga, lebih cepat dari *deadline*! Wajah-wajah letih seketika berseri-seri, menyambut 2 hari masa istirahat sebelum kembali ke Jakarta.

"Eirean Olivia, *we're so glad to have you as part of the team*. Mari beri aplaus untuk Oliv!"

Semua bertepuk tangan, diiringi pelukan.

"Terima kasih. Kalian semua sangat kooperatif sehingga aku bisa menyatu dengan cepat." Mata berkaca-kaca.

Pengakuan mereka adalah hadiah terbaik. Penyeimbang sempurna dari penghinaan yang masih terngiang-ngiang, juga keraguan akan kemampuan.

"*So*, mari segera habiskan makanan, lalu tiduuur!"

"*Yes*! Tidur sampai siang!"

"*Oh, my God*! Betapa aku sangat merindukan ritual cantik sebelum tidur." Tsamara mengerjap-ngerjap.

"Untuk tidur cantik malam ini!"

Semua kembali mengangkat gelas dengan teriakan *cheers* lebih keras.

***

Tidur lelap yang Oliv bayangkan, ternyata bukan miliknya. Hati terlalu gelisah dengan pikiran bercabang. Dua hari lagi! Bukan saja akan dihadapkan pada akhir hubungan dengan Karl, tapi juga Tamma yang justru lebih mengkhawatirkan.

Bagaimana cara menyampaikan ke semua orang bahwa hubungan telah berakhir? Belum terdengar kabar apa pun setelah mereka kembali ke Jakarta. Mungkin Tamma sengaja menunggunya yang menyampaikan.

Membayangkan saja sudah menciutkan nyali! Wajah-wajah kecewa yang terlanjur menyayangi. Lebih horor lagi bila mereka tahu alasan di balik perpisahan yang sangat memalukan. Perselingkuhan adalah hal terendah dari putusnya sebuah hubungan kasih!

Apa yang telah ia lakukan? Kenapa kecerdasan yang menjadi salah satu aset kebanggaan, tak berfungsi saat itu? Penyesalan selalu berujung pada himpitan kuat di dada yang mengharuskan mengatur pernapasan.

Ponsel berdering, sengaja tak melihat karena tahu Karl menelepon. Mata refleks berpaling ke arah vila, seseorang sedang

berdiri di pinggiran kolam renang. Bukan Karl, mungkin salah satu temannya.

Sejauh ini, sudah mantap pada keputusan mengakhiri hubungan. Sebuah keputusan terbaik karena sebenarnya mereka, sama-sama bukan lagi orang yang sama. Cinta yang dulu hadir adalah antara Oliv remaja dan Karl remaja. Sementara sosok dewasa telah memiliki ekspektasi lain akan pasangan hidup untuk menghabiskan hayat bersama.

Tamma benar bahwa ia terjebak dalam kenangan masa lalu!

Bab 36

Karl seharian mondar-mandir di The Parama Villa, menunggu kepulangan Oliv yang mengabaikan pesan dan panggilan telepon. Dari resepsionis, ia tahu bahwa rombongan auditor telah berangkat untuk jalan-jalan.

Sebuah kabar baik bahwa tugas Oliv sudah selesai. Tidak ada lagi alasan lelah, tak bisa memikirkan hal selain pekerjaan. Sekarang mereka punya waktu untuk membahas rencana masa depan dengan lebih intens.

Masa diam membuat Karl bisa berpikir dengan tenang dan lebih bijak. Tuduhan Oliv memang benar bahwa rencana masa depan hampir semua tentangnya. Menjadikan Oliv hanya sebagai pendamping, namun sebenarnya, ada

alasan masuk akal yang didasari cinta mendalam.

Kariernya lebih menjanjikan! Karena itu, biar ia saja yang bekerja. Penghasilannya bisa menyokong standar hidup mewah di mana pun kemudian mereka memutuskan menetap.

Menatap jam di pergelangan tangan, sebentar lagi langit akan gelap. Menikmati waktu berlalu dengan waswas. Apakah Oliv menyukai rencana masa depan yang telah ia ubah?

Putus tidak ada di dalam kamusnya. Akan melakukan apa pun agar itu tidak terjadi. Pengorbanan mencari Oliv tidak pantas diakhiri dengan kegagalan.

***

Wajah ceria langsung berubah begitu mendapati sosok Karl menunggu di lobi.

Menatap dengan sorot kerinduan dan rasa bersalah.

"Kamu capek? Bisa bicara sebentar?"

"Besok saja!"

"Aku ingin kita berbaikan malam ini juga. Kamu hanya perlu mendengar penjelasanku."

"Ke taman!" Oliv langsung melangkah.

Karl mengikuti dengan pasrah, Oliv masih mengambek berat. Ingin sekali menyusul, mensejajarkan langkah sembari meraih tangan ke dalam genggaman. Betapa sangat merindukan saat-saat bersama.

"Mau bicara apa?"

"Aku ingin menjelaskan alasan, kenapa semua rencana masa depan terlihat hanya tentangku."

"Tidak perlu, buang-buang waktu saja! Aku sangat serius saat mengatakan, *let's stop here*!"

"Alasan mendasar adalah karena pekerjaanku tidak tetap. Harus berpindah antar negara dengan proyek-proyek berbeda untuk memperkaya pengalaman. Sebuah pekerjaan yang sebenarnya kurang ramah untuk orang yang sudah menikah, apalagi mempunyai anak." Lega menyadari Oliv tidak menyela.

"Pilihannya hanya dua! Pasangan bersedia ikut, atau tinggal terpisah yang tentu tidak kuinginkan. Kita sudah berpisah lama, aku tidak mau pernikahan yang seharusnya menyatukan, malah kembali memisahkan." Apakah Oliv bisa memahami maksud baiknya?

"Sementara profesimu tidak memungkinkan untuk berpindah-pindah domisili. Aku tidak bermaksud

meremehkanmu, kalau itu yang menyinggung perasaan."

Oliv menegakkan kepala, membalas tatapan lembut. Tampak bahwa pertengkaran juga bukan hal mudah untuknya. Saat ini seperti sedang menatap Karl remaja, akan melakukan apa pun untuk mengakhiri pertengkaran. Bersedia mengalah demi bisa melihatnya kembali tersenyum.

Tak memungkiri bahwa hati masih bergetar, tapi paham tidak boleh kembali gegabah. Sudah terbukti, semua keputusan mengikuti kata hati, berakhir dengan penyesalan.

Setidaknya kali ini, tidak boleh salah melangkah. Keputusan yang tidak tepat akan membawa konsekuensi besar kepada masa depan!

"Untuk saat ini, aku tidak siap dan tidak mau meninggalkan kehidupanku di

sini. Alasan utama, adik-adikku! Aku mencintai mereka melebihi apa pun! Aku ingin tetap bersama sampai mereka menemukan pasangan dan memulai kehidupan sendiri."

Karl merasakan tubuh melemah, paham maksud tersirat. Bahwa mencintainya tidak lebih besar dari mencintai Hamish dan Nadine. Bahwa kadar cinta kepadanya, tidak cukup kuat untuk membuat Oliv bersedia mengalah, meninggalkan kehidupan di sini. Bukankah sangat menyakitkan?

"Aku juga sangat mencintai pekerjaanku, meski terlambat memulai profesi ini. Sama sekali bukan masalah besar! Aku cerdas! Sangat optimis akan melesat cepat bila Tuhan tidak berkehendak takdir yang lain."

"Aku tidak bermaksud menghentikan karirmu! Kamu bisa mengambil program master akutansi selama kita tinggal di

Peru. Banyak universitas internasional di sana dengan kualitas bagus."

Sepertinya Karl tidak paham. "Yang kubutuhkan saat ini adalah pengalaman bekerja! Bukan gelar yang lebih tinggi."

"Lalu bagaimana dengan kita?"

Terdiam, mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan apa yang sudah dipikirkan dengan matang. "Aku ingin mengakhiri hubungan ini." Sengaja membalas tatapan yang berubah tajam dan terluka agar Karl melihat kesungguhannya.

"Mengapa harus memilih mengakhiri? Ada banyak solusi, bila alasanmu hanya karena belum siap ikut bersamaku."

Haruskah mengatakan sejujurnya, meski akan lebih menyakiti?

"Kalau kamu belum siap, *it's okay*! Aku paham, aku bersedia menunggu. *It's not a big deal*! Aku akan mengikuti apa pun maumu, asal bukan putus!"

Tidak ada cara selain berkata jujur. Hanya itu jalan untuk mengakhiri pertemuan yang sangat menguras emosi. Menempatkannya pada posisi serba salah, berpotensi melemahkan keputusan.

Kenyataan bahwa ada pria yang sanggup berdamai dengan apa pun untuk tetap bersama, pasti akan meluluhkan wanita mana pun. Jangan sampai meleleh, kembali memutuskan dengan perasaan.

Andai Karl bisa langsung menerima, pasti tidak akan lebih menyakiti. "Maaf, bila akan menyakitimu. Aku ingin mengakhiri hubungan karena tidak yakin dengan perasaanku. Benar mencintaimu atau sebenarnya sedang terjebak dalam kenangan masa lalu."

"Apa maksudmu?" Emosi berkobar mendengar alasan tak masuk akal.

"Sejujurnya, aku sangat menyesal telah mengkhianati Tamma. Andai waktu bisa kembali, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

Stamina seakan menghilang, merasa hendak tumbang membuat Karl segera beranjak ke kursi taman. Kepala tertunduk, menahan amarah dengan tangan bergetar.

Kenyataan bahwa Oliv mencintai pria itu lebih dalam daripada mencintainya, sungguh sangat menyakitkan. Masalah yang tidak ada solusi! Siapa bisa memaksakan rasa hati? Terpukul harus mengakui kekalahan, akhir yang tak pernah terbayangkan.

"Maafkan aku."

"Kamu meyakini perasaanmu?" Semakin perih saat dia mengangguk dengan cepat, tanpa keraguan. "Bila aku pergi, aku tidak akan kembali."

"Jodoh adalah takdir yang telah tertulis jauh sebelum manusia dilahirkan. Kalau takdir kita bersama, tidak ada yang bisa menghalangi. Aku meyakini masih sangat mencintai Tamma, tapi bukan berarti akan kembali kepadanya. Kami sudah putus!"

"Aku memberimu kesempatan untuk berpikir sekali lagi. Besok malam pukul 7, kutunggu di *rooftop*."

"Tidak ada keputusan yang akan berubah!" Mengapa harus mempersulit?

"Kalau begitu, anggap saja pertemuan terakhir sebagai perpisahan. Karena setelah besok, kemungkinan besar kita tidak akan pernah bertemu lagi. Sekali lagi kutegaskan, kesempatanmu untuk

mengubah keputusan, hanya sampai besok malam."

Tak mengiyakan, hanya menatap kepergian Karl, membawa pergi hati terluka. Air mata merembah, lega bisa bersikap teguh pada keyakinan, meski dada terasa sesak. Menyadari rasa bersalah menyakiti Karl, sama kadarnya dengan menyakiti Tamma. Hanya kedalaman cinta saja yang berbeda. Bagaimanapun, pernah sangat mencintai keduanya.

Karl adalah masa lalu yang terlalu indah, sementara Tamma adalah masa kini yang bisa memenuhi ekspektasinya sebagai wanita dewasa. Ah, mengapa cinta menjadi sangat rumit?

***

Kenyataan bahwa Karl bersungguh-sungguh mencintai Eirean, membuat

Tamma berhenti menguji seberapa kuat cinta mereka.

Karl menolak mentah-mentah tawaran fantastis untuk menjual vila dengan alasan bahwa itu adalah hadiah pernikahan buat sang kekasih. Bukankah cintanya tak perlu diragukan?

Mereka akan segera menikah! Hal yang semakin melemahkannya. Masih tidak rela melepaskan Eirean untuk pria lain meski sudah disakiti.

Ponsel berdering, Sutan menelepon.

"Gimana, masih terkena 5 L?"

Tertawa meledek sungguh tak tahu diri! "Oh, bahagia banget melihat saudara susah?"

"Kamu harus berguru kepadaku yang bisa move on secepat sambaran petir."

"Apa seseorang yang dulu pernah diam-diam menangis, masih hidup?"

Sutan tertawa keras. "*Yaaa! Kuakui bahwa kita adalah kumpulan pria-pria cengeng ....*"

"Kamuuu! Bukan aku! Aku cuma lemas doang."

"Buka mata lebar-lebar, Bro! Enggak guna diperjuangkan! Ingat, perselingkuhan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, tapi juga karena ada kesempatan! Waspadalah ... waspadalah!"

"Itu kejahatan, gobloook!"

Sama-sama terbahak. Sutan cukup menghibur, membuatnya bisa tertawa lepas setelah tak berdaya mengendalikan diri dari ketakutan akan kehilangan Eirean.

***

Sangat tak yakin memenuhi permintaan Karl, khawatir berakhir dengan pertengkaran. Cukup lama Oliv berdiri di depan lift dengan pikiran bercabang.

Meski sudah memutuskan, tetap menginginkan pertemuan terakhir berlangsung damai. Saling mengerti bahwa manusia dewasa mempunyai jalan masing-masing, mengusahakan kebahagian meski ada yang tersakiti.

Pada akhirnya melangkah masuk ke lift. Memilih tidak menemuinya adalah tindakan yang lebih menyakiti daripada bila berakhir dengan pertengkaran. Apa pun terjadi, yang penting keputusan tidak akan berubah!

***

Ada yang tidak biasa, suasana terlalu sepi. Hanya terlihat beberapa pelayan keluar dari VIP *room* dengan pembatas kaca berlapis tirai bercelah kecil. Dari celah-celah itu, terlihat ruangan dipenuhi mawar putih. Sebuah dugaan terlintas!

Pada suatu waktu, Karl pernah menjemput ke sekolah dengan mengendarai sport car beratap terbuka, penuh mawar putih. Sebuah aksi norak untuk meminta maaf, membuatnya luluh seketika.

Apa kali ini, akan memainkan trik yang sama? *No way*! Atau ... kaki berhenti melangkah. Dia tidak bermaksud melamar, kan? Sengaja menempatkannya pada situasi serba salah agar sungkan menolak.

Bagaimana ini? Melanjutkan langkah atau mundur saja? Mumpung sosok Karl belum terlihat.

"Eirean!"

Terdengar panggilan dari suara yang sangat ia kenal, dalam sekejap menentramkan kegelisahan. Tamma masih berada di sini!

Membalikkan tubuh dengan dada berdegup kencang, menatap sosok yang berdiri di ambang pintu, melangkah mendekat.

"Aku harus ke *airport* sekarang, tidak bisa lagi menemanimu." Pandangan Tamma teralih ke pintu VIP *room*. Karl berdiri di sana, menatap marah dengan rahang mengeras.

Oliv terlalu syok dengan kehadiran Tamma. Tak menyadari keberadaan Karl, hanya beberapa langkah di belakangnya.

"Selesaikan masa lalumu sebelum kembali! Aku tunggu di Jakarta untuk melanjutkan diskusi rencana pernikahan kita."

Mata berkaca-kaca, tak kuat menampung air mata. "Kamu ... kamu memaafkanku?" bertanya dengan suara bergetar.

Sebenarnya terlalu malu untuk bertanya, tapi harus memastikan. Rasa-rasanya hampir tak mungkin Tamma bisa memaafkan. Perundungan saja pernah membuatnya membenci dengan sangat mengerikan, apalagi pengkhianatan.

Tamma mengangguk. "Janji tidak akan nakal, lagi?" Serbuan dari pelukan membuatnya termundur beberapa langkah.

"Aku sudah selesai dengan masa lalu," berbisik lembut.

Tamma segera melepas pelukan, menatap tak percaya. Bagaimana mungkin? Informasi yang ia terima, Karl akan melamar malam ini dengan sebuah

dinner romantis. Alasan mengapa bergegas datang, mencoba peruntungan terakhir.

"Kalau begitu, ayo pergi dari sini!" Meraih tangan Eirean untuk menggenggam. Menunjukkan kepada dunia bahwa ia masih sangat perkasa, bisa kembali menaklukkannya.

"Oliv!"

Langkah terhenti. Sama sekali tidak kikuk, menyadari Karl ternyata berada di sini. Mungkin juga ikut menyaksikan sebuah asmara kembali menyatu setelah prahara menerpa. Tidak merasa bersalah, memeluk Tamma di hadapannya. Konfirmasi dari rasa yang telah menghilang.

"Karl, maaf! Aku tidak bisa memenuhi undangan makan malam." Berpaling ke Tamma. "Boleh aku memeluknya?" Anggukan pelan tanpa terlihat rona cemburu, membuat keyakinan semakin

mantap bahwa telah memilih pria yang tepat.

"Terima kasih untuk masa lalu yang sangat indah, Karl. Aku sayang kamu!" Memeluk meski dia tidak merespon.

Tidak apa! Yang terpenting adalah penegasan bahwa hubungan kasih yang terputus tidak berarti akhir dari kisah mereka.

"*Let's be friends*! Aku tetap ingin mengetahui kabarmu." Melepaskan pelukan, tersenyum lembut walau belum meluluhkan hati.

"Sampai jumpa, Karl!" Ada kesedihan menyusup bahwa kisah mereka berakhir seperti ini.

Karl menegakkan kepala, menatap punggung Oliv hampir sampai di posisi pria itu. Hati masih perih, menjadi saksi bagaimana mereka saling menatap.

Dekapan mesra yang sangat berbeda dengan perlakuan Oliv kepadanya.

Bisa merasakan ketulusan Oliv, namun hati belum ikhlas menerima. Juga tak tega meninggalkan kesan buruk dari sebuah kisah yang pernah sangat indah Dilema!

"Oliv!"

Oliv segera berbalik, lega mendapati raut muka melembut.

"*Let's be friends*!" Berusaha tersenyum meski yakin terlihat memaksakan diri.

"Kita berteman! Awas kalau kamu sengaja memutuskan hubungan."

Tamma ikut bahagia, menyaksikan keduanya kembali berpelukan dengan wajah tersenyum. Bukankah sangat indah bila cinta bisa berakhir tanpa kebencian?

"Suruh temanmu menghubungiku! Aku bersedia menjual vila."

Oliv menatap Tamma dengan penuh selidik, mencoba menebak apa yang sebenarnya terjadi.

"Kamu tahu itu, aku?" Padahal sengaja hanya mengutus Sutan.

"Tentu saja! Kita mengulang pola yang persis sama! Aku dulu juga tiba-tiba muncul, membujuk pemilik vila dengan harga tak masuk akal."

Tamma tertawa keras. Salut dengan insting Karl. "Terima kasih, *Bro*!"

Karl dengan berbesar hati, menyambut uluran tangan. Sukar menjelaskan apa yang sesungguhnya ia rasakan. Masih cemburu, belum sepenuhnya ikhlas menerima kenyataan, namun juga tidak menampik ketulusan. Yakin bahwa ini

hanyalah soal waktu yang akan memulihkan.

***

Oliv mengantar Tamma sampai ke tempat parkir. Tak bersedia melepaskan genggaman meski Tamma harus mengambil kunci mobil.

"Aku harus mengejar pesawat terakhir."

"Bisa tidak pergi?" Wajah memelas sedramatis mungkin.

"Aku harus menandatangani kontrak penting besok pagi."

"*Please* ...." Mata mengerjap-ngerjap sebagai perwakilan rasa yang sukar dijabarkan. Ingin sekali menghabiskan waktu bersama, menebus malam-malam penuh kegelisahan.

"Besok kita akan berjumpa di Jakarta."

"Aku tidak mau berpisah sekarang!" Mengecup bibir Tamma, menyerang dengan ciuman penuh kerinduan. Hanya dengan satu tujuan, agar Tamma mengabaikan waktu.

Tamma melepaskan ciuman dengan napas tersengal-sengal. Menatap pasrah ke wajah yang tersenyum lebar, telah berhasil mengelabui. Terlambat sudah!

"Kamu harus bertanggung jawab!" Menarik tangan dengan lembut, mengarah kembali ke hotel.

"Lho, enggak jadi ke *airport*?" Pura-pura lugu.

Tamma menghentikan langkah. "Aku akan menghukummu sampai pagi." Eh, dia malah terbahak.

"Pagi terlalu singkat, Cinta! Bagaimana kalau seumur hidup?" berbisik pelan.

Bisikan lembut yang menciptakan efek dahsyat. Hasrat bergejolak hebat, Tamma mempercepat langkah.

Dada berdegup kencang, memperkirakan Tamma akan melakukan apa. Bayangan-bayangan erotis memenuhi pikiran. Entah deringan ponsel akan kembali menyelamatkannya kali ini.

The End